

**PERANCANGAN CONCERT HALL DI KOTA MALANG DENGAN PENDEKATAN
ASSOCIATION WITH OTHER ART (MUSIC APPROACH)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM. 13660038



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**PERANCANGAN CONCERT HALL DI KOTA MALANG DENGAN PENDEKATAN
ASSOCIATION WITH OTHER ART (MUSIC APPROACH)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)

Oleh:

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM. 13660038

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

201



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darari Taufiq Farizan

NIM : 13660038

Jurusan : Teknik Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Tugas Akhir : Perancangan *Concert Hall* Di Kota Malang Dengan Pendekatan *Association With Other Art (Music Approach)*

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 10 Januari 2019

Pembuat Pernyataan,



Darari Taufiq Farizan
NIM. 13660038

PERANCANGAN CONCERT HALL DI KOTA MALANG DENGAN PENDEKATAN
ASSOCIATION WITH OTHER ART (MUSIC APPROACH)

TUGAS AKHIR

Oleh:
DARARI TAUFIQ FARIZAN
NIM. 13660038

Telah diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:
Tanggal: 09 Januari 2019

Pembimbing I,


Andi Baso Mappaturi, M.T
NIP. 19780630 200604 1 001

Pembimbing II,


Ach. Nasichuddin, M.A
NIP. 19730705 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur




Farranita Kusumadewi, M.T
NIP. 19790913 200604 2 001

**PERANCANGAN CONCERT HALL DI KOTA MALANG DENGAN
PENDEKATAN ASSOCIATION WITH OTHER ART (MUSIC APPROACH)
TUGAS AKHIR**

Oleh:

Darari Taufiq Farizan
NIM. 13660038

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji TUGAS AKHIR dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Arsitektur (S.Ars)

Tanggal 9 Januari 2019

Menyetujui :

Tim Penguji

Penguji Utama : Tarranita Kusumadewi, M.T ()
NIP. 19790913 200604 2 001

Ketua Penguji : Ernaning Setyowati, M.T ()
NIP. 19810519 200501 2 005

Sekretaris Penguji : Andi Baso Mappaturi, M.T ()
NIP. 19780630 200604 1 001

Anggota Penguji : Ach. Nasichuddin, M.A ()
NIP. 19730705 200003 1 002

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur





Tarranita Kusumadewi, M.T
NIP. 19790913 200604 2 001

ABSTRAK

Darari Taufiq Farizan, 2018. Perancangan *Concert Hall* di Kota Malang. Dosen Pembimbing : Andi Baso Mappaturi, M.T., Ernaning Setyowati, M.T.

Kata Kunci : *Concert Hall*, Musik, Lagu

Keberadaan musik sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat Kota Malang dan sekitarnya seiring dengan perkembangan media suara berupa radio, internet dan televisi. Kota Malang juga sering menjadi tujuan program dan event konser musik yang bukan sekedar event konser biasa, namun dapat juga menjadi wadah silaturahmi antar komunitas musisi maupun pecinta musik di Kota Malang. Untuk mewadahi hal tersebut maka dibutuhkan sebuah wadah berupa *Concert Hall* yang dilengkapi dengan fasilitas primer berupa Studio Musik yang berfungsi untuk mewadahi seluruh kegiatan dalam penyelenggaraan konser musik sekaligus sebagai salah satu tempat hiburan dan pengembangan kreatifitas masyarakat. Seperti masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka perancangan *Concert Hall* dan Studi Musik ini dianggap penting sekali. Dan agar hasil perancangan bisa tepat sasaran maka digunakanlah pendekatan “*association with other art (musical approach)*” dengan pendekatan ke arah seni musik. Konsep objek perancangan ini adalah Harmony, dimana menekankan pada fungsi, kesesuaian dan harmoni antara bangunan dengan prinsip-prinsip pendekatan, karakteristik musik pada lagu *Rock* berjudul *Chop Suey* dan Integrasi keislaman.

ABSTRACT

Darari Taufiq Farizan, 2018. Designing *Concert Hall* in Malang City. Advisors : Andi Baso Mappaturi, M.T., Ernaning Setyowati, M.T.

Keywords : *Concert Hall*, Music, Song

The existence of music is hard to separated from the life of the society of Malang and surrounding areas along with development of voice media in the form of radio, internet and television. Malang city is also often a program destination and concert music event that is not just a regular concert, but it can be a meeting forum between musicians and music lovers in Malang. To accommodate it, it takes a place of concert hall with primary facility is a music studio that serves as a venue for all activities in organizing music concerts as well as entertainment venues and community creativity development. Such as the problems already described above, then the design of concert hall dan music studio is consider importing. And for the result of the design can be targeted than used the approach “Association with Other Art (Musical Approach)” with an approach to the art of music. The concept of this design is Harmony, which emphasize the function, suitability and harmony between building and the principles of approach, music characteristic of the Rock song with title Chop Suey and integration of Islam.

الملخص

، المستشار: اندي باسو ماباتوري ، تصميم قاعة الحفلات الموسيقية في مدينة مالانج .دارى توفيق فريزان ، 2018 ، ام.تي. ، ارناينج ستياواتي ، ام.تي.

من الصعب فصل وجود الموسيقى عن حياة سكان مدينة مالانج والمناطق المحيطة بها ، إلى جانب تطوير وسائل الإعلام السليمة في شكل الراديو والإنترنت والتلفزيون. مدينة مالانج هي في الغالب وجهة للفعاليات الموسيقية والحفلات التي لا تعد مجرد حدث موسيقي عادي ، ولكنها يمكن أن تكون أيضًا مكانًا للصدقة بين مجتمع الموسيقيين وعشاق الموسيقى في مدينة مالانج. لاستيعاب هذا ، هناك حاجة إلى حاوية في شكل قاعة الحفلات الموسيقية ، والتي هي مجهزة بالمرافق الأساسية في شكل استوديو الموسيقى الذي يخدم لاستيعاب جميع الأنشطة في تنظيم الحفلات الموسيقية ، فضلا عن واحدة من أماكن الترفيه وتنمية الإبداع المجتمعي. مثل المشكلة الموضحة أعلاه ، يعتبر تصميم قاعة الحفلات الموسيقية ودراسة الموسيقى أمرًا مهمًا للغاية. وحتى يمكن أن تكون نتائج التصميم صحيحة على الهدف ، يتم استخدام نهج "ارتباط مع الفن الآخر (النهج الموسيقي)" مع نهج لفن الموسيقى. إن مفهوم ، الذي يؤكد على الوظيفة والتوافق والتناغم بين المباني مع مبادئ النهج والخصائص Harmony مفهوم هذا التصميم هو والتكامل الإسلامي Chop Suey بعنوان Rock الموسيقية لأغنية

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT karena atas kemurahan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan pengantar penelitian ini sebagai persyaratan pengajuan tugas akhir mahasiswa. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus Allah sebagai penyempurna ahklak di dunia.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berpartisipasi dan bersedia mengulurkan tangan, untuk membantu dalam proses penyusunan laporan seminar tugas akhir ini. Untuk itu iringan do'a dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, baik kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu berupa pikiran, waktu, dukungan, motifasi dan dalam bentuk bantuan lainnya demi terselesaikannya laporan ini. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan doa, dukungan moril dan materil, motifasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Tarranita Kusumadewi, M.T selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .
4. Bapak Andi Baso Mappaturi, M.T dan Ibu Ernaning Setyowati, M.T, selaku pembimbing yang telah memberikan banyak motivasi, inovasi, bimbingan, arahan serta pengetahuan dalam proses penyusunan laporan tugas akhir.
5. Dan kepada Seluruh praktisi, dosen dan karyawan Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bantuan baik ilmu maupun masukan.

Penulis menyadari tentunya laporan pengantar penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik yang konstruktif penulis harapkan dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap, semoga laporan pengantar penelitian ini bisa bermanfaat serta dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Malang, 27 Maret 2018



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Rumusan Masalah	4
1.4. Tujuan	4
1.5. Manfaat	4
1.6. Batasan-Batasan	4
1.7. Pendekatan Rancangan	5
1.8. Latar Belakang Pemilihan Lagu	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Objek Perancangan	9
2.1.1. Definisi Concert	9
2.1.2. Definisi Hall	9
2.1.3. Definisi Musik	9
2.2. Tinjauan Objek Concert Hall dan Studio Music	10
2.2.1. Sejarah dan Pengertian Concert Hall.....	10
2.2.2. Sejarah Perkembangan Musik di Dunia	11
2.2.3. Klasifikasi Musik	13
2.3. Kajian Pendekatan Rancangan Association With Other Art.....	17
2.3.1. Macam - macam Pendekatan Association With Other Art	18
2.3.2. Keterkaitan Elemen Musik dengan Pendekatan Rancangan	19
2.3.3. Karakteristik Pendekatan <i>Association With Other Art (Music Approach)</i> ..	22
2.3.4. Karakteristik Musik pada Pendekatan Association With Other Art (Music Approach)	27
2.3.4.1. Sejarah Musik Rock	27
2.3.4.2. Ciri Khas Musik Rock	28

2.3.4.3. Ciri-Ciri Musik Rock	28
2.3.4.4. Karakteristik Musik Rock	28
2.3.4.5. Karakteristik Ekspresi Musik Rock	29
2.4. Teori Topik dan Objek Arsitektural	29
2.4.1. Akustik Ruang.....	29
2.4.1.1. Pengertian Akustik	29
2.4.1.2. Bentuk-Bentuk Akustik	30
2.4.1.3. Perencanaan Akustik Luar Ruangan	31
2.4.1.4. Perencanaan Akustik Ruang	33
2.4.2. Pembagian Area	37
2.5. Kajian Integrasi Keislaman	49
2.6. State of The Art	52
2.7. Studi Banding Objek dan Pendekatan Rancangan	53
2.7.1. Studi Banding Objek Rancangan	53
2.7.2. Studi Banding Pendekatan Rancangan	56
2.7.2.1. Philips Pavilion Poeme Electronic, Brussel, Belgia	56
BAB III METODE PERANCANGAN	
3.1. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	61
3.1.1. Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.1.2. Pengolahan Data	63
3.2. Teknik Analisi	63
3.2.1. Analisis Objek	63
3.2.2. Analisis Kawasan	64
3.2.3. Analisis Tapak	64
3.2.4. Analisis Fungsi	64
3.2.5. Analisis Aktivitas	64
3.2.6. Analisis Pengguna	65
3.2.7. Analisis Ruang	65
3.2.8. Analisis Bentuk	65
3.2.9. Analisis Struktur.....	65
3.2.10. Analisis Utilitas	65
3.3. Teknik Sintesis (Perumusan Konsep).....	65
3.3.1. Konsep Tapak	65
3.3.2. Konsep Ruang	66
3.3.3. Konsep Bentuk	66
3.3.4. Konsep Struktur	66

3.3.5. Konsep Utilitas	66
3.4. Diagram Alur Pola Pikir Perancangan	67

BAB IV KAJIAN LOKASI RANCANGAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi	68
4.1.1. Latar Belakang Pemilihan Lokasi	68
4.1.2. Wilayah Administrasi Kota Malang	68
4.1.3. Letak Geografis dan Topografi	70
4.2. Data Fisik	71
4.2.1. Kondisi Fisik Dasar	71
4.2.2. Topografi	71
4.2.3. Iklim	72
4.2.4. Jenis Tanah	72
4.2.5. Geologi	72
4.3. Data Non Fisik	73
4.3.1. Jumlah Penduduk	73
4.3.2. Kepadatan Penduduk	74
4.3.3. Sosial Masyarakat	74
4.3.4. Perekonomian	75
4.3.5. Issue Strategis Wilayah BWP Timur Laut	75
4.3.6. Kebijakan Rencana Pengembangan	76
4.4. Profil Tapak	77
4.4.1. Wilayah Kerja Penataan Rancangan	77
4.4.2. Arahan Akses dan Sirkulasi	78
4.4.3. Profil Tapak	79
4.4.4. Batas-batas Tapak	81
4.4.5. Topografi Tapak	82
4.4.6. Orientasi Matahari	83
4.4.7. Arah Angin	83
4.4.8. Vegetasi	84
4.4.9. Utilitas	85
4.4.10. Arahan Zona	86
4.4.11. Peraturan Tata Guna Lahan	87
4.4.12. Utilitas	89
4.5. Ide Teknik Analisa Rancangan	91
4.6. Analisis Fungsi	91
4.7. Analisis Aktifitas	94

4.8. Analisa Pengguna	98
4.8.1. Pola Aktifitas Pengguna.....	98
4.8.1.1. Pengunjung	98
4.8.1.2. Pengelola	99
4.8.1.3. Musisi Seni Musik	100
4.8.1.4. Musisi Memberi Pelatihan	100
4.9. Analisis Ruang	101
4.9.1. Analisis Ruang Kualitatif	101
4.9.2. Analisis Besaran Ruang	102
4.9.3. Hubungan Antar Ruang Mikro	108
4.9.4. Hubungan Antar Ruang Makro	111
4.9.5. Bubble Diagram	113
4.10. Analisis Bentuk dan Perletakan Massa	116
4.10.1. Penerapan Prinsip Tema <i>Association with Other Art</i>	116
4.10.2. Luas Tapak	116
4.10.3. Analisis Bentuk	117
4.10.4. Analisis Zoning Pada Tapak	121
4.10.5. Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi	125
4.10.6. Analisis Matahari	128
4.10.6.1 Kondisi Eksisting	128
4.10.6.2. Solusi Permasalahan	129
4.10.7. Analisis Angin	132
4.10.7.1. Kondisi Eksisting	132
4.10.7.2. Solusi Permasalahan	133
4.10.8. Analisis Kebisingan	136
4.10.8.1. Kondisi Eksisting	136
4.10.8.2. Solusi permasalahan	137
4.10.9. Analisis Utilitas	140
4.10.10. Analisis Struktur	143

BAB V KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Perancangan	145
5.1.1. Prinsip-Prinsip <i>Association with Other Art (Music Approach)</i>	145
5.1.2. Karakteristik musik pada lagu <i>Chop Suey</i>	145
5.1.3. Integrasi Keislaman	145
5.2. Konsep Dasar	146
5.3. Konsep Tapak	147

5.3.1. Konsep Zoning dan Tataan Massa	147
5.3.2. Pembatas Tapak	149
5.3.3. Sirkulasi Tapak	150
5.3.4. Alur Sirkulasi Tapak	151
5.3.5. Konsep Parkir pada Tapak	152
5.3.6. Penataan Lansekap pada Tapak	153
5.4. Konsep Bangunan	154
5.4.1. Konsep Massa bangunan	154
5.4.2. Konsep Ruang	158
5.4.3. Konsep Struktur	162
5.4.4. Konsep Utilitas Bangunan	164

BAB VI HASIL PERANCANGAN

6.1. Dasar Perancangan	167
6.2. penerapan Konsep pada Tapak	167
6.2.1. Zonasi	167
6.2.2. Pola Penataan Massa	171
6.2.3. Pola Sirkulasi	173
6.3. Penerapan Konsep pada Ruang dan Bentuk Bangunan	176
6.3.1. Bangunan Utama <i>Concert Hall</i>	176
6.3.2. Bangunan Shopping Center	177
6.3.3. Bangunan Kantor dan Sekolah	178
6.3.4. Masjid	179
6.4. Penerapan Konsep pada Tampilan Bangunan	180
6.4.1. Bangunan <i>Concert Hall</i>	181
6.5. Penerapan Konsep pada Eksterior Perancangan	184
6.5.1. Eksterior Kawasan	184
6.6. Penerapan Konsep pada Interior	191
6.6.1. Interior hall Konser Indoor	191
6.6.2. Interior Dressing Room	191
6.6.3. Interior Press Conference	192
6.6.4. Interior Studio Musik	193
6.6.5. Interior Ruang Kelas Musik	193
6.7. Penerapan Konsep pada Detail Arsitektur	194
6.8. Penerapan Konsep pada Detail Lansekap	195
6.9. Penerapan Konsep pada Detail Utilitas	197
6.9.1. Jaringan Air Bersih dan Kotor	197

6.9.2. Sistem Persampahan pada Bangunan	199
6.9.3. Sistem Jaringan Listrik pada Bangunan	200
6.9.4. Sistem Utilitas Kebakaran	201
6.10. Penerapan Konsep pada Detail Struktur	203
BAB VII PENUTUP	
7.1. Kesimpulan	204
7.2. Saran	204



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Diagram Hubungan Musik dan Arsitektur	20
Gambar 2.2. Diagram Hubungan Musik dan Arsitektur Dalam Karya Seni	21
Gambar 2.3. Gambar Persamaan Alur Suasana Antara Arsitektur dan Seni Musik	23
Gambar 2.4. Proses Terjadinya Konsep	23
Gambar 2.5. Perpaduan Elemen Arsitektur dan Musik	24
Gambar 2.6. Perbandingan antara interval nada dan ketinggian bangunan	24
Gambar 2.7. Kombinasi Elemen Umum Arsitektur dan Musik	25
Gambar 2.8. Kombinasi Elemen Khusus Arsitektur dan Musik	25
Gambar 2.9. Artikulasi pada musik dianggap sebagai hubungan antar ruang	26
Gambar 2.10. Pola hierarki pada tatanan massa banyak	26
Gambar 2.11. Kesimpulan proses pencarian ide hingga hasil rancangan	27
Gambar 2.12. Ketentuan derajat sudut pandang penonton terhadap area panggung .	37
Gambar 2.13. Visualisasi Seating Layout Tipe Persegi Empat.....	38
Gambar 2.14. Visualisasi Seating Layout Tipe Kipas	39
Gambar 2.15. Visualisasi Seating Layout Tipe Tapak Kuda	39
Gambar 2.16. Visualisasi Seating Layout Tidak Beraturan	40
Gambar 2.17. Bagian - Bagian pada Stage / Panggung	40
Gambar 2.18. Denah Panggung Proscenium	41
Gambar 2.19. Gambar Panggung Arena	43
Gambar 2.20. <i>Standart Dressing Room</i>	44
Gambar 2.21. <i>Standart Costume Shop</i>	45
Gambar 2.22. Gambar <i>Loading Dock</i>	45
Gambar 2.23. Gambar <i>Standart Scene Dock</i>	46
Gambar 2.24. Tipe Pengaturan Ruang Kontrol pada <i>Concert Hall</i>	47
Gambar 2.25. <i>Standart Ruang Tiket Box</i>	47
Gambar 2.26. Bagan Pengelompokan ruang untuk performance Area	48
Gambar 2.27. Neues Tempodrom pada waktu siang (kiri) dan malam (kanan)	53
Gambar 2.28. Potongan dan denah Neues Tempodrom	53
Gambar 2.29. Interior Neues Tempodrom	54
Gambar 2.30. Exterior Schuster Performing Art Center	55
Gambar 2.31. Desain langit-langit dan Interior Schuster Performing Art Center.....	55
Gambar 2.32. Interior Schuster Performing Art Center	56
Gambar 2.33. Philips Pavilion Poeme Electronic	57
Gambar 2.34. Struktur Sebuah Lagu yang dibagi dalam Elemen Penunjang	58
Gambar 2.35. Denah layout bangunan Philips Pavilion Poeme Electronic dengan	59

Gambar 2.36. Proses disain yang terjadi pada perencanaan dan perancangan bangunan Philips Paviliun Poeme Electronic di Brusel	60
Gambar 3.1. Gambar <i>Flowchart</i> Pola Pikir Perancangan	67
Gambar 4.1. Peta Kota Malang	69
Gambar 4.2. Peta Kota Malang	69
Gambar 4.3. Peta kecamatan Blimbing	71
Gambar 4.4. Grafik pertumbuhan jumlah penduduk Kota Malang	73
Gambar 4.5. Peta rencana pembagian SBWP dan blok Sub Malang Timur Laut.....	77
Gambar 4.6. SBWP II Malang Timur Laut	78
Gambar 4.7. Akses Sirkulasi ke site	79
Gambar 4.8. Lokasi dan Luas tapak Perancangan <i>Concert Hall</i> di Kota Malang	80
Gambar 4.9. Luas tapak Perancangan <i>Concert Hall</i> di Kota Malang	80
Gambar 4.10. Batas Utara: Pertokoan	81
Gambar 4.11. Batas Selatan: Pertokoan	81
Gambar 4.12. Batas Barat: Permukiman	81
Gambar 4.13. Batas Timur: Jalan Utama	82
Gambar 4.14. Topografi tapak rancangan	82
Gambar 4.15. Orientasi Matahari pada Tapak	83
Gambar 4.16. Arah Angin dari Selatan dan Timur Tapak	84
Gambar 4.17. Vegetasi pada Tapak	84
Gambar 4.18. Utilitas pada Tapak	85
Gambar 4.19. Skema Pendekatan Objek Perancangan	91
Gambar 4.20. Fungsi Primer	92
Gambar 4.21. Fungsi Sekunder	93
Gambar 4.22. Fungsi tersier	94
Gambar 4.23. Pola Mengikuti Jalannya Konser	98
Gambar 4.24. Proses Jalannya Konser	98
Gambar 4.25. Proses Belajar Teori dan Ketrampilan Seni Musik	99
Gambar 4.26. Pola Aktivitas Staff.....	99
Gambar 4.27. Pola Aktivitas Karyawan	100
Gambar 4.28. Pola Aktivitas Musisi Seni Musik	100
Gambar 4.29. Pola Aktivitas Musisi Memberi Pelatihan	100
Gambar 4.30. Hubungan antar Ruang Mikro Zona Administrasi.....	108
Gambar 4.31. Hubungan antar Raung Mikro Zona Umum	108
Gambar 4.32. Hubungan antar Raung Mikro Zona Entertainment	109
Gambar 4.33. Hubungan antar Raung Mikro Zona Pendidikan	109
Gambar 4.34. Hubungan antar Raung Mikro Zona Servis.....	110

Gambar 4.35. Hubungan antar Ruang Makro	111
Gambar 4.36. Bubble Diagram Zona Administratif	113
Gambar 4.37. Bubble Diagram Zona Umum	114
Gambar 4.38. Bubble Diagram Zona Entertainment	114
Gambar 4.39. Bubble Diagram Zona Pendidikan	115
Gambar 4.40. Bubble Diagram Zona Servis	115
Gambar 4.41. Luasan Tapak	116
Gambar 4.42. Pengaplikasian Lagu pada Bentuk Bangunan	120
Gambar 4.43. Alternative 1 Analisis 1	121
Gambar 4.44. Analisis Zoning pada Tapak	121
Gambar 4.45. Alternative 1 Analisis Zoning pada Tapak	122
Gambar 4.46. Alternative 2 Analisis Zoning pada Tapak	123
Gambar 4.47. Alternative 3 Analisis Zoning pada Tapak	124
Gambar 4.48. Alternatif 1 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi	125
Gambar 4.49. Alternatif 2 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi	126
Gambar 4.50. Alternatif 3 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi	127
Gambar 4.51. Kondisi Eksisting dari Analisis Matahari	128
Gambar 4.52. Alternatif 1 Solusi Permasalahan dari Analisis Matahari	129
Gambar 4.53. Alternatif 2 Solusi Permasalahan dari Analisis Matahari	130
Gambar 4.54. Alternatif 3 Solusi Permasalahan dari Analisis Matahari	131
Gambar 4.55. Kondisi Eksisting dari Analisis Angin	132
Gambar 4.56. Alternatif 1 Solusi Permasalahan dari Analisis Angin	133
Gambar 4.57. Alternatif 2 Solusi Permasalahan dari Analisis Angin	134
Gambar 4.58. Alternatif 3 Solusi Permasalahan dari Analisis Angin	135
Gambar 4.59. Arah Datangnya Kebisingan	136
Gambar 4.60. Alternatif 1 Solusi Permasalahan dari Analisis Kebisingan	137
Gambar 4.61. Alternatif 2 Solusi Permasalahan dari Analisis Kebisingan	138
Gambar 4.62. Alternatif 3 Solusi Permasalahan dari Analisis Kebisingan	139
Gambar 4.63. Alternatif 1 dari Analisis Utilitas	140
Gambar 4.64. Alternatif 2 dari Analisis Utilitas	141
Gambar 4.65. Alternatif 3 dari Analisis Utilitas	142
Gambar 4.66. Analisis Struktur	143
Gambar 4.67. Struktur Pondasi	144
Gambar 5.1. Konsep Dasar	146
Gambar 5.2. Zoning Massa	147
Gambar 5.3. Bangunan Utama dan Bangunan Penunjang	148
Gambar 5.4. Pembatas Tapak	149

Gambar 5.5. Sirkulasi Tapak	150
Gambar 5.6. Alur Sirkulasi Tapak	151
Gambar 5.7. Konsep Parkir pada Tapak	152
Gambar 5.8. Penataan Lansekap pada Tapak	153
Gambar 5.9. Konsep Massa Bangunan	154
Gambar 5.10. Pengaplikasian Lagu pada Bentuk Bangunan	155
Gambar 5.11. Konsep Bangunan	156
Gambar 5.12. Konsep Bangunan	157
Gambar 5.13. Penzoningan Lantai 1 pada Bangunan Utama	159
Gambar 5.14. Penzoningan Lantai 2 pada Bangunan Utama	160
Gambar 5.15. Penzoningan Ruang pada Bangunan Penunjang 1 dan 2	161
Gambar 5.16. Struktur Atap Bangunan	162
Gambar 5.17. Struktur Rangka Bangunan	163
Gambar 5.18. Jaringan Air Bersih dan Kotor	164
Gambar 5.19. Sistem Persampahan pada Bangunan	165
Gambar 5.20. Sistem Jaringan Listrik pada Bangunan	166
Gambar 6.1. Zonasi Kawasan	168
Gambar 6.2. Siteplan	169
Gambar 6.3. Layout Plan	170
Gambar 6.4. Tampak Kawasan	170
Gambar 6.5. Potongan Kawasan	171
Gambar 6.6. Pola Penataan Massa	172
Gambar 6.7. Sirkulasi Kendaraan Bermotor	173
Gambar 6.8. Sirkulasi Pejalan Kaki	174
Gambar 6.9. Sirkulasi Kendaraan Service	175
Gambar 6.10. Area parkir kendaraan	176
Gambar 6.11. Bangunan Utama Concert Hall	177
Gambar 6.13. Kantor dan Sekolah	179
Gambar 6.14. Masjid	179
Gambar 6.15. Konsep pada Tampilan Bangunan	180
Gambar 6.16. Tampilan pada Kawasan	180
Gambar 6.17. Tampak depan dan samping bangunan utama Concert hall	181
Gambar 6.18. Tampak Depan dan Samping Bangunan Shopping Center	182
Gambar 6.19. Tampak Depan dan Samping Kantor dan Sekolah	183
Gambar 6.20. Tampak depan dan Samping Masjid	183
Gambar 6.21. Eksterior Kawasan	184
Gambar 6.22. Bangunan Utama Concert Hall	185

Gambar 6.23. Bangunan Shopping center	186
Gambar 6.24. Bangunan Shopping center	186
Gambar 6.25. Kantor	187
Gambar 6.26. Kantor	187
Gambar 6.27. Masjid	188
Gambar 6.28. Masjid	188
Gambar 6.29. Ampitheater	189
Gambar 6.30. Ampitheater	189
Gambar 6.31. Taman dan Kolam	190
Gambar 6.32. Taman dan Kolam	190
Gambar 6.33. Hall Konser Indoor	191
Gambar 6.34. Interior dressing room	192
Gambar 6.35. Interior ruang press confrence	192
Gambar 6.36. Interior studio musik	193
Gambar 6.37. Interior kelas musik	193
Gambar 6.38. Detail Arsitektural	194
Gambar 6.39. Detail Arsitektural	194
Gambar 6.40. Detail Arsitektural	195
Gambar 6.41. Detail Arsitektural	195
Gambar 6.42. Detail Arsitektural	196
Gambar 6.43. Detail Lanskap	196
Gambar 6.44. Detail Lanskap	197
Gambar 6.45. Detail Utilitas kolam	197
Gambar 6.46. Jaringan Air Bersih dan Kotor	198
Gambar 6.47. Sistem Persampahan pada Bangunan	199
Gambar 6.48. Sistem Persampahan pada Bangunan	199
Gambar 6.49. Sistem Persampahan pada Bangunan	200
Gambar 6.50. Sistem Jaringan Listrik pada Bangunan	201
Gambar 6.51. Sistem Utilitas Kebakaran	202
Gambar 6.52. Detail Struktur	203

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Klasifikasi Musik	17
Tabel 2.2. Hubungan Musik-Arsitektur Dari Elemen Dasar	21
Tabel 2.3. Hubungan Musik - Arsitektur Dari Elemen Penunjang	22
Tabel 2.4. Persamaan Alur Suasana Antara Arsitektur dan Seni Musik	23
Tabel 2.5. Tabel Kerangka Pendekatan Rancangan	52
Tabel 4.1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk 1998-2003	73
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kota Malang	74
Tabel 4.3. Rencana Sistem Drainase Kota Malang	90
Tabel 4.4. Tabel Analisis Fungsi	92
Tabel 4.5. Analisa Aktifitas	95
Tabel 4.6. Analisa Aktifitas	96
Tabel 4.7. Tabel Analisis Ruang Kualitatif	101
Tabel 4.8. Tabel Analisis Besaran Ruang	102
Tabel 4.9. Tabel Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 1	121
Tabel 4.10. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 1	125
Tabel 4.11. Kesesuaian Ide dengn Prinsip Alternatif 2	126
Tabel 4.12. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 3	127
Tabel 4.13. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 1	129
Tabel 4.14. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 2	130
Tabel 4.15. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 3	131
Tabel 4.16. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 1	133
Tabel 4.17. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 2	134
Tabel 4.18. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 3	135
Tabel 4.19. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 1	137
Tabel 4.20. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 2	138
Tabel 4.21. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 3	139
Tabel 4.22. Kesesuaian Ide denga Prinsip Alternatif 1	140
Tabel 4.23. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 2	141
Tabel 4.24. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 3	142
Tabel 4.25. Kesesuaian Ide dengan Prinsip	144
Tabel 5.1. Tabel Konsep Ruang	158

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Islam dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan atau perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Kewajiban berdakwah juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing orang (subyek), artinya setiap orang tidak harus melakukan kegiatan dakwah seperti layaknya seorang penceramah atau mubaligh, tetapi berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Bicara tentang dakwah yang kreatif dan inovatif, maka tidak ada salahnya jika membahas kesenian sebagai alternatif lain dalam berdakwah, diantaranya lagu-lagu populer sebagai hiburan atau kesenangan yang digandrungi di seluruh dunia, pria wanita, tua muda sampai anak-anak.

Cabang seni yang paling populer adalah seni musik, dimana seni musik sedikit banyak berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif, artinya seni musik bisa membuka mata hati manusia untuk melakukan sesuatu hal yang baik, seperti ketika seseorang dalam keadaan yang sulit, patah semangat, dan gelisah, musik dapat menghibur dan membangkitkan semangat. Sebaliknya musik juga bisa membawa kerusakan, seperti musik-musik yang biasa diputar di diskotik, dimana tempat itu adalah tempat yang sering membawa manusia kepada maksiat.

Syair lagu merupakan karya sastra yang disenangi oleh masyarakat. Hal itu dikarenakan syair lagu mempunyai daya pikat dari segi keindahan bahasa, tema dan susunan kalimat juga rangkaian musiknya. Unsur seni yang dimiliki oleh sebuah syair lagu akan mampu menggugah jiwa seseorang karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa keindahan. Oleh karena itu unsur seni yang ada pada syair atau alunan lagu merupakan faktor yang menentukan. (Heru, 2012)

Keberadaan musik sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat Kota Malang dan sekitarnya seiring dengan perkembangan media suara berupa radio, internet dan televisi yang dapat diterima masyarakat Kota Malang dan sekitarnya. Banyaknya stasiun

radio di daerah Kota Malang menjadikan musik sebagai program wajib, sehingga masyarakat selalu mengikuti perkembangan musik pada umumnya. Selain media radio dan internet, terdapat banyak saluran televisi yang dapat di akses oleh masyarakat.

Kota Malang juga sering menjadi tujuan program dan event konser musik. Konser musik di Kota Malang bukan sekedar event konser biasa, namun dapat juga menjadi wadah silaturahmi antar komunitas musisi maupun pecinta musik di Kota Malang. (Soni, 2015)

Dari sekian banyak konser musik yang diadakan di Kota Malang sebagian besar diadakan di Graha Cakrawala UM, Dome UMM, Taman Krida Budaya, Tugu Balai Kota Malang, Lembah Dieng, Ballroom Hotel mewah, sampai stadion sepak bola. Faktor dipilihnya venue konser diatas dikarenakan memiliki lokasi yang strategis dan luas sehingga sering dijadikan tempat penyelenggaraan konser-konser musik penyanyi dan band ternama di Indonesia. (Tristania, 2015)

Padahal seperti kita ketahui hanya sebagian dari beberapa tempat tersebut yang dapat dikatakan layak atau sesuai untuk menyelenggarakan konser musik. Selain fungsi bangunan - bangunan tersebut juga tidak memiliki fasilitas - fasilitas penunjang untuk menunjang sebuah konser musik. Karena hal tersebut sering kita mendengar banyak korban yang jatuh pada acara musik baik itu karena kapasitas ruang yang tidak memadai, keamanan, terinjak penonton lain, dan tempat yang memang tidak sesuai untuk mengadakan acara konser musik.

Dengan banyaknya permasalahan yang ditimbulkan karena kurangnya fasilitas-fasilitas penunjang serta fungsi pada bangunan, sehingga dapat merugikan dan membahayakan orang lain. Oleh karena itu diharapkan untuk segi fasilitas penunjang sebuah konser musik sangat perlu diperhatikan karena itu merupakan faktor penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kelancaran bagi bintang tamu maupun pengunjung dalam sebuah acara konser musik, bukan hanya kenyamanan dan kelancaran saja fasilitas penunjang sangat penting tetapi juga sebagai sarana bintang tamu untuk berlatih dan menyiapkan diri. Sehingga tidak merugikan dan membahayakan orang lain.

Oleh karena itu, untuk mewadahi hal tersebut maka dibutuhkan sebuah wadah berupa *Concert Hall* yang dilengkapi dengan fasilitas primer berupa Studio Musik yang berfungsi untuk mewadahi seluruh kegiatan dalam penyelenggaraan konser musik di Kota Malang yang memenuhi persyaratan, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.

Di Negara-Negara maju, sudah menjadi kebutuhan masyarakat untuk memiliki concert hall tidak hanya di ibu kota Negara tetapi juga di kota-kota lainnya. Hal inilah yang menumbuhkembangkan kreatifitas dan budaya mereka karena memiliki fasilitas yang mendukung untuk mengembangkan kreatifitas tersebut. Seiring berjalannya waktu dan kebutuhan masyarakat Indonesia, adalah hal yang wajar untuk mengembangkan dan menyediakan fasilitas *Concert Hall* dan Studio Musik diberbagai daerah. Tersedianya fasilitas untuk menyelenggarakan pagelaran dalam bentuk bangunan concert hall dan studio music akan memajukan musik-musik karya masyarakat Indonesia baik yang menganut aliran music barat maupun aliran music tradisional Indonesia.

Oleh karena itu, design *Concert Hall* dan Studio Musik yang terpadu sekaligus sebagai salah satu tempat hiburan dan mengembangkan kreatifitas masyarakatnya sangatlah diperlukan. Karena tidak hanya sebagai tempat hiburan dan mengembangkan kreatifitas masyarakat saja, bangunan *Concert Hall* dan Studio Musik juga dapat bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Berangkat dari fakta - fakta tersebut, ide perancangan *Concert Hall* dan Studio Musik dapat menjadi *solve maker* terhadap masalah - masalah kurangnya wadah yang layak untuk menyelenggarakan acara konser musik di Kota Malang.

Dan karena adanya permasalahan-permasalahan seperti yang sudah dijelaskan di atas maka perancangan *Concert Hall* dan Studi Musik ini dianggap penting sekali. Dan agar hasil perancangan bisa tepat sasaran maka digunakanlah pendekatan "*association with other art (musical approach)*" dengan pendekatan ke arah seni musik. Mengasosiasikan unsur musik yang dapat diambil dari melodi, harmoni, ritme, tempo dan lain sebagainya ke dalam konsep desain rancangan. Oleh karena itu, diharapkan dari hasil penggabungan unsur musik ke dalam konsep desain rancangan arsitektur dapat tercipta suatu rancangan yang memiliki keindahan dan keharmonisan antara objek dan pendekatan rancangan sehingga dapat membangkitkan antusiasme masyarakat pada seni musik dan dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada penyelenggaraan konser musik di Kota Malang.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan atau perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim.
2. Kesenian musik sebagai alternative dalam berdakwah.
3. Keberadan musik yang sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

4. Kurangnya tempat yang dapat dikatakan layak untuk menyelenggarakan sebuah konser musik.
5. Concert hall yang dilengkapi dengan fasilitas primer berupa studio musik yang berfungsi untuk mewadahi seluruh kegiatan dalam penyelenggaraan konser musik di Kota Malang.
6. Di Negara-Negara maju, sudah menjadi kebutuhan masyarakat untuk memiliki *concert hall* tidak hanya di ibu kota Negara tetapi juga di kota-kota lainnya.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diuraikan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan *concert hall* di kota Malang dapat menjadi wadah yang layak untuk seluruh kegiatan dalam penyelenggaraan konser musik?
2. Bagaimana rancangan *concert hall* di kota Malang yang menerapkan tema “*association with other art (music approach)*”?

1.4. Tujuan

Tujuan yang ingin di capai dalam perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk merancang Concert hall di kota Malang dapat menjadi wadah yang layak untuk seluruh kegiatan dalam penyelenggaraan konser musik.
2. Untuk merancang Concert hall di kota Malang yang menerapkan tema “*association with other art (music approach)*”.

1.5. Manfaat

1. Manfaat bagi akademik
Untuk menambah wawasan tentang perancangan concert hall dengan pendekatan *Association With Other Art*.
2. Manfaat bagi masyarakat
Sebagai fasilitas yang berfungsi untuk mewadahi seluruh kegiatan dalam penyelenggaraan konser musik di Kota Malang yang memenuhi persyaratan, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.

1.6. Batasan-Batasan

1. Objek
Objek perancangan adalah *concert hall* di kota Malang, yakni merupakan tempat dimana konser berlangsung yang di lengkapi dengan studio musik.

2. Pendekatan rancangan

Perancangan *concert hall* di kota Malang ini menggunakan metode pendekatan *Association With Other Art* dimana dalam merancang sebuah objek arsitektur dengan dipengaruhi oleh ilmu seni lain di dalamnya.

1.7. Pendekatan rancangan

Association With Other Art (Musical Approach) merupakan pendekatan dari hasil kolaborasi ilmu dengan seni musik. Pendekatan ini juga akan digunakan sebagai pendekatan untuk merancang *Concert Hall* dan Studio Musik di Kota Malang. Hal ini dikarenakan tema tersebut sesuai dengan konteks perancangan yaitu *Concert Hall* dan Studio Musik. *Association With Other Art (Musical Approach)* merupakan pendekatan yang sudah lama digunakan oleh para teoritis arsitektur jaman Renaissance sebagai referensi untuk mempertajam konsep yang proporsional, estetik, dan fungsional. Hal ini senada dengan pernyataan Alberti bahwa sebuah bangunan harus proporsional satu sama lain. Sama halnya dengan musik ketika elemen bass menyatu dengan treble dan nada mayor melebur dengan nada minor maka akan tercipta keharmonisan suara yang dapat menciptakan rasa tersendiri bagi yang mendengarnya.

Dikarenakan pendekatan *Association With Other Art (Musical Approach)* merupakan pendekatan yang tidak bisa lepas dari konteks musik, maka tidak bisa dihindari bahwa dalam pendekatan tersebut nantinya akan menggunakan elemen-elemen musik dalam variable-variabel konsepnya. Beberapa elemen dalam musik seperti melodi, harmoni, ritme, tempo dan lain sebagainya akan diinterpretasikan ke dalam komposisi bentuk, fungsi, pola, proporsi dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa elemen musik berperan penting dalam pendekatan tersebut.

Ketika suatu irama dan harmonisasi sangatlah penting dalam dunia seni musik, maka kedua elemen tersebut juga menjadi penting dalam dunia arsitektur. Untuk menghasilkan karya seni musik yang indah tentunya harus memiliki irama dan harmonisasi yang seimbang, begitu juga dengan karya arsitektur, agar tidak menghasilkan karya yang tidak sesuai dengan prinsip arsitektural tentunya irama dan harmonisasi menjadi sangat penting dicermati oleh para pelaku seni musik dan arsitektur.

Ketika sebuah karya arsitektur dihasilkan tentunya tidak jarang musik memiliki peranan penting dalam proses perencanaan dan perancangannya. Musik dapat menjadi sumber inspirasi dalam disain. Hal ini tentunya berkaitan dengan kepekaan antara kedua bidang tersebut yang saling terkait dalam prinsip-prinsip estetikanya baik dalam

harmoni, ritme, keseimbangan, penekanan dan lainlainnya. Selain itu tema dan karakter dari sebuah karya seni baik arsitektur maupun musik akan menjadi kunci sebuah proses terjadinya sebuah karya seni. Sebagai contoh saat seorang arsitek menggunakan musik sebagai stimulus dalam proses disainnya, maka hasil akhir disain tersebut tentunya tidak akan jauh berbeda ritme, harmoni dan keseimbangannya dengan jenis musik yang dipilihnya. Kesan psikologis juga akan terbentuk dari proses perencanaan dan perancangan tersebut, sehingga wujud disain yang akan terbentuk akan terintegrasi dengan jenis musik yang dipilihnya. Ketika seorang arsitek memilih musik rock yang berkonotasi maskulin, keras, dinamis dan tidak sesuai aturan, maka disain yang dapat divisualisasikan adalah bentuk disain yang dekonstruksi misalnya dengan pemakaian jenis material yang high technology, dengan bahan metal, dominan hitam dan putih dan kemungkinan adanya sedikit warna yang dominan sebagai vocal point (warna merah misalnya), bentuk geometris yang tidak beraturan seperti arsitektur dekonstruksi.

Lain halnya ketika musik yang diperdengarkan adalah musik berirama melankolis, maka ruang yang dapat divisualisasikan tentunya adalah dengan bentuk yang organik menyesuaikan irama musik, dengan warnawarna lembut seperti warna pastel, menggunakan material-material yang minimalis. (Musik Dalam Dimensi Ruang Arsitektur, 2016)

Selain kaitan dalam bentuk arsitektur, fluiditas sebuah sirkulasi dalam bangunan arsitektur juga bagaikan alunan sebuah musik, baik yang berliku-liku maupun yang linier, seperti halnya irama dalam sebuah musik. Tata ruang dalam sebuah karya arsitektur juga sangat berkaitan dengan musik, hal ini terlihat dengan gaya maupun warna yang ditampilkan pada interior sebuah bangunan, apakah interior tersebut memperlihatkan kelembutan, arogansi, individualistis ataupun kekakuan, semuanya berkaitan dengan emosional seorang perancang yang tentunya dipengaruhi karena adanya stimulus atau rangsangan dari sebuah alunan musik.

Dari hasil penjelasan tentang pendekatan rancangan *Association With Other Art (Musical Approach)* disimpulkan bahwa unsur musik dapat diasosiasikan ke dalam objek rancangan arsitektur. Oleh karena itu diharapkan dari pendekatan diatas dalam hasil rancangannya dapat menciptakan suatu keindahan dan keharmonisan dari kombinasi antara unsur musik terhadap objek rancangan arsitektur, sehingga pendekatan rancangan bisa tepat sasaran terhadap objek rancangan *Concert Hall* dan *Studio Musik* di Kota Malang.

1.8. Latar Belakang Pemilihan Lagu

Musik *rock* yang membudaya di kalangan anak muda tidak hanya populer di negeri asalnya, namun mampu menyebar dan menanamkan pengaruhnya hampir ke seluruh dunia. Lewat peran media massa cetak dan elektronik, budaya baru ini mampu bertransformasi ke segala penjuru dunia, termasuk Indonesia. Hal ini yang menguatkan pandangan penulis bahwa kemunculan dan perkembangan musik *rock* ke seluruh dunia merupakan bagian dari budaya populer dunia yang diawali pada akhir tahun 1960-an.

Pada akhir tahun 1960-an sampai awal tahun 1970-an musik *rock* mulai merambah ke kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Medan, Solo, Malang, dan Surabaya. Kota Malang adalah salah satu dari kota-kota besar di Indonesia yang terkena dampak musik *rock*. Hal ini dibuktikan sekitar tahun 1970-an di mana Malang dikenal sebagai kota *rock* oleh para kalangan musisi, pengamat musik, ataupun wartawan musik di Indonesia. (Saartje,2013)

Masyarakat Kota Malang dari berbagai kalangan pada saat itu senang mendengarkan musik yang dibawakan oleh *group band rock* dari Barat, seperti Rolling Stone, Jimmi Hendrix, Deep Purple, Led Zeppelin, Judas Priest, Genesis, dan lain-lain. Pada akhirnya masyarakat Malang secara tidak langsung mempunyai referensi yang luas tentang musik *rock* Barat. Media massa cetak dan elektronik, seperti koran, majalah, televisi, dan radio, berperan penting dalam memberikan informasi tentang perkembangan musik *rock* Barat maupun musik *rock* dalam negeri kepada masyarakat Kota Malang. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Malang mampu menilai baik-buruknya suatu pertunjukan *rock* yang dimainkan oleh musisi lokal maupun nasional. (Saartje,2013)

Selain itu, wilayah Malang Raya tergolong dalam masyarakat berkebudayaan Arek.1 Ini yang menyebabkan musik *rock* mudah diterima di kalangan masyarakat Kota Malang. Faktor lainnya adalah karena musik *rock* tidak hanya membawa pengaruh musikalitas saja, melainkan juga membawa semboyan tentang keterbukaan, kebebasan, kebersamaan, persamaan, dan solidaritas tinggi. Bila dilihat dari keterkaitan dalam segi sosial-budaya, ternyata pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh musik *rock* mampu melebur dengan karakteristik dari budaya Arek tersebut. Pada akhirnya budaya Arek mampu mendukung *genre* musik *rock* dan menjadi populer di kalangan kawula muda Kota Malang dan Surabaya sejak tahun 1970-an hingga tahun akhir 1990-an.

Pada kurun waktu 1970-an sampai awal tahun 1990-an Kota Malang menjadi barometer musik *rock* di Indonesia. Predikat Kota Malang sebagai barometer ini

disebabkan oleh seringnya pertunjukan musik *rock* atau konser festival di kota ini. Pada awal tahun 2000-an musik *rock* mengalami kemunduran dari segi musisi, penggemar, dan pertunjukan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pergeseran selera kawula muda Kota Malang terhadap budaya populer lainnya. Pada tahun akhir 1990-an atau awal 2000-an kawula muda Kota Malang terpengaruh dengan pusat hiburan-hiburan malam.

Eksistensi para musisi maupun *group band rock* ini ternyata membawa perubahan sosial bagi perkembangan gaya hidup pemuda di Kota Malang mulai tahun 1970-an sampai awal 2000-an. Keberadaan musisi *rock* menjadi panutan bagi setiap penggemarnya, melalui pengaruh budaya, berpakaian hingga penyimpangan-penyimpangan sosial yang mewarnai setiap kehidupan musisi maupun penggemarnya. Di balik itu semua, musik *rock* memberikan warna kebebasan kepada manusia untuk berpendapat, berkarya, dan mengekspresikan diri sesuai keinginannya. Hal lain yang dapat disimpulkan adalah bahwa musik *rock* mampu memberikan motivasi bagi setiap musisi maupun penggemarnya tentang semangat perjuangan dengan kerja keras dalam menyikapi kehidupan. (Yovi, 2015)

Maka dari itu tema yang diambil untuk perancangan *Concert Hall* di Kota Malang ini adalah *association with other art*. Untuk membangkitkan kembali Kota Malang sebagai barometer musik *rock*, dengan menerjemahkan lagu *rock* berjudul *Chop Suey* dari Band *rock* terkenal asal Amerika Serikat yaitu *System of Down*. Pendekatan dari *association with other art* diharapkan dapat mempermudah penerapan konsep dan pengguna dapat merasakan unsur-unsur dari lagu *rock* tersebut serta penerapan konsep yang mengambil dari nilai dalam *association with other art* yang dapat diaplikasikan dalam keseluruhan hasil rancangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Objek Perancangan

Objek rancangan adalah Concert Hall di Kota Malang. Perlu adanya pengertian mengenai gedung konser agar didapatkan pemahaman mengenai objek rancangan berupa Concert Hall dan Studio Musik di Kota Malang dengan menggunakan pendekatan “*association with other art*”

2.1.1. Definisi Concert

Kata konser berasal dari bahasa Italia “*concerto*” dan bahasa Latin “*concertare*” yang mempunyai arti :

- a. Pertunjukan musik di depan umum (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012).
- b. Pertunjukan oleh sekelompok pemain musik yang terjadi dari beberapa komposisi perseorangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012).

2.1.2. Definisi Hall

Kata Hall berasal dari Bahasa Inggris yang apabila di artikan ke dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti aula, ruang, ruangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aula/au-la/ n ruang besar atau pendapa (di gedung sekolah dan sebagainya) untuk berapat, mengadakan upacara, dan sebagainya

Jadi Concert Hall dapat di artikan sebagai tempat di mana berlangsungnya sebuah pertunjukan musik di depan umum oleh seorang pemain musik maupun sekelompok pemain musik yang terdiri dari beberapa komposisi perseorangan.

2.1.3. Definisi Musik

Pengertian musik menurut para ahli sangat beragam. Banoe (2003:288) mendefinisikan musik yang berasal dari kata kata muse yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Jamalus (1998:1) mendefinisikan musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Sylado (1983:12) mengatakan, bahwa musik adalah waktu yang memang untuk didengar. Musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang

merupakan kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati para pendengarnya.

Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pengertian musik adalah segala sesuatu yang ada hubungan dengan bunyi dan memiliki unsur-unsur irama, melodi dan harmoni yang mewujudkan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati melalui indra pendengar.

2.2. Tinjauan Objek Concert Hall dan Studio Music

2.2.1. Sejarah dan Pengertian Concert Hall

Concert Hall adalah suatu bangunan yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan dan pagelaran konser musik klasik. Sesuai dengan tujuannya maka hal-hal teknis utama yang diperlukan adalah kondisi akustik di dalam gedung konser tersebut, baik secara objektif maupun subjektif mesti berada pada kondisi optimal sesuai dengan tuntutan pemusik maupun penonton/audience-nya. Gedung konser yang baik secara umum adalah gedung dimana musik yang dihasilkan oleh alat musik yang ada dapat didengar dengan jelas dengan volume suara yang cukup, harmonis, alami, dan baik secara visual.

Gedung konser merupakan hasil inovasi arsitektur dari budaya barat yang secara teknis memang ditujukan untuk menunjang budaya seni musik. Sejarahnya dimulai sejak awal abad ke 19 dimulai dengan bangunan berupa amphitheater, colloseum, gedung opera baru kemudian gedung konser. Perkembangannya ini juga seiring dengan perkembangan ilmu akustik dan juga arsitektur. Pada jaman modern ini, gedung konser sudah merupakan hasil inovasi mutakhir dari berbagai teknologi, ilmu pengetahuan dan seni musik itu sendiri.

Pada umumnya, gedung konser dibangun untuk berfungsi dalam jangka waktu yang lama dan bersifat monumental untuk menunjang pengembangan dan kemajuan budaya terutama sekali seni budaya musik (termasuk juga nyanyi dan tari). Karena berfungsi untuk jangka waktu lama maka perancangan gedung konser mesti tahan gempa, dan memenuhi persyaratan arsitektur yang sesuai dengan lokasi, budaya, kondisi fisik lingkungannya, serta mendapat dukungan sosial, materiil dan moril dari masyarakatnya. Hal ini juga disebabkan oleh karakteristiknya sebagai bangunan monumental yang secara umum akan menjadi lambang perjalanan sejarah budaya dan karakteristik masyarakat di daerahnya. Bahkan, gedung konser juga dapat menjadi suatu landmark dari suatu daerah atau bangsa, seperti Sidney Opera House contohnya.

Di dalam ruang *concert hall* terdapat "panggung" (tempat para pemain) dan akan ada sebuah "auditorium" di mana para penonton duduk dan mendengarkan konser berlangsung. *Concert hall* biasanya memiliki tempat duduk tetap (kursi yang tidak dapat dipindahkan). Beberapa *concert hall* lainnya mungkin memiliki kursi yang dapat dipindahkan, baik dengan menumpuk mereka dalam tumpukan kecil, atau tempat duduk berjenjang yang dapat dilipat. Hal ini memungkinkan ruang yang akan digunakan untuk hal lain, misalnya menari. *Concert hall* biasanya berupa sebuah aula besar, yang cukup besar bagi sebuah orkestra untuk berada di panggung. Sebuah gedung konser kecil, dirancang untuk hanya beberapa performer (seperti dalam kamar musik) dapat disebut "*resital hall*".

Beberapa *concert hall* yang sangat terkenal : Di London ada Royal Festival Hall di tepi sungai Thames, Barbican Centre di Kota (dekat Katedral St Paulus) dan Royal Albert Hall di Kensington yang digunakan untuk acara lainnya juga. Ada juga sebuah aula resital terkenal disebut Wigmore Hall. New York memiliki Aula Carnegie, Vienna memiliki Vienna Musikverein dengan sebuah balai yang indah yang disebut Golden Hall, tempat dimana konser *New Year's Day* yang terkenal dirayakan. Di Jerman ada Philharmonie Berlin di Berlin dan Gewandhaus di Leipzig. Di Amsterdam ada Concertgebouw (yang berarti: "ruang konser").

2.2.2. Sejarah Perkembangan Musik di Dunia

Perkembangan Musik Di Dunia terbagi ke dalam 6 zaman, yaitu: zaman Abad Pertengahan, Renaissance, Barok dan Rokoko, Klasik, Romantik, dan zaman musik Modern.

1. Musik Zaman Abad Pertengahan.

Abad pertengahan merupakan sejarah berakhirnya zaman kerajaan romawi pada 476 M sampai zaman reformasi agama Krtisten oleh Marthen Luther pada 1572 M. Perkembangan musik saat itu disebabkan oleh adanya perubahan keadaan dunia yang semakin meningkat, dan menyebabkan banyak penemu baru dalam segala bidang, termasuk bidang kebudayaan. Adanya perubahan dalam sejarah musik, yaitu: musik tidak lagi di khususkan untuk kepentingan keagamaan, namun dapat juga digunakan untuk urusan duniawi, sebagai sarana hiburan dan yang lainnya. Tulisan-tulisan dan dasar-dasar teori musik pun dikembangkan lebih baik lagi oleh Guido Arezzo pada 1050 M. Di eropa barat sendiri, musik sudah berkembang dan dapat digabungkan dengan beberapa suara lainnya. Gullanme Dufay (Prancis) dan Adam de la halle (Jerman) adalah pelopor musik pada zaman abad pertengahan.

2. Musik Zaman *Renaissance* (1500-1600).

Renaissance mempunyai arti, yaitu: kelahiran atau kembalinya tingkat kebudayaan tinggi yang telah hilang pada Zaman Romawi saat itu. Musik dipelajari dengan beberapa ciri khusus, sebagai contoh: untuk nyanyian keperwiraan dan nyanyian percintaan. Namun sebaliknya bagi musik Gereja, musik gereja mengalami kemunduran. Dan pada zaman ini juga, alat musik organ dan piano sudah dikenal, yang akhirnya komponis-komponis pada zaman itu menciptakan musik-musik instrumental. Ada juga Seni Opera yang berkembang di kota Florence. Opera merupakan acara sandiwara yang di iringi oleh iringan musik, disertai juga oleh beberapa penyanyinya. Beberapa komponis pada Zaman *Renaissance*, yaitu: Giovanni Gabrieli 1557-1612 (Italia), Galilei 1553-1591 (Italia), Claudio Monteverdi 1567-1643 (Venesia), dan Jean Baptiste Lully 1632-1687 (Prancis).

3. Musik Zaman Barok dan Rokoko.

Kemajuan dan perkembangan musik pada zaman pertengahan ditandai dengan adanya beberapa aliran musik baru, seperti: Barok dan Rokoko. Keduanya mempunyai sifat yang hampir sama, yaitu: adanya sebuah hiasan musik (Ornamentik). Perbedaan keduanya adalah, musik barok memberikan Improvisasi Ornamentik yang diserahkan secara langsung oleh pemain, sedangkan musik Rokoko memberikan semua Ornamentik dan mengkonsepnya (dicatat). Beberapa komponis pada Zaman Barok dan Rokoko yaitu: Johan Sebastian Bach yang lahir pada 21 Maret 1685 di Eisenach-Jerman, dan meninggal dunia pada 28 Juli 1750 di Lipzig-Jerman. Beberapa karya yang terkenal dan sangat indah saat itu adalah 6 buah Konserto Brandenburg, St. Mathew Passion, 13 buah konser piano dengan orkes, dan Misa dalam b minor. Selain itu ada juga komponis lainnya, yaitu: George Fredrick Haendel yang berkelelahiran London pada 23 Februari 1685, dan meninggal dunia pada 14 April 1759 di London. Beberapa karyanya yang terkenal adalah Messiah, Water Music, dan Fire Work Music.

4. Musik Zaman Klasik (1750-1820).

Ciri-ciri zaman klasik, yaitu: Penggunaan dinamika dalam sebuah instrumen menjadi lebih lembut (*Crassendo* dan *Decrasscendo*), perubahan tempo semakin cepat (*accelerando*), dan lembut (*Ritarteando*), terbatasnya penggunaan Ornamentik, dan adanya penggunaan Accord 3 nada. Beberapa komponis yang terbaik dan terkenal pada zaman musik klasik yaitu: Franz Joseph Haydn dan Wolfgang Amadeus Mozart. Untuk lebih lengkapnya lagi, kalian bisa melihat (Tokoh-tokoh musik klasik dunia).

5. Musik Zaman Romantik.

Musik romantik mulai berkembang pada tahun 1820 sampai 1900. Musik romantik digunakan untuk lebih baik lagi dalam mencapai keindahan nada-nada, lebih tepatnya lagi digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan. Kalian bisa mendengarkan musik zaman romantik lewat karya komponis-komponis yang terkenal saat itu, diantaranya: Ludwig Van Beethoven (Jerman), Franz Peter Schubert (Wina), Francois Frederic Chopin (Polandia), Robert Alexander Schumann (Jerman), dan Johannes Brahms (Hamburg Jerman).

6. Musik Zaman Modern.

Sejarah musik zaman modern berawal dari tahun 1900 hingga sekarang. Musik pada zaman modern ini tidak mengakui adanya beberapa peraturan dan hukum, karena adanya teknologi yang semakin pesat dan adanya kemajuan ilmu pengetahuan, seperti halnya penemuan yang ada di bidang teknik, seperti: Radio, Film, dan Televisi. Orang masi ini menginginkan ungkapan sesuatu secara bebas. Benerapa komponis zaman modern diantaranya: Claude Achille Debussy (Prancis), Béla Bartók (Honggaria), Joseph Maurice Ravel (Prancis), Igor Fedorovsky (Rusia), dan Edward Benjamin Britten (Inggris). (<http://www.anakmusik.com/2015/09/sejarah-dan-perkembangan-musik-di-dunia.html>)

2.2.3. Klasifikasi Musik

Berdasarkan nada yang digunakan, musik di bedakan menjadi:

1) Musik Pentatonis

Jenis musik ini dibedakan menjadi dua bagian:

- Musik Tradisional Klasik
Musik daerah yang sudah menjadi tradisi pada suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dan hamper tidak mengalami perubahan.
- Musik Tradisional Rakyat
Musik yang sudah merakyat dan lebih sederhana, spontan, akrab dan selalu berubah-ubah dalam mengikuti perkembangan jaman.

2) Musik Diantonis

Merupakan musik yang mengandung tujuh buah nada yaitu 'do-re-mi-fa-so-la-si'. Contoh musik jenis ini yaitu:

- Musik Populer
Musik yang merujuk kepada salah satu dari sejumlah genre music yang "memiliki daya tarik yang luas" dan biasanya didistribusikan ke khalayak yang besar melalui industry musik. (Wikipedia, 2013)

- Musik Klasik

Musik klasik lahir dari masa sekitar akhir abad ke-18, semasa hidup komponis Haydn dan Mozart. Musik klasik yang pembuatannya dan penyajiannya memakai bentuk, sifat, dan gaya dari musik yang berasal dari masa lalu. Musik klasik adalah musik kuno. (Suharto, 1992:63) musik klasik hidup dan berkembang di lingkungan kaum bangsawan, di lingkungan istana atau keraton. Karya musik klasik memiliki sifat yang mempertahankan nilai-nilai dan norma yang sangat kuat

- Musik Country

Musik country adalah campuran dari sejumlah unsur musik Amerika yang berasal dari Amerika Serikat Bagian Selatan dan Pegunungan Appalachia. Musik ini berakar dari lagu rakyat Amerika Utara, musik kelt, musik gospel, dan berkembang sejak tahun 1920-an. Istilah musik country mulai dipakai sekitar tahun 1940-an untuk menggantikan istilah musik hillbilly yang berkesan merendahkan. Pada tahun 1970-an, istilah musik country telah menjadi istilah populer. Istilah lain untuk genre musik ini adalah country and western, namun sudah semakin jarang dipakai kecuali di Britania Raya dan Irlandia. (Official Alan Jackson website)

- Musik Jazz

Musik Jazz merupakan jenis musik yang dikembangkan pertama kali oleh orang-orang Afrika-Amerika. Musik ini berakar dari New Orleans, Amerika Serikat, pada akhir abad ke-19. Musik jazz merupakan pembauran berbagai jenis musik, antara lain blues, ragtime, brass-band, musik tradisional Eropa dan irama-irama asli Afrika. Instrumen utama yang sering digunakan pada musik jazz pada umumnya adalah piano, bass, drum, gitar, saksofon, trombon, dan trompet.

Pada awalnya, jazz merupakan musik dansa perkotaan. Ketika mulai digunakan dalam jazz, gitar pada mulanya berfungsi sebagai pemberi akor dan ritme, dalam arti sebagai pengiring belaka. Baru pada tahun 1930-an gitaris seperti Eddi Lang dan Lonnie Johnson mulai memainkan melodi.

Komposisi musik jazz pada umumnya tidak menggunakan akor-akor Mayor/minor atau dominan 7th yang polos. Melainkan menggunakan akor-akor yang lebih rumit, misal akor 9th, 13th, serta alternatifnya. Musisi jazz juga terbiasa menggunakan substitusi akor terhadap berbagai progresi akor baku.

Semisal, progresi Cmajor7 - Am7 - Dm7 - G9 yang disubstitusikan dengan Cmajor9 - Bb13 - G#Major7 - C#7-9. (Varadiva, 2013)

3) Musik Kontemporer

Musik perpaduan dari berbagai macam hasil rekaman bunyi dan merupakan perpaduan antara musik diatonis dan musik pentatonis. Contoh dari musik kontemporer antara lain:

- Musik Reggae

Reggae adalah suatu aliran musik yang awalnya dikembangkan di Jamaika pada akhir era 60-an. Sekalipun kerap digunakan secara luas untuk menyebut hampir segala jenis musik Jamaika, istilah reggae lebih tepatnya merujuk pada gaya musik khusus yang muncul mengikuti perkembangan ska dan rocksteady. Reggae berbasis pada gaya ritmis yang bercirikan aksentuasi pada off-beat atau sinkopasi, yang disebut sebagai skank. Pada umumnya reggae memiliki tempo lebih lambat daripada ska maupun rocksteady. Biasanya dalam reggae terdapat aksentuasi pada ketukan kedua dan keempat pada setiap bar, dengan gitar rhythm juga memberi penekanan pada ketukan ketiga; atau menahan kord pada ketukan kedua sampai ketukan keempat dimainkan. Utamanya "ketukan ketiga" tersebut, selain tempo dan permainan bassnya yang kompleks yang membedakan reggae dari rocksteady, meskipun rocksteady memadukan pembaruan-pembaruan tersebut secara terpisah. (wikipedia, 2015)

- Musik Blues

Blues adalah nama yang diberikan untuk kedua bentuk musik dan genre musik yang diciptakan terutama dalam Afrika-Amerika masyarakat di Deep South Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dari spirituall, lagu kerja, hollers lapangan, teriakan, dan narasi sederhana berirama balada. The blues di mana-mana dalam bentuk jazz, R&B, dan rock n roll dicirikan oleh progresif kord tertentu dengan bar blues dua belas progresi akord yang paling umum dengan catatan biru, mencatat bahwa untuk tujuan ekspresif yang dinyanyikan atau dimainkan secara bertahap rata atau menekuk (minor 3 untuk 3 besar) sehubungan dengan lapangan dari skala besar.

Genre blues didasarkan pada bentuk blues tetapi memiliki karakteristik lain seperti lirik tertentu, garis bass dan instrumen. Blues dapat dibagi menjadi beberapa subgenre mulai dari negara untuk blues perkotaan yang lebih atau kurang populer selama periode yang berbeda dari abad ke-20. Paling dikenal

adalah Delta , Piedmont, dan gaya blues Chicago. Perang Dunia II menandai transisi dari akustik ke electric blues dan pembukaan progresif musik blues ke khalayak yang lebih luas. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, terbentuk suatu hibrida yang disebut revolusi blues rock. (Wikipedia, 2013)

- Musik Rock

Pengertian music rock adalah singkatan dari nama jenis musik rock 'n roll yang pertama kali dilontarkan pada tahun 1950-an pada publik Amerika Serikat oleh Alan Freed dalam sebuah siaran radio yang menyiarkan acara musik rhythm and blues (R&B) secara rutin. Rock merupakan bentuk musik populer yang biasanya diiringi oleh gitar dan drum. Namun banyak juga gaya musik rock yang menggunakan alat musik seperti organ, piano, atau synthesizers. Musik rock biasanya memiliki ketukan yang kuat/cepat (Syukur, 2005).

Sejak muncul dari Amerika Serikat, musik rock berkembang dan sekaligus dipengaruhi banyak tradisi dari budaya lain termasuk klasik, musik rakyat, serta musik dari Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Aliran musik rock kemudian muncul seperti heavy metal, punk, alternative, dan grunge. Sementara itu, inovasi juga muncul dari kota-kota besar di dunia termasuk di Kingstone, Jamaika, dan Liverpool (Inggris). Salah satu hal yang membedakan musik rock dengan jenis musik sebelumnya adalah gaya pentas. Pendekatan gaya baru pentas musik secara visual dari Elvis Presley dan The Beatles di era 1960-an mendesak seni music hiburan populer yang berjaya hingga akhir 1960-an.

Fenomena kejayaan music populer baru muncul kembali pada tahun 1970-an ketika terjadi asimilasi antara musik pop, rock, jaz, dan musik-musik lainnya sehingga membentuk aliran-aliran hibrid baru musik seperti disco fusion dan funk. Alat musik utama yang digunakan pada musik rock adalah gitar elektrik. Alat musik lainnya adalah bas elektrik, keyboard, drum, dan terkadang menggunakan saxophone (Syukur, 2005).

Menurut Kamien (2004), rock merupakan jenis musik yang muncul pada pertengahan abad ke 20 yang memiliki ciri khas pada melodi vokal yang diikuti oleh iringan gitar elektrik, bass, dan drum dengan irama yang kuat/keras. Keyboard juga sering digunakan pada musik rock. (<http://www.psychologymania.com/>)

Tabel 2.1. Klasifikasi Musik

Jenis Musik	Contoh
Musik Pentatonis	Tradisional Klasik
	Tradisional Rakyat
Musik Diantonis	- Klasik - Country - Jazz
Musik Kontemporer	- Reggae - Blues - Rock

(Sumber: Hasil Kesimpulan, 2016)

2.3. Kajian Pendekatan Rancangan Association With Other Art

Tema Association With Other Art dapat di artikan sebagai sebuah tema yang diambil berdasarkan kerjasama diskusi antar ilmu seni. Ilmu tersebut bisa berupa seni musik, seni arsitektur, seni sastra, seni tari maupun seni lukis. Keterlibatan antar seniman pun perlu dilakukan untuk membantu sang arsitek mewujudkan bangunannya (www.acaarchitecture.com, 2009). Salah satu contoh proyek kerjasama antara arsitek dengan seniman adalah proyek Philips Pavilion Poeme Electronics pada tahun 1958, adalah sebuah karya Le Corbusier yang dalam mendesain di bantu oleh seorang seniman dalam bidang musik Edgar Varese yang mengkombinasikan kedua unsur musik vokal dan musik konkret sehingga meningkatkan kedinamisan, pencahayaan dan proyeksi gambar yang di sajikan oleh Le Corbusier. (Space Calculated In Seconds, 1996)

Dalam konteks tema *association with other art*, seorang arsitek tidak harus bekerja dengan seorang seniman. Bisa juga arsitek bekerja sendiri dengan kemampuan multi-talenta yang dimilikinya. Nama-nama seperti Michelangelo, Leonardo Da Vinci, Hoffman, dan Daniel Libeskind adalah pionirnya. Para arsitek tersebut tidak hanya pandai di bidang seni bangunan saja namun mereka juga ahli di bidang lainnya seperti matematika, seni lukis, seni musik, seni sastra dan lain sebagainya. Seperti contoh Daniel Libeskind, seorang arsitek yang juga ahli di bidang seni musik dan seni lukis.

Selain beberapa metode tersebut, tema *association with other art* ini juga bisa diambil dari kerjasama dan keterlibatan arsitek dengan kliennya yang kebetulan berprofesi sebagai seniman. Dan hasil dari buah pikiran kedua profesi ini menciptakan hasil rancangan bangunan yang tidak biasa. Salah satu contohnya adalah proyek rumah seniman musik Harry Nilsson yang di rancang oleh arsitek Eugene Kupper di California, Amerika Serikat. Secara nalirah, Nilsson tahu apa yang dia inginkan dan dia

menyarankan ide tersebut ke Eugene Kupper, bahwa dia ingin membuat rumah seperti gubuk yang di gambar anak Nilsson pada secarik kertas gambar. Sang klien hanya memberi ide-ide sebatas yang dia ketahui yaitu ilmu musik namun sang arsitek mencoba merealisasikan ide tersebut ke dalam hasil rancangan yang berupa geometri bangunan, penataan tapak, dan interior di dalamnya (Antoniades, 1990:257)

Dari beberapa contoh kasus di atas dapat disimpulkan bahwa tema *association with other art* adalah sebuah tema yang berasal dari gabungan beberapa ide dari beberapa ilmu yang berbeda terutama ilmu seni dan arsitektur. Sebuah tema yang tidak bisa berdiri hanya dengan satu seni saja tetapi harus melibatkan beberapa seni yang lain.

2.3.1. Macam - macam Pendekatan Association With Other Art

Beberapa macam pendekatan *association with other art* yang paling sering digunakan yaitu:

a. Arsitektur dan seni musik (*Music Approach*)

Merupakan pendekatan dari hasil kolaborasi ilmu arsitektur dengan seni musik. Pendekatan ini juga akan digunakan sebagai pendekatan untuk merancang Concert Hall dan Studio Musik di Kota Malang. Hal ini dikarenakan tema tersebut sesuai dengan konteks perancangan yaitu Concert Hall dan Studio Musik. *Association with other art (musical approach)* merupakan pendekatan yang sudah lama digunakan oleh para teoritis arsitektur jaman Renaissance sebagai referensi untuk mempertajam konsep arsitekturnya. Mereka menggunakan contoh musik untuk membuat sebuah bangunan yang proporsional, estetik, dan fungsional. Hal ini senada dengan pernyataan Alberti bahwa sebuah bangunan harus proporsional satu sama lain. Sama halnya dengan musik ketika elemen bass menyatu dengan treble dan nada mayor melebur dengan nada minor maka akan tercipta keharmonisan suara yang dapat menciptakan rasa tersendiri bagi yang mendengarnya.

b. Arsitektur dengan seni tari (*Dance Approach*)

Merupakan pendekatan dari hasil analisis dan studi ilmu arsitektur dengan seni tari. Contoh bangunannya seperti Plaza Horton Di San Diego, Amerika Serikat yang dirancang oleh arsitek Tom Grondona yang analisis temanya dibantu oleh seorang penari modern bernama Anna Halprin. Sang arsitek menyatakan bahwa hasil rancangannya terinspirasi dari formasi yang diperagakan oleh Anna Halprin. (Antoniades, 1990:264).

2.3.2. Keterkaitan Elemen Musik dengan Pendekatan Rancangan

Dikarenakan pendekatan *Association With Other Art (Musical Approach)* merupakan pendekatan yang tidak bisa lepas dari konteks musik, maka tidak bisa dihindari bahwa dalam pendekatan tersebut nantinya akan menggunakan elemen-elemen musik dalam variable-variabel konsepnya. Beberapa elemen dalam musik seperti melodi, harmoni, ritme, tempo dan lain sebagainya akan diinterpretasikan ke dalam komposisi bentuk, Fungsi, Pola, Proporsi dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa elemen musik berperan penting dalam pendekatan tersebut.

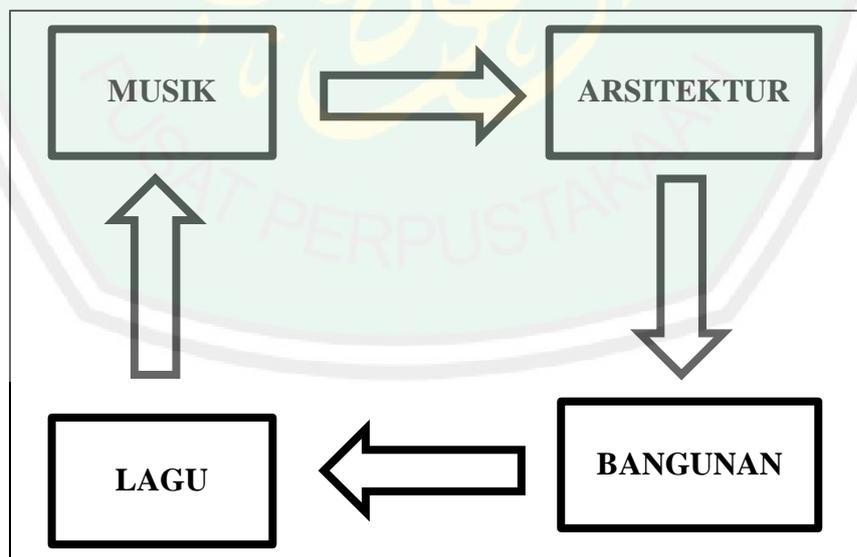
Ketika suatu irama dan harmonisasi sangatlah penting dalam dunia seni musik, maka kedua elemen tersebut juga menjadi penting dalam dunia arsitektur. Untuk menghasilkan karya seni musik yang indah tentunya harus memiliki irama dan harmonisasi yang seimbang, begitu juga dengan karya arsitektur, agar tidak menghasilkan karya yang tidak sesuai dengan prinsip arsitektural tentunya irama dan harmonisasi menjadi sangat penting dicermati oleh para pelaku seni musik dan arsitektur.

Ketika sebuah karya arsitektur dihasilkan tentunya tidak jarang musik memiliki peranan penting dalam proses perencanaan dan perancangannya. Musik dapat menjadi sumber inspirasi dalam disain. Hal ini tentunya berkaitan dengan kepekaan antara kedua bidang tersebut yang saling terkait dalam prinsip-prinsip estetikanya baik dalam harmoni, ritme, keseimbangan, penekanan dan lainlainnya. Selain itu tema dan karakter dari sebuah karya seni baik arsitektur maupun musik akan menjadi kunci sebuah proses terjadinya sebuah karya seni. Sebagai contoh saat seorang arsitek menggunakan musik sebagai stimulus dalam proses disainnya, maka hasil akhir disain tersebut tentunya tidak akan jauh berbeda ritme, harmoni dan keseimbangannya dengan jenis musik yang dipilihnya. Kesan psikologis juga akan terbentuk dari proses perencanaan dan perancangan tersebut, sehingga wujud disain yang akan terbentuk akan terintegrasi dengan jenis musik yang dipilihnya. Ketika seorang arsitek memilih musik rock yang berkonotasi maskulin, keras, dinamis dan tidak sesuai aturan, maka disain yang dapat divisualisasikan adalah bentuk disain yang dekonstruksi misalnya dengan pemakaian jenis material yang high technology, dengan bahan metal, dominan hitam dan putih dan kemungkinan adanya sedikit warna yang dominan sebagai vocal point (warna merah misalnya), bentuk geometris yang tidak beraturan seperti arsitektur dekonstruksi.

Lain halnya ketika musik yang diperdengarkan adalah musik berirama melankolis, maka ruang yang dapat divisualisasikan tentunya adalah dengan bentuk yang organik menyesuaikan irama musik, dengan warnawarna lembut seperti warna pastel, menggunakan material-material yang minimalis. (Musik Dalam Dimensi Ruang Arsitektur, 2016)

Selain kaitan dalam bentuk arsitektur, fluiditas sebuah sirkulasi dalam bangunan arsitektur juga bagaikan alunan sebuah musik, baik yang berlaku-liku maupun yang linier, seperti halnya irama dalam sebuah musik. Tata ruang dalam sebuah karya arsitektur juga sangat berkaitan dengan musik, hal ini terlihat dengan gaya maupun warna yang ditampilkan pada interior sebuah bangunan, apakah interior tersebut memperlihatkan kelembutan, arogansi, individualistis ataupun kekakuan, semuanya berkaitan dengan emosional seorang perancang yang tentunya dipengaruhi karena adanya stimulus atau rangsangan dari sebuah alunan musik.

Don Fedorko mengembangkan teori arsitektur dengan menggunakan musik sebagai pendekatan dan sumber inspirasi dalam perancangannya. Dalam diagramnya, ia menginterpretasikan hubungan antara musik dengan arsitektur sebagai berikut:



Gambar 2.1. Diagram Hubungan Musik dan Arsitektur
(Sumber : Antoniades, 1990)

Dari diagram tersebut, dapat diambil suatu benang merah bahwa musik merupakan suatu bentuk atau cara berproses arsitektur, dengan hasil proses

berkegiatan tersebut adalah berupa lagu dan bentuk fisik kasat mata berupa bangunan. Sementara itu arsitektur dapat dimaknai sebagai sebuah musik, karena di dalam sebuah karya arsitektur terkandung beberapa elemen yang juga terdapat di dalam musik. Sebuah karya arsitektur dapat terwujud karena adanya kaidah konsep musik, sehingga dapat dikatakan di sini bahwa kaidah-kaidah tersebut mengkaitkan kedua karya seni tersebut yaitu musik dan arsitektur.

Seperti telah dijelaskan pada definisi masing-masing karya seni yaitu musik dan arsitektur, keduanya memiliki unsur-unsur dasar di dalam proses perwujudan idenya. Elemen-elemen dasar kedua karya seni tersebut dapat dikaitkan seperti di bawah ini:

Tabel 2.2. Hubungan Musik-Arsitektur Dari Elemen Dasar

MUSIK	ARSITEKTUR
Melodi	Komposisi bentuk
Harmoni	Fungsi
Ritme	Pola
Tempo	Proporsi

Sumber: Nindya, 2012



Gambar 2.2. Diagram Hubungan Musik dan Arsitektur Dalam Karya Seni
(Analisa, 2016)

Hal yang sama juga telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kedua karya seni yaitu musik dan arsitektur berawal dari sebuah ide yang melalui sebuah proses

akhirnya menghasilkan suatu output yang sama-sama merupakan karya seni, walaupun masing-masing berbeda wujud, dalam artian, musik berwujud hal yang tidak kasat mata, dapat didengar oleh indera pendengar, sementara arsitektur berwujud sesuatu yang kasat mata yaitu bangunan yang dapat dilihat dengan indera penglihatan. Bila dilihat bagaimana proses keduanya, dapat dilihat dalam gambar 5 di atas.

Selain elemen-elemen dasar yang diperlukan dalam proses perwujudan kedua karya seni baik musik dan arsitektur, maka terdapat juga elemen-elemen penunjangnya. Baik elemen dasar maupun elemen penunjang dari kedua proses perwujudan karya seni tersebut dapat saling dikaitkan satu sama lainnya. Elemen-elemen penunjang tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.3. Hubungan Musik - Arsitektur Dari Elemen Penunjang

MUSIK	ARSITEKTUR
Intro	Pintu Masuk / Entrance
Bait	Verse / Voyer
Refrein	Major Space / Ruang Utama
Bridge	Transit Space / Ruang Perantara
Penutup	Pintu keluar / Exit

(Sumber : Nindya, 2012)

Ketika pada karya seni musik, alur sebuah musik dimulai dengan intro dan dilanjutkan dengan bait, refrein, bridge dan diakhiri dengan penutup, maka hampir sama untuk karya seni arsitektur. Karya seni arsitektur bila dilihat dari sebuah rancangan pola ruangnya, maka diawali dengan sebuah pintu masuk/entrance sebagai intronya, dan dilanjutkan dengan verse/voyer sebagai baitnya, dan kemudian major space atau ruang utama dan transit space atau ruang perantara sebagai refrein dan bridge-nya, yang diakhiri dengan pintu keluar/ exit sebagai penutupnya.

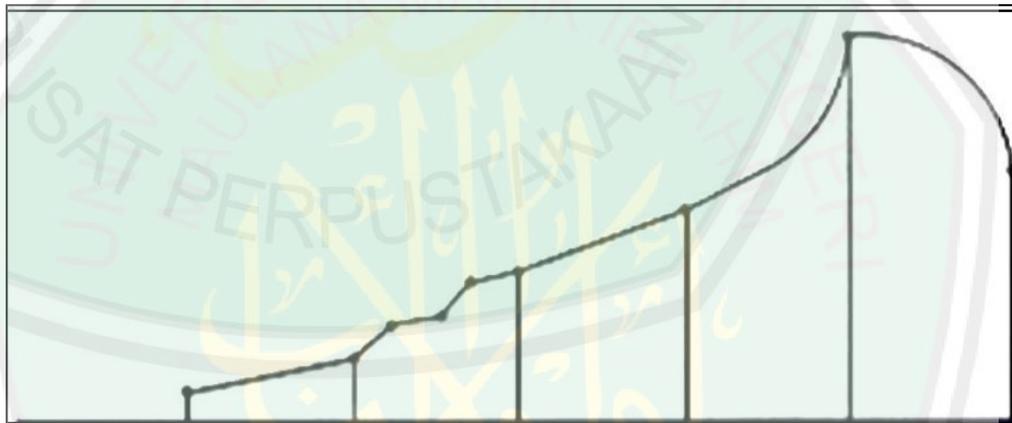
2.3.3. Karakteristik Pendekatan *Association With Other Art (Music Approach)*

Dalam pendekatan tersebut, arsitektur dianggap sebagai alunan musik. Elemen-elemen musik seperti intonasi, ritme dan irama dikonversikan ke dalam elemen-elemen arsitektur yang meliputi fasad bangunan, geometri, sirkulasi dan lain sebagainya. Sebuah studi analisis keterkaitan antara konsep musik dan arsitektur telah dikembangkan Don Fedorko, seorang pakar musik dan arsitektur

(Antoniades, 1990). Beliau membuat sebuah diagram konseptual yang bisa dijadikan rujukan untuk menemukan kunci dari tema di atas.

Menurut diagram Don Fedorko, karakteristik pendekatan *association with other art (music approach)* adalah sebagai berikut:

- a. Alur suasana ketika pengunjung masuk kedalam bangunan diawali dengan kondisi rendah lalu kemudian semakin ke dalam semakin tinggi dan puncaknya ketika berada di ruang utama dan akhirnya mengalami penurunan ketika melewati pintu keluar.



Gambar 2.3. Gambar Persamaan Alur Suasana Antara Arsitektur dan Seni Musik
(Sumber: Antoniades, 1990 : 274)

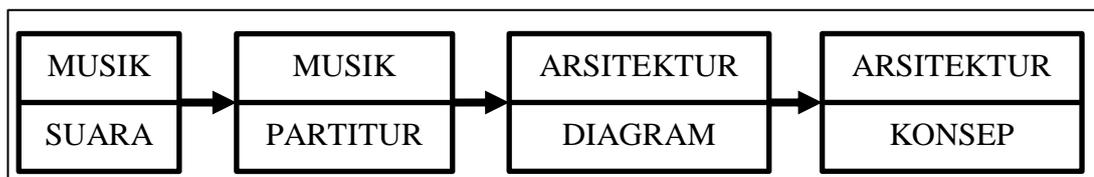
Tabel 2.4. Persamaan Alur Suasana Antara Arsitektur dan Seni Musik

Arsitektur	Pintu Masuk	Ruang Dalam	Ruang Transisi	Ruang Utama	Pintu Keluar
Musik	Intro	Syair 1,2,3	Bridge	Reff	Outro
Novel	Perkenalan	Permasalahan	Konflik	Klimaks	Kesimpulan

(Sumber: Antoniades, 1990 : 274)

- b. Proses Terjadinya Konsep

Runtutan proses terjadinya konsep berawal dari suara lagu kemudian partitur lagu berlanjut ke diagram dan menjadi sebuah konsep.



Gambar 2.4. Proses Terjadinya Konsep
(Sumber: Antoniades, 1990 : 274)

c. Perpaduan Elemen Arsitektur dan Musik

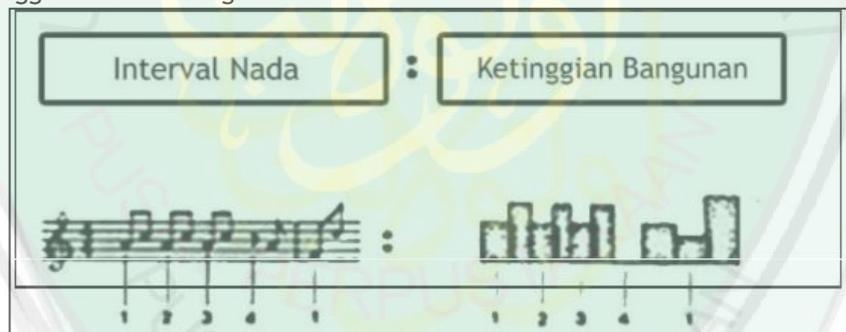
Di bawah ini adalah perpaduan antara elemen arsitektur dan elemen musik, dimana musik di implementasikan sebagai ilmu arsitektur kemudian nada sebagai geometri bangunan, kemudian irama sebagai fasad bangunan dan bass sebagai sistem struktur.



Gambar 2.5. Perpaduan Elemen Arsitektur dan Musik
(Sumber : Antoniades, 1990 : 274)

d. Perbandingan Antara Interval Nada Dan Ketinggian Bangunan

Di bawah ini adalah perbandingan antara interval nada dan ketinggian bangunan, dimana interval nada pada sebuah lagu di implementasikan sebagai ketinggian sebuah bangunan .



Gambar 2.6. Perbandingan antara interval nada dan ketinggian bangunan
(Sumber : Antoniades, 1990 : 274)

e. Kombinasi Elemen Umum Arsitektur dan Musik

Di bawah ini adalah kombinasi antara elemen umum ilmu arsitektur dengan ilmu musik yang dapat di implementasikan pada bangunan rancangan.



Gambar 2.7. Kombinasi Elemen Umum Arsitektur dan Musik
(Sumber : Antoniades, 1990 : 274)

f. Kombinasi Elemen Khusus Arsitektur dan Musik

Di bawah ini adalah kombinasi antara elemen Khusus ilmu arsitektur dengan ilmu musik yang dapat di implementasikan pada bangunan rancangan.



Gambar 2.8. Kombinasi Elemen Khusus Arsitektur dan Musik
(Sumber : Antoniades, 1990 : 274)

g. Artikulasi pada Musik

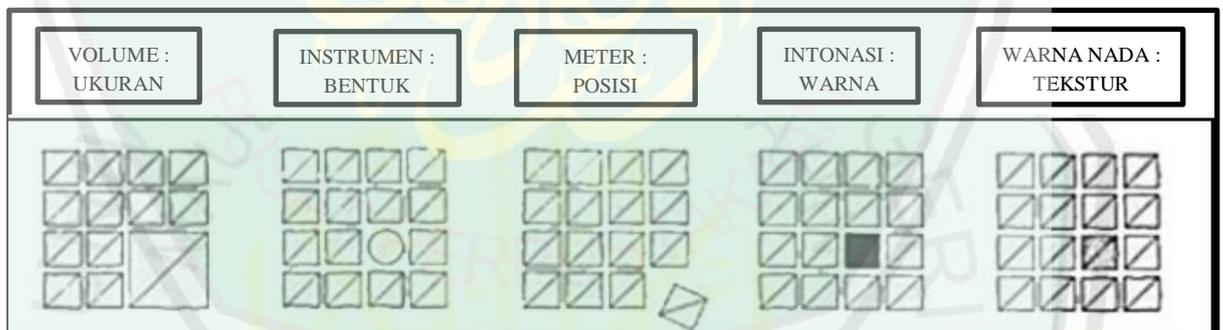
Di bawah ini adalah Artikulasi Pada Musik yang dapat di anggap sebagai hubungan antar ruang sebuah rancangan bangunan.



Gambar 2.9. Artikulasi pada musik dianggap sebagai hubungan antar ruang
(Sumber : Antoniades, 1990 : 274)

h. Pola Hierarki pada Tatanan Massa Banyak

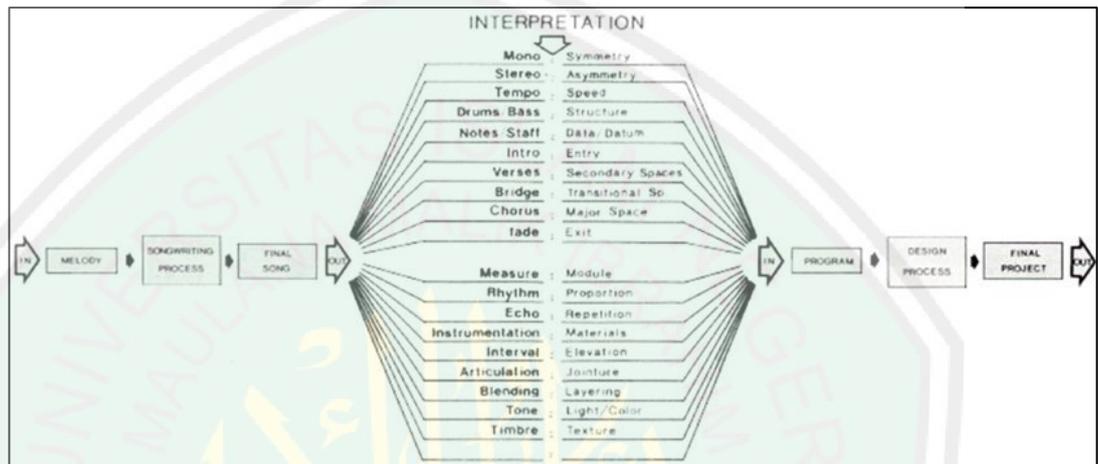
Di bawah ini adalah Pola Hierarki elemen musik yang dapat di gunakan sebagai tatanan massa banyak sebuah bangunan rancangan



Gambar 2.10. Pola hierarki pada tatanan massa banyak
(Sumber : Antoniades, 1990 : 274)

i. Kesimpulan Proses Pencarian Ide Hingga Hasil Rancangan

Di bawah ini adalah Kesimpulan dari sebuah proses pencarian ide dari kombinasi antara ilmu musik dengan ilmu arsitektur hingga menghasilkan sebuah rancangan.



Gambar 2.11. Kesimpulan proses pencarian ide hingga hasil rancangan

(Sumber : Antoniades, 1990 : 274)

2.3.4. Karakteristik Musik pada Pendekatan Association With Other Art (Music Approach)

2.3.4.1. Sejarah Musik Rock

Musik Rock adalah salah satu genre dalam khasanah musik populer dunia yang biasanya didominasi oleh vokal, gitar, drum, dan bas. banyak juga dengan penambahan instrumen seperti keyboad, piano maupun synthesizer. Musik rock biasanya mempunyai beat yang kuat dan didominasi oleh gitar, baik elektrik maupun akustik.

Pondasi dari musik rock adalah rock and roll dan rockabilly di era 50an. pada akhir 60an banyak terjadi percampuran genre musik lain dengan musik rock. Musik folk bercampur menjadi Folk Rock, Musik blues bercampur menjadi Blues Rock dan musik jazz menjadi Jazz-Fussion Rock. Dan pada tahun 70an rock berkembang menjadi beberapa subgenre seperti soft rock, hard rock, heavy metal dan punk. Di era 80an berkembang lagi beberapa subgenre seperti glam metal, synth rock, trash metal, hardcore punk, alternative rock. Di era 90an subgenre baru yaitu grunge style rock, britpop, indie rock, piano rock dan nu metal.

2.3.4.2. Ciri Khas Musik Rock

Bunyi khas dari musik rock sering berkisar sekitar gitar listrik atau gitar akustik, dan penggunaan back beat yang sangat kentara pada rhythm section dengan gitar bass dan drum, dan kibor seperti organ, piano atau sejak 70-an, synthesizer. Disamping gitar atau kibor, saksofon dan harmonika bergaya blues kadang digunakan sebagai instrumen musik solo. Dalam bentuk murninya, musik rock "mempunyai tiga chords, backbeat yang konsisten dan mencolok dan melody yang menarik".

Sebuah kelompok pemusik yang mengkhususkan diri memainkan musik rock dijuluki rock band atau rock group (grup musik rock). Rock group banyak yang terdiri dari pemain gitar, penyanyi utama (lead singer), pemain gitar bass, dan drummer (pemain drum), membentuk sebuah quartet. Beberapa group menanggalkan satu atau dua posisi diatas dan/atau menggunakan penyanyi utama sebagai pemain alat musik disamping menyanyi, membentuk duo atau trio. Group lainnya memiliki pemusik tambahan seperti dua rhythm gitar dan atau seorang keyboardist (pemain keyboard). Agak lebih jarang, penggunaan alat musik bersenar seperti biola, cello atau alat tiup seperti saksofon, trompet atau trombon.

2.3.4.3. Ciri-Ciri Musik Rock

1. Dibawakan oleh anak-anak muda dengan penuh emosi yang berkobar-kobar, sehingga bernyanyi sambil menjeri-jerit, berjingkrak-jingkrak sebebaskan mungkin.
2. Menggunakan alat-alat elektrik (listrik) dan sound yang tajam (sangat).
3. Syair/ lirik biasanya anti kemapanan dan protes social
4. Berpakaian (kostum) apa adanya.
5. Vokal mendapat bagian yang banyak
6. Musik sudah diaransemen terlebih dahulu
7. Mengikuti standar yaitu selalu sesuai dengan perkembangan teknologi
8. Standar gramatik musik konserfatif berorientasi pada blues, harmoni-harmoni dasar, mayor-minor, diatonis, kadang-kadang ada unsure pentatonic
9. Teknik pengolahan biasanya bentuk lagu pendek

2.3.4.4. Karakteristik Musik Rock

1. Wilayah nadanya luas dari nada rendah sampai nada tinggi
2. Kekuatan musik terletak pada dinamika aransemen
3. Lagu kadang sulit disenandungkan

4. Lirik lagu cenderung ekspresif
5. Tempo bisa lambat bisa cepat
6. Harmoni bisa sangat rumit
7. Beatnya cenderung keras
8. Permainan gitar elektrik yang didominasi oleh efek feedback dan wah-wah
9. Tema musik yang melayang-layang
10. Struktur lagu yang kompleks, misalnya chord atau tempo yang tidak sesuai pattern
11. Lirik-lirik yang bernuansa dark, seperti kematian, pembunuhan, kesepian, dan lainnya atau lirik-lirik yang absurd yang menceritakan pengalaman-pengalaman musisinya

2.3.4.5. Karakteristik Ekspresi Musik Rock

Karakteristik musik rock, terletak pada hentakan drum yang keras, melodi gitar yang melengking, serta vocal yang cenderung menggunakan nada dasar tinggi. Apabila penyanyi menyanyikan nada tinggi, vocal “dipaksa” menyanyi dengan nada tinggi sehingga terdengar serak. Cara mengekspresikan yang lain yaitu dengan penampilan yang santai, menggunakan kaos “oblong”, bertato, rambut gondrong.

2.4. Teori Topik dan Objek Arsitektural

Dalam mendesain sebuah gedung pertunjukkan, seorang Arsitek dihadapkan pada banyak masalah yang luas dan kompleks dan untuk itu pertunjukkan yang akan dibuat batasan dapat berupa uluran, type dan biaya yang di keluarkan. Hal ini diperlukan mengingat gedung pertunjukan adalah salah satu type bangunan yang kompleks akan masalah fungsi interior, akustik, sightline, layout, kapasitas tempat duduk, acces point, ukuran dan type pertunjukkan (McGowan, 2004). Secara kapasitas gedung pertunjukan di bagi atas empat jenis, yaitu:

1. Sangat besar (1500 kursi atau lebih)
2. Besar (900 - 1500 kursi)
3. Medium (500 - 900 kursi)
4. Kecil (dibawah 500 kursi)

2.4.1. Akustik Ruang

2.4.1.1. Pengertian Akustik

J. Pamudji Suptandar (2004) mengatakan bahwa :

- Kata akustik berasal dari bahasa Yunani akoustikos, artinya segala sesuatu yang bersangkutan dengan pendengaran pada suatu kondisi ruang yang dapat mempengaruhi mutu bunyi.

Leslie L. Doelle (1986) mengatakan bahwa :

- Akustik lingkungan merupakan pengendalian bunyi secara arsitektural yang dapat menciptakan suatu lingkungan di mana kondisi mendengarkan secara ideal disediakan, baik dalam ruang tertutup maupun terbuka penghuni ruang arsitektural akan cukup dilindungi terhadap bising dan getaran yang berlebihan.
- Akustik ruang merupakan pengendalian bising untuk menyediakan keadaan yang paling tepat untuk produksi, perambatan, dan penerimaan bunyi di dalam ruang yang digunakan untuk berbagai macam tujuan mendengar.
- Pengendalian bising memegang peranan penting dalam rancangan akustik auditorium. Demikian pula, masalah-masalah akustik ruang tercakup dalam pengendalian bising suatu ruang.

James Cowan (2000) mengatakan bahwa :

- Akustik merupakan ilmu dari bunyi. Bunyi yang dimaksud tidak hanya mencakup musik dan kebisingan tetapi juga menyangkut komunikasi dalam ruang. Akustik arsitektural berhubungan dengan bunyi dalam lingkungan buatan.
- Permasalahan yang biasa terjadi pada akustik ruang yang ditimbulkan oleh pemantulan bunyi adalah gema dan resonansi ruang. Gema disebabkan oleh limitasi mekanisme sistem pendengara manusia dalam mengolah bunyi. Apabila dua bunyi memiliki perbedaan waktu kedatangan bunyi kurang dari 60ms, kita akan mendengar dua kombinasi bunyi dalam satu bunyi. Sedangkan jika perbedaannya lebih dari 60 ms, kita akan mendengar dua bunyi yang berbeda. Apabila kedua bunyi dihasilkan oleh sumber yang sama, maka akan menimbulkan kesulitan dalam mendengarkan sebuah seminar, terutama apabila perbedaan kedatangan bunyi melebihi 100 ms. Hal ini terjadi jika seseorang mendengar bunyi langsung dari sumber dan bunyi yang dipantulkan oleh sebuah permukaan.

2.4.1.2. Bentuk-Bentuk Akustik

J. Pamudji Suptandar (2004) mengatakan bahwa bentuk akustik merupakan unsur yang ikut mendukung pengkondisian akustik suatu ruang sebagai elemen nonstruktural, tapi bisa juga sebagai elemen struktural.

- Masa bentuk cekung
Digunakan sebagai bidang pantul yang luas berbentuk struktur datar. Bersifat pemusat bunyi yang tidak menyebar dan merupakan kebalikan dari fungsi reflektor. Bila diolah menurut rambatan bunyi akan lebih mendukung kondisi

akustik. Pada bagian cekung tidak digunakan terutama pada bagian panggung dan ceiling yang berfungsi sebagai reflektor.

- Masa bentuk cembung
Merupakan pemantul bunyi yang baik karena memiliki sifat penyebar gelombang bunyi yang mendukung kondisi difusi akustik ruang.

2.4.1.3. Perencanaan Akustik Luar Ruangan

1. Faktor-faktor yang dapat mereduksi kebisingan

Christina E. Mediastika (2005) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor alami yang dapat mereduksi kebisingan, yaitu :

- Jarak
Semakin jauh telinga dari sumber bising, semakin lemah bunyi yang diterima. Reduksi bunyi yang terjadi berdasarkan perbedaan jarak akan berbeda antara bunyi tunggal dan majemuk. Kekuatan bunyi tunggal akan berkurang 6dB apabila jarak bertambah dua kali lipat dari jarak semula, sedangkan kekuatan bunyi majemuk akan berkurang 3dB.
- Serapan udara
Udara merupakan medium penghantar gelombang bunyi dan mampu menyerap sebagian kecil kekuatan gelombang bunyi tergantung dari suhu dan kelembaban. Pada suhu rendah akan terjadi penyerapan bunyi yang lebih besar karena molekulnya lebih stabil dan rapat. Pada udara dengan kelembaban tinggi penyerapan bunyi lebih rendah karena air yang terkandung dalam udara akan mengurangi gesekan yang terjadi saat perambatan gelombang bunyi. Selain itu, frekuensi bunyi juga mempengaruhi penyerapan bunyi oleh udara.
- Angin
Kemampuan angin mengurangi kekuatan bunyi dipengaruhi oleh kecepatan dan arah angin. Arah angin yang berlawanan dengan titik bunyi akan mengurangi kekuatan bunyi yang sampai pada penerima.
- Permukaan tanah
Apabila bunyi merambat melalui permukaan yang lunak (tertutup tanah atau rerumputan) maka bunyi yang diterima akan melemah kekuatannya. Sebaliknya apabila permukaan tanah dilasi aspal atau perkerasan lainnya, maka kekuatan bunyi yang merambat akan lebih kuat karena dipantulkan oleh permukaan yang keras.
- Halangan

Reduksi bunyi akibat adanya objek penghalang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu halangan yang terjadi secara alamiah (manusia, kontur alam, bukit dan lembah) dan buatan (pagar, tembok, dsb). Penghalang akan efektif apabila difungsikan untuk menahan bunyi berfrekuensi tinggi karena memiliki kekuatan lebih lemah dari pada bunyi dengan frekuensi rendah. Bunyi berfrekuensi tinggi tidak memiliki kekuatan untuk menembus atau melompati penghalang, sehingga dibalik penghalang terbentuk area bebas bunyi (sound shadow).

Christina E. Mediastika (2005) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mereduksi kebisingan, yaitu:

- Penataan layout bangunan
Apabila lahan luas maka penataan layout tidak akan teralau berpengaruh karena bangunan dapat dengan leluasa diletakkan di area yang jauh dari kebisingan, misalnya di bagian belakang lahan. Untuk lahan terbatas layout sangat berpengaruh misalnya meletakkan ruang-ruang publik di area yang lebih dekat dengan kebisingan, dan area privat yang butuh ketenangan di belakang area publik atau dipisahkan dengan area publik.
- Posisi atau peletakan
Pada keadaan lahan berkontur tajam, bangunan lebih rendah dari jalan, atau berada dibalik bukit, maka dimanapun penghalang diletakkan akan menghasilkan hasil yang maksimal. Pada keadaan dimana lahan bangunan lebih tinggi dari jalan, maka ketinggian penghalang menjadi faktor yang sangat penting. Pada keadaan dimana jalan dan lahan ketinggiannya hampir sama, peletakkan penghalang sejauh mungkin dari bangunan akan memberikan hasil yang maksimal. Tetapi apabila lahan tidak mencukupi maka penghalang harus diletakkan sedekat mungkin dengan bangunan dan dengan ketinggian yang melebihi tinggi bangunan.
- Dimensi
Dimensi penghalang terdiri dari panjang atau lebar dan tinggi. Untuk memperoleh hasil yang maksimal usahakan agar penghalang dibangun sepanjang lebar lahan bagian depan yang berhubungan langsung dengan jalan, pintu gerbang dapat diletakkan di area yang tidak membutuhkan ketenangan secara spesifik. Untuk ketinggian dapat dihitung dengan formula Lawrence dan Egan.
- Material
Berat material sangat menentukan hasil reduksi yang diperoleh karena bunyi dapat menembus celah dan retakan kecil serta dapat menggetarkan objek-

objek. Sehingga pemasangan penghalang yang berat, tebal, rigid, kokoh, dan permanen sangat disarankan. Pertimbangan pemakaian berat material adalah :

- Untuk mereduksi 0 - 10 dBA, berat minimal 5 kg/m²
- Untuk mereduksi 11 - 15 dBA, berat minimal 10 kg/m²
- Untuk mereduksi 16 - 20 dBA, berat minimal 15 kg/m²

- Estetika

Faktor estetika adalah faktor yang sangat penting dalam arsitektur agar penghalang yang dibangun tidak menutupi fasade atau tampak depan bangunan dengan terlalu ekstrim. Hal ini patut menjadi perhatian yang serius terutama karena penghalang yang efektif harus memenuhi persyaratan tebal-berat-masif yang dapat dikategorikan sebagai elemen yang mengganggu fasade.

- Material dengan insulasi kombinasi

Prinsip insulasi kombinasi pada dinding bangunan yang terletak di area dengan kebisingan tinggi perlu dipertimbangkan. Penggabungan material tebal-berat-masif dengan material ringantipis-transparan, maka nilai insulasi material tebal akan turun dan nilai insulasi tipis akan naik. Di Indonesia dengan iklim tropis lembab dibutuhkan pemakaian material tipis-ringan-transparan untuk proses pertukaran udara yang baik. Tetapi apabila bangunan terletak di daerah dengan kebisingan tinggi maka material tipis-ringan-transparan hanya dapat digunakan di area-area dengan ruang yang tidak memerlukan ketenangan secara spesifik.

2.4.1.4. Perencanaan Akustik Ruang

1. Perambatan Bunyi

Leslie L. Doelle (1986) mengatakan bahwa:

- Perambatan bunyi dalam ruang tertutup lebih sulit daripada di udara terbuka.

2. Pemantulan Bunyi

Leslie L. Doelle (1986) mengatakan bahwa:

- Permukaan yang keras, tegar, dan rata seperti beton, bata, batu, plester, atau gelas, memantulkan hampir semua energi bunyi yang jatuh padanya.
- Permukaan pemantul cembung cenderung menyebarkan bunyi dan permukaan pemantul cekung cenderung mengumpulkan bunyi dalam ruang.

Ernst Neufert (1996) mengatakan bahwa:

- Persepsi refleksi datang dari ruang sesuai dengan waktu dan arah. Pada musik, refleksi yang tidak jelas sebagai bunyi yang berlebihan adalah menguntungkan, sedangkan refleksi yang dini, dengan kelambatan sampai ± 80 ms (sesuai dengan 27 m perbedaan cara jalannya) terhadap bunyi langsung, mendukung kejelasannya. Dialog menghendaki kelambatan yang lebih pendek sampai 50 ms, agar supaya kejelasan yang didengar tidak menurun. Refleksi dari samping yang lebih awal pada musik dinilai secara objektif lebih menguntungkan daripada refleksi langit-langit, juga dengan waktu kelambatan yang sangat kecil (ketidak simetrian kesan akustik), karena kedua telinga menerima sinyal yang berbeda. Ruang dengan langit-langit yang tinggi dan sempit dengan dinding yang merefleksi secara difusi mempunyai sifat akustik ruang yang lebih baik.

3. Penyerapan Bunyi

Leslie L. Doelle (1986) mengatakan bahwa:

- Bahan lembut, berpori dan kain serta manusia menyerap sebagian besar bunyi yang menumbuk mereka (penyerap bunyi).
- Unsur-unsur yang dapat menunjang penyerapan bunyi adalah lapisan permukaan dinding, lantai, dan atap. Isi ruang seperti penonton, bahan tirai, tempat duduk dengan lapisan lunak dan karpet serta udara dalam ruang.

4. Difusi Bunyi

Leslie L. Doelle (1986) mengatakan bahwa:

- Difusi terjadi apabila tekanan bunyi di setiap bagian auditorium sama dan gelombang bunyi dapat merambat ke semua arah.
- Difusi bunyi dapat diciptakan dengan beberapa cara yaitu pemakaian permukaan dan elemen penyebar yang tidak teratur dalam jumlah yang banyak sekali seperti pelaster, pier, balokbalok telajang, langit-langit yang terkotak-kotak, pagar balkon yang dipahat dan dinding-dinding yang bergerigi. Penggunaan lapisan permukaan pemantul bunyi dan penyerap bunyi secara bergantian. Distribusi lapisan penyerap bunyi yang berbeda secara tidak teratur dan acak.
- Proyeksi penonjolan permukaan tidak teratur harus mencapai paling sedikit $1/7$ panjang gelombang yang harus didifusikan.

Ernst Neufert (1996) mengatakan bahwa:

- Langit-langit ruang berguna untuk menghantar bunyi untuk jangkauan ruang di bagian belakang dan harus dibentuk sepadan. Pada bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan timbul perbedaan kerasnya bunyi oleh konsentrasi bunyi. Yang kurang menguntungkan adalah ruang dengan dinding yang mengarah terpisah kebelakang, karena refleksi dari samping bunyi dapat menjadi terlalu lemah. Dengan bidang refleksi tambahan (tingkat seperti kebun anggur) di dalam ruang kerugian ini dapat dikompensasikan, misalnya gedung konser di kota Berlin dan di kota Koln atau dinding diberi suatu lipatan kuat untuk menghantar bunyi. Susunan panggung, sedapat mungkin pada sisi sempit ruang, pada dialog atau ruang yang kecil (musik kamar) juga mungkin pada dinding sisi panjangnya. Ruang serbaguna dengan panggung yang disusun secara variabel dan tempat duduk di lantai bawah yang datar seringkali merupakan masalah bagi musik. Panggung jelas harus lebih tinggi dari pada tempat duduk di lantai bawah, untuk menunjang penyebarluasan bunyi langitlangit harus menyempit. Dari alasan akustik dan optik, peninggian deret tempat duduk menguntungkan and bunyi langsung akan merata pada semua tempat.
- Volume tergantung dari tujuannya yaitu dialog $4 \text{ m}^3/\text{orang}$, konser $10 \text{ m}^3/\text{orang}$. Volume yang terlalu kecil tidak menimbulkan waktu bunyi susulan yang cukup. Bentuk ruang untuk musik, ruang yang sempit dan tinggi dengan dinding yang bersekat-sekat (refleksi dari sisi yang dekat) cocok sekali. Di dekat panggung diperlukan bidang refleksi untuk refleksi permulaan yang dini dan keseimbangan orkes. Di dinding di belakang ruang tidak boleh menyebabkan refleksi kearah panggung, karena ini dapat bekerja sebagai gema. Bidang yang tidak di bagi-bagi dan sejajar, untuk mencegah gema yang berubah-ubah oleh refleksi yang berulang-ulang . Dengan lipatan yanbersudut $> 5^\circ$ yang sejajar dapat ditiadakan dan refleksi secara difusi dapat dicapai.

5. Difraksi Bunyi

Leslie L. Doelle (1986) mengatakan bahwa:

- Difraksi adalah gejala akustik yang menyebabkan gelombang bunyi dibelokkan atau dihamburkan sekitar penghalang seperti sudut (corner), kolom, tembok, dan balok. Balkon yang dalam mengakibatkan suatu bayangan akustik bagi penonton di bawahnya, dan dengan jelas

menyebabkan hilangnya bunyi dengan frekuensi tinggi yang tidak membelok sekitar tepi balkon. Namun difraksi mengurangi cacat akustik ini walaupun hanya untuk jangkauan frekuensi audio dibagian rendah.

6. Dengung

Leslie L. Doelle (1986) mengatakan bahwa:

- Dengung merupakan bunyi yang berkepanjangan sebagai akibat akibat pemantulan yang berturut-turut dalam ruang tertutup setelah sumber bunyi dihentikan.
- Dengung diukur dengan standar yang disebut reverberation time (RT).

7. Redirection

James Cowan (2000) mengatakan bahwa:

- Redirection merupakan sebuah cara yang dapat digunakan dalam concert hall agar semua penonton dapat mendengar bunyi dengan kualitas yang sama. Cara yang dapat dilakukan selain dengan menggunakan penyerapan bunyi adalah dengan memantulkan bunyi. Bunyi yang dipantulkan dapat diarahkan sehingga terjadi perambatan bunyi secara difusi di dalam concert hall. Pengarahan dapat dilakukan dengan menghindari permukaan dinding yang halus dan bersifat reflektif karena akan memantulkan bunyi ke berbagai arah (pantulan tidak merata), menghindari permukaan yang cekung karena akan membuat titik api yaitu titik yang menjadi konsentrasi arah pantul bunyi sehingga di tempat lain bunyi tidak terdengar dengan baik bahkan akan menciptakan dead spot diaman bunyi tidak terdengar sama sekali. Apabila harus menggunakan permukaan cekung untuk unsur estetis maka harus dilapisi dengan lapisan yang bersifat menyerap atau dengan material akustik.
- Redirection dapat dilakukan dengan menempatkan permukaan reflektif di dekat panggung. Permukaan yang berada pada dinding samping sangat berguna untuk mengarahkan pantulan bunyi dari panggung ke penonton, serta agar para pemain dapat mendengar bunyi yang dihasilkan satu sama lain. Pemantulan terarah ini disebut dengan early reflection yang dihasilkan oleh shell pada panggung atau dengan menggantungkan clouds atau panel-panel reflektif.

2.4.2. Pembagian Area

a. Area Lobby

Salah satu ruangan paling penting dari *public space* dalam sebuah gedung pertunjukkan atau ruang utama, yang harus diatur supaya dapat dengan mudah diakses dari luar. Ruangan atraktif, penuh dengan antisipasi dan hiburan, harus dapat membantu penonton untuk menikmati suasana dari pertunjukkan yang akan ditampilkan di atas panggung nantinya.

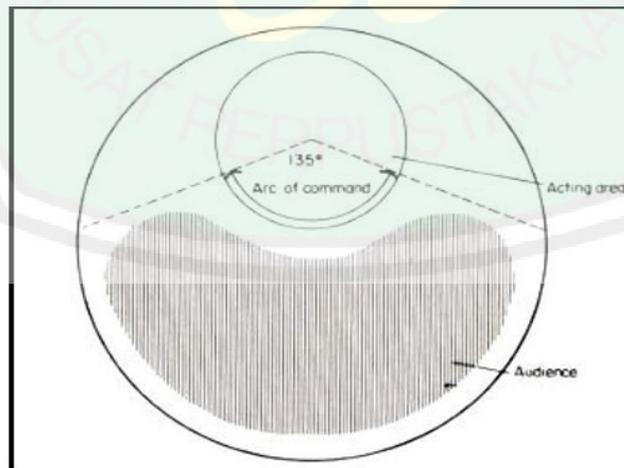
Entrance kedalam auditorium dari *lobby* harus direncanakan dengan benar agar tercipta *light proof* dan *sound proof*. Biasanya menggunakan dua pasang pintu dengan penyerap gelap. Pengunjung juga harus dapat mencapai ruangan-ruangan lain tanpa terbentuk dan terjebak dalam banyaknya *cross circulation*.

Bars, *exhibitio*, *tiket box*, juga harus diatur supaya orang-orang atau pengunjung dapat duduk dan berdiri tanpa mengganggu sirkulasi utama.

b. Area Penonton

- Sudut pandang pengelihat

Sudut pandang pengelihat penonton terhadap area panggung adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan supaya penonton dapat melihat keseluruhan area panggung secara jelas tanpa harus terganggu. Pada gambar memperlihatkan sudut 135° adalah sudut yang paling baik untuk para pelakon untuk melakukan aksi bila berada di atas panggung.



Gambar 2.12. Ketentuan derajat sudut pandang penonton terhadap area panggung
(Sumber: Neufert, 1994)

Tingkatan pada lantai concert hall juga harus diperhatikan untuk dapat memberikan sudut pandang yang bagus dan memadai ke arah panggung.

- Dimensi ruang

Dalam pengaturan terhadap tempat duduk di auditorium, tidak boleh ada tempat duduk yang lebih dari 20 meter dari depan stage bila menginginkan pertunjukan dapat dilihat dan didengar dengan jelas. Diperlukan pemilihan tipe *seat* sebelum dimensi akhir ditentukan.

- *Seating and performance*

Semua gedung pertunjukan memberikan tempat dimana para penonton menikmati tontonan yang disuguhkan. Antara pelakon dan penonton biasanya dipisahkan oleh lengkung *proscenium* kosong yang biasanya dipergunakan untuk keperluan teknis.

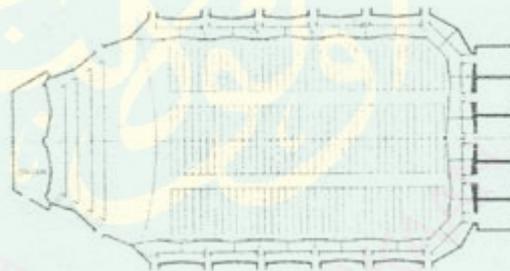
- *Seating Layout*

Tipologi Bentuk Lantai dari Gedung Pementasan

1) Bentuk Persegi Empat

Kelebihan: pemantulan silang antar dinding-dinding sejajar menyebabkan bertambahnya kepenuhan nada, suatu segi akustik ruang yang sangat diinginkan pada ruang musik.

Kekurangan: fasade bangunan yang plat dan sangat monoton.



Gambar 2.13. Visualisasi Seating Layout Tipe Persegi Empat

(Sumber: Neufert, 1994)

2) Bentuk Kipas

Kelebihan: penonton lebih dekat ke sumber bunyi, sehingga memungkinkan konstruksi balkon yang dilengkungkan.

Kekurangan: apabila dinding belakang ikut dilengkungkan akan menyebabkan terjadinya gema atau pemusatan bunyi, kecuali memang diatur secara akustik atau dibuat difuse.

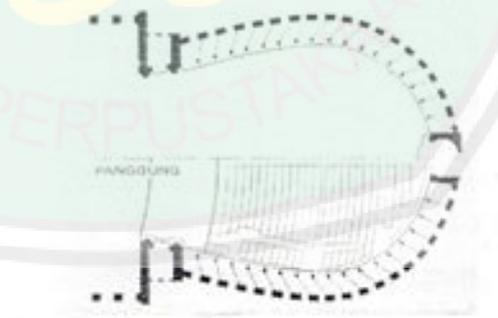


Gambar 2.14. Visualisasi Seating Layout Tipe Kipas
(Sumber: San Diego State Open Air Theater)

3) Bentuk Tapak Kuda

Kelebihan: kotak-kotak yang saling berhubungan satu dengan yang lain, walaupun tanpa lapisan penyerap *interior*, kotak-kotak ini berfungsi sebagai penyerap bunyi.

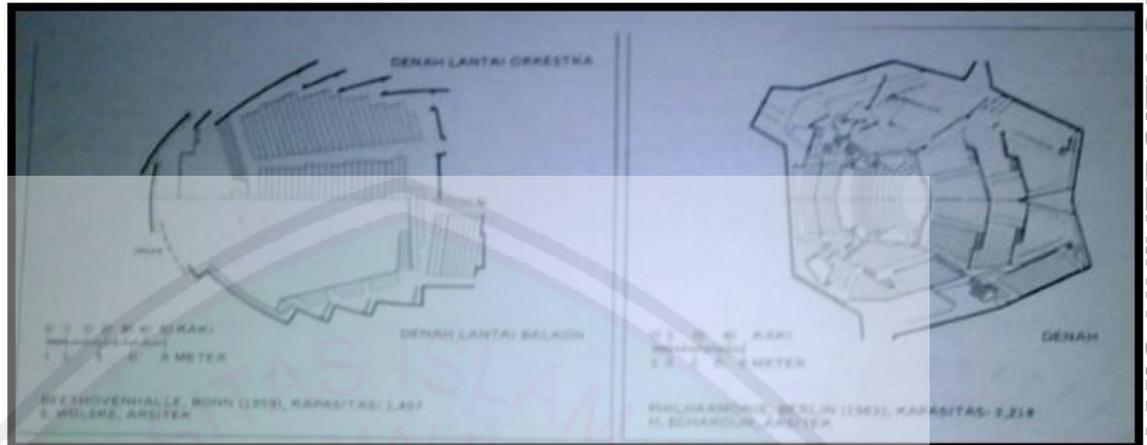
Kekurangan: apabila dinding belakang ikut dilengkungkan akan menyebabkan terjadinya gema atau pemusatan bunyi, kecuali memang diatur secara akustik atau dibuat difuse.



Gambar 2.15. Visualisasi Seating Layout Tipe Tapak Kuda
(Sumber: Neufert, 1994)

4) Bentuk Tidak Beraturan

Kelebihan: dapat membawa penonton sangat dekat dengan sumber bunyi. Bentuk ini dapat menyebabkan keakraban bunyi antara pemain dengan penonton.

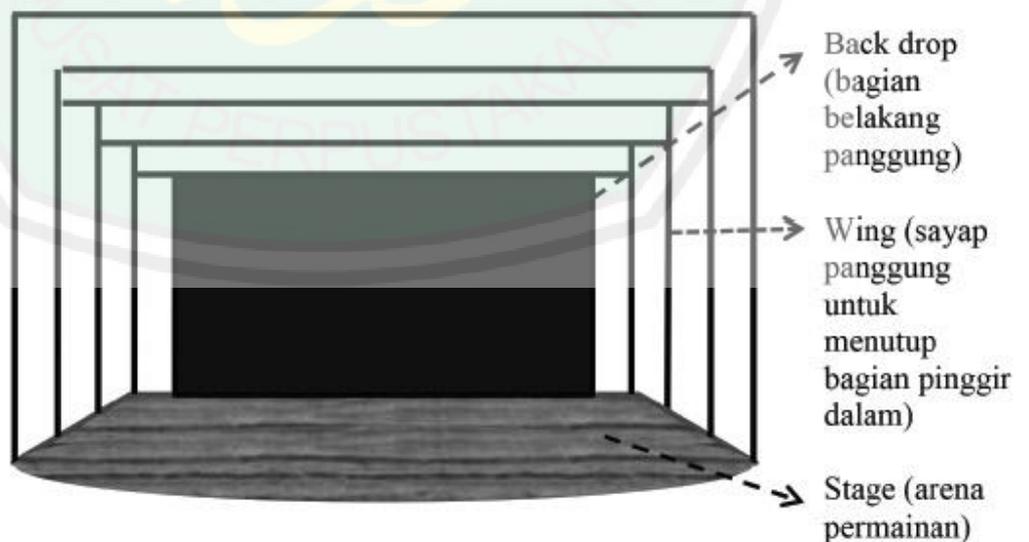


Gambar 2.16. Visualisasi Seating Layout Tidak Beraturan

(Sumber: Neufert, 1994)

c. Area Panggung

Stage merupakan bagian terpenting untuk sebuah gedung pertunjukkan, yaitu tempat dimana para artis (*performer*) akan tampil untuk mempertunjukkan *acting* dan keahliannya. Tidak ada ukuran secara pasti untuk *stage* yang benar. Namun *stage* biasanya berukuran antara 9-12 meter dengan kedalaman yang lebih panjang dan lebar kira-kira 10-14 meter. Ketinggian *proscenium* (permukaan) yang membatasi bukaan dari *stage* yang ada biasanya minimal 6 meter.



Gambar 2.17. Bagian - Bagian pada Stage / Panggung

(Sumber: <http://hoethealth.blogspot.co.id>)

Untuk **proscenium** biasanya selalu digunakan warna hitam untuk ketika mengadakan pertunjukkan, sandiwara, atau drama modern. Sedangkan untuk pertunjukkan Tradisional, seperti halnya wayang wong, desainnya biasanya menggunakan ragam-ragam hias seperti gambar-gambar yang dilakoni secara stilasi.

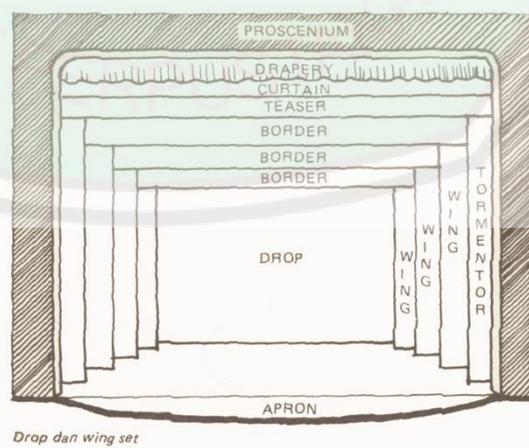
- Bentuk *Stage*

Bentuk panggung dalam sebuah gedung seni pertunjukkan ada dua macam, yaitu teater *proscenium* yang hakekat pementasannya terletak pada adanya bingkai pentas dan teater *non-proscenium* yang memindai bingkai pentas ini.

Stage atau panggung adalah ruang yang umumnya menjadi orientasi dalam sebuah auditorium. Menurut bentuk dan tingkat komunikasinya dengan penonton, panggung dapat dibedakan menjadi:

1. Panggung *Proscenium*

Panggung *proscenium* merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang *proscenium* atau suatu bingkai gambar melalui mana penonton menyaksikan pertunjukan. Hubungan antara panggung dan auditorium dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang *proscenium*. Sedangkan sisi atau tepi lubang *proscenium* bisa berupa garis lengkung atau garis lurus yang dapat disebut dengan pelengkung *proscenium* (*Proscenium Arch*).
(teaterku.wordpress.com)



Drop dan wing set

Gambar 2.18. Denah Panggung Proscenium
(Sumber: teaterku.wordpress.com)

2. Panggung Terbuka

Panggung terbuka sebetulnya lahir dan dibuat di daerah atau tempat terbuka. Berbagai variasi dapat digunakan untuk memproduksi pertunjukan di tempat terbuka. Pentas dapat dibuat di beranda rumah, teras sebuah gedung dengan penonton berada di halaman, atau dapat diadakan disebuah tempat yang landai dimana penonton berada di bagian bawah tempat tersebut. Panggung terbuka permanen (open air stage) yang cukup populer di Indonesia antara lain adalah panggung terbuka di Candi Prambanan.

3. Panggung Arena

Panggung arena merupakan bentuk panggung yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk-bentuk panggung yang lainnya. Panggung ini dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung asal dapat dipergunakan secara memadai. Kursi-kursi penonton diatur sedemikian rupa sehingga tempat panggung berada di tengah dan antara deretan kursi ada lorong untuk masuk dan keluar pemain atau penari menurut kebutuhan pertunjukan tersebut. Papan penyangga (peninggi) ditempatkan di belakang masing-masing deret kursi, sehingga kursi deretan belakang dapat melihat dengan baik tanpa terhalang penonton dimukanya. Sebagai pengganti layar pada akhir pertunjukan atau pergantian babak dapat digunakan dengan cara mematikan lampu (*black out*). Perlengkapan tata lampu dapat dibuatkan tiang-tiang tersendiri dan penempatannya harus tidak mengganggu pandangan penonton.



Gambar 2.19. Gambar Panggung Arena

(Sumber: teaterku.wordpress.com)

- **Layar Back Drop**

Ada dua cara penyimpanan layar *back drop*, yaitu :

- 1) Menggulung layar *back drop*

Cara ini dilakukan dengan menggulung layar *back drop* keatas *stage*. Dengan sistim ini ada kemungkinan bahwa layar *back drop* dapat terlipat sehingga akan mudah rusak.

- 2) Menarik layar *back drop* ke atas *stage*

Cara ini dilakukan dengan gris elektrik yang biasa keatas tanpa harus menggulung layar *back drop*, sehingga dibutuhkan ketinggian plafond minimum dua kali lebih tinggi dari pada *proscenium* supaya layar *back drop* tidak terlihat oleh penonton. Cara ini efektif untuk mencegah agar layar *back drop* tidak terlipat dan terhindar dari kerusakan.

d. Area Backstage

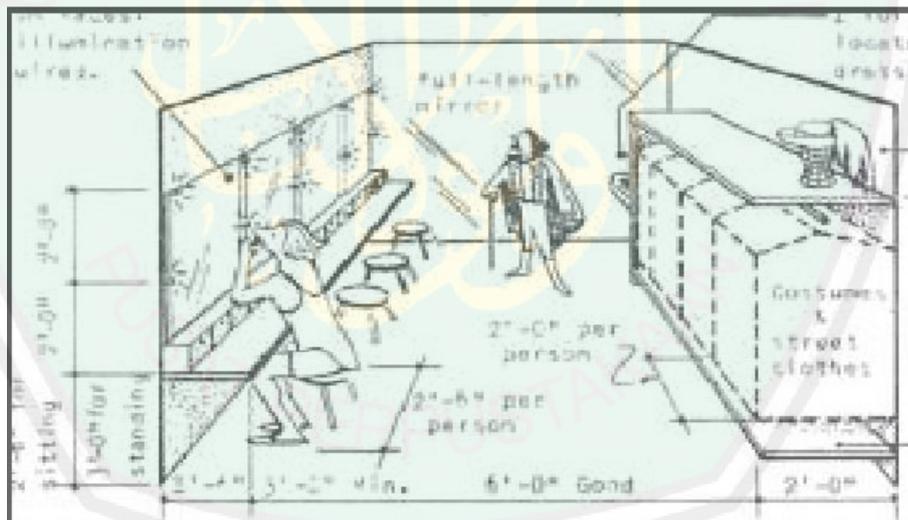
- **Make-up Room**

Ruang lain yang perlu ada dalam gedung pertunjukkan adalah ruang rias. Ruang ini harus dapat menampung *performer* yang mau tampil dalam sebuah pertunjukkan. Masing-masing *performer* hendaknya harus mendapat sebuah meja rias. *Lighting* dalam ruang rias harus menggunakan bohlamp dan bukan lampu TL, karena lampu TL akan menyebabkan warna *make-up* yang dihasilkan akan tidak sesuai dengan yang diinginkan ketika

tampil di *stage* dengan *lighting stage* (lampu PAR, freshnel, dan profil). Lampu bohlamp tersebut memiliki kesamaan spesifikasi dengan lampu-lampu panggung.

- *Dressing Room*

Ruangan ini biasanya digunakan untuk ruangan ganti dan pemeriksaan kostum yang akan dipakai oleh *performer*. Letaknya biasanya ditempatkan didekat koridor atau dekat tangga. Ruang ganti yang berkapasitas 20 orang, biasanya memiliki luasan minimum seluas 5m² perorang. Ruang ini sudah termasuk dengan kamar kecil, kamar ganti, dan shower. Kamar ganti untuk 4 orang memiliki luasan sekitar 20m², sedangkan untuk kamar ganti artis luasannya hampir 10m².

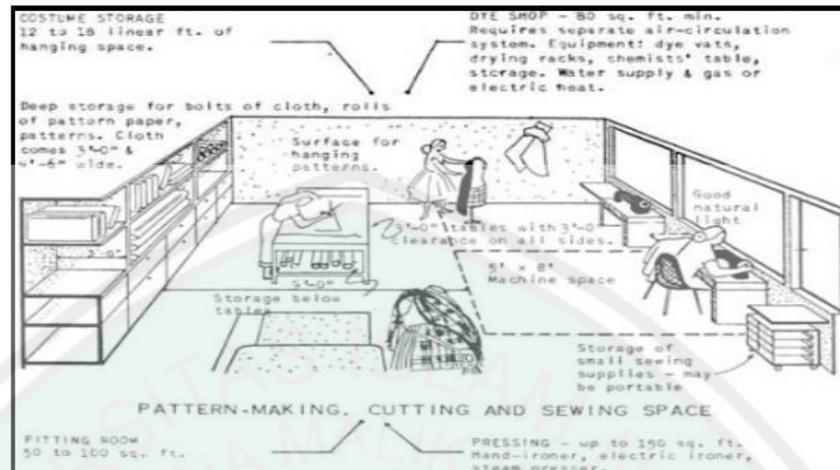


Gambar 2.20. Standart Dressing Room

(Sumber: Neufert, 1994)

- *Costume Shop*

Ruang ini dibagi dua untuk *costume shop* yang profesional biasanya ruangan ini digunakan untuk menerima, menyimpan, mengubah, dan menyetrika kostum yang akan dikenakan. Sedangkan untuk non-profesional, ruangan ini hanya digunakan untuk menjahit, menyetrika, memperbaiki kostum yang ada.



Gambar 2.21. Standart Costume Shop
(Sumber: Neufert, 1994)

- **Loading Dock**

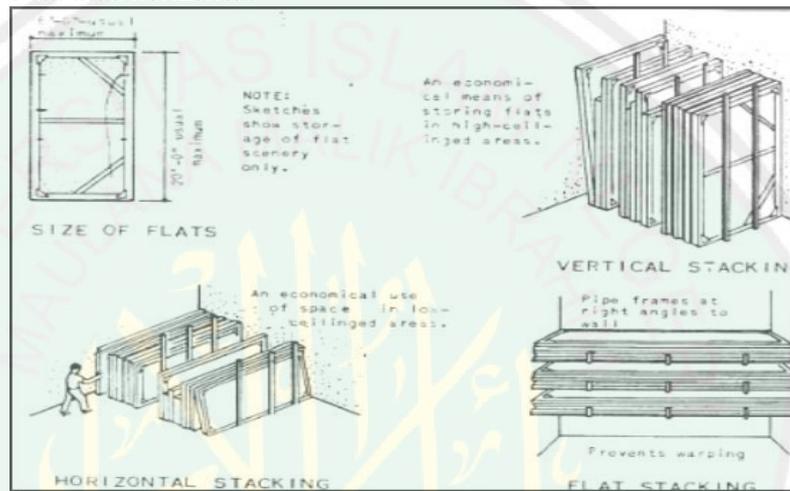
Ruangan ini harus dapat dimasuki minimal dua buah truk yang biasanya digunakan untuk menurunkan barang-barang kebutuhan pementasan. Pintu muatan bagian depan harus sedikitnya 8'-0" lebar dan 12'-0" tinggi. Ini berlaku untuk pintu manapun yang dapat memindahkan barang-barang material, seperti *back drop*, dan lain sebagainya. Area bagian dalam minimal harus memiliki luasan 50m².



Gambar 2.22. Gambar Loading Dock
(Sumber: www.riceequipment.com)

- **Scene Dock**

Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan barang-barang kebutuhan panggung, seperti *back drop*. Area minimal yang dibutuhkan adalah 50m² hingga 100m² (ukuran ini tergantung kebijakan pihak teater). Tingginya tergantung dari metode penyimpanan *back drop* tersebut. Cara penyimpanan *back drop* sendiri dapat digulung, atau ditumpuk secara vertikal atau horizontal.



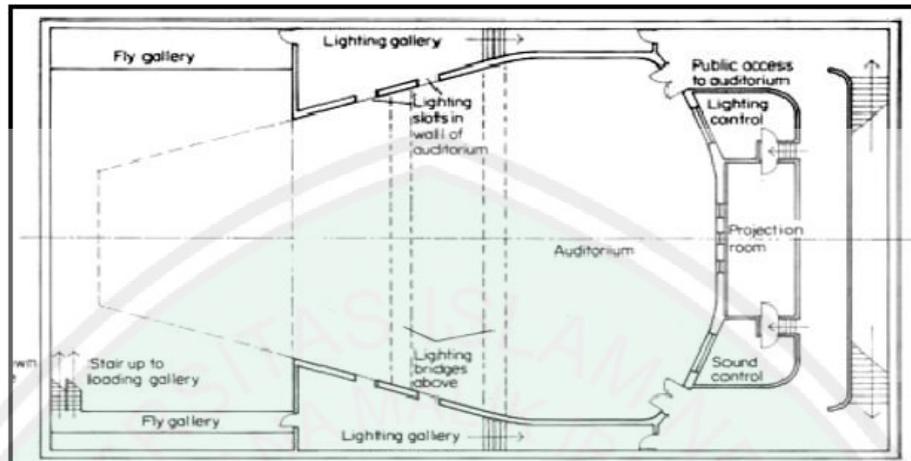
Gambar 2.23. Gambar Standart Scene Dock
(Sumber: Neufert, 1994)

e. Area Service

- Control Rooms

Stage manager biasanya berada disamping *stage*, dengan meja kontrol untuk berkomunikasi dengan seluruh bagian ruangan *concert hall*. Ruang kontrol cahaya harus mempunyai jendela yang cukup besar untuk memberikan pandangan yang jelas dan tidak terhalang oleh *stage*, bahkan ketika *performance* berdiri. Biasanya ukuran ruangan bergantung pada perlengkapan yang dipilih, tapi normalnya berukuran 3m² × 2,4m².

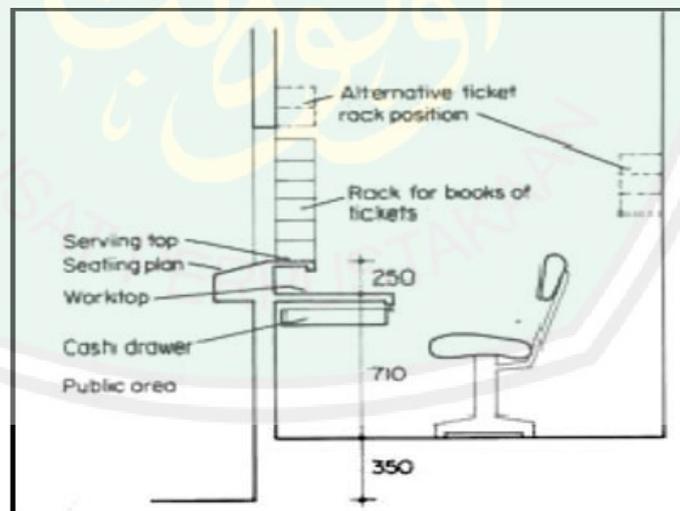
Ruang kontrol suara mempunyai kebutuhan yang sama dengan ruang kontrol cahaya, namun keduanya perlu dipisahkan. Pintu dan jendela yang terhubung dapat menyediakan komunikasi diantara kedua operasi. Akses kedua ruangan sebaiknya berada diluar ruangan auditorium dan lebih baik jika jauh dari publik sirkulasi.



Gambar 2.24. Tipe Pengaturan Ruang Kontrol pada Concert Hall
(Sumber: Neufert, 1994)

- *Tiket Box*

Tiket box harus nyaman untuk penjual tiket untuk dapat menjual ke publik. Rungan yang diperlukan untuk ruang tiket box $\pm 5m^2$ untuk tiap penjualan tiket.

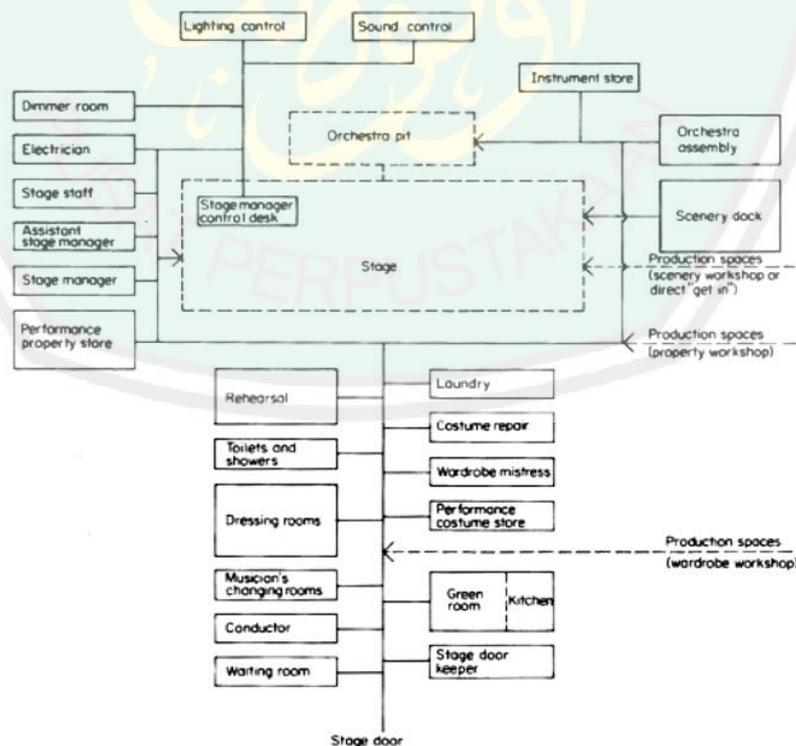


Gambar 2.25. Standart Ruang Tiket Box
(Sumber: Neufert, 1994)

f. Performance Area

Akomodasi khusus diperlukan untuk pihak *performance* dan para *performer*. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- Ruang kontrol cahaya dan suara berada dibelakang auditorium diatas kepala *performance*.
- Ruang dimmer sebaiknya diletakkan jauh dari stage dan harus dijaga suara yang dihasilkan agar jangan sampai ke *performance*.
- Ruang elektrik (penyimpan) dan barang-barang pertunjukkan harus sedekat mungkin dengan *stage*.
- Ruang manager pertunjukkan harus langsung berhubungan dengan *stage*.
- *Scenery Dock* harus ditempatkan pada *stage level* dan harus dapat diakses langsung dari *stage loading door*. Dalam hal ini, *scenery* sebesar apapun harus dapat masuk lewat pintu ke dalam *scenery dock*.
- Ruang rehearsal idealnya harus berukuran sama *stage* dan harus dapat diakses dari *scenery dock*.
- Beberapa kontrol untuk stage door diperlukan agar orang-orang yang tidak berkepentingan tidak dapat masuk ke dalam. Ruang ini harus dijaga oleh pekerja yang full time.



Gambar 2.26. Bagan Pengelompokan ruang untuk performance Area
(Sumber: Neufert, 1994)

2.5. Kajian Integrasi Keislaman

Musik merupakan bagian dari seni. Seni atau kesenian adalah manifestasi budaya (priksa, rasa, karsa, intuisi dan karya) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetika. (Endang Saifuddin Anshari, 1986) Menurut Herbert Read yang dikutip Sidi Gazalba, seni katanya adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Pada garis besarnya kesenian dapat dibeda-bedakan atas:

1. Seni sastra atau kesusasteraan, seni dengan alat bahasa.
2. Seni musik, seni dengan alat bunyi atau suara.
3. Seni rupa, seni dengan alat garis, bentuk, warna dan lain sebagainya.
4. Seni drama atau teater, seni dengan alat kombinasi: sastra, musik, tari atau gerak dan rupa. (Endang Saifuddin Anshari)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik berarti nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi). Sutan Muhammad Zain dengan singkat mengatakan, musik adalah bunyi-bunyian. Pengertian ini tidak berbeda dengan WJS Poerwadarminta, musik berarti bunyi-bunyian.

Masyarakat kaum muslimin dewasa ini umumnya menghadapi kesenian sebagai suatu masalah sehingga timbul berbagai pertanyaan, bagaimana hukum tentang bidang yang satu ini, boleh, makruh atau haram? Di samping itu dalam praktek kehidupan sehari-hari, sadar atau tidak, mereka juga telah terlibat dengan masalah seni musik. Bahkan sekarang ini bidang tersebut telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka dan bukan pula bagi yang berdomisili di kota. (Abdurrahman al-Baghdadi, 1991)

Dalam kehidupan sehari-hari ketika terdengar alunan musik, maka kelompok pertama ada yang membuka telinganya untuk semua jenis lagu, dan semua corak musik, karena beranggapan bahwa itu dibolehkan dan termasuk kepada kebaikan duniawi yang dibolehkan oleh Allah bagi hamba-Nya. Kelompok kedua ada yang mematikan radio atau menutup telinganya ketika mendengar sayup-sayup suara nyanyian dengan mengatakan: "Nyanyian adalah serulingnya setan dan perkataan yang sia-sia, penghalang dzikir dan shalat, apalagi jika penyanyinya seorang wanita, menurutnya suara wanita itu aurat. Mereka berargumentasi dengan ayat Al-Qur'an, Al-Hadis dan beberapa pendapat ulama. Mereka ada yang menolak segala macam jenis musik/walaupun sebagai musik pengantar (intro) warta berita. (Yusuf Al-Qardhawy,

2002) Kelompok ketiga termasuk yang ragu. Kadang mengikuti kelompok pertama, kadang mengikuti kelompok yang lain.

Adapun orang yang menghalalkan lagu atau musik berargumentasi dengan dalil naqli sebagai berikut:

Al-Quran surat Shad ayat 42 menyatakan:

“Hantamkanlah kakimu”

Menurut para ulama ayat di atas menunjukkan kebolehan menari di mana menari seringkali diiringi dengan musik. Dengan demikian music hukumnya jaiz (boleh). Alasan dari mereka yang membolehkan musik adalah karena musik sepanjang bernuansa islami justru mempunyai manfaat yang besar.

Sabda Rasulullah SAW:

“Dari Aisyah ia berkata Rasulullah saw bersabda umumkanlah pernikahan ini, dan lakukan itu di masjid. Lalu ramaikanlah dengan menabuh rebana” (Sunan at-Turmuzi)

Hadits di atas menjadi petunjuk bahwa musik itu dibolehkan sepanjang tidak membawa madarat bagi diri sendiri dan umat manusia. Bila mengandung manfaat maka musik bisa tetap didukung dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Jika lagu itu baik, maka dibolehkan. Namun jika buruk maka dipandang buruk, karena setiap perkataan yang mengandung keharaman adalah haram. Tergantung pengaruh terhadap dirinya, baik syairnya, liriknya maupun pengaruh unsur lainnya. Adapun yang menjadi perbedaan antara lain; sebagian membolehkan setiap lagu yang disertai dengan alat musik ataupun tidak, ini dikategorikan sunnah, dan sebagian lagi melarang lagu yang disertai alat musik dan hanya membolehkannya nyanyian tanpa alat musik, dan sebagian lagi melarangnya sama sekali/baik dengan alat musik maupun tidak, mereka memandang haram, bahkan termasuk dosa besar.

Musik adalah bekal yang telah diberikan Allah Swt semenjak manusia lahir. Jika diperhatikan setiap tangisan bayi, maka tangisan bayi selalu mengeluarkan nada-nada merdu merasuk qolbu. Semuanya dilantunkan dengan penuh perasaan melalui kontrol nada yang cermat. Jauh melampaui kecermatan seorang penyanyi "metal" yang biasa bernyanyi dalam lengkingan nada-nada tinggi.

Dari musik, orang dapat dengan mudah menyampaikan pesan dakwah. Musik dan dakwah merupakan naluri manusia sejak ia dilahirkan, oleh sebab itu beruntunglah bagi

mereka yang bisa melakukan hal itu di saat ia dewasa. Sejak dilahirkan, Allah Swt telah membekali manusia dua belahan otak. Otak kiri adalah bagian otak yang berhubungan dengan fungsi berpikir, sedangkan otak kanan berhubungan dengan fungsi intuisi. Peranan otak kanan yang berhubungan dengan peranan intuitif baru mulai dianggap perlu oleh sebagian penduduk dunia di akhir abad ke-20.

Berpikir hanya dengan satu otak saja ternyata tidak cukup. Banyak ahli yang berpendapat bahwa berbagai kerusakan, bencana, kerusuhan, kesengsaraan, dan krisis yang terjadi selama ini disebabkan para elit pemikirnya mengabaikan salah satu bekal Ilahiah, yaitu otak kanan. Para pemikir aliran post modern bahkan secara terang-terangan menyalahkan para pemikir zaman modern karena dinilai telah terlampaui memuja ilmu pengetahuan, sehingga mengabaikan prinsip kemajemukan, prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, bahkan mengabaikan norma-norma keagamaan. (Ibid)

Sudah menjadi kesepakatan para ahli bahwa musik memiliki arti penting dari sudut pandang spiritual, tidak hanya bagi musik itu sendiri melainkan juga dalam hubungannya dengan syair, sebagaimana ditunjukkan dengan amat menarik oleh Maulana Jalaluddin Rumi.

Kalau melihat sejarah, sesungguhnya upaya-upaya menyampaikan ajaran Islam melalui media seni sudah memiliki umur yang relatif tua. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang, misalnya adalah dua dari sekian banyak tokoh penyebar Islam yang menjadikan musik sebagai media dakwah. "Sunan Kalijaga abad ke-21," yakni Emha Ainun Nadjib. Juga melakukan hal yang sama melalui musikalisasi kelompok musik Kiai Kanjengnya. Ia sanggup mengubah gamelan yang berasal dari tradisi Jawa tersebut menjadi sarana pengungkapan dan penyampaian pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Musik Kiai Kanjeng dan puisi Emha Ainun Nadjib tidak memfokuskan perhatiannya kepada musik dan puisi itu sendiri. Hal ini karena musik dan puisi bukan pusat kehidupan manusia melainkan fasilitas estetika dalam kebudayaan masyarakat.

Musik dan puisi mempermudah komunikasi, memperindah pergaulan, memperdalam cinta. mempercepat keharuan keilahian. Musik dan puisi bukan "tuhan' yang disembah, difokuskan, dan dinomorsatukan. melainkan kendaraan yang dahsyat untuk memproses kemandirian hidup, kenikmatan ketuhanan, keadilan pergaulan, kedahsyatan keakraban, kedamaian, persatuan, dan kemesraan.

Dengan demikian, maka dakwah dengan kesenian termasuk seni musik merupakan kebutuhan yang sangat mendesak saat ini, sebab dakwah dengan media musik selain bermakna sebagai amar makruf nahyi munkar, juga dalam rangka membangun

kemampuan intuisi umat. Apabila dakwah dengan music semakin populer, maka keuntungannya tidak hanya sebatas beramar makruf nahyi munkar, melainkan juga sebagai aktivitas olah rasa atau olah qolbu, baik bagi pelaku maupun pendengarnya. Kegiatan olah qolbu nantinya akan menghasilkan kepekaan dan kualitas hati nurani.

Budaya musik dan dakwah bukanlah soal baru di Indonesia. Bahkan yang lebih mempesona lagi, oleh para penyebar agama Islam di Indonesia seni musik (dimainkan dengan media musik gamelan) dipandang sebagai sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri.

2.6. State of The Art

Perancangan *Concert Hall* dan Studio Musik di Kota Malang menggunakan pendekatan *Association With Other Art* menghasilkan beberapa rumusan sebagai bahan acuan yang digunakan menjadi kerangka pendekatan rancangan, antara lain:

Tabel 2.5. Tabel Kerangka Pendekatan Rancangan

NO	MASALAH	SOLUSI		INTEGRASI	APLIKASI
		OBJEK	METODE		
1.	Penerapan mengasosiasikan unsur musik pada objek rancangan	Menggunakan kombinasi unsur musik dengan arsitektur ke dalam bentukan objek	menerapkan kombinasi unsur musik dengan arsitektur sebagai Pola Dasar	Elemen musik sebagai variabel konsep	Pola tata masa yang terbentuk dari karakteristik <i>association with other art</i>
					Bentukan bangunan yang menyesuaikan dengan variable konsep
2.	Mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada penyelenggaraan konser musik	Mengolah fasilitas dalam objek rancangan untuk mengatasi masalah dalam penyelenggaraan konser musik	Menerapkan standart kebutuhan ruang pada fasilitas objek rancangan	-	pola tata ruang yang terbentuk dari penerapan standart kebutuhan ruang
					Program ruang sesuai dengan karakteristik pendekatan <i>association with other art</i>

2.7. Studi Banding Objek dan Pendekatan Rancangan

2.7.1. Studi Banding Objek Rancangan

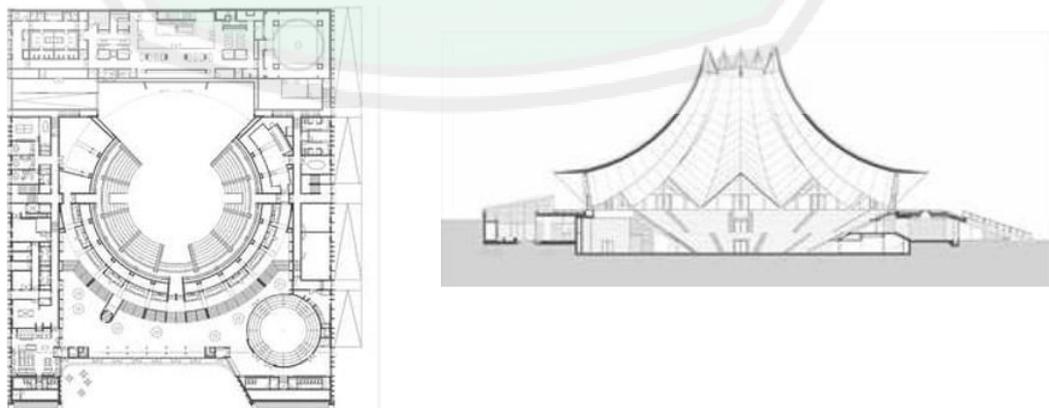
a) Neues Tempodrom, Berlin, Jerman

Tempodrom dulunya merupakan tempat pertunjukan seni yang dekat dengan Tembok Berlin. Tempat yang terdiri dari dua buah tenda ini, menarik sekitar 200.000 penonton dalam setiap pertunjukannya. Pada 1984, Tempodrom menetap di sebuah lahan yang dulunya adalah stasiun kereta api Anhalter yang hancur akibat Perang Dunia II.



Gambar 2.27. Neues Tempodrom pada waktu siang (kiri) dan malam (kanan)
(Sumber: www.gmp-architecten.de)

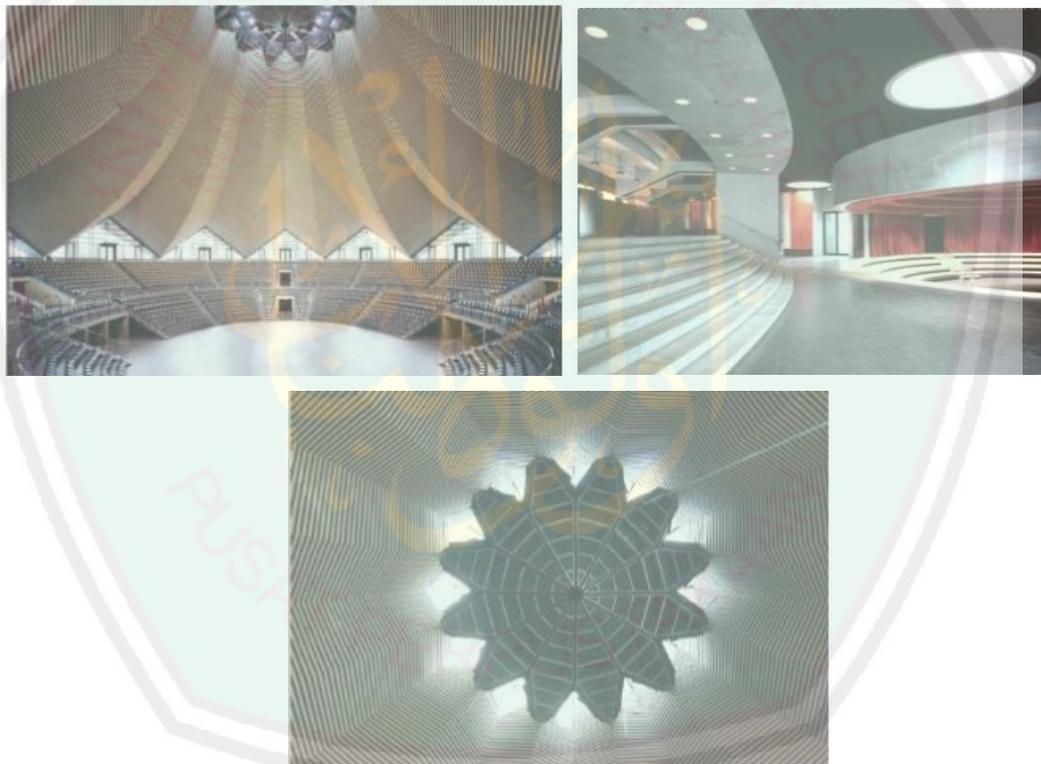
Pembangunan Tempodrom yang baru membutuhkan sebuah program yang memperhatikan potensi tapak sekaligus fungsi pertunjukan itu sendiri. Stasiun kereta api Anhalter sebelumnya telah dikenal luas sebagai “pintu gerbang menuju selatan” dan merupakan pemberhentian kereta api terbesar kedua di Eropa. Oleh karena itu masa lalu merupakan hal yang penting yang harus dimunculkan dalam fasilitas ini.



Gambar 2.28. Potongan dan denah Neues Tempodrom
(Sumber: www.gmp-architecten.de)

Pertama kali yang dilakukan oleh sang arsitek adalah dengan mempertahankan unsur tenda yang merupakan ciri khas Tempodrom. Tenda ini terbuat dari beton, meyakinkan Tempodrom sebagai gedung pertunjukan yang permanen, dengan bukaan di ujung atasnya bertujuan memasukkan cahaya alami ke dalam ruang pertunjukan utama. Pengalaman ruang di bawah “tenda beton” ini merupakan refleksi dari fenomena pengalaman yang didapatkan dahulu ketika tempodrom masih berupa tenda.

Dengan adanya penjelajahan sejarah tempat, suatu fasilitas di atasnya merupakan gubahan bentuk puitis yang seakan-akan bercerita kepada pengunjungnya.



Gambar 2.29. Interior Neues Tempodrom

(Sumber: www.gmp-architecten.de)

- a. Arsitek : Von Gerkan, Marg and Partner
 - b. Luas bangunan : 12.400 m²
 - c. Masa konstruksi : 1999-2001
 - d. Kapasitas : 3.800 penonton di ruang pertunjukan besar dan 400 penonton di ruang pertunjukan kecil
- b) Benjamin and Marian Schuster Performing Arts Center, Dayton, Ohio, Amerika Serikat

- a. Arsitek : Caesar Pelli & Associates
- b. Luas bangunan : 168.500 sq feet
- c. Kapasitas : 2.300 penonton

Caesar Pelli membuat gedung ini dengan ide “Malam pertunjukan teater yang berupa *a long series of delightful experiences, that will make the performance more intense*” sebuah rentetan pengalaman menyenangkan, yang akan membuat pertunjukan semakin hebat.



Gambar 2.30. Exterior Schuster Performing Art Center
(Sumber: www.pcparch.com)

Caesar Pelli memperkuat suasana Wintergarden yang ada di lobby utama dengan menggunakan bahan marmer pada lantai dan kaca dengan struktur truss baja pada wajah bangunan. Di dalam teater, terdapat kubah setinggi 90 kaki yang terbagi menjadi empat kerucut elips. Di ujung atasnya, terdapat 2.000 lampu fiber-optik yang merupakan representasi dari bintang-bintang di langit kota Dayton pada tanggal 16 Desember 1903, satu malam sebelum Wilbur dan Orville Wright, pembuat sepeda kota Dayton, mengadakan penerbangan perdananya di Kitty Hawk, Carolina Utara.



Gambar 2.31. Desain langit-langit dan Interior Schuster Performing Art Center
(Sumber: www.pcparch.com)

Caesar Pelli menciptakan ruang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan, tetapi sekaligus memberikan satu gubahan bentuk yang menggugah kembali rasa bangga warga Dayton terhadap pendahulunya yang merupakan salah satu penemu yang mengubah sejarah dunia.



Gambar 2.32. Interior Schuster Performing Art Center
(Sumber: www.pcparch.com)

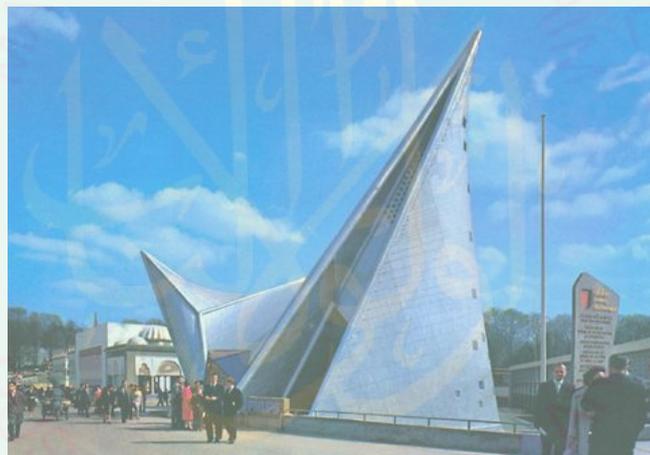
2.7.2. Studi Banding Pendekatan Rancangan

2.7.2.1. Philips Pavilion Poeme Electronic, Brussel, Belgia

Pada karya Le Corbusier dalam mendisain Philips Pavilion Poeme Electronic pada tahun 1958 untuk sebuah eksibisi di Brusel yang dibantu oleh Iannis Xenakis seorang arsitek asal Yunani dan juga seorang komposer musik yang saat itu bekerja pada biro konsultan milik Le Corbusier. Saat itu Iannis berperan dalam membuat notasi musik untuk mendisain sebuah bangunan yang akan diterapkan oleh Le Corbusier pada karyanya. Hal ini memperlihatkan betapa penting peranan musik dalam proses disain karya arsitektur, karena dalam prosesnya melibatkan aspek psikologis terutama emosi. Pada karyanya, Le Corbusier mencoba mengintegrasikan antara arsitektur, film, pencahayaan dan musik dalam pengalaman total sebuah mahakarya yang melibatkan unsur waktu dan ruang secara bersamaan. Dan hasilnya memang luar biasa, karena bangunan Philips Pavilion mampu menyajikan sebuah fenomena artistik melalui keterpaduan sebuah karya arsitektur, media visual dan musik.

Selain Piannis yang juga seorang ahli matematika, Le Corbusier juga dibantu oleh seorang komposer Edgard Varese yang mengkombinasikan kedua unsur musik vokal dan musik konkrit sehingga meningkatkan kedinamisan, pencahayaan dan proyeksi gambar yang disajikan oleh Le Corbusier. Secara visual karya ketiga pelaku seni ini menghasilkan sebuah konsep bentuk yang dinamis dengan pergerakan ruang yang berirama sesuai dengan konsep musik yang dihasilkan Iannis.

Namun sayangnya, setahun kemudian pada tahun 1959, seperti bangunan eksibisi lainnya, bangunan karya tiga maestro ini juga bukan merupakan bangunan permanen, sehingga pada tahun ini, bangunan dihancurkan selamanya. Fenomena kaitan musik dan arsitektur yang disajikan pada karya Le Corbusier, Iannis Xenakis dan Edgard Varese ini tetap akan menjadi mahakarya mereka.



Gambar 2.33. Philips Pavilion Poeme Electronic
(Sumber: <http://www.medienkunstnetz.de>, 2016)

Struktur bangunan Philips Pavilion menggunakan struktur cangkang hyperbolic-paraboloid, sementara dindingnya merupakan konstruksi dari plat beton yang menggunakan pasir sebagai campurannya. Dengan bentuk yang unik, maka pengerjaan struktur bangunan harus dapat didukung dengan pemilihan material yang tepat. Bentuk rencana denah pada lantai dasar bila dilihat pada gambar berikut (lihat gambar 9), memperlihatkan suatu irama tertentu yang mengilustrasikan musik hasil komposisi Iannis dan Edgard. Alur sirkulasi bagi pengunjung juga merupakan transformasi dari elemen-elemen penunjang musik dari mulai intro, bait, refrein, bridge sampai dengan penutup, yang diilustrasikan pada denah sebagai sebuah pintu masuk atau entrance, verse atau yang dikenal

sebagai voyer, major space adalah ruang utama dari bangunan, transit space yaitu ruang perantara menuju ke arah pintu keluar, pintu keluar atau exit.

Song : Iris
Band : Goo Goo Dolls
Album : Dizzy Up The Girls

INTRO : Em - Gsus2 - G

And I'd give up forever to touch you
'Cause I know that you feel me somehow
You're the closest to heaven that I'll ever be
And I don't want to go home right now

BAIT

And all I can taste is this moment
And all I can breathe is your life
And sooner or later it's over
I just don't want to know who I am

REFFA

And I don't want the world to see me
'Cause I don't think that they'd understand
When everything's made to be broken
I just want you to know who I am

BRIDGE

And I don't want the world to see me
'Cause I don't think that they'd understand
When everything's made to be broken
I just want you to know who I am

PENUTUP

And I don't want the world to see me
'Cause I don't think that they'd understand
When everything's made to be broken
I just want you to know who I am

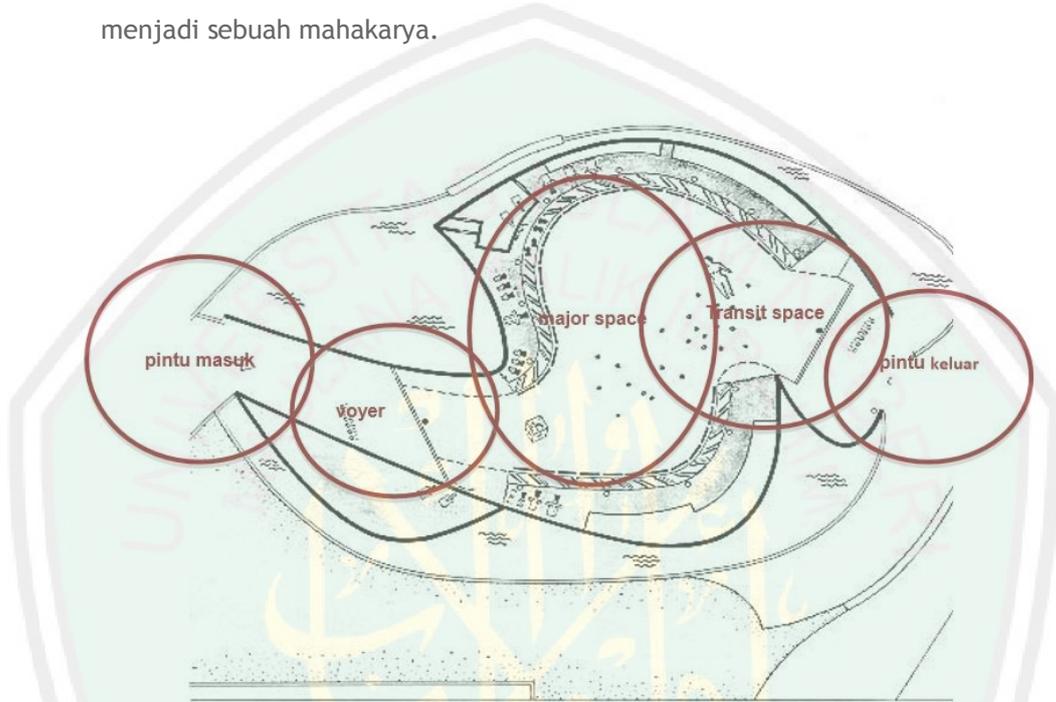
Outro: | Em | Em/A | G | G | x4

Gambar 2.34. Struktur Sebuah Lagu yang dibagi dalam Elemen Penunjang
(Sumber: Analisa, 2016)

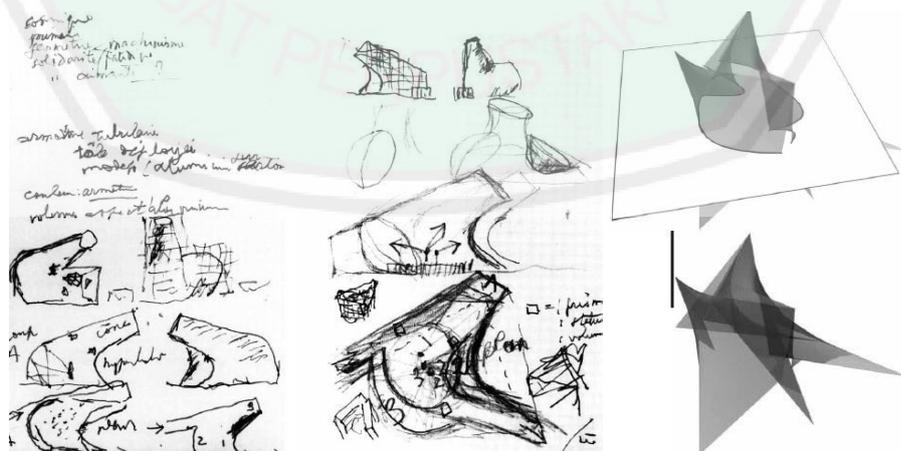
Ketika proses perwujudan ide tersebut di atas menjadi sebuah lagu seperti lagu Jali-Jali di atas dengan struktur dan alur seperti pada gambar 8 untuk sebuah karya seni musik, maka untuk karya seni arsitektur struktur dan alur dari elemen-elemen penunjangnya dapat dilihat seperti pada gambar 9. Bentuk pengaturan layout pada denah lantai dasar ini yang berliku-liku juga mengibaratkan sebuah irama musik yang memberikan kedinamisan sebuah ruang, sehingga pengunjung tidak bosan untuk melangkah di dalam ruang tersebut.

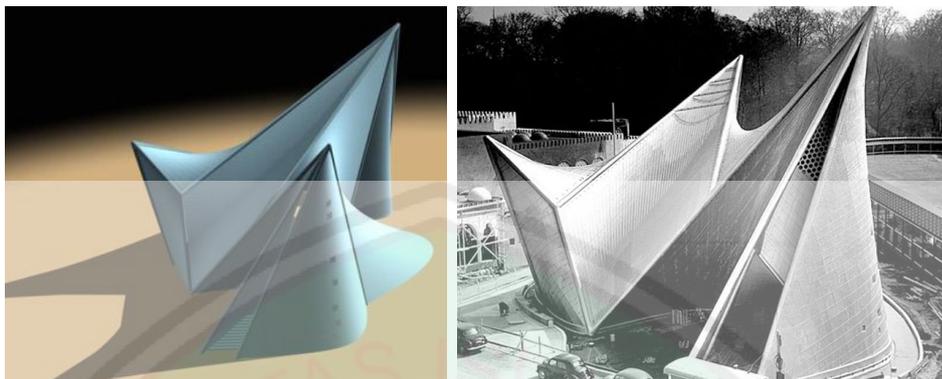
Proses perwujudan sebuah ide menjadi sebuah karya seni tentunya bukan sebuah proses instan yang terjadi begitu saja, berbagai inspirasi dapat timbul

kapan saja, di mana saja dengan ide-ide dan inspirasi yang berbeda-beda tergantung dari stimulus yang merangsang otak dari si pelaku seni. Begitu juga dengan wujud bangunan Philips Pavilion ini juga merupakan sebuah proses dari tiga buah otak pelaku seni yaitu Le Corbusier, Iannis dan Edgard yang dipadukan menjadi sebuah mahakarya.



Gambar 2.35. Denah layout bangunan Philips Pavilion Poeme Electronic dengan pembagian alur ruang berdasarkan elemen penunjang dalam musik dan arsitektur (Sumber: Analisa, 2016)





Gambar 2.36. Proses disain yang terjadi pada perencanaan dan perancangan bangunan Philips Paviliun Poeme Electronic di Brusel
(Sumber: archdaily.com, 2016)



BAB III

METODE PERANCANGAN

Pembahasan yang dikemukakan dalam bagian bab ini ditunjukkan untuk dijadikan metode serta acuan dasar perancangan arsitektur, baik secara umum maupun khusus terkait ancangan obyek, yakni: *Concert Hall* di Kota Malang, yang berada di Kota Malang, Jawa Timur. Metode - metode yang dibahas juga secara langsung berfungsi sebagai langkah awal dari upaya pencapaian hasil rancangan yang efisien dan optimal, sesuai dengan standart arsitektur yang berlaku serta mewujudkan obyek hasil rancangan yang berfungsi sebagai wadah yang layak untuk memfasilitasi seluruh kegiatan dalam penyelenggaraan konser musik di Kota Malang.

3.1. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Metode yang diterapkan pada tahap perancangan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif yang merupakan cara pengumpulan data berupa fakta. Seperti pada proses pencarian ide yang dilakukan secara kualitatif berdasarkan kondisi masyarakat yang sangat membutuhkan keberadaan objek tersebut. Serta perumusan ide secara kuantitatif sebagai pertimbangan akan pentingnya objek tersebut, atas dasar data-data yang sudah diperoleh.

3.1.1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang sebuah perancangan perlu dilakukan pencarian data terkait objek tersebut. Pencarian data dapat digunakan mulai dari perumusan ide rancangan, hingga analisis. Proses pencarian data menurut sifatnya dibagi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Merupakan sebuah data yang menunjang perancangan objek dalam bentuk pengamatan langsung di lapangan, serta pengalaman yang terjadi di masyarakat. Adapun pencarian data primer dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- Observasi

Pencarian data terkait dengan objek perancangan dengan melihat langsung dari lapangan tentang informasi yang dibutuhkan. Observasi juga dilakukan untuk menunjang tahap analisis tapak, sehingga data mengenai kondisi tapak didapat langsung dengan data ke lokasi dan merasakan langsung kondisinya. Observasi merupakan metode penggalan data yang lebih bersifat kuantitatif, karena diukur berdasarkan fakta yang ada secara objektif.

- Dokumentasi

Merupakan sebuah proses yang menjadi bagian dari pencarian data, dimana fakta atas fenomena yang terjadi direkan dalam bentuk gambar maupun dokumen atau catatan. Dokumentasi juga menjadi bukti tertulis atas data yang telah digali dalam proses observasi. Data-data yang penting untuk didokumentasi dalam tahap pencarian data dalam perancangan, antara lain: kondisi fisik objek serupa serta kondisi eksisting lahan. Data yang telah didokumentasi tersebut, kemudian dikaji dan diolah untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Data Sekunder

Merupakan informasi-informasi yang didapat melalui penggalian berdasarkan pustaka atau literatur lain yang nantinya digunakan untuk mempermudah proses perancangan serta analisis. Data sekunder juga berupa pendapat dari para ahli mengenai objek rancangan maupun tema yang akan diterapkan dalam objek yang telah dibukukan. Selain itu, data sekunder juga didapat melalui perbandingan atas objek yang telah dibangun. Perbandingan tersebut dapat mengenai objek serupa, maupun mengenai tema yang akan diterapkan. Adapun perincian dari sumber-sumber data primer antara lain:

- Studi Pustaka

Sumber data sekunder berupa literatur yang berisi tentang informasi-informasi terkait perancangan. Informasi tersebut nantinya akan menjadi acuan dalam merancang, baik itu mengenai objek ataupun mengenai tema. Studi pustaka berasal dari berbagai sumber, dapat diperoleh dari buku, majalah, internet, dan lain sebagainya dapat dijadikan sebagai sumber data. Selain itu, aturan serta kebijakan pemerintah yang tertulis juga dapat menjadi acuan dalam merancang.

- Studi Banding

Selain bersumber dari pustaka, data primer juga didapat dari perbandingan beberapa objek atas kesesuaiannya dengan objek rancangan ataupun tema rancangan. Adapun dalam perancangan *Concert Hall* di Kota Malang, studi komparasi dengan mengkaji dua objek, satu objek sebagai perbandingan atas objek *Concert Hall* di Kota Malang atau sejenisnya, objek yang lain sebagai perbandingan tema yang akan diterapkan dalam perancangan.

3.1.2 Pengolahan Data

Untuk pengolahan data dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilahan-pemilahan tentang: bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan. Maka, kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman data, penggolongan data, pengarahannya data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data dapat dilakukan melalui: seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dapat berupa narasi, matriks maupun tabel.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam proses rancangan.

3.2. Teknik Analisi

Sebagai pertimbangan dalam merancang, perlu dilakukan analisi untuk memberi alternatif dari berbagai sisi dalam perancangan. Analisi merupakan proses pengolahan data menjadi sebuah alternatif pilihan yang kemudian ditentukan salah satu untuk diterapkan ke dalam perancangan. Dalam proses analisis, bukan hanya objek saja yang menjadi pertimbangan, namun kondisi tapak serta aktifitas para pengguna juga diperhitungkan. Unsur estetika bentuk serta kesesuaiannya terhadap struktur juga turut dipertimbangkan. Adapun analisis dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu: analisis objek, analisis tema, analisis kawasan, analisis tapak, analisis fungsi, analisis pengguna dan aktivitas, analisis ruang, analisis bentuk, analisis struktur, serta analisis utilitas.

3.2.1. Analisis Objek

Analisis ini berkaitan dengan fungsi *Concert Hall* sebagai fasilitas atau wadah untuk menyelenggarakan konser atau pertunjukan seni musik. Analisis objek ini menghasilkan penerapan fungsi yang sesuai dengan objek perancangan.

3.2.2. Analisis Kawasan

Analisis ini berkaitan dengan gambaran awal lokasi objek yang akan dirancang. Analisis kawasan dilakukan guna menyesuaikan wilayah yang direncanakan dengan objek yang akan dibangun. Hasilnya adalah dapat menentukan wilayah yang benar-benar sesuai dengan objek perancangan.

3.2.3. Analisis Tapak

Merupakan analisis yang dilakukan dengan mempertimbangan kondisi site terhadap perancangan objek. Dalam analisis tapak, hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

- Bentuk dan Dimensi Tapak
- Batas-batas tapak
- Potensi tapak
- View ke luar dan view ke dalam pada tapak
- Pengaruh iklim pada tapak
- Udara dan kebisingan
- Orientasi dan penempatan massa bangunan terhadap tapak

Dari data tentang tapak yang diperoleh melalui observasi, akan ditemukan permasalahan yang menyangkut hal-hal di atas. Data-data tersebut kemudian diwujudkan ke dalam alternative-alternatif yang kemudian dipilih salah satu yang terbaik untuk diterapkan pada objek sebagai sebuah konsep tapak.

3.2.4. Analisis Fungsi

Analisis fungsi merupakan kegunaan dari pada bangunan yang akan dirancang. Pada umumnya analisis fungsi ini dibagi dalam tiga kelompok yaitu fungsi primer, sekunder dan penunjang sehingga dari fungsi-fungsi ini akan diperoleh berbagai macam kegiatan yang ada di objek guna membantu mengidentifikasi kebutuhan ruang objek.

3.2.5. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas merupakan analisis yang membahas berbagai macam bentuk kegiatan yang akan ditampung dalam objek perancangan ini. Analisis ini berguna untuk membantu penentuan kebutuhan ruang dari objek.

3.2.6. Analisis Pengguna

Analisis pengguna merupakan analisis yang membahas pelaku dari semua kegiatan yang ada di objek serta alirannya. Pelaku ditinjau jumlahnya sehingga nantinya akan mempermudah dalam penentuan besaran ruang objek.

3.2.7. Analisis Ruang

Analisis ruang meliputi kebutuhan ruang, besaran ruang, persyaratan ruang dan hubungan antar ruang. Metode ini berguna untuk menunjukkan karakteristik perancangan yang membedakan dari perancangan lainnya serta menerapkan perancangan ruang yang sesuai kebutuhan dan standarnya.

3.2.8. Analisis Bentuk

Analisis bentuk merupakan tahap awal atau bentuk kasar dari bentuk yang akan digunakan sesuai konsep. Dengan demikian akan lebih mudah dalam mengeksplorasi bentuk saat mencapai konsep dan perancangan.

3.2.9. Analisis Struktur

Analisis ini berhubungan dengan bangunan dan lingkungan. Analisis struktur dapat menciptakan hasil rancangan dengan struktur yang kokoh yang meliputi ketepatan dalam penggunaan material.

3.2.10. Analisis Utilitas

Analisis utilitas digunakan dalam memberikan gambaran bagaimana system utilitas yang sesuai dengan objek perancangan *Concert Hall*. Analisis ini juga harus sesuai dengan penerapan prinsip-prinsip dari tema. Analisis utilitas yang dimaksud meliputi jaringan listrik, komunikasi, drainase, *plumbing* air bersih dan air kotor, pencegah kebakaran, tangga darurat dan system keamanan.

3.3. Teknik Sintesis (Perumusan Konsep)

Setelah melalui tahapan analisis di atas, semua data dipilih dan dikrucutkan menjadi satu yaitu konsep dasar. Konsep merupakan suatu proses penggabungan dan pemilihan dari beberapa alternatif yang ada dalam analisis. Konsep ini akan dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam menyusun perancangan. Penyajian konsep dipaparkan dalam bentuk sketsa dan gambar.

3.3.1. Konsep Tapak

Konsep tapak merupakan tahap lanjutan dari beberapa alternative yang disajikan dalam analisis tapak tanpa melepas pertimbangan dari analisis yang lainnya. Konsep tapak mengusung tema, karakteristik objek dan pilihan terbaik

dari tanggapan data eksisting tapak. Adapun kajian misalnya kebisingan, pandangan ke- dan dari tapak, lalu lintas kendaraan, lalu lintas pejalan kaki, sinar matahari, angin dan huajn.

3.3.2. Konsep Ruang

Konsep ruang merupakan hasil dari analisis ruang yang telah dilakukan. Analisis ruang ini berupa data yang menyebutkan kebutuhan ruang dalam objek, persyaratan ruang yang spesifik untuk objek dan hubungan antara ruang tersebut.

3.3.3. Konsep Bentuk

Konsep bentuk merupakan hasil dari analisis ruang yang telah dilakukan. Analisis ruang ini berupa data yang menyebutkan kebutuhan ruang dalam objek, persyaratan ruang yang spesifik untuk objek dan hubungan antara ruang tersebut.

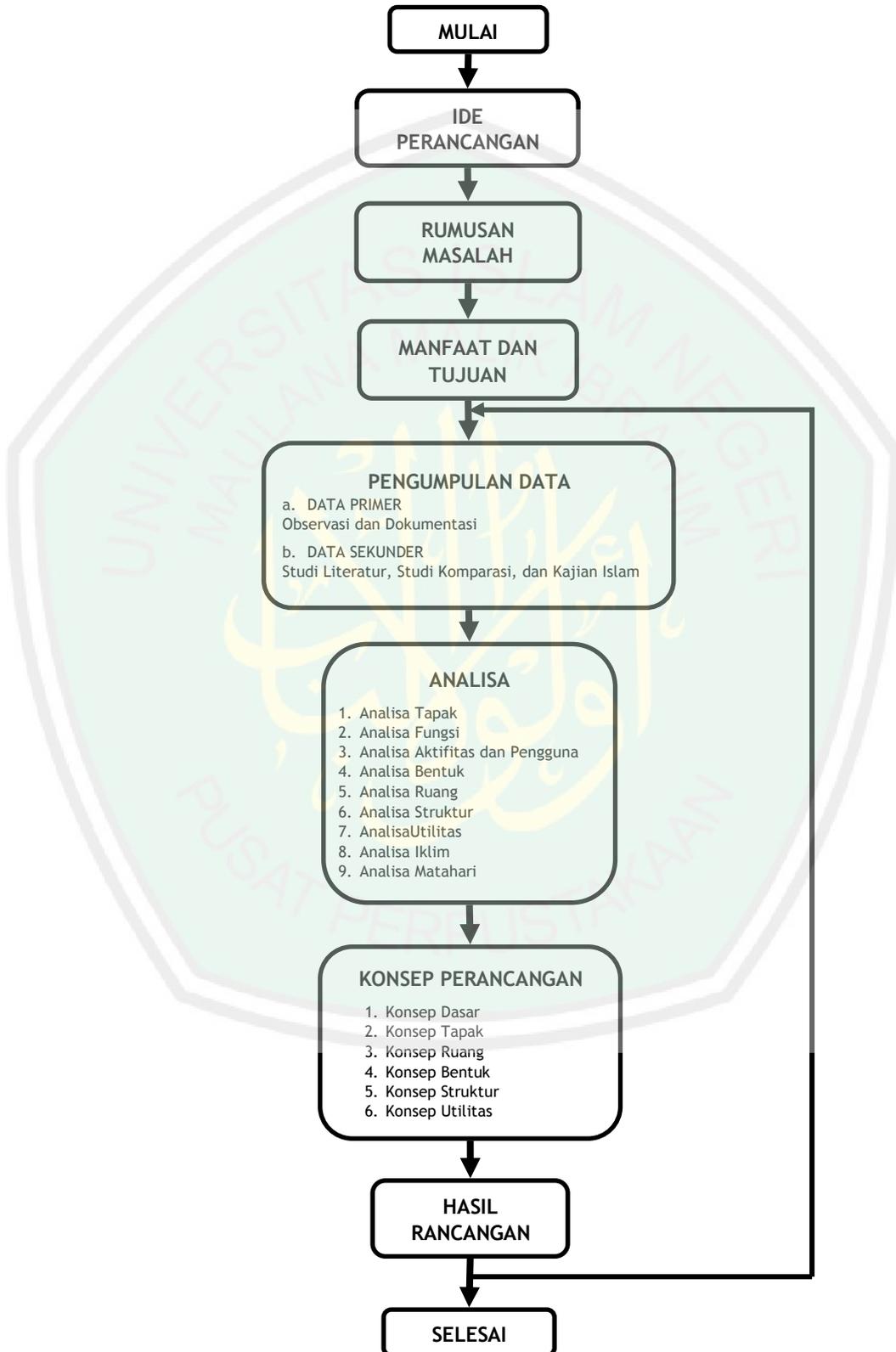
3.3.4. Konsep Struktur

Pemilihan struktur yang sesuai dengan objek yang ditetapkan dalam perancangan *Concert Hall*. Serta yang sesuai dengan tema *Association with Other Art*.

3.3.5. Konsep Utilitas

Dalam perancangan *Concert Hall*, konsep utilitas sangat diutamakan karena terdapat didalamnya yaitu sistem sanitasi.

3.4. Diagram Alur Pola Pikir Perancangan



Gambar 3.1. Gambar Flowchart Pola Pikir Perancangan

BAB IV

KAJIAN LOKASI RANCANGAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi

4.1.1. Latar Belakang Pemilihan Lokasi

Objek perancangan ialah *Concert Hall* yang berada di Kota Malang. *Concert Hall* adalah suatu sarana dan prasarana untuk kegiatan konser atau pertunjukan musik di Kota Malang. Selain itu juga fasilitas ini juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan lainnya seperti pertunjukkan teater, pameran atau kegiatan seni lainnya. Kota Malang dipilih sebagai lokasi perancangan dikarenakan letaknya yang strategi.

4.1.2. Wilayah Administrasi Kota Malang

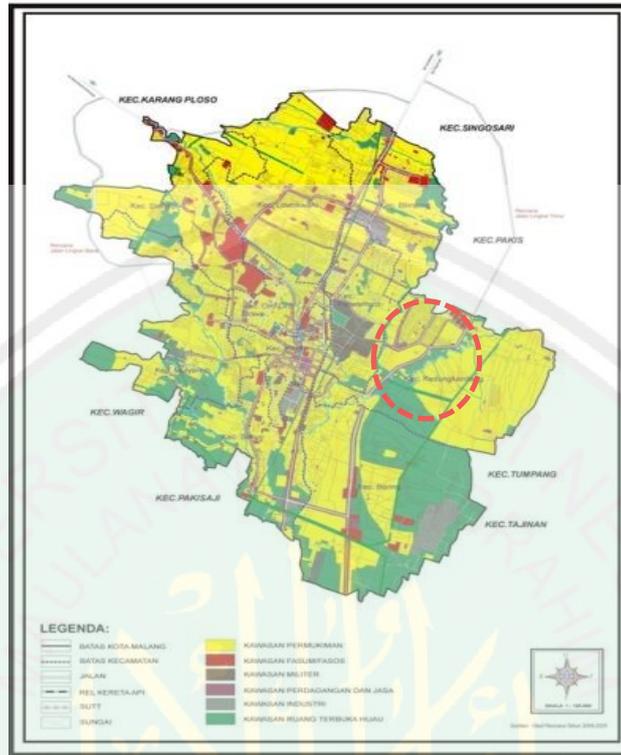
Kota Malang adalah sebuah Kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 90 km sebelah selatan Kota Surabaya dan merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, serta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia menurut jumlah penduduk. Selain itu, Kota Malang juga merupakan Kota terbesar kedua di wilayah Pulau Jawa bagian selatan setelah Kota Bandung.

Secara administrasi wilayah Kota Malang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang
- Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang

Kota Malang terdiri atas 5 kecamatan dan 57 kelurahan. Berikut adalah daftar kecamatan di Kota Malang:

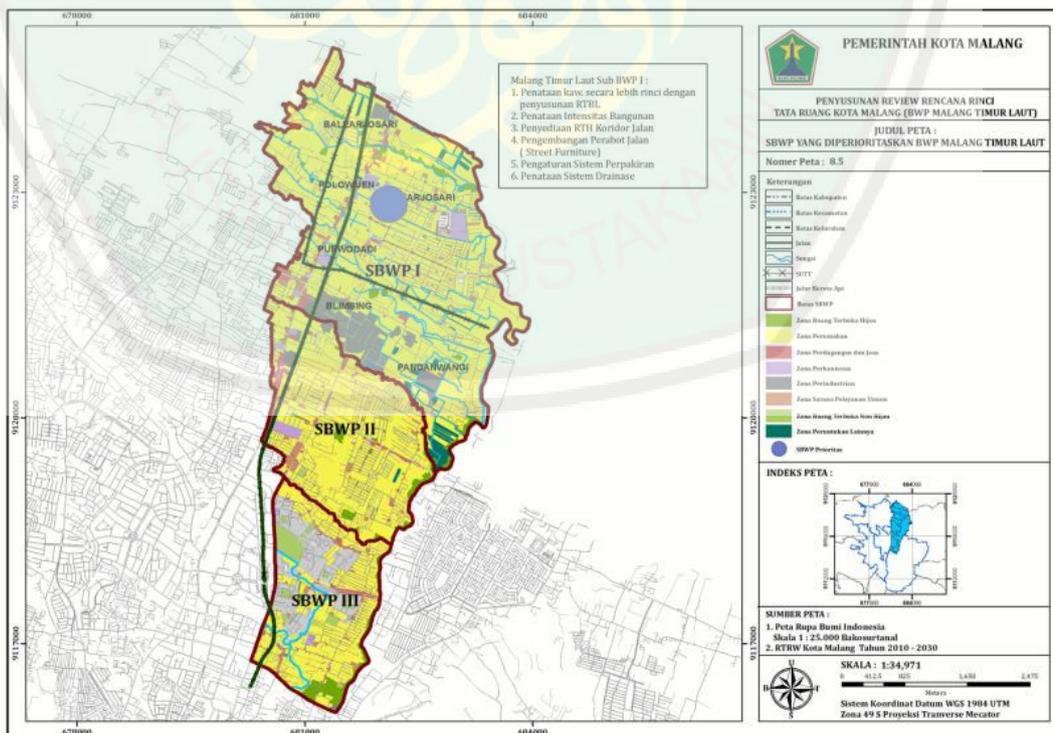
- Lowokwaru
- Blimbing
- Sukun
- Klojen
- Kedungkandang



PETA RENCANA TATA GUNA LAHAN KOTA MALANG
TAHUN 2009 - 2029

Gambar 4.1. Peta Kota Malang

(sumber: <http://ruangterbukahijaukotamalang.weebly.com/peta-lokasi.html>)



Gambar 4.2. Peta Kota Malang

(Sumber: RDTRK Malang sub BWP Malang Timur Laut 2016)

Tapak di pilih pada sub BWP Malang Timur Laut karena sesuai dengan peruntukan objek rancangan karena dekat dengan area industri, baik skala besar, menengah dan kecil.

4.1.3. Letak Geografis dan Topografi

Kota Malang yang terletak di dataran tinggi yaitu pada ketinggian antara 440-667 meter diatas permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan pariwisata karena keindahan alamnya yang dikelilingi pegunungan. Letak Kota Malang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang dan secara astronomis terletak 112,06°-112,07° Bujur Timur dan 7,06°-8,02° Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang
- Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang
- Kota Malang juga dikelilingi beberapa pegunungan besar, di antaranya adalah :
- Pegunungan Bromo - Tengger (berkisar 2.700 mdpl)
- Gunung Semeru (3.676 mdpl)
- Gunung Arjuno (3.339 mdpl)
- Gunung Butak (2.868 mdpl)
- Gunung Kawi (2.551 mdpl)
- Gunung Anjasmoro (2.277 mdpl)
- Gunung Panderman (2.045 mdpl)

Selain itu, Kota Malang juga dilalui salah satu sungai terpanjang di Indonesia serta terpanjang kedua di Pulau Jawa setelah Bengawan Solo, yaitu Sungai Brantas yang mata airnya terletak di lereng Gunung Arjuno di sebelah barat laut Kota Malang.

Keadaan tanah di wilayah Kota Malang antara lain:

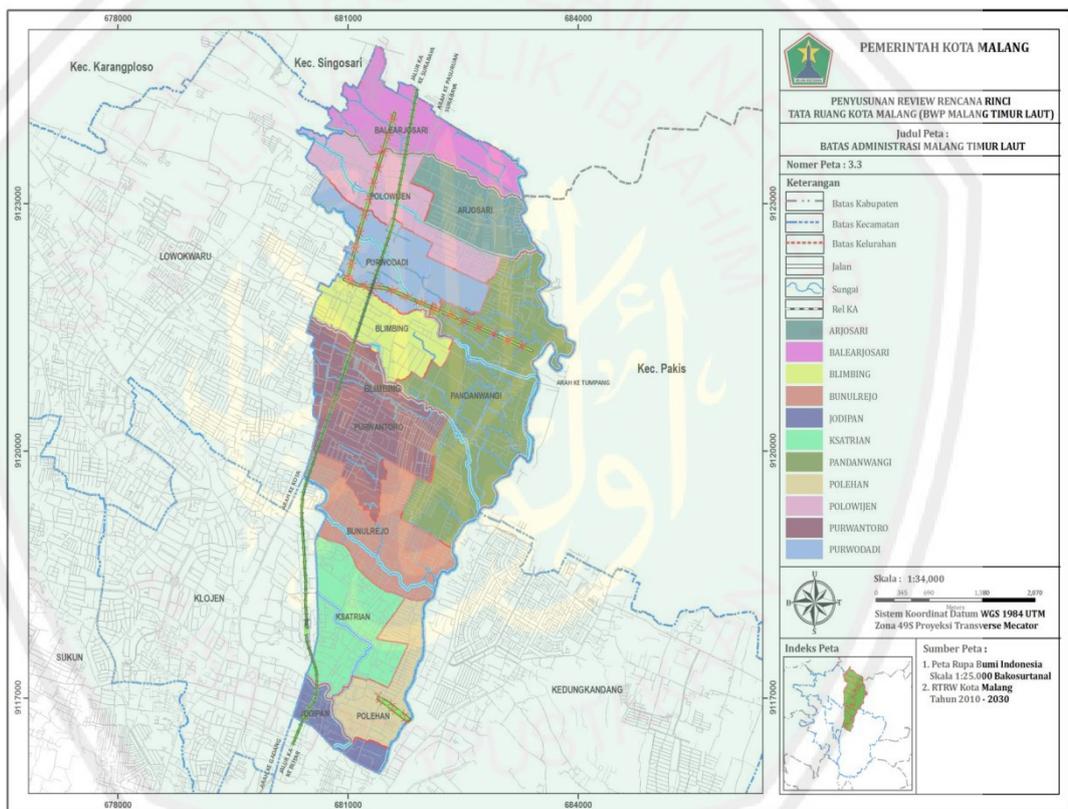
- Bagian selatan merupakan dataran tinggi yang cukup luas, cocok untuk industry
- Bagian utara merupakan dataran tinggi yang subur, cocok untuk pertanian
- Bagian Timur merupakan dataran tinggi dengan keadaan kurang subur

- Bagian Barat merupakan dataran tinggi yang amat luas menjadi daerah pendidikan

4.2. Data Fisik

Data fisik tapak difokuskan pada data-data fisik tapak berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang (RTRW) Peraturan Daerah Malang nomor 3 tahun 2010.

4.2.1. Kondisi Fisik Dasar



Gambar 4.3. Peta kecamatan Blimbing
(Sumber: RDTRK Malang sub BWP Malang Timur Laut 2016)

BWP Malang Timur Laut (Kecamatan Blimbing) merupakan salah satu diantara 5 kecamatan di Kota Malang yang terletak disebelah Timur Laut Kota Malang dengan luas 1.776,65 Ha.

4.2.2. Topografi

BWP Malang Timur Laut secara topografis berada pada wilayah dengan ketinggian antara 500-600 m diatas permukaan laut. Besaran kemiringan tanah

rata-rata adalah 0-8% untuk kawasan disebelah barat, sedangkan kemiringan tanah di sepanjang kawasan Kali Bango dapat mencapai 25%.

4.2.3. Iklim

Kondisi iklim Kota Malang tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 22,2°C -24,5°C. Sedangkan suhu maksimum mencapai 32,3°C dan suhu minimum 17,8°C. Rata-rata kelembaban udara berkisar 74%-82% dengan kelembaban maksimum 97% dan minimum 37%. Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, Kota Malang mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan dan musim kemarau. Dari hasil pengamatan stasiun Klimatologi Karangploso curah hujan yang relative tinggi terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, April, dan Desember. Sedangkan pada bulan Juni, Agustus, dan November curah hujan relatif rendah. Kecepatan angin maksimum terjadi di bulan Mei, September dan Juli.

4.2.4. Jenis Tanah

Jenis tanah di wilayah Kota Malang ada 4 macam, antara lain:

- Alluvial kelabu kehitaman dengan luas 6.930.267 Ha.
- Mediteran coklat dengan luas 1.225.160 Ha.
- Asosiasi latosol coklat kemerahan grey coklat dengan luas 1.942.160 Ha.
- Asosiasi andosol coklat dan grey humus dengan luas 1.765.160 Ha.

Struktur tanah pada umumnya relative baik, akan tetapi yang perlu mendapatkan perhatian adalah penggunaan jenis tanah andosol yang memiliki sifat peka erosi. Jenis tanah andosol ini terdapat di Kecamatan Lowokwaru dengan relatif kemiringan sekitar 15 %.

4.2.5. Geologi

Keadaan tanah di wilayah Kota Malang antara lain:

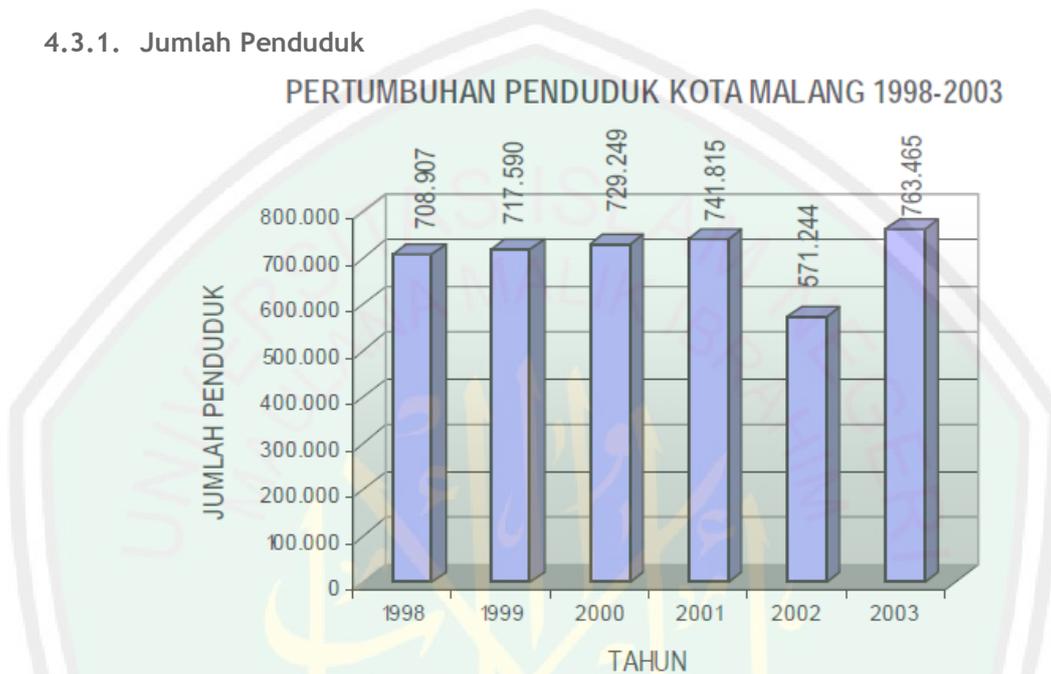
1. Bagian selatan termasuk dataran tinggi yang cukup luas, cocok untuk industri
2. Bagian utara termasuk dataran tinggi yang subur, cocok untuk pertanian
3. Bagian timur merupakan dataran tinggi dengan keadaan kurang kurang subur
4. Bagian barat merupakan dataran tinggi yang amat luas menjadi daerah pendidikan

Kondisi Geologi BWP Malang Timur Laut sebagai bagian dari wilayah Kota Malang dapat dibedakan menjadi dua daerah mayoritas, yaitu daerah alluvium

dan daerah hasil gunung api kwartr muda. BWP Malang Timur Laut sebagaibagian dari wilayah Kota Malang meruakan daerah gunung berapi kwarter muda

4.3. Data Non Fisik

4.3.1. Jumlah Penduduk



Gambar 4.4. Grafik pertumbuhan jumlah penduduk Kota Malang

(Sumber: RDTRK Malang sub BWP Malang Timur Laut 2016)

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk dari tahun-ketahun selalu mengalami peningkatan. Terlihat jumlah penduduk Kota Malang pada tahun 1998 berjumlah 708.907 jiwa, mengalami peningkatan yang stabil hingga tahun 2001 sejumlah 741.815 jiwa. Pertumbuhan penduduk mengalami penurunan pada tahun 2002 sejumlah 571.244 jiwa. Pada data tahun 2003 penduduk Kota Malang kembali mengalami peningkatan menjadi 763.465 jiwa. Adapun rincian penambahan penduduk ditiap kecamatan dijelaskan pada 4.1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk 1998-2003.

Tabel 4.1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk 1998-2003

Kecamatan	Tahun					
	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Blimbing	153.785	155.315	158.063	160.625	162.677	163.492
Lowokwaru	142.929	145.514	148.283	151.357	45.210	156.300
Klojen	120.429	119.771	119.592	119.743	128.520	125.701
Sukun	155.801	158.684	161.906	165.153	168.871	169.089
Kedungkandang	135.963	138.306	141.405	144.937	65.966	148.883
Jumlah	708.907	717.590	729.249	741.815	571.244	763.465

(Sumber: RDTRK Malang sub BWP Malang Timur Laut 2016)

4.3.2. Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Malang adalah 845.973 jiwa (2014), dengan tingkat pertumbuhan penduduk 0,70% pertahun dari 2010 - 2015, dan 0,63% pertahun dari 2014 - 2015. Dengan luas Kota Malang yang mencapai 110,06 km², kepadatan penduduk Kota Malang mencapai 7800 jiwa/km².

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kota Malang
Penduduk Kota Malang menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Tahun 2000 - 2010

Kecamatan	Laki-laki							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Kedungkandang	74 546	76 759	79 038	81 385	83 802	86 290	88 852	91 490
Sukun	80 695	81 414	82 138	82 870	83 608	84 352	85 103	85 861
Klojen	55 850	54 691	53 557	52 446	51 358	50 292	49 249	48 227
Blimbing	78 514	79 170	79 831	80 497	81 169	81 847	82 531	83 220
Lowokwaru	85 498	87 328	89 197	91 106	93 056	95 048	97 083	99 161
Kota Malang	375 103	379 362	383 761	388 304	392 993	397 829	402 818	407 959

Sumber: Sensus Penduduk 2000, 2010

(Sumber: BPS Kota Malang, 2010)

4.3.3. Sosial Masyarakat

Kepercayaan masyarakat Kota Malang sangat beragam, namun seperti wilayah lain di Indonesia, mayoritas kehidupan masyarakat Kota Malang memeluk agama Islam diikuti dengan Kristen protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan lain-lain. Bangunan tempat ibadah yang telah berdiri semenjak zaman kolonial antara lain Masjid Jami, Gereja Katherdal Ijen, Klenteng Eng An Kiong serta Candi Badut.

Sebagian besar penduduk Kota Malang berasal dari suku Jawa. Namun, suku Jawa di Malang di bandingkan dengan masyarakat Jawa pada umumnya memiliki tempramen yang sedikit lebih keras dan *egaliter*. Terdapat pula suku-suku minoritas seperti Madura, Arab, Tionghoa, dan lain-lain. Sebagai kota pendidikan, Malang juga menjadi tempat tinggal mahasiswa dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia, bahkan diantara mereka juga membentuk wadah komunitas tersendiri.

4.3.4. Perekonomian

Perekonomian Kota Malang digerakan oleh beberapa sektor yaitu, pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restaurant, pengangkutan dan komunikasi, keuangan dan jasa. Setiap sektor memberikan sumbangan yang berbeda-beda bagi pertumbuhan Kota Malang. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja dan struktur perekonomian dari suatu wilayah antara lain dengan melihat seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan faktor-faktor produksi yang ada di suatu wilayah. Besar nilai tambah yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi tersebut umumnya disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Untuk melihat struktur ekonomi Kota Malang dapat dilihat dari peranan masing-masing sektor dalam sumbangannya terhadap PDRB. Kegiatan ekonomi mempunyai peranan terbesar berdasarkan data menurut harga berlaku adalah sektor tersier yang menyumbang sekitar 61% dengan sumbangan terbesar diberikan oleh subsector perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 38,51%. Kemudian diikuti dengan sektor sekunder sekitar 37% dengan sumbangan terbesar diberikan oleh subsector industri pengolahan, dan sektor primer yang mempunyai sumbangan terkecil sekitar 0,36%. Dapat disimpulkan sebagian besar perekonomian Kota Malang digerakan oleh sektor tersier dengan subsector unggulannya yaitu perdagangan, hotel dan restoran. Kemudian sektor sekunder dengan subsector unggulannya yaitu industri pengolahan. Jadi struktur perekonomian Kota Malang dalam tiga tahun terakhir ini masih di dominasi oleh sektor tersier.

4.3.5. Issue Strategis Wilayah BWP Timur Laut

- a) Potensi yang dimiliki BWP Malang Timur Laut antara lain adalah:
- Perumahan oleh pengembang menyebar pada beberapa wilayah baik rumah sederhana maupun rumah mewah.
 - Sebagai kawasan yang perkembangan perumahannya tergolong pesat sehingga aktifitas perekonomiannya juga tumbuh cepat.
 - Terdapat potensi perdagangan dan jasa disepanjang Jalan Ahmad Yani, Jalan S. Parman, Jalan Laksamana Adi Sucipto, Jalan S.P. Sudarmo, dan lain sebagainya.

- Terdapat perkantoran pemerintahan dan pelayanan umum di antaranya kantor kelurahan, Dinas Kesehatan, Dinas Perhubungan, dan Telekomunikasi.
- Memiliki potensi perhotelan di sepanjang Jalan Ahmad Yani, Jalan S. Parman di BWP Malang Timur Laut.
- Terdapat industri skala sedang hingga besar serta adanya industri kripik tempe Sanan yang dapat menjadi objek wisata pendukung di Kota Malang dan Terdapat industri rotan di Kelurahan Balaejosari.
- Terdapat sarana transportasi atau terminal tipe A yang terletak di Jalan Raden Intan Kelurahan Arjosari.
- Terdapat Zona Air Minum Prima di Perumahan Pondok Blimbing Indah serta Terdapat penyediaan air siap minum di area kantor Kelurahan Purwontoro.

b) Masalah

Di BWP Malang Timur Laut juga memiliki beberapa permasalahan penataan ruang yang antara lain adalah sebagai berikut:

- Perumahan berkembang dalam skala cukup besar tetapi kurang terintegrasi antar satu dengan yang lainnya.
- Perumahan padat berupa perkampungan di BWP Malang Timur Laut dapat menimbulkan bencana kebakaran. Hal ini dikarenakan kepadatan bangunan yang sangat tinggi dan tidak ada jarak antar bangunan.
- Meningkatkannya aksesibilitas yang mengakibatkan perkembangan perdagangan dan jasa. Hal ini menyebabkan diperlukan pengendalian terhadap intensitas bangunan, lahan parkir, dan kemacetan.
- Diperlukan penataan kawasan industri khususnya industri tempe Sanan sebagai potensi wisata pendukung Kota Malang.
- Adanya kemacetan di pertigaan Jalan Borobudur- Jalan Ahmad Yani
- Ruang Terbuka Hijau di BWP Malang Timur Laut belum memenuhi kriteria RTH perkotaan sehingga perlu pengembangan RTH yang lain.
- Terdapat beberapa kawasan yang menjadi titik genangan air pada musim hujan.

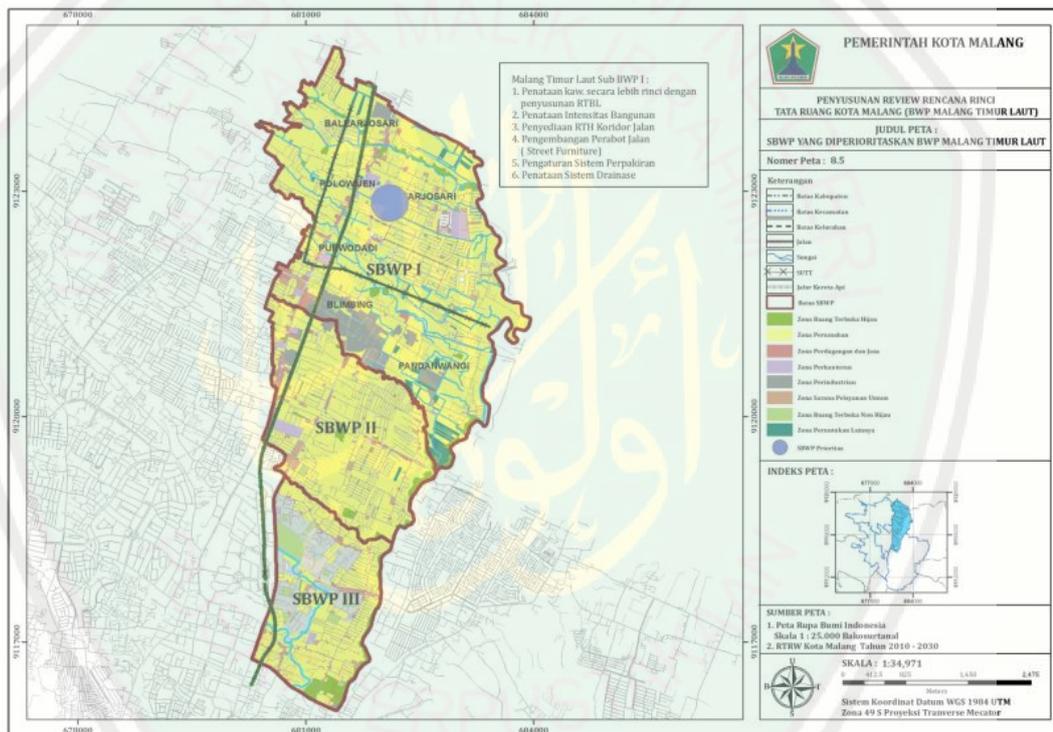
4.3.6. Kebijakan Rencana Pengembangan

Tujuan penataan ruang BWP Malang Timur Laut adalah “Mewujudkan BWP Malang Timur Laut sebagai pusat industri dan perdagangan dan jasa yang ditunjang dengan perumahan secara berkelanjutan”. Guna mewujudkan tujuan tersebut, maka prinsip penataan ruang BWP Malang Timur Laut meliputi:

- Tersedianya aksesibilitas yang baik antar wilayah dan dalam kawasan perkotaan;
- Tersedianya sarana dan prasarana pendukung sektor industri;
- Tersedianya sarana dan prasarana pendukung perdagangan dan jasa;
- Tersedianya RTH yang memadai sebagai penciri wilayah Malang Timur Laut;
- Terkendalinya pertumbuhan wilayah melalui peraturan zonasi.

4.4 Profil Tapak

4.4.1. Wilayah Kerja Penataan Rancangan



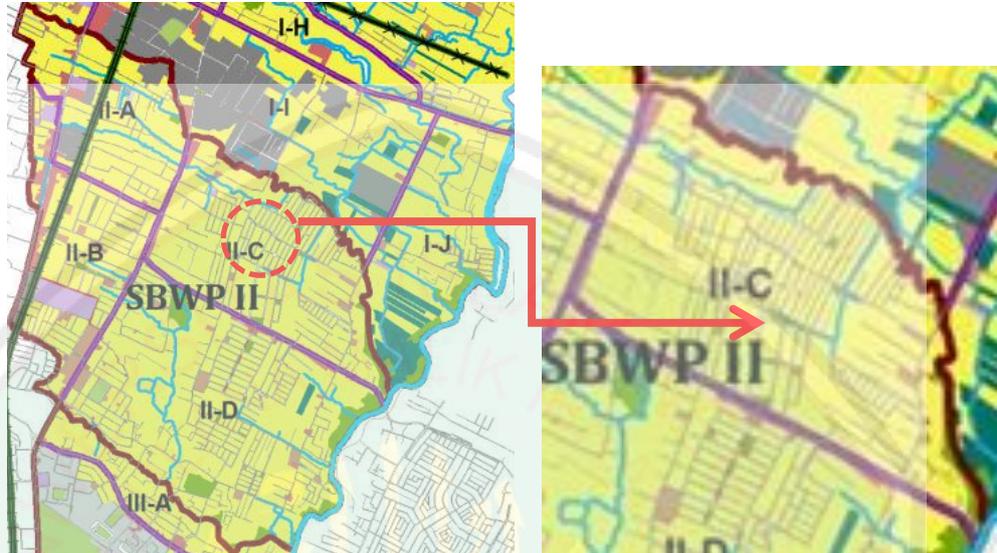
Gambar 4.5. Peta rencana pembagian SBWP dan blok Sub Malang Timur Laut.

(sumber: RDTRK Malang sub BWP Malang Timur Laut)

Tapak berlokasi di Kota Malang pada Sub BWP Malang Timur Laut, pada SBWP II. SBWP II meliputi sebagian Kelurahan Pandanwangi, Kelurahan Purwantoro, dan sebagian Kelurahan Bunulrejo dengan luas wilayah seluas 452,26 Ha. Fungsi SBWP II adalah sebagai zona perdagangan dan jasa serta zona perumahan.

Batas administrasi SBWP II yaitu sebelah utara anak sungai Bango; sebelah selatan anak sungai Bango; sebelah barat sungai Bango dan sebelah timur Jalan

Letjen Sutoyo dan batas administrasi (Kecamatan Klojen). SBWP II terdiri atas 4 blok yaitu blok II-A sampai blok II-D.



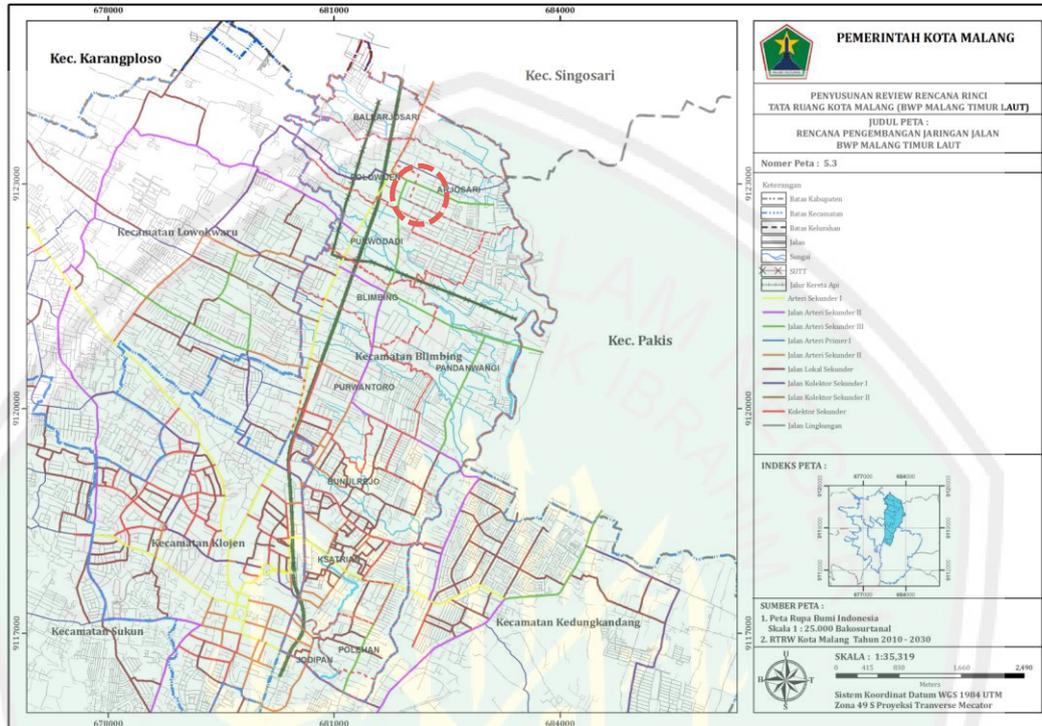
Gambar 4.6. SBWP II Malang Timur Laut

(sumber: RDTRK Malang Timur Laut)

Secara Lebih Detail, tapak berada di SBWP II pada Blok II-A. Blok II-A berbatasan langsung dengan SBWP I Blok I-I dan Blok I-J di sebelah utara, Selatan Blok II-C dan Timur, Barat II-B.

4.4.2. Arahkan Akses dan Sirkulasi

Tapak perancangan berada di Jalan Sunandar Priyo Sudarmo Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang. Jalan Sunandar Priyo Sudarmo merupakan jaringan Jalan Arteri Primer meliputi Jalan Ahmad Yani, jalan Raden Intan, Jalan Panji Suroso, Jalan Tumenggung Suryo, Jalan Panglima Sudirman, Jalan Gatot Subroto. Jaringan Jalan Arteri Primer merupakan jalan yang menghubungkan secara berdaya guna antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan wilayah.

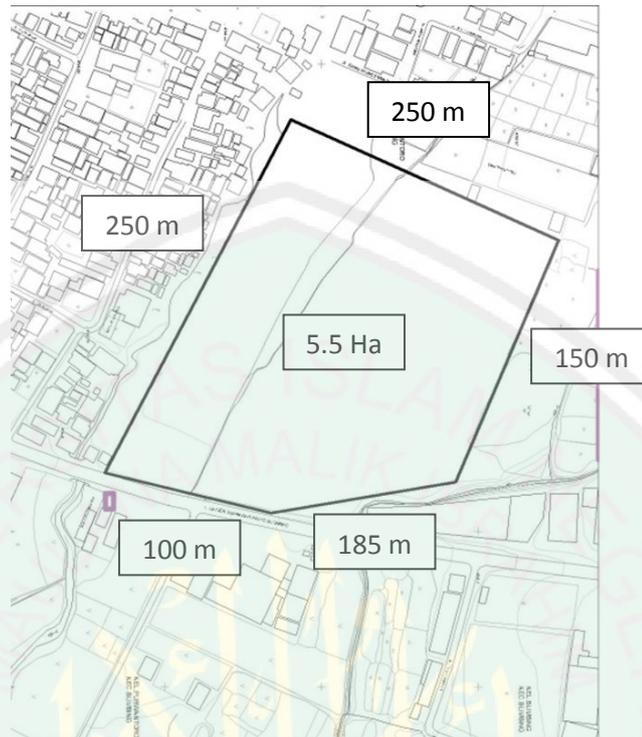


Gambar 4.7. Akses Sirkulasi ke site

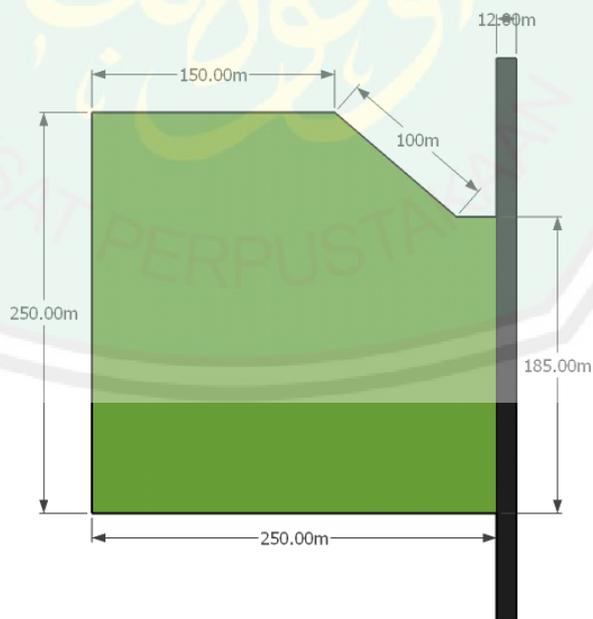
(sumber: RDTRK Malang Timur Laut)

4.4.3. Profil Tapak

Lokasi Tapak berada di Jalan Sunandar Priyo Sudarmo Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang. Tapak merupakan lahan kosong yang berada di kawasan yang berupa area persawahan. Lokasi Tapak dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk sebuah perancangan fasilitas umum di Kota Malang. Lokasi tapak yang berada di dataran tinggi dengan berbagai macam elemen arsitektural yang dapat menjadi potensi dan nilai lebih dalam rancangan *Concert Hall*, seperti vegetasi, view yang baik dan iklim yang sejuk. Hal ini menjadi kelebihan tapak yang akan digunakan untuk rancangan *Concert Hall* yang berfungsi sebagai salah satu fasilitas umum untuk masyarakat Jawa Timur, khususnya Kota Malang.



Gambar 4.8. Lokasi dan Luas tapak Perancangan *Concert Hall* di Kota Malang
(Sumber: Peta Garis)



Gambar 4.9. Luas tapak Perancangan *Concert Hall* di Kota Malang
(Sumber: Analisa Pribadi,2017)

4.4.4. Batas-batas Tapak



Gambar 4.10. Batas Utara: Pertokoan
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)



Gambar 4.11. Batas Selatan: Pertokoan
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)



Gambar 4.12. Batas Barat: Permukiman
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)



Gambar 4.13. Batas Timur: Jalan Utama
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

4.4.5. Topografi Tapak

Karakteristik fisik dasar cenderung datar, melandai dan sedikit bergelombang. Jenis tanah pada tapak yang paling mendominasi adalah Alluvial kelabu.



Gambar 4.14. Topografi tapak rancangan
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

4.4.6. Orientasi Matahari

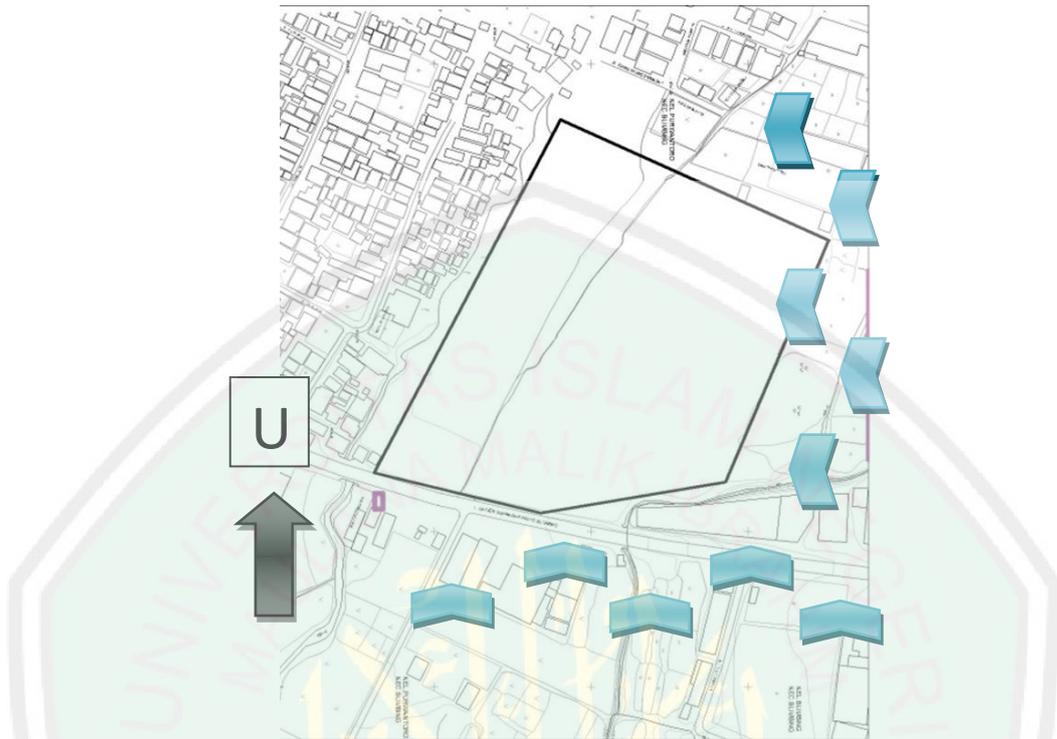
Orientasi matahari pada tapak dari arah timur - barat tapak tanpa terhalang oleh apapun dikarenakan pada sekitar tapak merupakan bangunan permukiman penduduk dengan ketinggian rendah.



Gambar 4.15. Orientasi Matahari pada Tapak
(Sumber: RTRW Kota Malang, 2017)

4.4.7. Arah Angin

Menurut Pusat Meteorologi Publik BMKG Kota Malang, kecepatan angin untuk wilayah Kota Malang adalah 4-7 km/jam. Sedangkan arah datangnya angin lebih dominan dari timur dan selatan tapak.



Gambar 4.16. Arah Angin dari Selatan dan Timur Tapak
(Sumber: BMKG Kota Malang)

4.4.8. Vegetasi

Vegetasi pada site perancangan sangat bervariasi dan kebanyakan vegetasi yang mudah ditemukan di tempat umum.



Gambar 4.17. Vegetasi pada Tapak
(Sumber: Hasil Survey, 2017)

4.4.9. Utilitas

Untuk utilitas pada site tergolong lengkap karena termasuk daerah perkotaan yang padat penduduk sehingga utilitas pada site sangat memadai.



Gambar 4.18. Utilitas pada Tapak
(Sumber: Hasil Survey, 2017)

4.4.10. Arahkan Zona

Pada dasarnya peraturan zonasi merupakan ketentuan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari RDTR. Peraturan zonasi berfungsi sebagai:

- a. Perangkat operasional pengendalian pemanfaatan ruang;
- b. Acuan dalam pemberian izin pemanfaatan ruang, termasuk di dalamnya air right development dan pemanfaatan ruang di bawah tanah.
- c. Acuan dalam pemberian insentif dan disinsentif;
- d. Acuan dalam pengenaan sanksi
- e. Rujukan teknis dalam pengembangan atau pemanfaatan lahan dan penetapan lokasi investasi.

Peraturan zonasi bermanfaat untuk:

- a. Menjamin dan menjaga kualitas ruang BWP minimal yang ditetapkan;
- b. Menjaga kualitas dan karakteristik zona dengan meminimalkan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan karakteristik zona; dan
- c. Meminimalkan gangguan atau dampak negatif terhadap zona.

Selanjutnya Materi Peraturan Zonasi dapat dibagi menjadi dua Berdasarkan Review Rencana Rinci Tata Ruang Kota Malang (BWP Malang Timur LAUT) Dalam struktur ruang, BWP Malang Timur Laut mempunyai fungsi primer terminal, industri besar, menengah, dan kecil, perdagangan dan jasa, pendidikan dan sarana olah raga. Sedangkan fungsi sekunder BWP Malang Timur Laut adalah permukiman, sarana olahraga, perkantoran, pendidikan dan fasilitas umum, serta ruang terbuka hijau.

a. Sub Zona Perdagangan dan jasa Tunggal

Mempertahankan dan pengembangan perdagangan barang campuran (showroom mobil-motor, biro perjalanan, dan lain sebagainya) berkembang secara linier pada Sub BWP I blok I-A, blok I-B, blok I-F, blok I-G, Sub BWP II blok II-A, blok II-B.

b. Sub Zona Aneka Industri

Pengembangan zona industri dan pergudangan di Kelurahan Blimbing-Kelurahan Pandanwangi dan pembatasan wilayah pengembangan dengan buffer zone pada blok I-I, blok II-A;

4.4.11. Peraturan Tata Guna Lahan

a. Ketentuan Lokasi Objek Rancangan

Tapak perancangan berada di Jalan Sunandar Priyo Sudarmo Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang. Jalan Sunandar Priyo Sudarmo merupakan jaringan Jalan Arteri Sekunder yang berada di Kota Malang. Jaringan Jalan Arteri Sekunder di Kota Malang merupakan ruas Jalan yang menghubungkan pusat Kota Malang dengan rencana Pusat Pelayanan Kota Malang, yaitu: Jalan Raden Intan- Panji Suroso- Sunandar Priyo S. Dilanjutkan ke dua arah pertama ke Jalan Sulfat, menuju Jalan Gatot Subroto- Jalan Kolonel Sugiono hingga Pasar Induk Terminal Gadang (RDTR Kota Malang Sub BWP Malang Timur Laut: 2013).

Sebagai suatu fasilitas umum dan sarana jasa, maka kriteria lokasi tapak pada *Concert Hall* antara lain:

1. Dekat dengan Jalan Primer atau Sekunder
2. Kemudahan akses dengan wilayah sub Kota Malang.
3. Sesuai dengan peruntukan lahan.

b. Peraturan Tata Guna Lahan Berdasarkan RDTRK

Objek perancangan merupakan *Concer Hall*, termasuk dalam kategori bangunan komersil dalam cakupan fasilitas umum dan jasa campuran. Tapak berada di Jl. Sunandar Priyo Sudarmo. Yang merupakan jaringan jalan Arteri Primer. Maka berdasarkan Review Rencana Rinci Tata Ruang Kota Malang (BWP Malang Timur Laut), Objek rancangan *Concert Hall* dikategorikan kedalam kategori Pemanfaatan Penggunaan Jasa Campuran dan Perdagangan yang Terbatas Bersyarat (T).

1. Ketentuan Kegiatan dan Penggunaan Lahan

Kegiatan penggunaan lahan mencakup minimarket, pusat oleh-oleh, souvenir makanan/ minuman, souvenir handycraft, souvenir pakaian, bank, jasa lembaga keuangan, showroom mobil, dealer motor, jasa bengkel, tempat cuci mobil, salon mobil, jasa travel, dan pengiriman barang, jasa biro perjalanan, guide pariwisata, pusat informasi swasta, jasa penyediaan ruang pertemuan, karaoke, cafe, restoran atau rumah makan, studio musik, studio foto, griya pijat, jasa kursus mobil, sanggar senam.

2. Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang

- b) KDB maksimum 60%.
- c) KLB maksimum 1,8
- d) KDH minimal 10% dari luas persil
- e) KTB maksimum sebesar 60%

3. Ketentuan Tata Bangunan

- GSB (diukur dari pagar ke dinding bangunan) adalah 9m
- Tinggi bangunan adalah 14m
- Jarak bebas antar bangunan 3m

4. Ketentuan Sarana dan Prasarana Minimum

A. Jalur pejalan kaki

Jalur pejalan kaki dengan menggunakan trotoar.

B. Ruang Terbuka Hijau (RTH)

RTH perkarangan untuk semua kaeasan terbangun setidaknya menyiapkan 10% dari luas persil dengan menyediakan pohon tegakan tinggi.

C. Ruang Terbuka non Hijau (RTNH)

RTNH merupakan pelataran parkir.

D. Utilitas dan prasarana perkotaan

- Setiap jarak 200 meter dilengkapi dengan hidran.
- Menyediakan bak sampah untuk sampah organik dan unorganik.
- Limbah kegiatan menggunakan sistem off site.
- Drainase menggunakan biopori dan mengikuti drainase kota.
- Jaringan air bersih, jaringan listrik, dan telekomunikasi melalui sistem jaringan-jaringan yang sudah ada.
- Jalur evakuasi bencana menggunakan jalan terdekat dan tempat penampungan sementara menggunakan ruang terbuka hijau serta sarana pelayanan umum setempat.

E. Persyaratan Khusus

- a. Setiap kegiatan harus memiliki ketinggian peil bangunan untuk menghindari banjir.
- b. Untuk kegiatan minimarket, karaoke, cafe, restoran/rumah makan, studio musik dan griya pijat disertai dengan ijin lingkungan.

- c. Disertai vasilitas pendukung berupa pos keamanan.
- d. Jumlah maksimal dalam balok adalah 25% dari luas balok.

4.4.12. Utilitas

A. Rencana Sistem Jaringan Energi/Kelistrikan

Jaringan energy/kelistrikan di terdapat di BWP Malang Timur Laut, meliputi:

- Jaringan Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT) melintasi; Kelurahan Balarjosari, kelurahan Polowijen, Kelurahan Purwodadi, Kelurahan Blimbing;
- Jaringan Saluran Udara Tegangan Menengah (SUTM) terdapat di sepanjang Jalan A Yani, Jalan Panji Suroso, Jalan R Intan, Jalan S Parman, jalan Letjen Sutoyo, jalan Sunandar Priyosudarmo, Jalan Tumenggung Suryo;
- Jaringan Saluran udara Tegangan Rendah (SUTR) terdapat di sepanjang jalan-jalan lokal dan jalan lingkungan yang mengalirkan listrik ke rumah-rumah penduduk;
- Terdapat Unit layanan Transmisi Gardu listrik Blimbing, di Jalan A Yani Gardu listrik unit transmisi di Kelurahan Blimbing di Jalan A Yani, yang melayani kebutuhan listrik masyarakat di Kecamatan Blimbing;
- Tiang listrik yang berada di sepanjang jalan Kecamatan Blimbing tingginya 10 meter, dengan jarak dari masing-masing tiang listrik yaitu 12 hingga 20 meter;
- Sebagian besar wilayah perencanaan telah terlayani jaringan listrik tegangan rendah (SUTR). Penempatan listrik di wilayah Kecamatan Blimbing sudah teratur;
- Kabel-kabel listrik dalam keadaan baik. Kabel listrik yang terdapat di wilayah Kecamatan Blimbing merupakan kabel yang menggantung pada tiang-tiang listrik. Untuk saat ini kabel serta tiang-tiang listrik yang terdapat di Kecamatan Blimbing masih aman dan sesuai dengan keadaan di Kecamatan Blimbing.

B. Rencana Sistem Jaringan Telekomunikasi

Menara Telekomunikasi di wilayah BWP Malang timur laut memiliki jumlah 46 menara telekomunikasi. Lokasi menara tower telekomunikasi di BWP Malang Timur laut yaitu:

- a. Kelurahan Arjosari 5 menara telekomunikasi
- b. Kelurahan Purwodadi 1 menara telekomunikasi
- c. Kelurahan Blimbing 3 menara telekomunikasi
- d. Kelurahan Polowijen 4 menara telekomunikasi

- e. Kelurahan Purwantoro 10 menara telekomunikasi
- g. Kelurahan Pandanwangi 10 menara telekomunikasi
- h. Kelurahan Bunulrejo 3 menara telekomunikasi
- i. Kelurahan Kesatrian 2 menara telekomunikasi
- j. Kelurahan Polehan 8 menara telekomunikasi

C. Rencana Sistem Jaringan Air Minum

- Pengembangan jaringan air PDAM di daerah permukiman baru, di Sub BWP I.
- Menjaga keseimbangan volume air tanah di wilayah perencanaan. Upaya menjaga keseimbangan volume air tanah dengan pembuatan sumur - sumur resapan. Sumur resapan ini terdiri dari sumur resapan individual dan sumur resapan perkotaan kolektif.
- Pengembangan sumur resapan terutama pada permukiman padat serta perumahan baru.

D. Rencana Sistem Jaringan Drainase

BWP Malang Timur Laut memiliki 3 klasifikasi yakni drainase primer, drainase sekunder dan drainase tersier, yaitu sebagai berikut:

- **Jaringan Drainase Sekunder**

Jaringan drainase sekunder meliputi saluran Jalan Ahmad Yani, Jalan Raden Intan, Jalan R. Panji Suroso, Jalan Sunandar Priyo Sudarmo, Jalan Tumenggung Suryo, Jalan Panglima Sudirman, Jalan Gatot Subroto, Jalan Borobudur, Jalan Letjen S. Parman, Jalan Letjen Sutoyo, Jalan Urip Sumoharjo, Jalan Laksamana Adi Sucipto, Jalan Letjen Sunandar Priyo Sudarmo, Jalan Sulfat, Jalan Raden Intan, dan Jalan Simpang L. A Sucipto.

Tabel 4.3. Rencana Sistem Drainase Kota Malang

NO	NAMA JALAN	PANJANG SALURAN (m)	JENIS SALURAN	SLOPE SALURAN	DIMENSI		
					Lebar Bawah Saluran (m)	Lebar Atas Saluran (m)	Tinggi Saluran (m)
1	Jalan Sunandar Priyo Sudarmo	179,16	Sekunder	0,011	0,3	0,8	0,65
2	Jalan Panji Suroso B	179,16	Sekunder	0,011	0,35	0,85	0,8

(Sumber : Rencana Induk Sistem Drainase Kota Malang, 2013)

4.5. Ide Teknik Analisa Rancangan

Objek rancangan adalah *Concert Hall* yang merupakan wadah untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan konser musik di Kota Malang yang memenuhi persyaratan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Tidak hanya gedung *Concert Hall* saja tetapi juga terdapat berbagai fasilitas yang berhubungan dengan musik yang mendukung serta menunjang kegiatan bermusik dalam satu tempat.

Analisis ide perancangan didapatkan berdasarkan pendekatan rancangan yaitu *Association with Other Art (Music Approach)*. Berdasarkan keterkaitan elemen musik dengan pendekatan rancangan di dapatkan 2 kombinasi karakteristik pendekatan yang mendasari analisis perancangan ini, berikut skema pendekatan objek perancangan, integrasi islam, dan analisis lingkungan:



Gambar 4.19. Skema Pendekatan Objek Perancangan

4.6. Analisis Fungsi

Analisis fungsi digunakan untuk mengetahui fungsi dari Perancangan *Concert Hall* di Kota Malang, sehingga dari analisis fungsi ini dapat diketahui kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam objek perancangan. Adapun fungsi tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Tabel Analisis Fungsi

NO	FUNGSI	TEMPAT
1	PRIMER	FASILITAS KONSER
2	SEKUNDER	STUDIO MUSIK DAN EDUKASI
3	TERSIER/PENUNJANG	FASILITAS UMUM

(Sumber : Hasil Analisa Pribadi, 2016)

A. Fungsi Primer

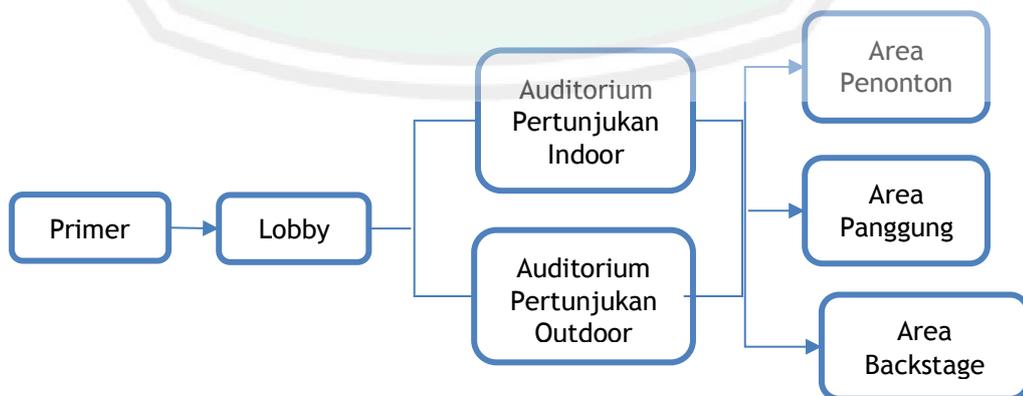
Fungsi primer merupakan fungsi utama bangunan, fungsi primer bangunan ini adalah sebagai fasilitas penyelenggaraan kegiatan konser musik di Kota Malang. Fasilitas kegiatan konser musik terbagi menjadi dua yakni Panggung *Indoor* dan Panggung *Outdoor*, yang mana dalam Panggung *indoor* ini nantinya akan menggelar konser inti yang berada di dalam gedung utama. Sedangkan Panggung *Outdoor* nantinya akan menggelar konser inti maupun konser mini stage yang berada di luar gedung utama.

B. Fungsi Sekunder

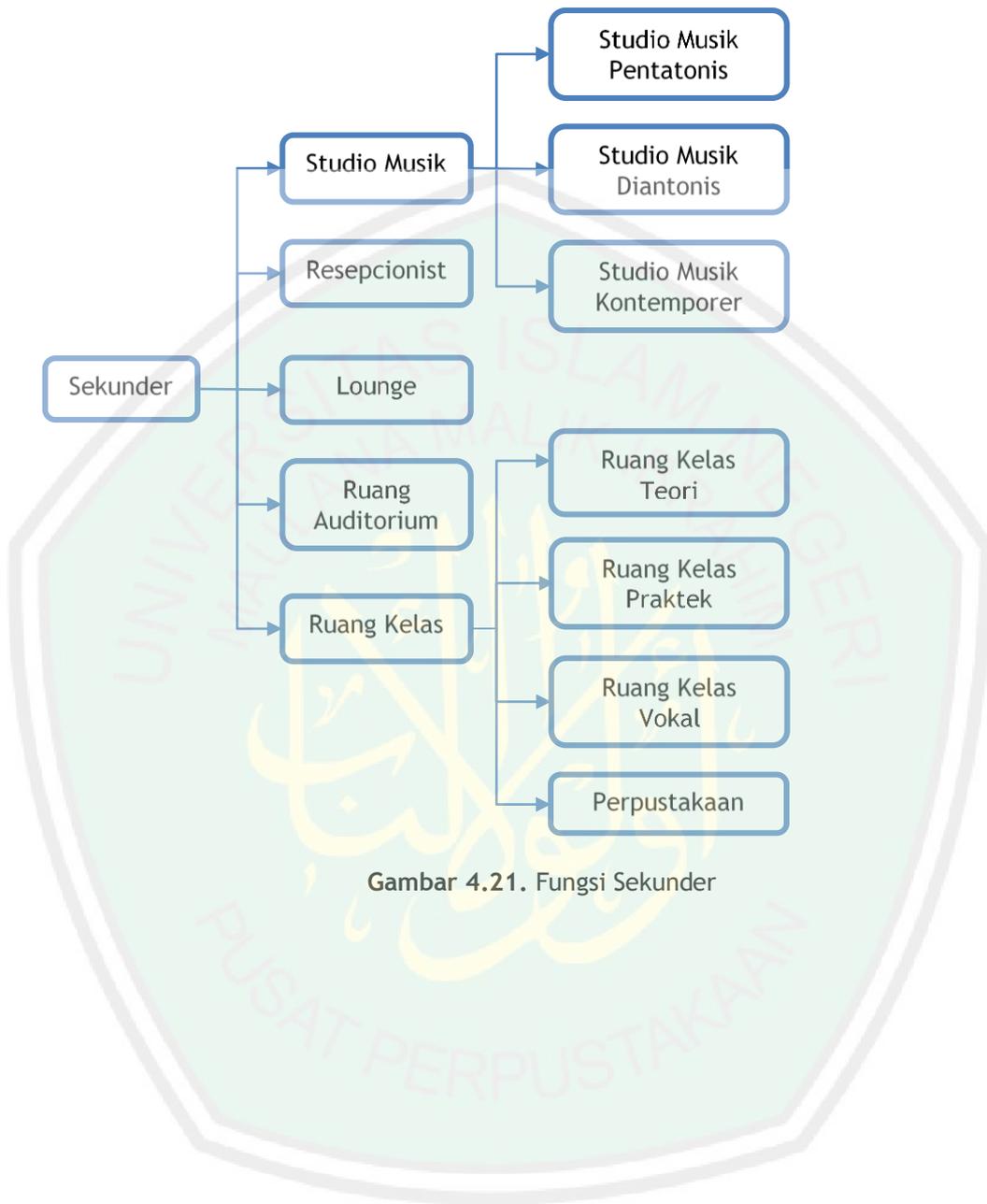
Fungsi sekunder merupakan fungsi yang mendukung dari fungsi utama bangunan. Fungsi sekunder dalam perancangan ini digunakan sebagai studio musik dan Edukasi (dalam arti pengenalan tentang seni musik dan mempelajari berbagai macam alat musik).

C. Fungsi Tersier / Penunjang

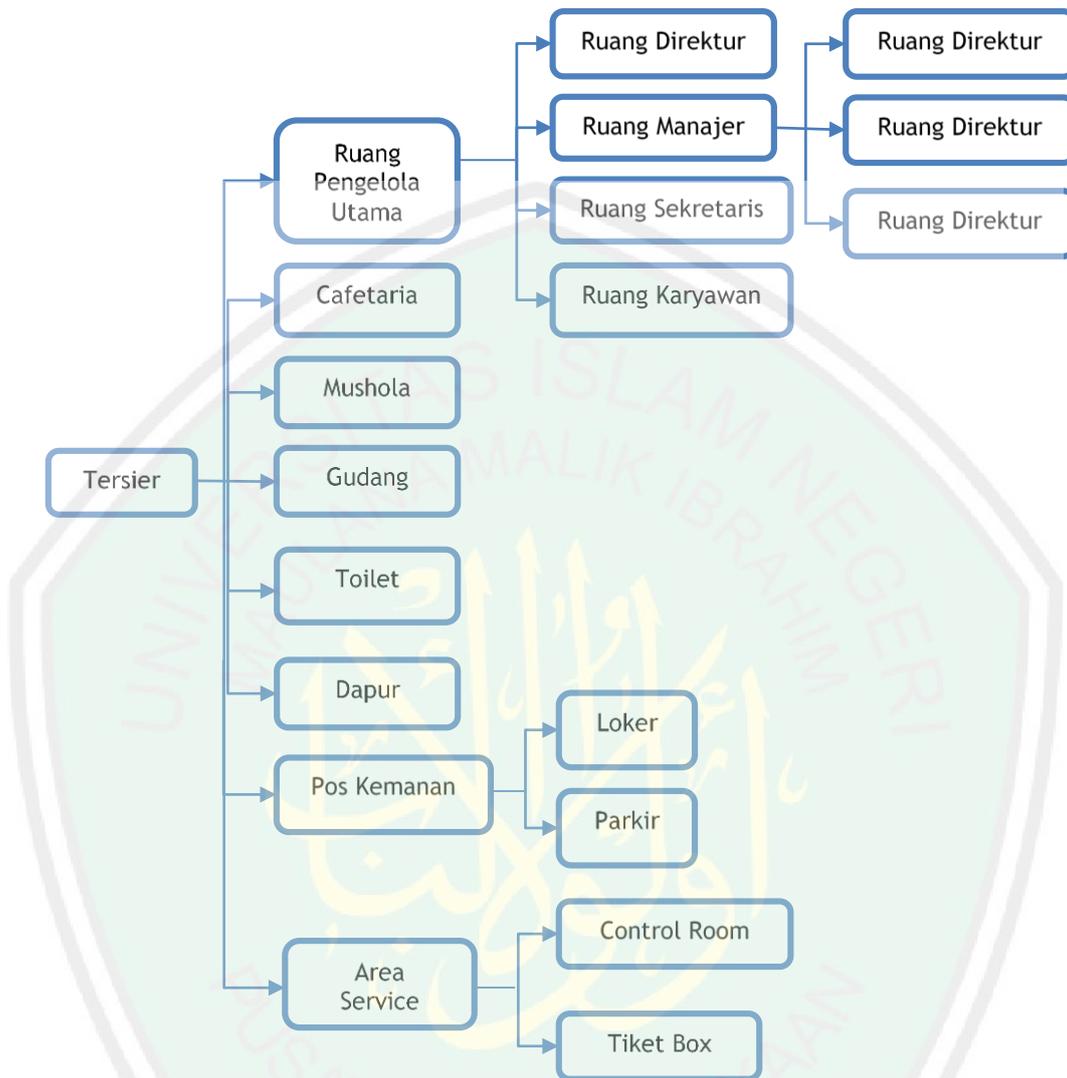
Fungsi Tersier / Penunjang merupakan fungsi tambahan yang mana mendukung fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi Tersier / Penunjang ini meliputi fasilitas umum.



Gambar 4.20. Fungsi Primer



Gambar 4.21. Fungsi Sekunder



Gambar 4.22. Fungsi tersier
(Sumber : Hasil Analisa Pribadi, 2017)

4.7. Analisis Aktifitas

Analisis Aktifitas merupakan suatu proses pemecahan suatu masalah yang berkaitan dengan aktifitas para pengguna yang masuk kedalam obyek rancangan baik dari structural pengguna maupun pengunjung. Analisa Aktifitas juga berhubungan dengan jenis aktifitas, sifat aktifitas, maupun perilaku aktifitas yang dilakukan oleh para pengguna obyek rancangan.

Tabel 4.5. Analisa Aktifitas

FUNGSI	CIVITAS	AKTIFITAS	KEBUTUHAN RUANG
	Pengunjung	Datang	Main Entrance/Foyer
		Parkir	Parkir Khusus
		Persiapan	Resepsionist
		Makan,minum,dan Istirahat	Cafetaria
		Menunggu Kegiatan Berlangsung	Lobby
		Kegiatan Berlangsung	Auditorium Indoor/Outdoor
		BAB/BAK	Toilet Khusus Pengunjung
	Event Organizer	Datang/Pergi	Main Entrance
		Parkir	Parkir Khusus Staff
		Persiapan	R.Staff
		Menyimpan Barang	Staff Locker
		Bekerja	Back Office,Front Office
		Istirahat	Ruang Staff
		BAB/BAK	Toilet Staff
	Staff	Datang/Pergi	Main Entrance
		Parkir	Parkir Khusus
		Menyimpan Barang Pribadi	Staff Locker
		Persiapan	Ruang Staff
		Bekerja	Back Office,Front Office
		Istirahat	Ruang Staff
		BAB/BAK	Toilet Khusus Staff
	Pelayan dan Service	Datang	Side Entrance
		Parkir	Parkir Khusus Staff
		Persiapan	Ruang Cleaning Service
		Menyimpan Barang Pribadi	Staff Locker
		Bekerja	Semua Ruangan
		Makan,Minum dan Beristirahat	Ruangan Staff

	MCK / Membersihkan Alat-Alat	Toilet Staff
	Membuang Sampah	Ruang Sanitary TPS

(Sumber : Hasil Analisa Pribadi, 2017)

Tabel 4.6. Analisa Aktifitas

FUNGSI	CIVITAS	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG
Staff Cafeteria		Datang/Pergi	Side Entrance
		Parkir	Parkir Khusus Staff
		Persiapan	Staff Locker
		Menyimpan Barang Pribadi	Staff Locker
		Bekerja	Semua Ruangan
		Istirahat	Ruang Staff
		MCK	Toilet Khusus
		Membersihkan Alat-Alat	Ruang Sanitary
		Menyimpan Alat dan Bahan Dapur	Kitchen Storage
		Menyiapkan Makanan dan Minuman	Kitchen Storage
		Pembayaran Makanan/Pemesanan Makanan	Kasir
		Menyajikan Makanan	Cafeteria Seating Area
Band/Single/Group vokal		Datang	Main Entrance/Foyer
		Parkir	Parkir Khusus
		Sistem Informasi dan Registrasi	Front Office dan Lobby
		Persiapan	Ruang Khusus Pemain band
		Check Sound dan Konser	Auditorium Indoor/Outdoor
		Makan, Minum, Istirahat	Cafeteria/Ruang Khusus Pemain Band
		MCK	Toilet Khusus Tamu

	Pengunjung	Datang/Pergi	Main Entrance
		Parkir	Parkir
		Melihat Konser	Auditorium Indoor/Outdoor
		Beristirahat	Cafetaria/Lobby
		MCK	Toilet Public
		Makan,Minum dan Istirahat	Cafetaria/Pujasera
	Crew TV	Datag/Pergi	Side Entrance
		Parkir	Parkir
		Meliput Kegiatan Jumpa Pers	Ruang Khusus Pers
		Meliput Kegiatan Konser	Auditorium Indoor/Outdoor
		MCK	Toilet Public
		Makan,Minum dan Istirahat	Cafetaria/Pujasera
	Wartawan	Datang/Pergi	Side Entrance
		Parkir	Parkir
		Meliput Kegiatan Jumpa Pers	Ruang Khusus Pers
		Meliput Kegiatan Konser	Auditorium Indoor/Outdoor
		MCK	Toilet Publik
		Makan,Minum dan istiahat	Cafetaria/Pujasera
Pujasera	Pedagang	Datang/Pergi	Side Entrance
		Parkir	Parkir Khusus
		Persiapan	Lapak Berjualan
		Berjualan	Lapak Berjualan
		Makan,Minum dan Istirahat	Cafetaria/Pujasera
		MCK	Toilet Publik

(Sumber : Hasil Analisa Pribadi, 2017)

4.8. Analisa Pengguna

Analisa pengguna merupakan perncapaian pengguna maupun pengunjung dari perilaku mulai ke dalam area obyek hingga keluarnya pengguna dari luar area tapak.

4.8.1. Pola Aktifitas Pengguna

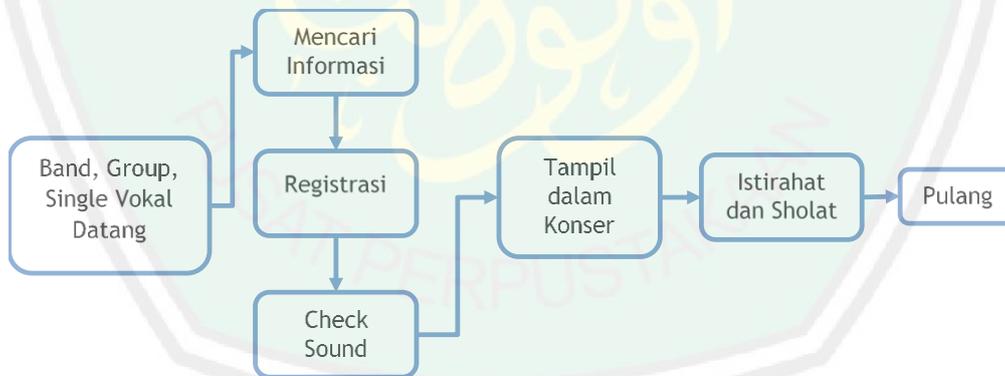
4.8.1.1. Pengunjung

a. Mengikuti Jalannya Konser



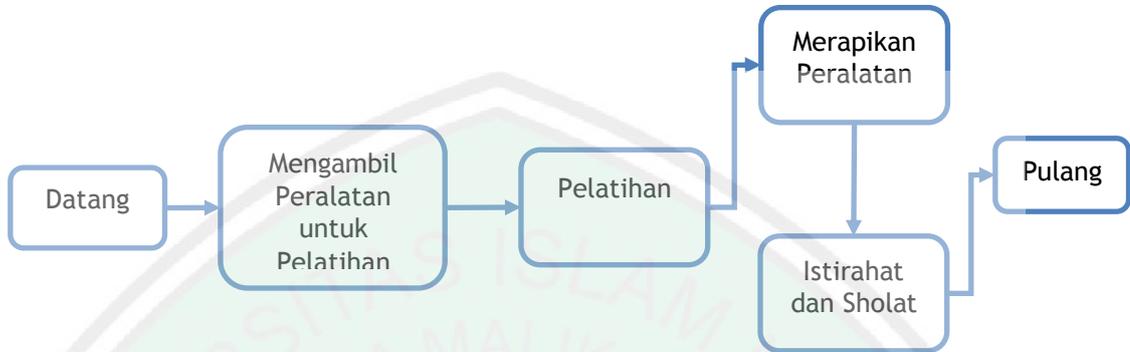
Gambar 4.23. Pola Mengikuti Jalannya Konser

b. Proses Jalannya Konser

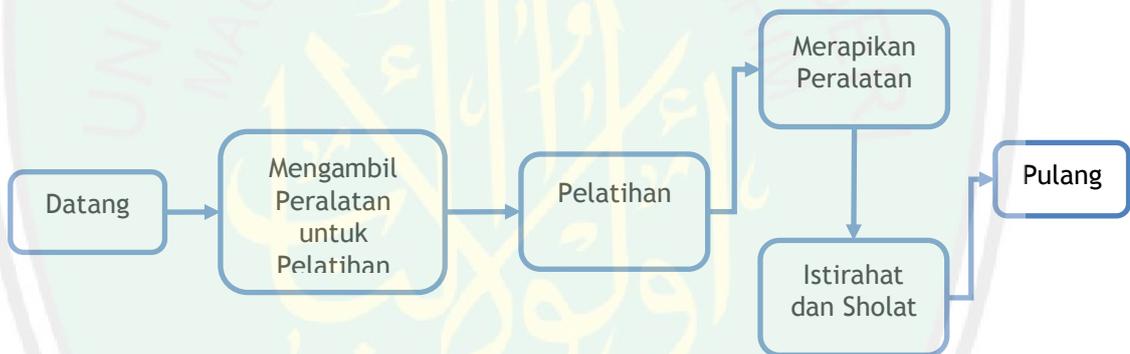


Gambar 4.24. Proses Jalannya Konser

c. Belajar Teori dan Ketrampilan Seni Musik untuk Anak-anak



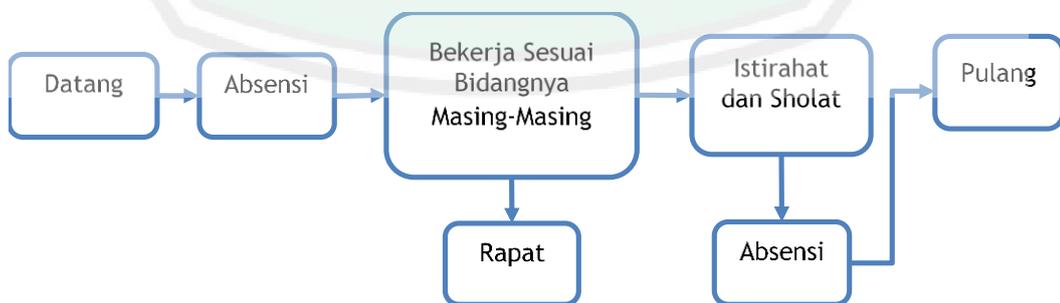
d. Belajar Teori dan Ketrampilan Seni Musik untuk Dewasa



Gambar 4.25. Proses Belajar Teori dan Ketrampilan Seni Musik
(Sumber : Hasil Analisa Pribadi, 2017)

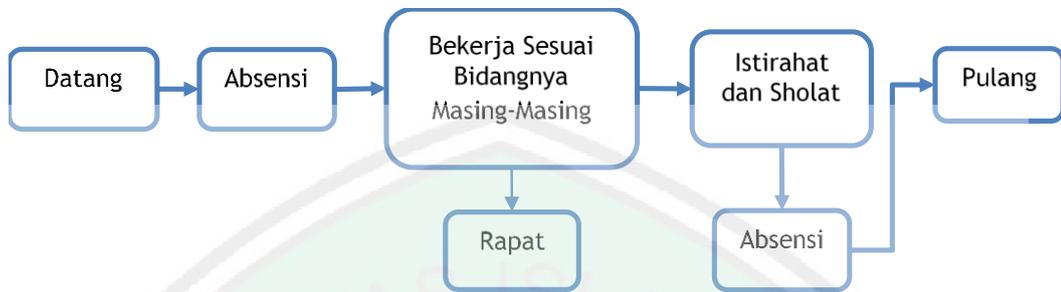
4.8.1.2. Pengelola

a. Pola Aktivitas Staff



Gambar 4.26. Pola Aktivitas Staff

b. Pola Aktivitas Karyawan



Gambar 4.27. Pola Aktivitas Karyawan

4.8.1.5. Musisi Seni Musik



Gambar 4.28. Pola Aktivitas Musisi Seni Musik

4.8.1.6. Musisi Memberi Pelatihan



Gambar 4.29. Pola Aktivitas Musisi Memberi Pelatihan

(Sumber : Hasil Analisa Pribadi, 2017)

4.9. Analisis Ruang

Analisis ruang merupakan pengelompokan kebutuhan ruang yang dibutuhkan kedalam obyek rancangan, dimensi ruang, jumlah ruang, dan total besaran ruang yang dibutuhkan sesuai dengan pengguna dan juga kebutuhan. Sehingga nantinya hasilnya dapat ditentukan dan diterapkan ke dalam tapak sesuai dengan penzoningan fungsi.

4.9.6. Analisis Ruang Kualitatif

Tabel 4.7. Tabel Analisis Ruang Kualitatif

NO	Nama Ruang	Aksesibilitas	Pencahaya-an		Pengkawaan		View		Kebisi-ngan	Utili-tas
			Alami	Buat-an	Alami	Buat-an	Alami	Buat-an		
1	Hall Konser Indoor	++	++	+++	++	+++	+	+++	+++	+++
2	Tempat Konser Outdoor	+++	+++	+	+++	+	+++	+	++	+++
3	R.Direktur	++	++	++	++	++	++	++	++	++
4	R.Manager	++	++	++	++	++	++	++	++	++
5	R.Sekretaris	++	++	++	++	++	++	++	++	++
6	R.Karyawan	+++	++	++	++	++	++	++	++	+++
7	R.Staff	+++	++	++	++	++	++	++	++	++
8	R.Rapat	++	+	+++	+	+++	+	+++	++	++
9	R.Khusus Band	+++	++	++	++	++	++	++	++	++
10	R.Khusus Pers	++	++	++	++	++	++	++	++	++
11	Front Office	+++	++	++	++	++	++	++	++	++
12	Back Office	++	++	++	++	++	++	++	++	+++
13	R.Arsip	++	++	++	++	++	+	+	++	+++
13	Control Room	+++	++	++	++	++	+	++	++	+++
14	Ticket Box	+++	+++	++	+++	+	+++	+	+	+
15	Receptionist	+++	++	+++	+	+++	+	++	++	++
16	Studio Musik	++	++	+++	++	+++	+	+++	+++	++
17	Lounge	++	++	++	++	+++	++	+++	++	++
18	Lobby	+++	++	+++	++	+++	+	+++	++	++
19	Hall	++	++	++	++	+++	+	+++	+++	++
20	R.Auditorium	++	++	+++	++	+++	++	+++	+++	++
21	R.Kelas Teori	++	++	++	++	++	++	++	+++	++
22	R.Kelas Praktek	++	++	++	++	++	++	++	+++	++
23	Perpustakaan	++	++	++	++	++	++	++	+++	++

24	Gudang Alat Musik	++	++	++	++	++	+	+	++	+++
25	Gudang	++	++	++	++	++	+	+	++	+++
26	Musholla	++	++	++	++	++	++	++	++	++
27	Cafeteria	++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	++	++
28	Pujasera	++	+++	+++	+++	++	+++	+++	++	++
29	Toilet	+++	++	+++	+++	++	++	++	++	+++
30	Dapur	++	++	++	++	++	++	++	++	+++
31	Pos Keamanan	++	++	++	++	+	++	++	++	++
32	Loker	++	++	++	+	++	+	++	+	+++
33	Parkir	+++	+++	++	+++	+	+++	+	+++	++
34	Music Store	++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	++	++

(Sumber : Hasil Analisa Pribadi, 2017)

Keterangan :

+ : Tidak Diperlukan

++ : Diperlukan

+++ : Sangat Diperlukan

4.9.7. Analisis Besaran Ruang

Tabel 4.8. Tabel Analisis Besaran Ruang

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH RUANG	SUMBER	DIMENSI RUANG	LUAS TOTAL
1	RECEPTIONIST	2 RUANG (KAPASITAS 10 ORANG)	NAD	10 M ² / UNIT SIRKULASI 40 %	14 M ²
2	LOBBY	1 RUANG (KAPASITAS 100 ORANG)	NAD	KAPASITAS 100 ORANG STANDAR GERAK = 0,65 M ² = 100 X 0,65 = 65 M ² SIRKULASI = 150 % = 92,5 M ² MEJA RECEPTIONIST + SIRKULASI = 7,7 M ² LAVATORY PERHITUNGAN UNTUK 100 ORANG TOILET 1 UNIT / 50 = 2 UNIT = 5,7 M ²	174 M ²

				<p>URINAL 1 UNIT / 25 = 4 UNIT = 0,8 M²</p> <p>WASTAFEL 1 UNIT / 25 = 4 UNIT = 0,48 M²</p> <p>SIRKULASI LAVATORY 20 % = 8,75 M²</p>	
3	LOUNGE	2 ORANG (KAPASITAS 50 ORANG)	NAD	<p>KAPASITAS 50 ORANG</p> <p>STANDAR GERAK = 0,65 M² = 50 X 0,65 = 32,5 M²</p> <p>JUMLAH RUANG 2 = 32,5 M²</p> <p>SIRKULASI = 40% = 26 M²</p>	91 M ²
4	HALL	1 RUANG (KAPASITAS 200 ORANG)	NAD	<p>STANDAR GERAK = 0,65 M²</p> <p>KEBUTUHAN RUANG GERAK = 200 X 0,65 = 130 M²</p> <p>SIRKULASI = 100% = 130 M²</p>	260 M ²
5	AUDITORIUM	1 RUANG (KAPASITAS 100 ORANG)	NAD	<p>KAPASITAS 100 ORANG</p> <p>STANDAR GERAK = 0,65 M²</p> <p>KEBUTUHAN RUANG GERAK = 100 X 0,65 = 65 M²</p> <p>STANDAR RUANG = 65 X 1,05 = 68,5 M²</p> <p>65 + 68,5 = 133,5 M²</p> <p>SIRKULASI 30% = 40,05 M²</p>	173,50 M ²
6	RUANG DIREKTUR	1 RUANG (KAPASITAS 5 ORANG)	NAD	<p>5 X (0,6 X 1,2) MANUSIA</p> <p>2 X (1,4 X 0,7) MEJA</p> <p>3 X (0,3 X 0,7) KURSI</p> <p>1 X (0,6 X 2) SOFA PANJANG</p> <p>1 X (0,5 X 0,75) SOFA PENDEK</p> <p>SIRKULASI 25 %</p>	13,50 M ²
7	RUANG MANAGER	1 RUANG (KAPASITAS 10 ORANG)	NAD	<p>10 X (0,6 X 1,2) MANUSIA = 7,2 M²</p> <p>2 X (1,4 X 0,7) MEJA = 1,96 M²</p>	14,65 M ²

				<p>3 X (0,3 X 0,7) KURSI = 0,63 M²</p> <p>5 X (1 X 0,3) RAK BUKU = 1,5 M²</p> <p>SIRKULASI 30% = 3,38 M²</p>	
8	RUANG SEKRETARIS	1 RUANG (KAPASITAS 4 ORANG)	NAD	<p>4 X (0,6 X 1,2) MANUSIA = 2,88 M²</p> <p>2 X (1,4 X 0,7) MEJA = 1,96 M²</p> <p>3 X (0,3 X 0,7) KURSI = 0,63 M²</p> <p>5 X (1 X 0,3) RAK BUKU = 1,5 M²</p> <p>SIRKULASI 30% = 2,1 M²</p>	51,6 M ²
9	RUANG KARYAWAN	1 RUANG (KAPASITAS 20 ORANG)	NAD	<p>20 X (0,6 X 1,2) MANUSIA = 14,4 M²</p> <p>20 X (1,4 X 0,7) MEJA = 19,6 M²</p> <p>20 X (0,3 X 0,7) KURSI = 4,2 M²</p> <p>5 X (1 X 0,3) RAK BUKU = 1,5 M²</p> <p>SIRKULASI 30 % = 11,9 M²</p>	51,6 M ²
10	RUANG RAPAT	1 RUANG (KAPASITAS 20 ORANG)	NAD	<p>20 X (0,6 X 1,2) MANUSIA = 14,4 M²</p> <p>20 X (0,3 X 0,7) KURSI = 4,2 M²</p> <p>(2 X 5) MEJA = 10 M²</p> <p>SIRKULASI 30% = 8,4 M²</p>	37 M ²
11	RUANG ARSIP	1 RUANG	P	25 M ² / UNIT	25 M ²
12	STUDIO MUSIK	3 RUANG	NAD	3 x (6 x 5) = 90 m ²	90 M ²
13	RUANG KHUSUS BAND	2 RUANG (KAPASITAS 20 ORANG)	NAD	<p>20 X (0,6 X 1,2) MANUSIA = 14,4 M²</p> <p>20 X (1,4 X 0,7) MEJA = 19,6 M²</p> <p>20 X (0,3 X 0,7) KURSI = 4,2 M²</p> <p>SIRKULASI 30 % = 11,9 M²</p> <p>2 X 50,1 = 100,2 m²</p>	100,2 M ²

14	RUANG KHUSUS PERS	1 RUANG (KAPASITAS 20 ORANG)	NAD	<p>20 X (0,6 X 1,2) MANUSIA = 14,4 M²</p> <p>20 X (1,4 X 0,7) MEJA = 19,6 M²</p> <p>20 X (0,3 X 0,7) KURSI = 4,2 M²</p> <p>SIRKULASI 30 % = 11,9 M²</p>	50,1 M ²
15	OFFICE	2 RUANG (KAPASITAS 20 ORANG)	NAD	<p>20 X (0,6 X 1,2) MANUSIA = 14,4 M²</p> <p>20 X (1,4 X 0,7) MEJA = 19,6 M²</p> <p>20 X (0,3 X 0,7) KURSI = 4,2 M²</p> <p>5 X (1 X 0,3) RAK BUKU = 1,5 M²</p> <p>SIRKULASI 30 % = 11,9 M²</p> <p>51,6 M² x 2 = 103,2 M²</p>	103,2 M ²
16	PANTRY	1 RUANG (KAPASITAS 6 ORANG)	NAD	<p>RUANG GERAK</p> <p>MEJA</p> <p>KURSI</p> <p>40 % SIRKULASI = 12,6 M²</p> <p>(6 X 1,2) = 7,2 M²</p> <p>3 X 0,36 = 1,08 M</p> <p>4 X 0,36 = 1,44 M</p> <p>40% SIRKULASI = 12,6 M²</p>	16 M ²
17	TOILET	10 RUANG (5 TOILET LAKI-LAKI DAN 5 TOILET PEREMPUAN)	NAD	<p>LAKI-LAKI :</p> <p>LUAS URINOIR 5X(65cm x 65cm)= 2,11 m²</p> <p>LUAS WASTAFEL 2X(75cm x 75cm)= 1.12 m²</p> <p>LUAS KM 3X(150cm x 150cm)= 6,75 m²</p> <p>LUAS TOTAL:</p> <p>LUAS PERABOT + LUAS SIRKULASI = 9.98 m² + (40% x 9.98) = 13,97 m² x 5 = 69,85 m²</p>	124,7 m ²

				<p>PEREMPUAN :</p> <p>LUAS WASTAFEL 2X(75cm x 75cm)= 1,12 m²</p> <p>LUAS KM 3x(150cm x 150cm)= 6,75 m²</p> <p>LUAS TOTAL:</p> <p>LUAS PERABOT + LUAS SIRKULASI = 7,87 m² + (40% x 7,87) = 11,08 m² x 5 = 54,85 m²</p>	
18	GUDANG	1 RUANG SPACE BEBAS PERALATAN	NAD	5X5 = 25m ²	25m ²
19	CAFETARIA	1 RUANG	NAD	<p>RUANG MAKAN = 50 m²</p> <p>PANTRY = 10 m²</p> <p>COUNTER = 8 m²</p> <p>SIRKULASI 20% = 10 m²</p>	78 m ²
20	PUJASERA	1 RUANG	NAD	<p>RUANG MAKAN : 20 x (3 X 5) = 300 m²</p> <p>STAND : 20 X (3 X 3) = 180 m²</p> <p>SIRKULASI 20% = 96 m²</p>	576 m ²
21	MASJID	1 RUANG (KAPASITAS 100 ORANG)	NAD	<p>RUANG SHOLAT</p> <p>100 x 1,2 m ORANG = 120 m²</p> <p>TEMPAT WUDHU</p> <p>3 x 8 = 48 m²</p> <p>TOILET</p> <p>4 x 2,52 m² = 10,58 m²</p> <p>2 x 0,3 m² = 0,6 m²</p> <p>60% SIRKULASI</p> <p>107,508 m²</p>	286.7 m ²
22	HALL KONSER INDOOR	1 RUANG (KAPASITAS 6000 orang)	NAD	<p>1.2 m² x 6000 orang = 7200</p> <p>BACKSTAGE (10 x 10) = 100 m²</p>	7300 m ²
23	TEMPAT KONSER OUTDOOR	1 RUANG (KAPASITAS 3000 ORANG)	NAD	<p>1,2 m² x 3000 orang = 3600 m²</p> <p>BACKSTAGE (8 x 10) = 80 m²</p>	3680 m ²

24	CONTROL ROOM	3 RUANG	NAD	RUANG KONTROL SUARA $6 \times 6 = 36 \text{ m}^2$ RUANG KONTROL CAHAYA $6 \times 6 = 36 \text{ m}^2$ RUANG GENSET $6 \times 6 = 36 \text{ m}^2$	108 m ²
25	POS KEAMANAN	4 RUANG	NAD	POS SATPAM $3 \times (3 \times 4) = 36 \text{ m}^2$ RUANG CCTV $6 \times 6 = 36 \text{ m}^2$	72 m ²
26	DAPUR	1 RUANG	NAD	DAPUR DAN GUDANG = 40 m ²	50 m ²
27	RUANG KELAS	2 RUANG	NAD	$20 \times 2 = 40 \text{ m}^2$	40 m ²
28	PERPUSTAKAAN	1 RUANG	NAD	$2 \times 10 = 20 \text{ m}^2$	20 m ²
29	LOKER	2 RUANG	NAD	$3 \times 3 \times 2 = 18 \text{ m}^2$	18 m ²
30	PARKIR	1 RUANG (200 MOBIL, 500 MOTOR, 20 BUS, 5 TRUK)	NAD	MOBIL : $200 \times (2,5 \times 5) = 2500 \text{ m}^2$ MOTOR : $500 \times (0,75 \times 2) = 750 \text{ m}^2$ BUS : $10 \times (3,4 \times 12,5) = 425 \text{ m}^2$ TRUK : $5 \times (3,4 \times 12,5) = 212,5 \text{ m}^2$ SIRKULASI 20% = 862,5 m ²	4312,5 m ²
31	MUSIC STORE	1 RUANG	NAD	$20 \times 10 = 200 \text{ m}^2$	200 m ²

Jumlah Total Kebutuhan Ruang adalah 17433,45 m²

Jumlah luas Bangunan adalah 13120,95 m² dan Parkiran 4312,5 m²

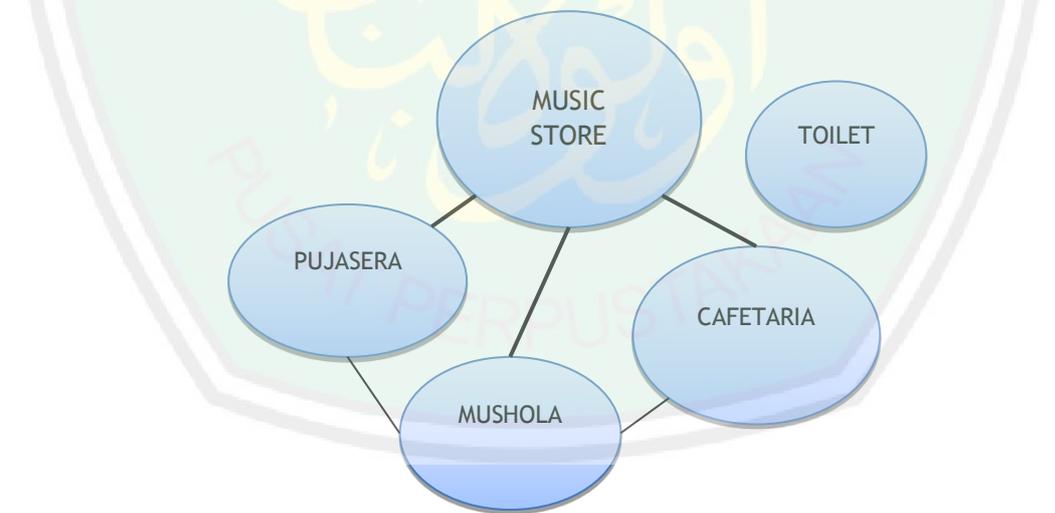
4.9.3. Hubungan Antar Ruang Mikro

1. Zona Administratif



Gambar 4.30. Hubungan antar Ruang Mikro Zona Administrasi

2. Zona Umum



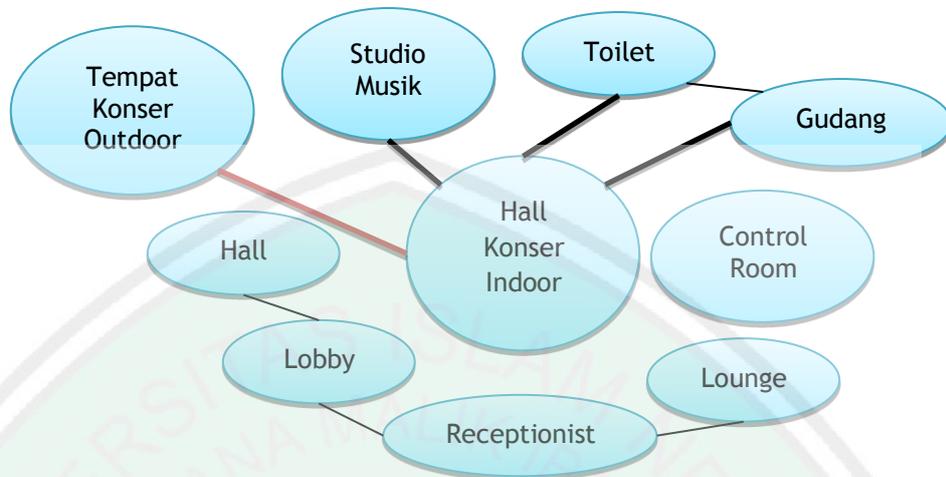
Gambar 4.31. Hubungan antar Raung Mikro Zona Umum

KETERANGAN :

— : **BERDEKATAN**

● : **LANGSUNG**

3. Zona Entertainment



Gambar 4.32. Hubungan antar Ruang Mikro Zona Entertainment

KETERANGAN :
 — : BERDEKATAN
 ○ : LANGSUNG
 — : TIDAK BERHUBUNGAN

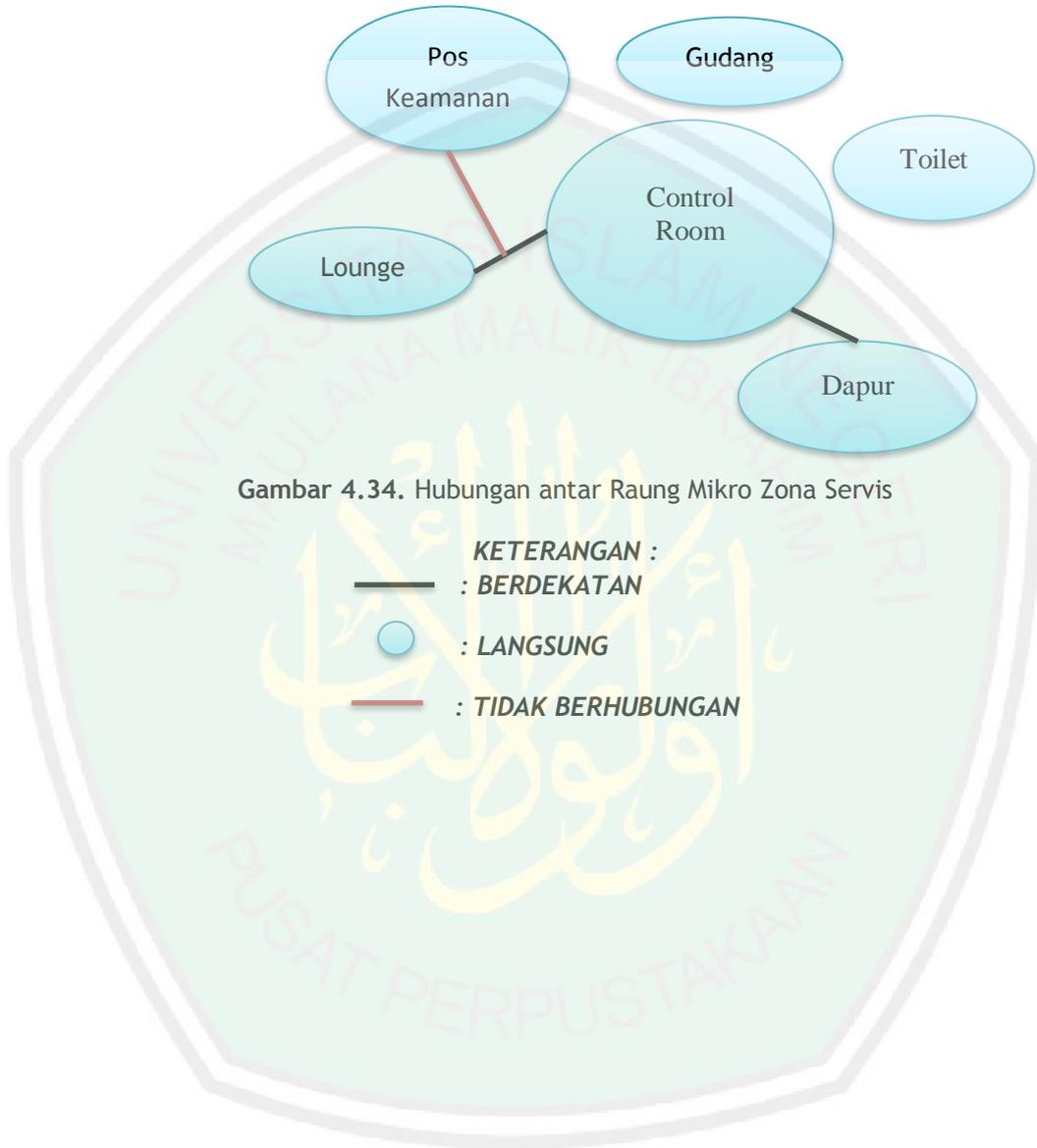
4. Zona Pendidikan



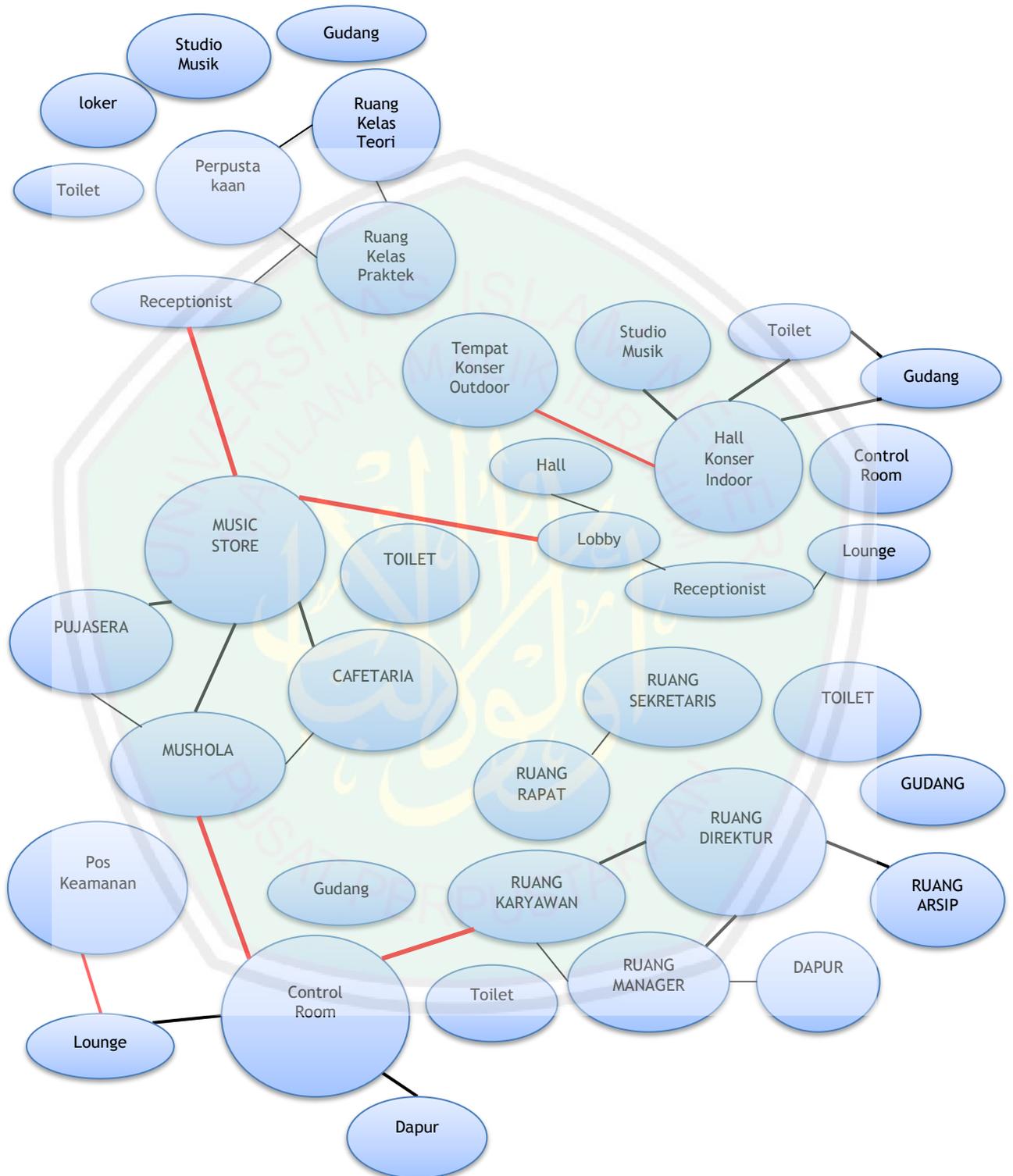
Gambar 4.33. Hubungan antar Ruang Mikro Zona Pendidikan

KETERANGAN :
 — : BERDEKATAN
 ○ : LANGSUNG

5. Zona Servis



4.9.4. Hubungan Antar Ruang Makro



Gambar 4.35. Hubungan antar Ruang Makro
Sumber: Hasil Analisa Pribadi, 2016

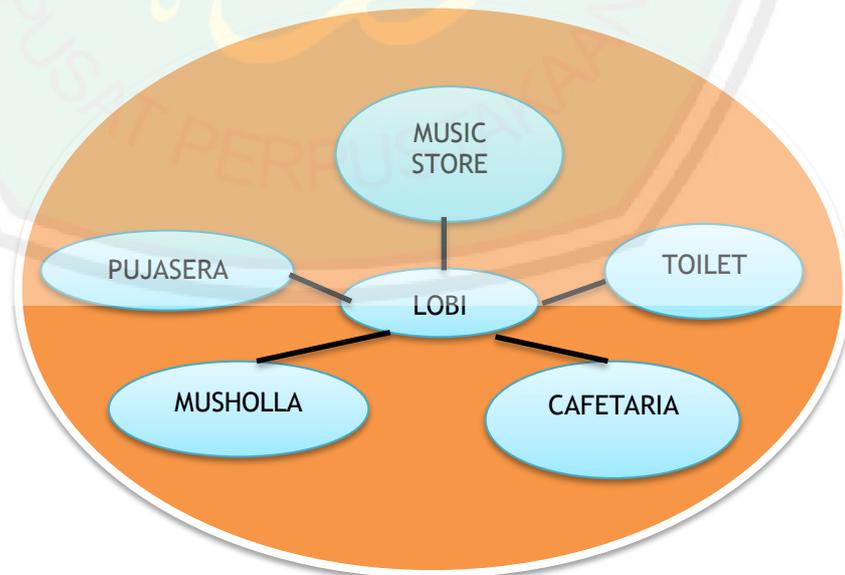
4.9.5. Bubble Diagram

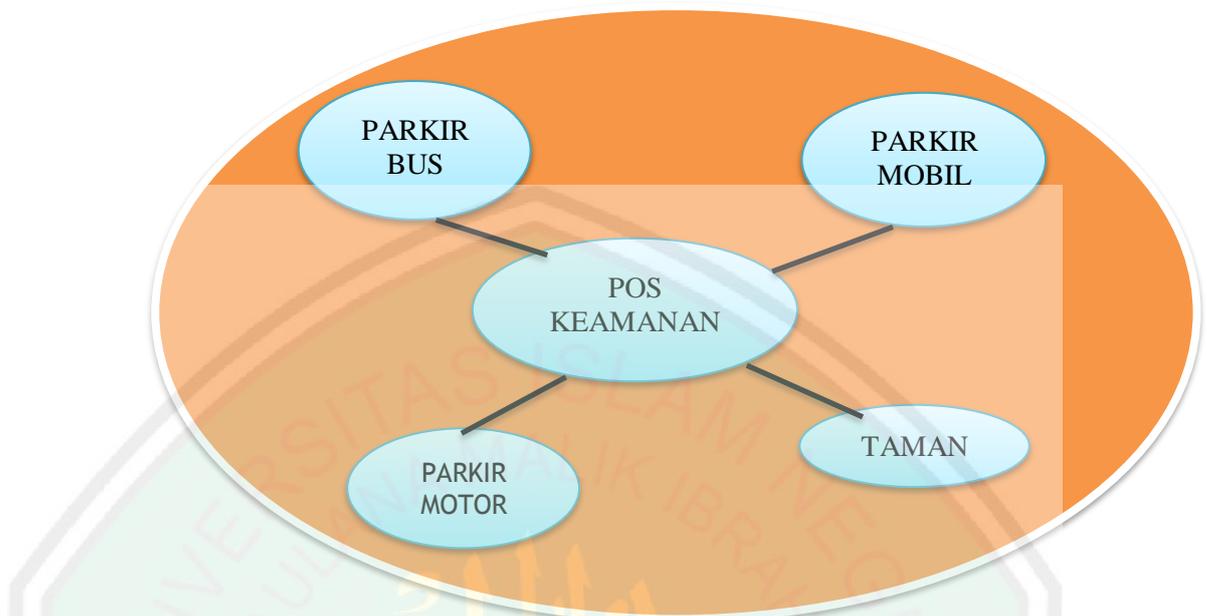
1. Zona Administratif



Gambar 4.36. Bubble Diagram Zona Administratif

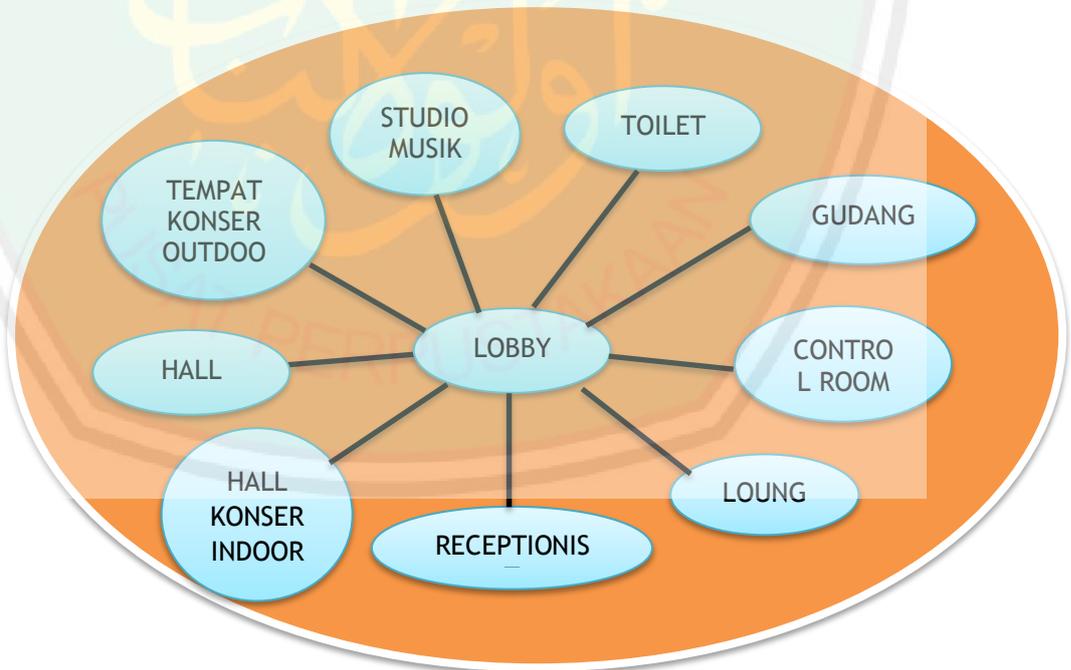
2. Zona Umum





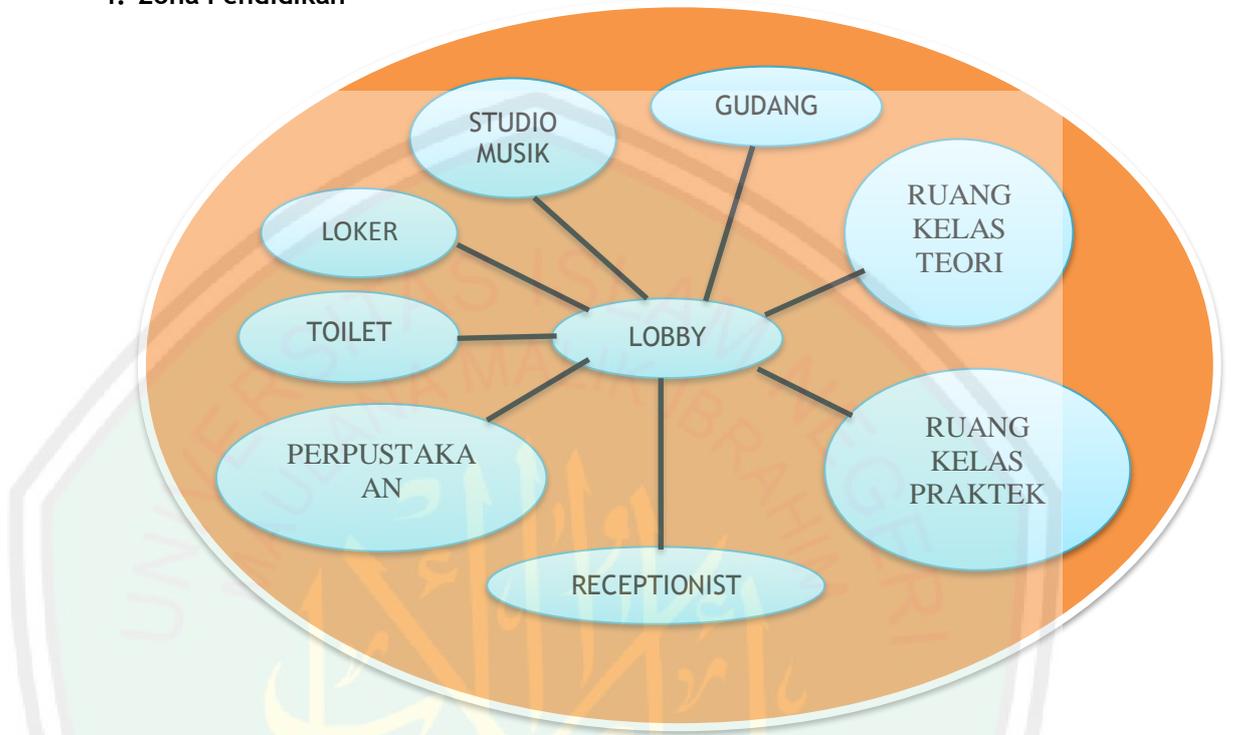
Gambar 4.37. Bubble Diagram Zona Umum

3. Zona Entertainment



Gambar 4.38. Bubble Diagram Zona Entertainment

4. Zona Pendidikan



Gambar 4.39. Bubble Diagram Zona Pendidikan

5. Zona Servis



Gambar 4.40. Bubble Diagram Zona Servis

4.10. Analisis Bentuk dan Perletakan Massa

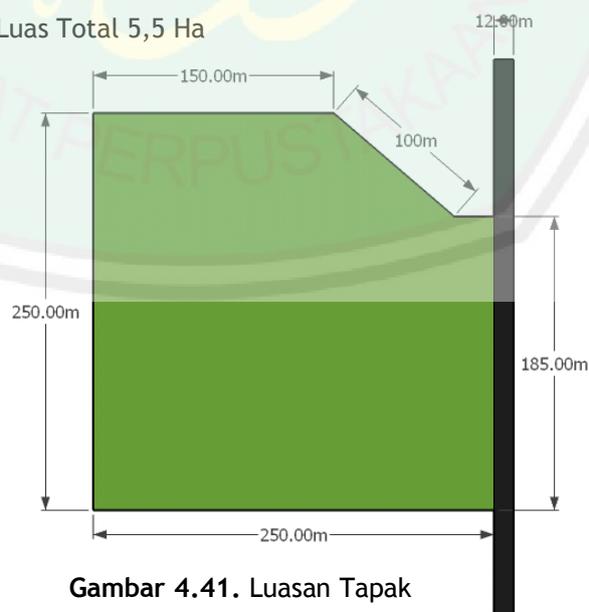
Bentuk, perletakan massa, dan pembagian zona bangunan ini didasari dengan aktifitas dan kegiatan yang di lakukan oleh pengguna itu sendiri, dimana bentuk, perletakan massa, dan pembagian zona ini berfungsi untuk tata letak bangunan, fungsi dan tatanan ruang luar agar tidak bercampur dengan kegiatan lainnya.

4.10.1. Penerapan Prinsip Tema *Association with Other Art*

1. Ketukan nada dipadankan dengan modul dalam perancangan bangunan arsitektur. Sedangkan irama dalam sebuah musik dipadankan dengan proporsi dalam perancangan sebuah bangunan arsitektur.
2. Pantulan nada dalam elemen musik dipadankan dengan pengulangan bentuk dalam perancangan sebuah bangunan arsitektur. Dan tempo suara dipadankan dengan struktur dalam sebuah perancangan arsitektur.
3. Intonasi dalam musik dipadankan dengan warna dan cahaya dalam perancangan arsitektur. Kemudian warna nada dalam musik dipadankan dengan tekstur dalam sebuah perancangan bangunan.
4. Instrumen musik dipadankan dengan material dalam perancangan bangunan arsitektur. Interval nada dipadankan dengan ketinggian dalam perancangan bangunan arsitektur.

4.10.2. Luas Tapak

Tapak memiliki Luas Total 5,5 Ha



Gambar 4.41. Luasan Tapak
(Sumber : Hasil Analisa, 2017)

4.10.3. Analisis Bentuk

Gm Am F E² 2x
Gm F^m B^b Am 4x

Gm
Wake up,

Gm F^m Gm
Grab a brush and put a little (makeup),

Gm F^m Gm
Grab a brush and put a little,

Gm F^m Gm
Hide the scars to fade away the (shakeup)

Gm F^m Gm
Hide the scars to fade away the,

Gm F^m Gm
Why'd you leave the keys upon the table?

Gm F^m Gm
Here you go create another fable

You wanted to,

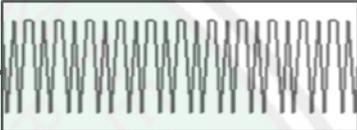
Gm F^m Gm
Grab a brush and put a little makeup,

You wanted to,

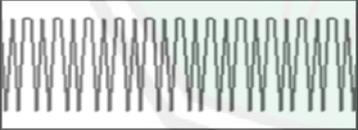
Gm F^m Gm
Hide the scars to fade away the shakeup,

You wanted to

Gm F^m Gm
Why'd you leave the keys upon the table,



— : Nada rendah / Tempo lambat



: Nada Tinggi / Tempo Cepat

Pada intro dan bait pertama lagu Chop Suey di atas, memiliki nada yang awalnya rendah pada intro lagu kemudian berubah menjadi tinggi pada waktu memasuki bait pertama pada lagu. Tempo pada intro lagu juga yang awalnya lambat ketika memasuki bait pertama lagu menjadi lebih cepat dan semakin cepat kemudian melambat lagu ketika akan memasuki bait kedua lagu, pada bait pertama lagu beat cenderung keras dan harmoni lagu sangat rumit

You wanted to,

I don't think you trust,

In, my, self righteous suicide,

I, cry, when angels deserve to die, Die,

Wake up,

Grab a brush and put a little (makeup),

Grab a brush and put a little,

Hide the scars to fade away the (shakeup)

Hide the scars to fade away the,

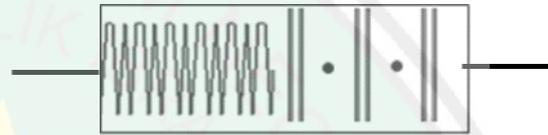
Why'd you leave the keys upon the table?

Here you go create another fable

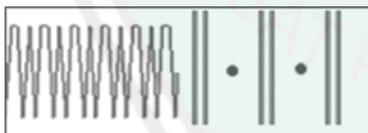
You wanted to,

Grab a brush and put a little makeup,

You wanted to,



: Nada rendah / Tempo lambat



: Nada Tinggi /Tempo Tinggi dan Jeda lagu

Pada bait kedua lagu Chop Suey di atas, memiliki nada yang awalnya rendah saat awa memasuki bait kedua lagu kemudian berubah menjadi tinggi dan ada beberapa jeda pada saat memasuki Reff pada lagu. Tempo pada bait kedua lagu juga yang awalnya lambat ketika awal memasuki bait kedua lagu menjadi lebih cepat dan semakin cepat kemudian melambat lagu ketika akan memasuki bait ketiga lagu, pada bait kedua dan Reff lagu beat cenderung keras dan harmoni lagu sangat rumit.

In, my, self righteous suicide,
 I, cry, when angels deserve to die
 In my, self righteous suicide,
 I, cry, when angels deserve to die

Father, Father, Father, Father,
 Father/ Into your hands/I/commend my spirit,
 Father, into your hands,

Why have you forsaken me,
 In your eyes forsaken me,
 In your thoughts forsaken me,
 In your heart forsaken, me oh,

Trust in my self righteous suicide,
 I, cry, when angels deserve to die,
 In my self righteous suicide,
 I, cry, when angels deserve to die.



: Nada rendah / Tempo lambat



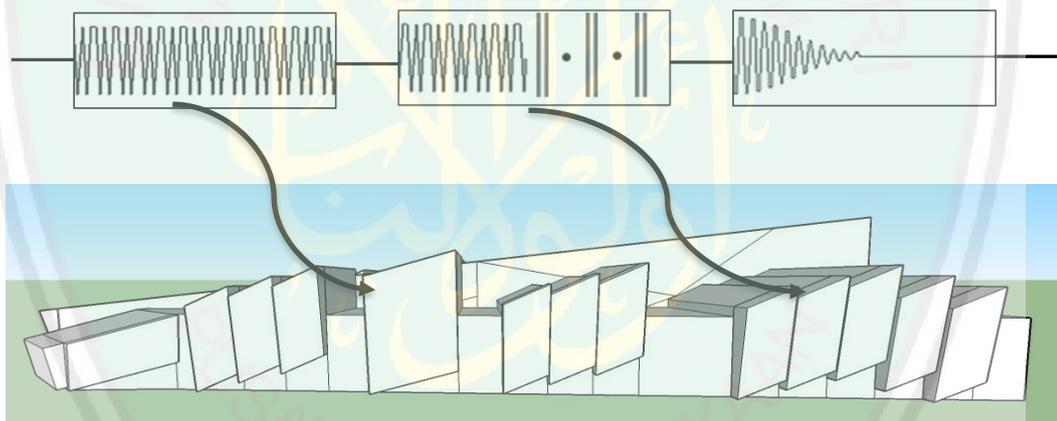
: Nada Tinggi / Tempo Tinggi

Pada bait ketiga lagu Chop Suey di atas, memiliki nada yang awalnya rendah saat awa memasuki bait ketiga lagu kemudian berubah menjadi tinggi kemudian menjadi rendah dan semakin rendah menjelang bait terakhir pada lagu. Tempo pada bait ketiga lagu juga yang awalnya lambat ketika awal memasuki bait kedua lagu menjadi lebih cepat dan semakin cepat kemudian melambat dan semakin melambat ketika akan memasuki bait terakhir pada lagu, pada bait ketiga dan akhir lagu beat cenderung keras kemudian melambat dan harmoni lagu sangat rumit.

Pada perancangan Concert Hall di Kota Malang penerapan pendekatan perancangan yaitu *Association with Other Art (Music Approach)* ini menggunakan lagu Chop Suey dari Band System of Down sebagai medianya. Lagu Chop Suey ini memiliki ketukan nada yang naik turun, tempo dan warna nada yang berubah-ubah pada setiap baitnya. Sehingga lagu ini memiliki karakter lagu yang sangat unik dan mejadi salah satu ciri lagu rock pada umumnya.

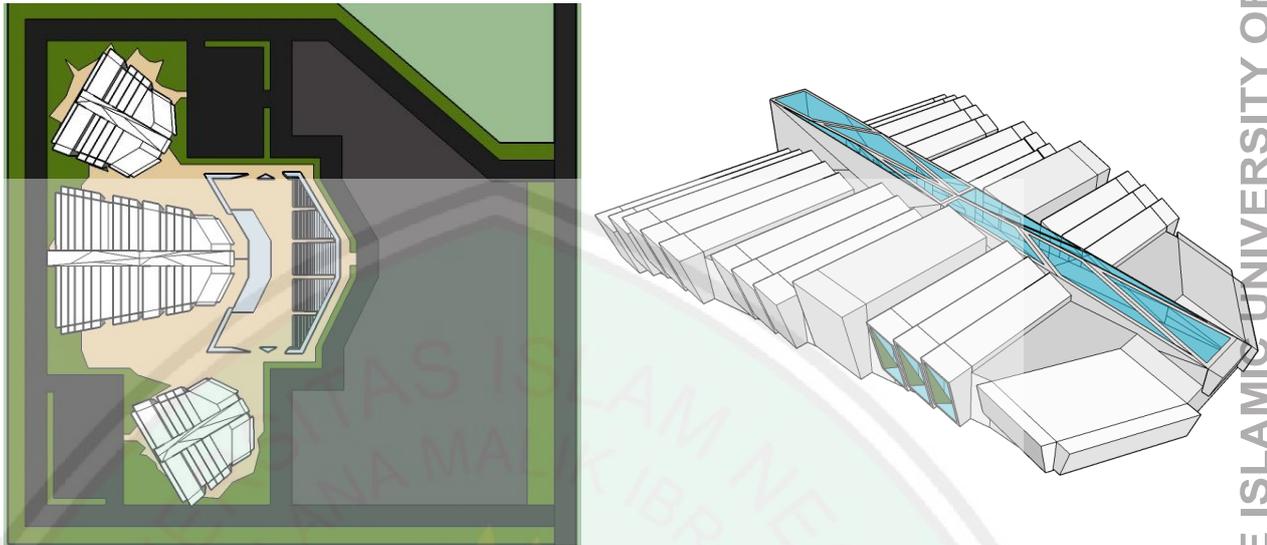
a. Alternatif 1

Massa pada bangunan inti merupakan bentukan dari penerapan tema *Association with Other Art (Music Approach)* pada lagu Chop Suey. Penerapan tema pada lagu yang di ambil adalah tempo pada lagu yang berubah-ubah, jadi bentukan pada bangunan memiliki beberapa bentuk yang berbeda dan berubah-ubah pada setiap sudutnya. Bentuk bangunan juga mengikuti ciri khas musik rock intonasi nada yang tajam sehingga bentuk bangunan memiliki sudut-sudut yang tajam pada setiap sisinya.



Gambar 4.42. Pengaplikasian Lagu pada Bentuk Bangunan

Pengaplikasian lagu pada bentuk bangunan dapat di lihat di atas, intonasi nada pada bait pertama lagu atau intro di terpakna pada bentuk awal sampai tengah bangunan. Pada intro lagu terdapat jeda pada nada dan di terapkan pada bangunan dimana terdapat jeda bentuk pada bangunan, kemudian pada reff lagu intonasi nada naik kemudian turun di terapkan ke bentuk bangunan dimana terdapat turun naik pada bentuk bangunan.



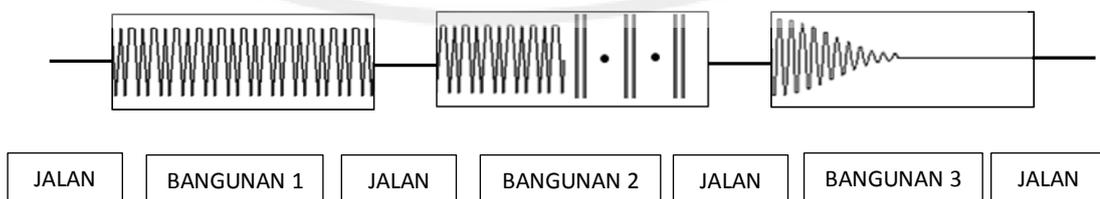
Gambar 4.43. Alternative 1 Analisis 1

Tabel 4.9. Tabel Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 1

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Bentuk pada setiap bangunan memiliki nilai estetika	+
2	HARMONI	Bentuk pada setiap bangunan memiliki keserasian	+
3	WARNA	Bentuk pada setiap bangunan akan memberikan warna yang berbeda secara visual	+
4	Alur	Bentuk pada bangunan berasal dari bentukan dasar yang berbeda-beda	+
Nilai			4

4.10.4. Analisis Zoning Pada Tapak

Zoning pada tapak merupakan penerapan dari prinsip lagu Chop Suey. Prinsip lagu yang di ambil adalah pada interval nada lagu yang memiliki nada naik turun dan patah-patah.



Gambar 4.44. Analisis Zoning pada Tapak

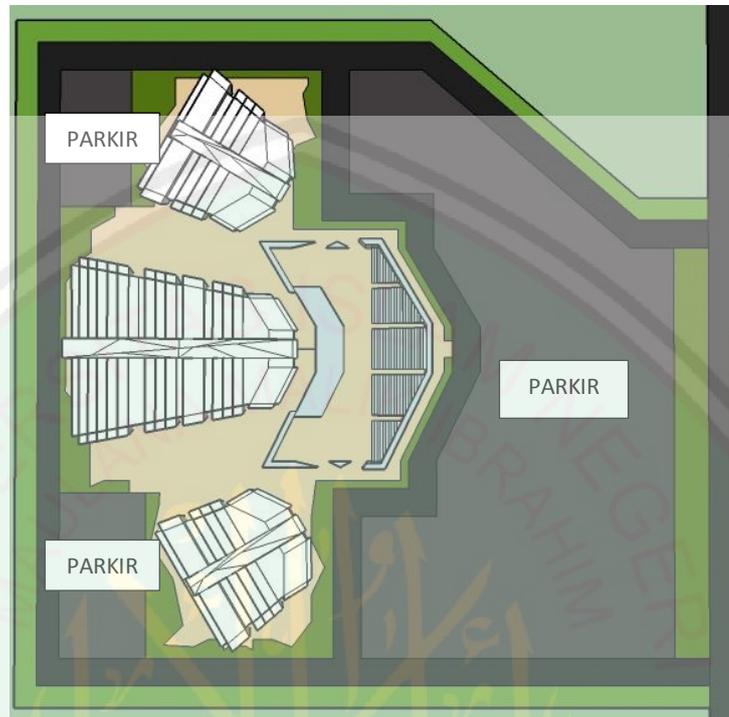
a. Alternatif 1



Gambar 4.45. Alternative 1 Analisis Zoning pada Tapak

Zoning pada alternatif 1 mengikuti prinsip lagu yang sudah di jelaskan di mulai dari jalan masuk kemudian berlanjut ke bangunan 1 yang di tunjang dengan area parkir di belakangnya berlanjut ke bangunan 2 yang merupakan bangunan utama dan terdapat bangunan outdoor di depannya kemudian berlanjut ke bangunan 3 yang terdapat area parkir di depannya kemudian di akhiri dengan jalan untuk akses menuju area parkir depan dan jalan akses untuk keluar tapak.

b. Alternatif 2



Gambar 4.46. Alternative 2 Analisis Zoning pada Tapak

Zoning pada alternatif 2 mengikuti prinsip lagu yang sudah di jelaskan di mulai dari jalan masuk kemudian berlanjut ke bangunan 1 yang di tunjang dengan area parkir di belakangnya berlanjut ke bangunan 2 yang merupakan bangunan utama dan terdapat bangunan outdoor di depannya kemudian berlanjut ke bangunan 3 yang terdapat area parkir di belakangnya kemudian di akhiri dengan jalan untuk akses menuju area parkir depan dan jalan akses untuk keluar tapak.

c. Alternatif 3



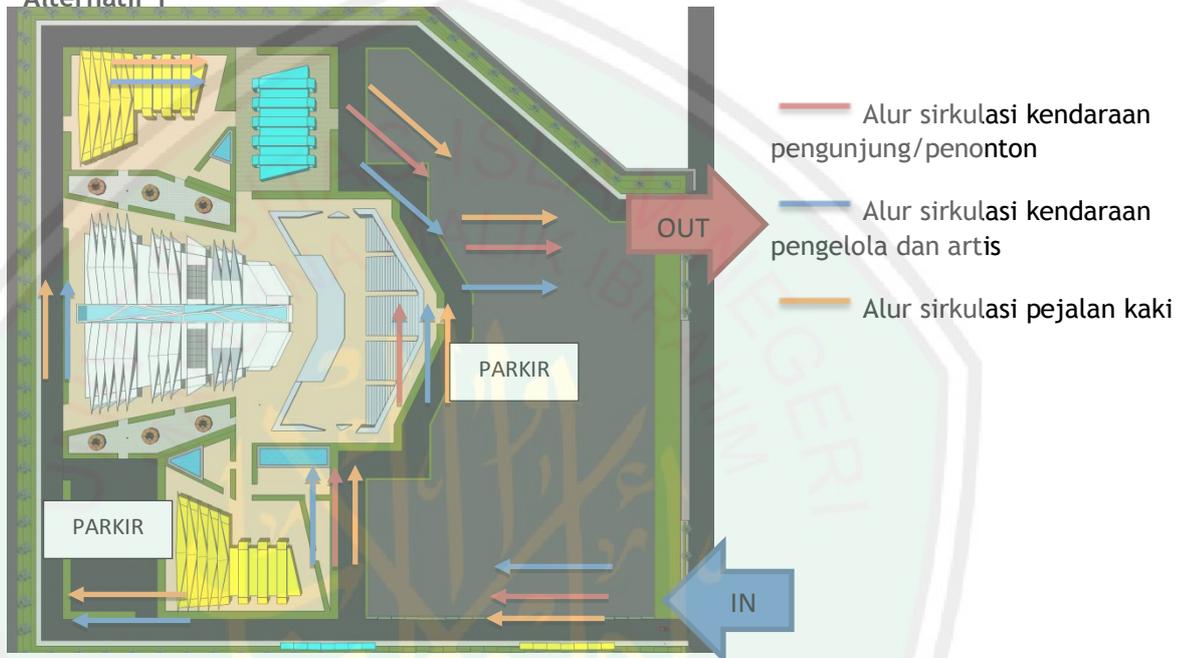
Gambar 4.47. Alternative 3 Analisis Zoning pada Tapak

Zoning pada alternatif 3 mengikuti prinsip lagu yang sudah di jelaskan di mulai dari jalan masuk kemudian berlanjut ke bangunan 1 yang di tunjang dengan area parkir di belakangnya berlanjut ke bangunan 2 yang merupakan bangunan utama dan terdapat bangunan outdoor di depannya kemudian berlanjut ke bangunan 3 kemudian di akhiri dengan jalan untuk akses menuju area parkir depan dan jalan akses untuk keluar tapak.

4.10.5. Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

Sirkulasi pada tapak dibagi menjadi 2, yaitu sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Dimana untuk pejalan kaki di fasilitasi oleh trotoar khusus pejalan kaki dan plasa, sedangkan untuk kendaraan bermotor menggunakan jalanan ber-aspal.

a. Alternatif 1



Gambar 4.48. Alternatif 1 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

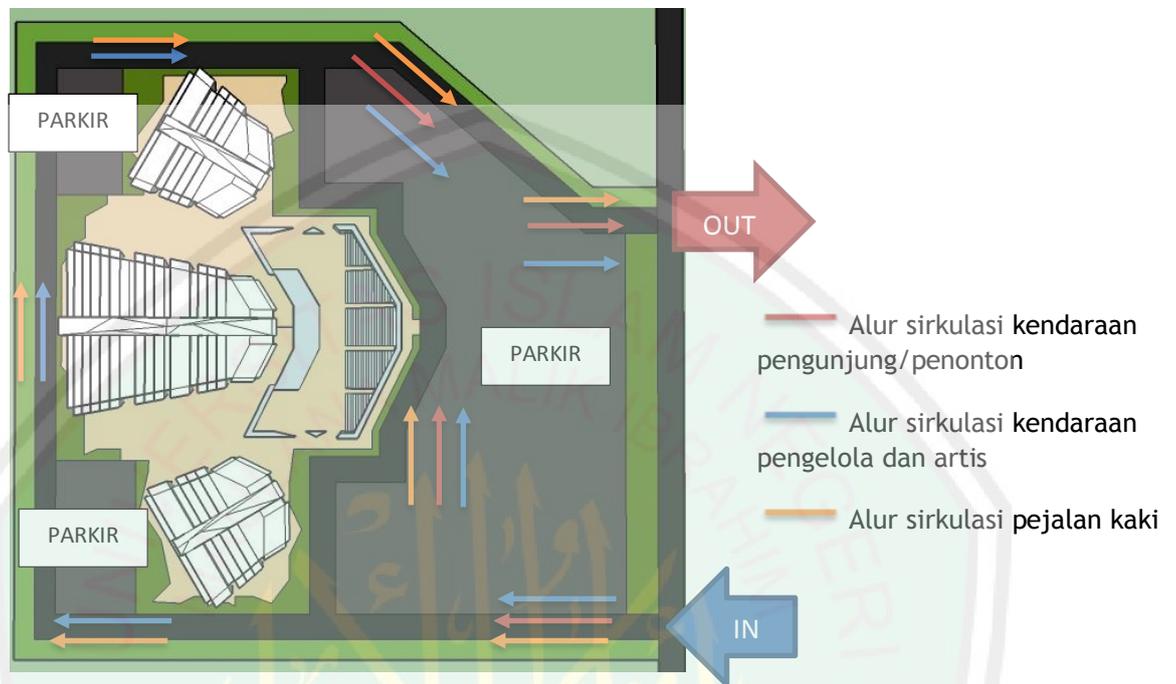
Aksesibilitas menuju tapak menggunakan 2 entrance, dibedakan antara pintu masuk dan keluar area tapak. Sirkulasi kendaraan hanya bisa diakses pada area depan dan belakang tapak pada area parkir.

Area parkir berada pada bagian depan untuk pengunjung/penonton dan belakang tapak untuk pengelola/artis, sehingga dapat memaksimalkan lahan pada tapak. Pembedaan antara area parkir pengunjung/penonton dengan area parkir pengelola dan artis pada area tapak bangunan.

Tabel 4.10. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 1

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Memiliki banyak area hijau guna menambah keindahan pada tapak	+
2	HARMONI	Sirkulasi memiliki keterkaitan dengan bangunan	+
3	WARNA	Lahan parkir dan area hijau seimbang	+
4	Alur	Memiliki pola sirkulasi antar keluar dan masuk tapak yang sama	+
Nilai			4

b. Alternatif 2



Gambar 4.49. Alternatif 2 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

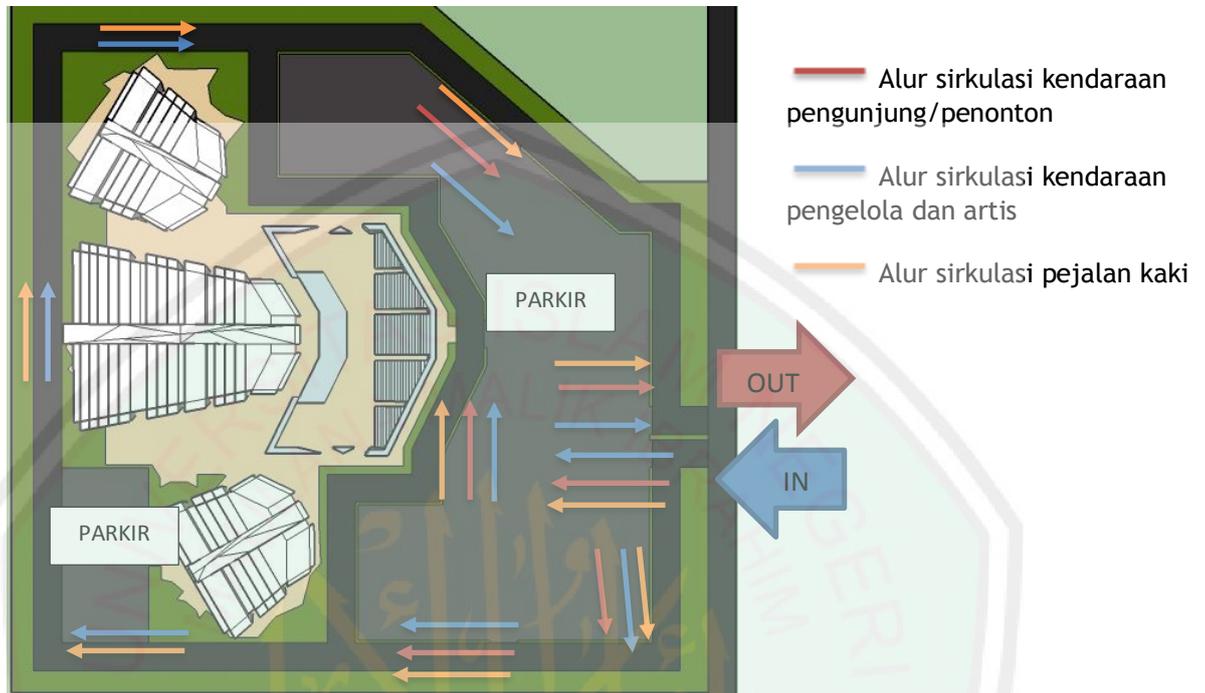
Aksesibilitas menuju tapak menggunakan 2 entrance, dibedakan antara pintu masuk dan keluar area tapak. Sirkulasi kendaraan hanya bisa diakses pada area depan dan belakang tapak pada area parkir.

Area parkir berada pada bagian depan untuk pengunjung/penonton dan belakang tapak untuk pengelola/artis, sehingga dapat memaksimalkan lahan pada tapak. Pembedaan antara area parkir pengunjung/penonton dengan area parkir pengelola dan artis pada area tapak bangunan.

Tabel 4.11. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 2

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Memiliki banyak area hijau guna menambah keindahan pada tapak	+
2	HARMONI	Sirkulasi memiliki keterkaitan dengan bangunan	+
3	WARNA	terlalu banyak area hijau	-
4	Alur	Memiliki pola sirkulasi antar keluar dan masuk tapak yang berbeda	+
Nilai			3

c. Alternatif 3



Gambar 4.50. Alternatif 3 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

Aksesibilitas menuju tapak menggunakan 1 entrance, dibedakan antara pintu masuk dan keluar area tapak. Sirkulasi kendaraan hanya bisa diakses pada area depan dan belakang tapak pada area parkir

Area parkir berada pada bagian depan dan belakang tapak, sehingga dapat memaksimalkan lahan kosong pada tapak. Pembedaan antara area parkir pengunjung/penonton dengan area parkir pengelola dan artis pada area tapak bangunan.

Tabel 4.12. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 3

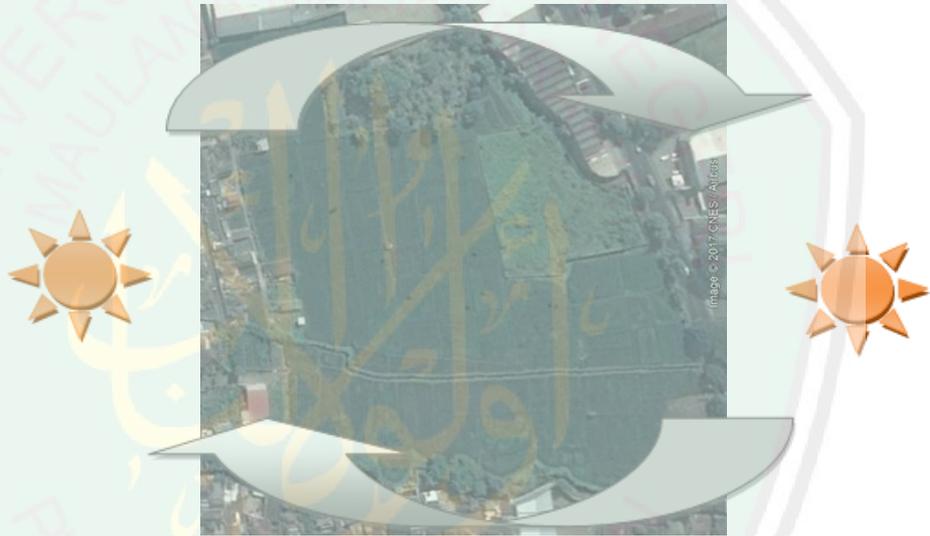
NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Memiliki banyak area hijau guna menambah keindahan pada tapak	+
2	HARMONI	Sirkulasi memiliki keterkaitan dengan bangunan	+
3	WARNA	Lahan parkir dan area hijau seimbang	+
4	Alur	Memiliki pola sirkulasi antar keluar dan masuk tapak yang berbeda	+
Nilai			4

4.10.6. Analisis Matahari

Analisis matahari adalah solusi dimana perancangan berupa *Concert Hall* dapat memenuhi syarat kenyamanan bagi pengguna maupun pengunjung. Analisis ini sangat berpengaruh besar pada objek rancangan dan analisis ini di anggap berhasil apabila solusi permasalahan dapat teratasi dengan baik.

4.10.6.1. Kondisi Eksisting

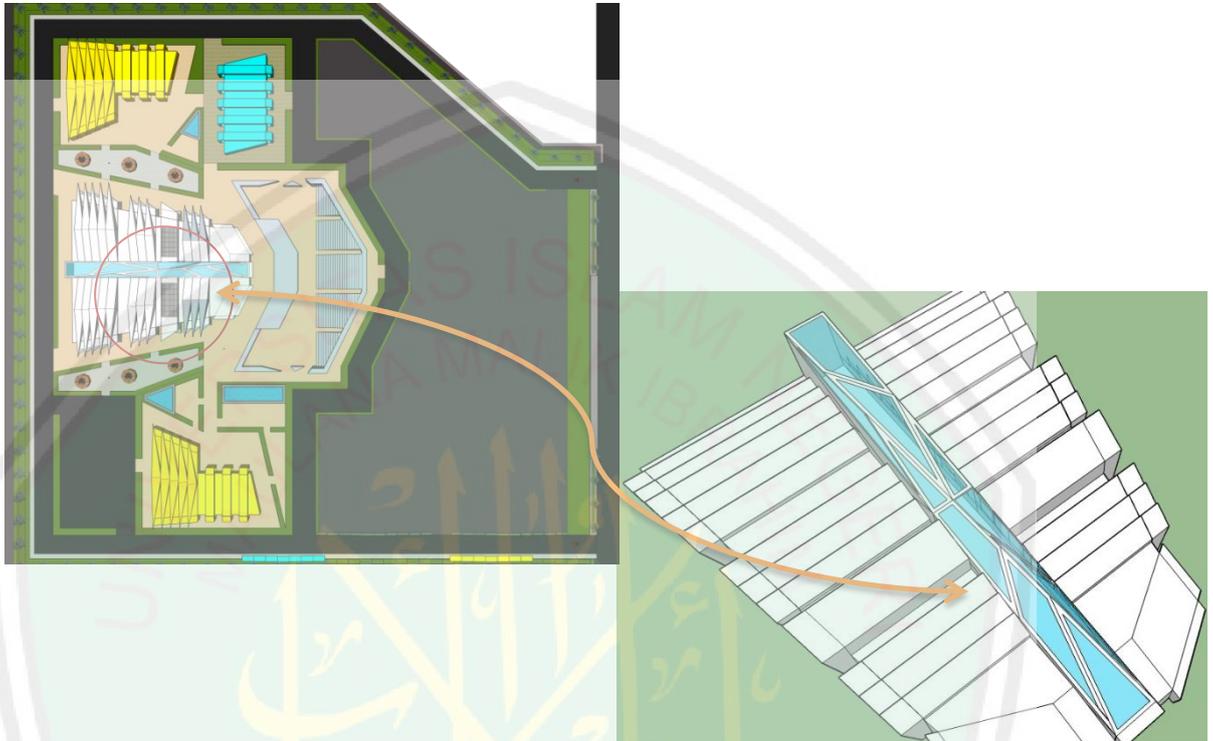
Orientasi matahari pada tapak dari arah timur - barat tapak tanpa terhalang oleh apapun dikarenakan pada sekitar tapak merupakan bangunan permukiman penduduk dengan ketinggian rendah.



Gambar 4.51. Kondisi Eksisting dari Analisis Matahari
(Sumber : RTRW Kota Malang,2017)

4.10.6.2. Solusi Permasalahan

a. Alternatif 1



Gambar 4.52. Alternatif 1 Solusi Permasalahan dari Analisis Matahari

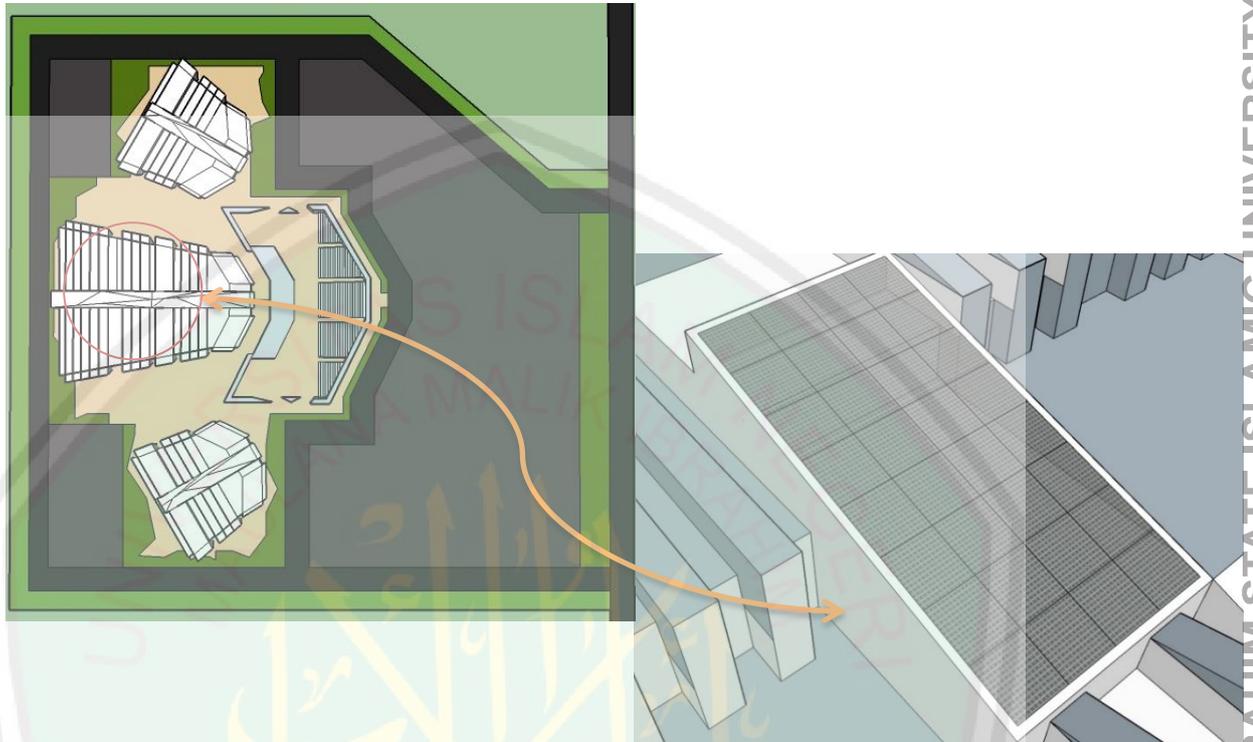
Arah bangunan menghadap ke utara sehingga matahari menyinari secara maksimal pada waktu siang hari. Sehingga pada setiap bagian ruang dalam bangunan perlu di berikan pencahayaan melalui atap atau jendela.

Pada bagian atap dibentuk sedemikian rupa untuk memaksimalkan cahaya yang masuk. Menggunakan kombinasi material kaca dan acp sebagai pencahayaan terhadap ruang di dalamnya.

Tabel 4.13. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 1

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Menggunakan kombinasi material kaca dan acp sebagai pencahayaan terhadap ruang di dalamnya	+
2	HARMONI	Bentuk atap tinggi dan renda untuk memaksimalkan cahaya yang masuk	+
3	WARNA	Tidak sesuai dengan prinsip	-
4	Alur	Bukan mengikuti alur pada atap bangunan	+
Nilai			3

b. Alternatif 2



Gambar 4.53. Alternatif 2 Solusi Permasalahan dari Analisis Matahari

Arah bangunan menghadap ke timur sehingga matahari menyinari secara maksimal pada waktu siang dan sore hari. Sehingga pada setiap bagian ruang dalam bangunan perlu di berikan pencahayaan melalui atap atau jendela.

Pada bagian atap terdapat solar panel yang dapat memanfaatkan sinar matahari dan menjadikannya sebagai sumber energi listrik ke seluruh bangunan pada tapak.

Tabel 4.14. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 2

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Menggunakan kombinasi material kaca dan acp sebagai pencahayaan terhadap ruang di dalamnya	+
2	HARMONI	Bentuk atap tinggi dan rendah untuk memaksimalkan cahaya yang masuk	+
3	WARNA	Kombinasi material kaca dan acp memberikan warna pada bangunan	+
4	Alur	Atap void memiliki alur tinggi dan rendah	+
Nilai			4

c. Alternatif 3



Gambar 4.54. Alternatif 3 Solusi Permasalahan dari Analisis Matahari

Arah bangunan menghadap ke selatan sehingga matahari menyinari secara maksimal pada waktu siang dan sore hari. Sehingga pada setiap bagian ruang dalam bangunan perlu di berikan pencahayaan melalui atap atau jendela.

Pada bagian atap menggunakan atap datar untuk menanggulangi sorotan matahari penuh dari atas. Sehingga pembayangan tepat berada di bawahnya.

Tabel 4.15. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 3

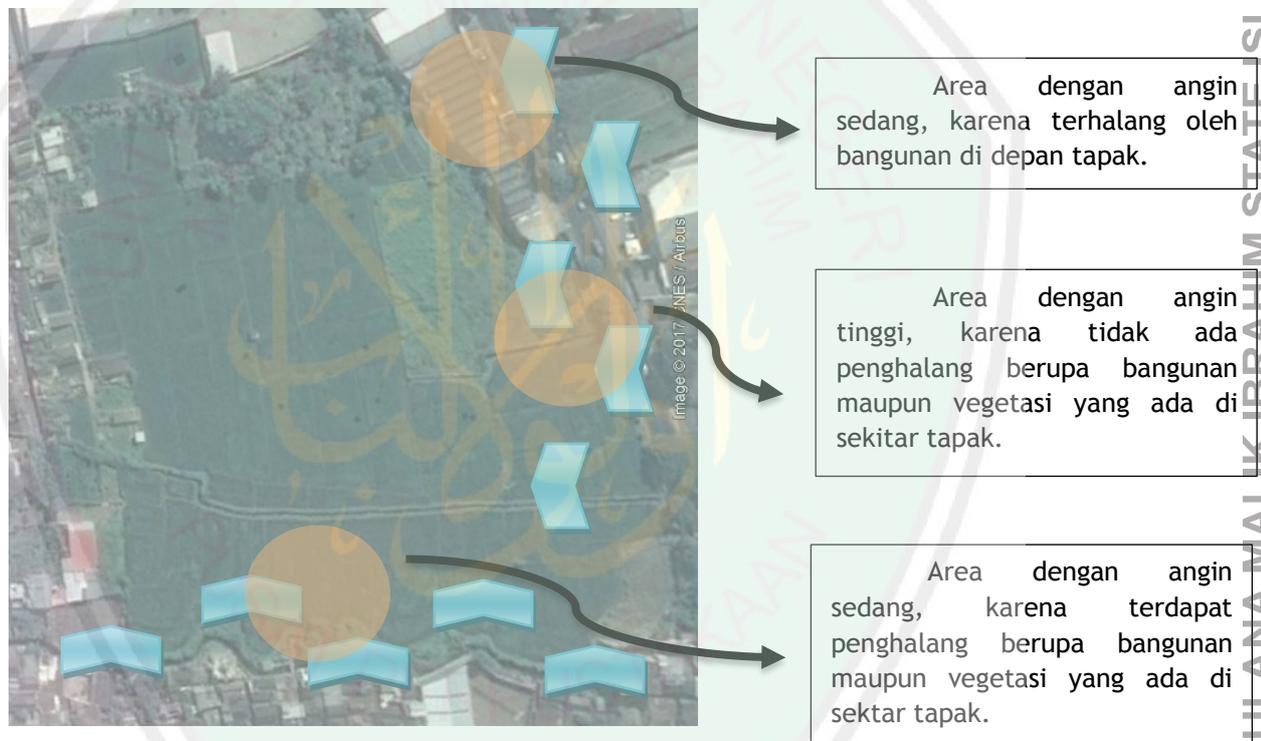
NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Bentuk bukaan yang estetik	+
2	HARMONI	Bentuk bukaan berasal dari bentukan dasar bangunan	+
3	WARNA	Tidak sesuai dengan prinsip	-
4	Alur	Tidak sesuai dengan prinsip	-
Nilai			2

4.10.7. Analisis Angin

Menurut Pusat Meteorologi Publik BMKG Kota Malang, kecepatan angin untuk wilayah Kota Malang adalah 4-7 km/jam. Sedangkan arah datangnya angin lebih dominan dari timur dan selatan tapak.

Analisis ini sangat berpengaruh besar pada objek rancangan dan analisis ini di anggap berhasil apabila solusi permasalahan dapat teratasi dengan baik.

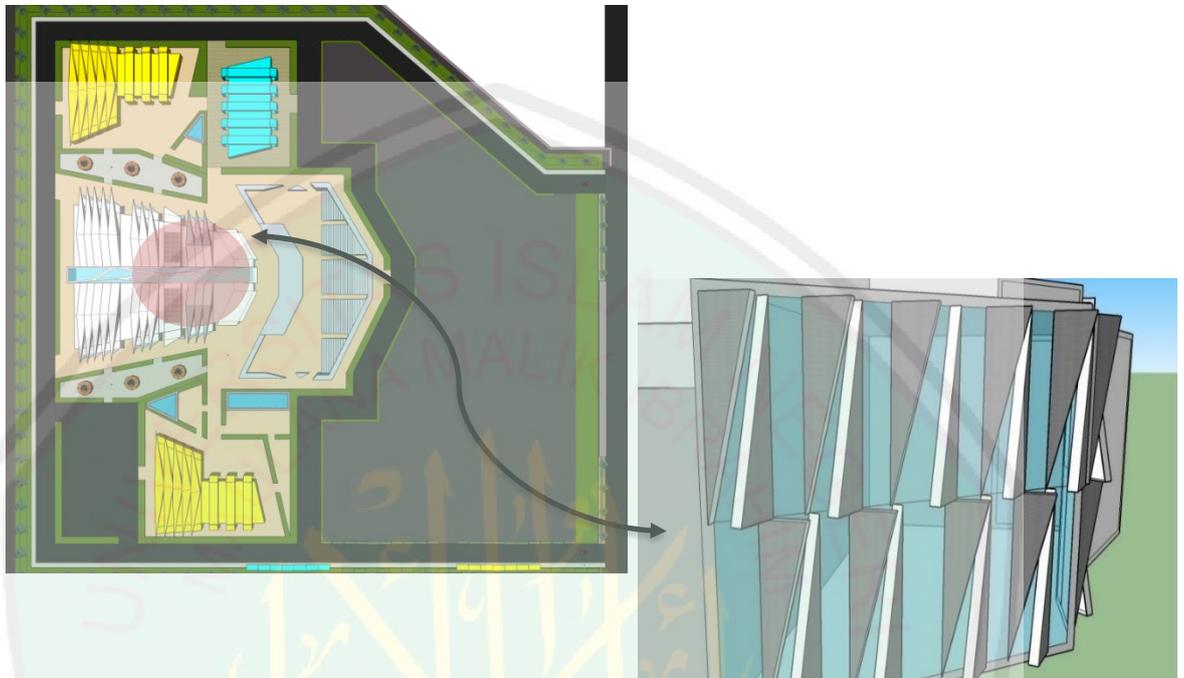
4.10.7.3. Kondisi Eksisting



Gambar 4.55. Kondisi Eksisting dari Analisis Angin

4.10.7.4. Solusi Permasalahan

a. Alternatif 1



Gambar 4.56. Alternatif 1 Solusi Permasalahan dari Analisis Angin

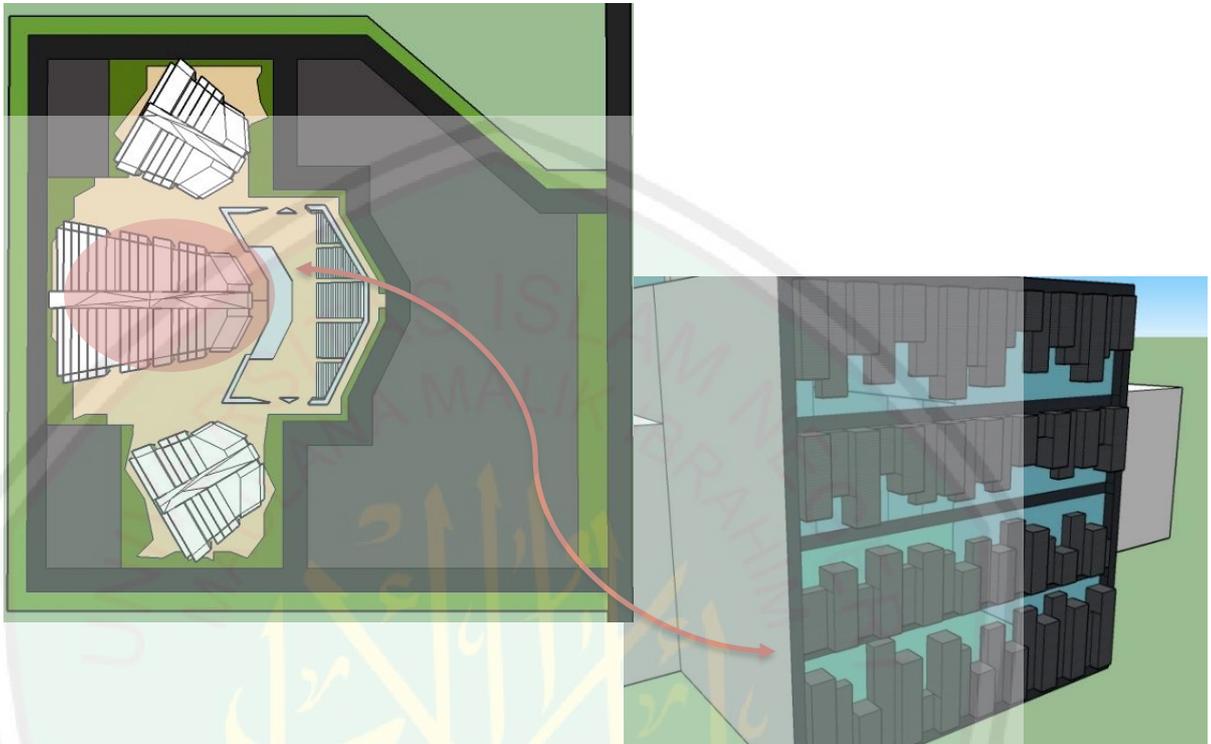
Menggunakan barrier pada bukaan bangunan yang di bentuk sedemikian rupa sehingga menambah keindahan pada eksterior bangunan.

Barrier untuk mengatasi kencangnya angin yang mengarah ke bangunan yang berfungsi sebagai pemecah dan pengarah angin.

Tabel 4.16. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 1

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Bentuk barrier bangunan disusun ke arah datangnya angin	+
2	HARMONI	Bentuk barrier terkait untuk memecah angin yang masuk ke dalam bangunan	+
3	WARNA	Tidak sesuai dengan prinsip	-
4	Alur	Bentuk barrier memiliki alur untuk menanggapi angin	+
Nilai			3

b. Alternatif 2



Gambar 4.57. Alternatif 2 Alternatif 1 Solusi Permasalahan dari Analisis Angin

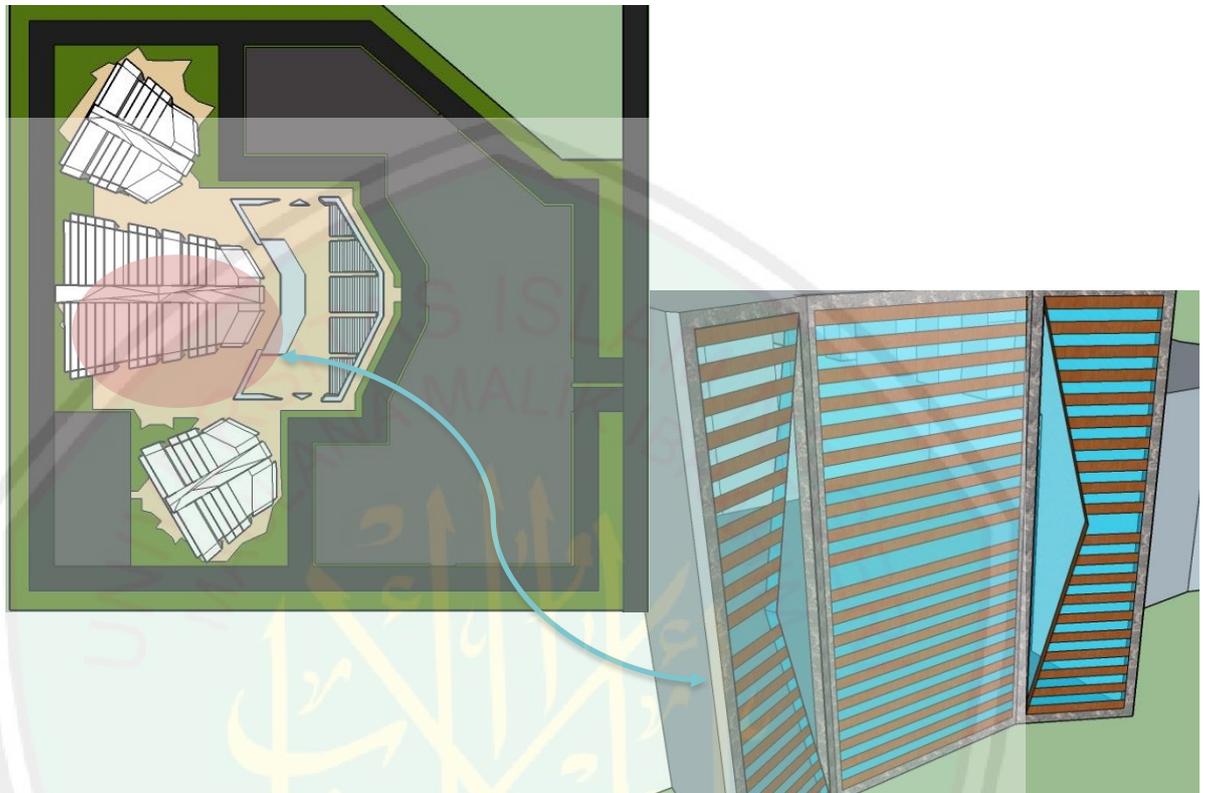
Menggunakan barrier pada bukaan bangunan yang di bentuk sedemikian rupa sehingga menambah keindahan pada eksterior bangunan.

Barrier untuk mengatasi kencangnya angin yang mengarah ke bangunan yang berfungsi sebagai pemecah angin.

Tabel 4.17. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 2

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Penempatan barrier di tempat datangnya angin	+
2	HARMONI	Tidak sesuai dengan prinsip	-
3	WARNA	Tidak sesuai dengan prinsip	-
4	Alur	Bentuk barrier memiliki alur untuk menanggapi angin	+
Nilai			2

c. Alternatif 3



Gambar 4.58. Alternatif 3 Alternatif 1 Solusi Permasalahan dari Analisis Angin

Menggunakan barrier pada bukaan bangunan yang di bentuk sedemikian rupa sehingga menambah keindahan pada eksterior bangunan.

Barrier untuk mengatasi kencangnya angin yang mengarah ke bangunan yang berfungsi sebagai pemecah angin.

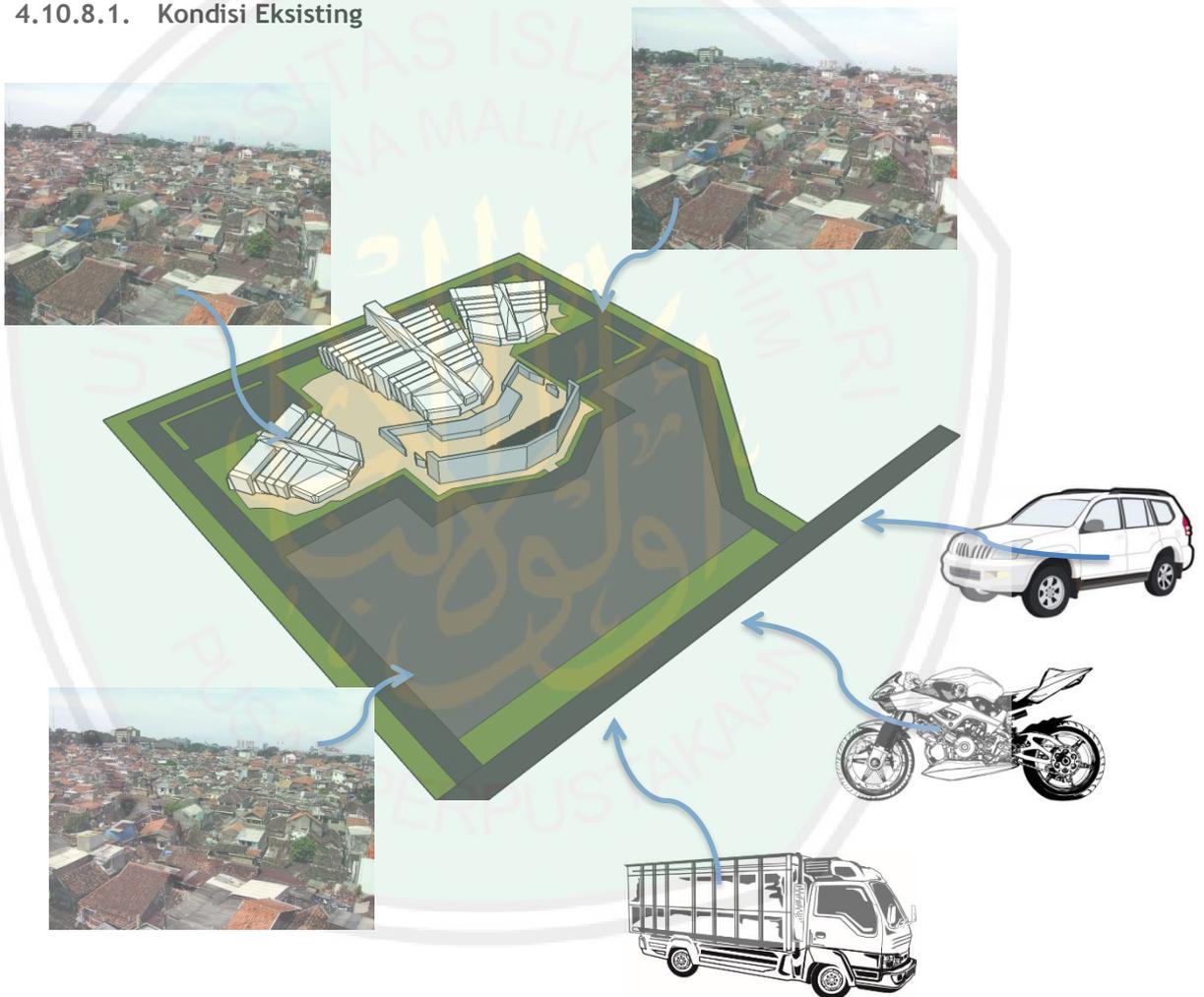
Tabel 4.18. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 3

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Bentuk barrier bangunan disusun ke arah datangnya angin	+
2	HARMONI	Bentuk barrier yang seperti menyatu dengan bentuk bangunan	+
3	WARNA	Tidak sesuai dengan prinsip	-
4	Alur	Penempatan barrier ditempat datangnya angin	+
Nilai			3

4.10.8. Analisis Kebisingan

Kebisingan di tapak berasal dari arus lalu lintas Jl. Sunandar Priyo Sudarmo. Karena sekitar tapak dilewati oleh bus, truk besar, motor, dan mobil karena letak tapak berada di jalan arteri primer. Sehingga kondisi tapak cukup bising. Selain itu kebisingan disebabkan oleh rumah penduduk sekitar tapak, hujan dan angin namun masih bisa diatasi dan terlalu kecil intensitasnya.

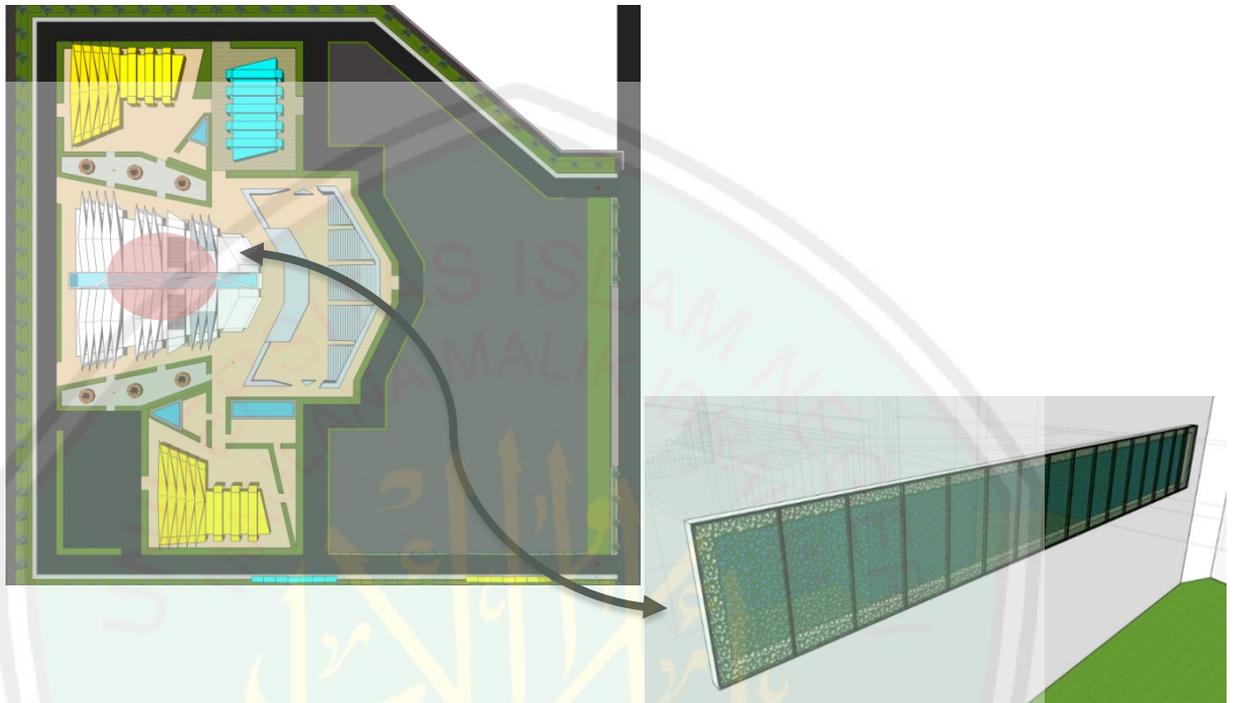
4.10.8.1. Kondisi Eksisting



Gambar 4.59. Arah Datangnya Kebisingan
(Sumber : Hasil Analisa Pribadi, 2017)

4.10.8.2. Solusi permasalahan

a. Alternatif 1



Gambar 4.60. Alternatif 1 Solusi Permasalahan dari Analisis Kebisingan

Memberikan barrier berupa vertical garden pada bukaan untuk mengurangi kebisingan dari luar bangunan. Barrier berupa Vertical garden untuk mengatasi kebisingan yang masuk ke dalam ruang pada setiap bangunan.

Tabel 4.19. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 1

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	vertical garden pada bukaan bangunan menambah keindahan pada bangunan	+
2	HARMONI	Tidak sesuai dengan prinsip	-
3	WARNA	Vertical garden menambah warna pada bangunan	+
4	Alur	Tidak sesuai dengan prinsip	-
Nilai			2

b. Alternatif 2



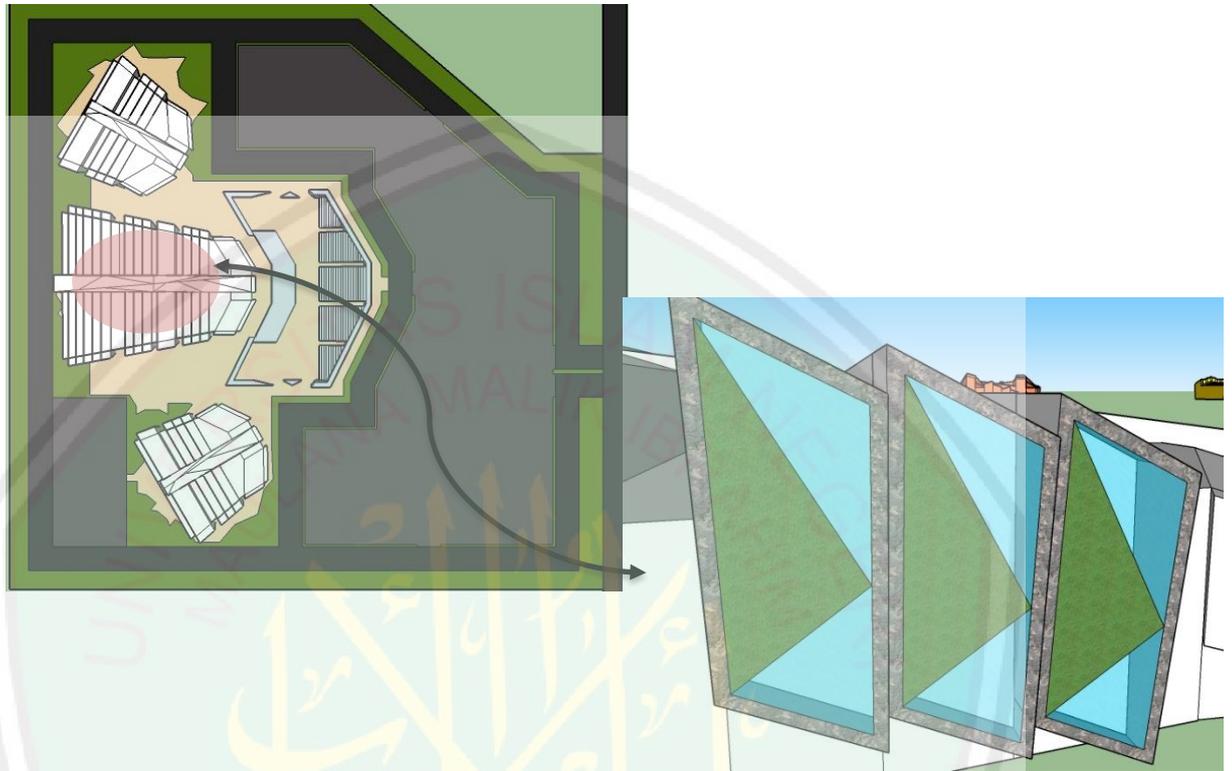
Gambar 4.61. Alternatif 2 Solusi Permasalahan dari Analisis Kebisingan

Memberikan barrier berupa vertical garden pada bukaan untuk mengurangi kebisingan dari luar bangunan. Barrier berupa Vertical garden untuk mengatasi kebisingan yang masuk ke dalam ruang pada setiap bangunan.

Tabel 4.20. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 2

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	vertical garden pada bukaan bangunan menambah keindahan pada bangunan	+
2	HARMONI	Bentuk vertical garden yang serasi dengan bukaan	+
3	WARNA	Vertical garden menambah warna pada bangunan	+
4	Alur	Bentuk vertical garden mengikuti bukaan pada bangunan	+
Nilai			4

c. Alternatif 3



Gambar 4.62. Alternatif 3 Solusi Permasalahan dari Analisis Kebisingan

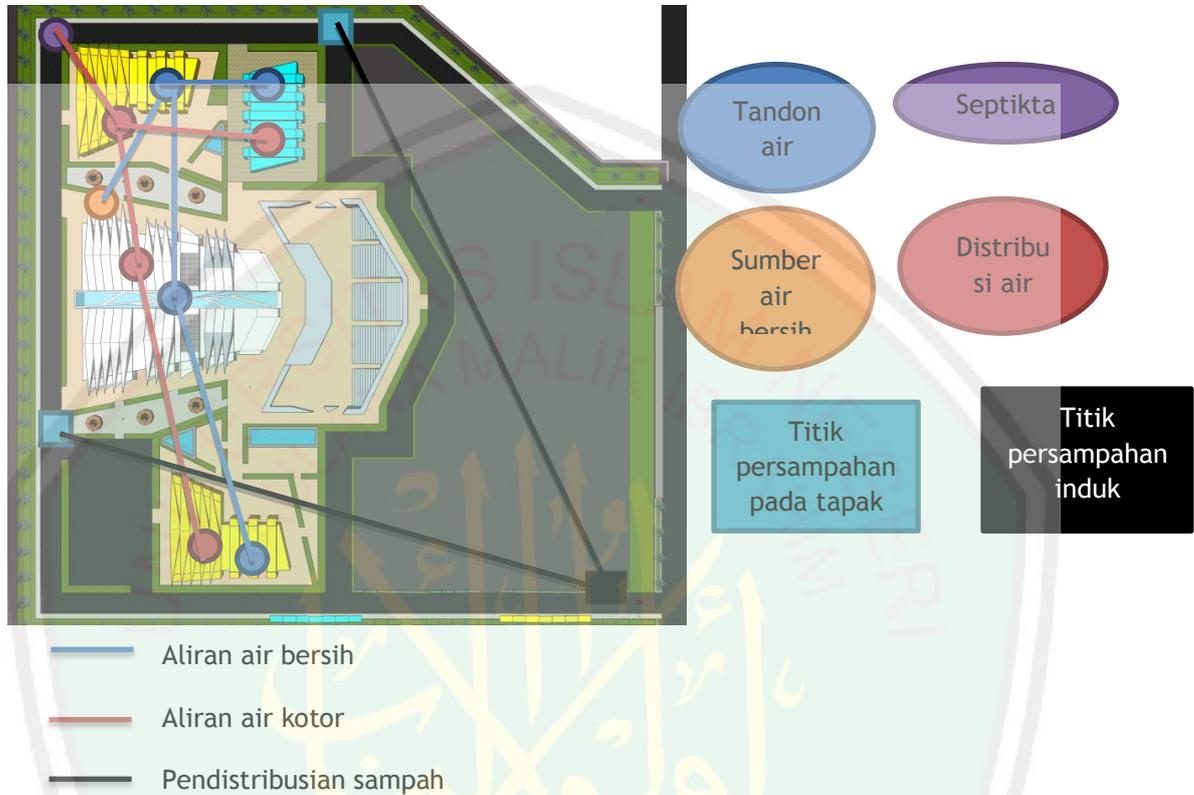
Memberikan barrier pada bukaan untuk mengurangi kebisingan dari sekitar tapak yang masuk ke dalam ruang pada setiap bangunan. Barrier berupa Vertical garden untuk mengatasi kebisingan yang masuk ke dalam ruang pada setiap bangunan.

Tabel 4.21. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 3

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Barrier yang memiliki ornamet menambah keindahan pada bangunan	+
2	HARMONI	Bentuk vertical garden yang serasi dengan bangunan	+
3	WARNA	Vertical garden menambah warna pada bangunan	+
4	Alur	Bentuk vertical garden mengikuti bukaan pada bangunan	+
Nilai			4

4.10.9. Analisis Utilitas

a. Alternatif 1



Gambar 4.63. Alternatif 1 dari Analisis Utilitas

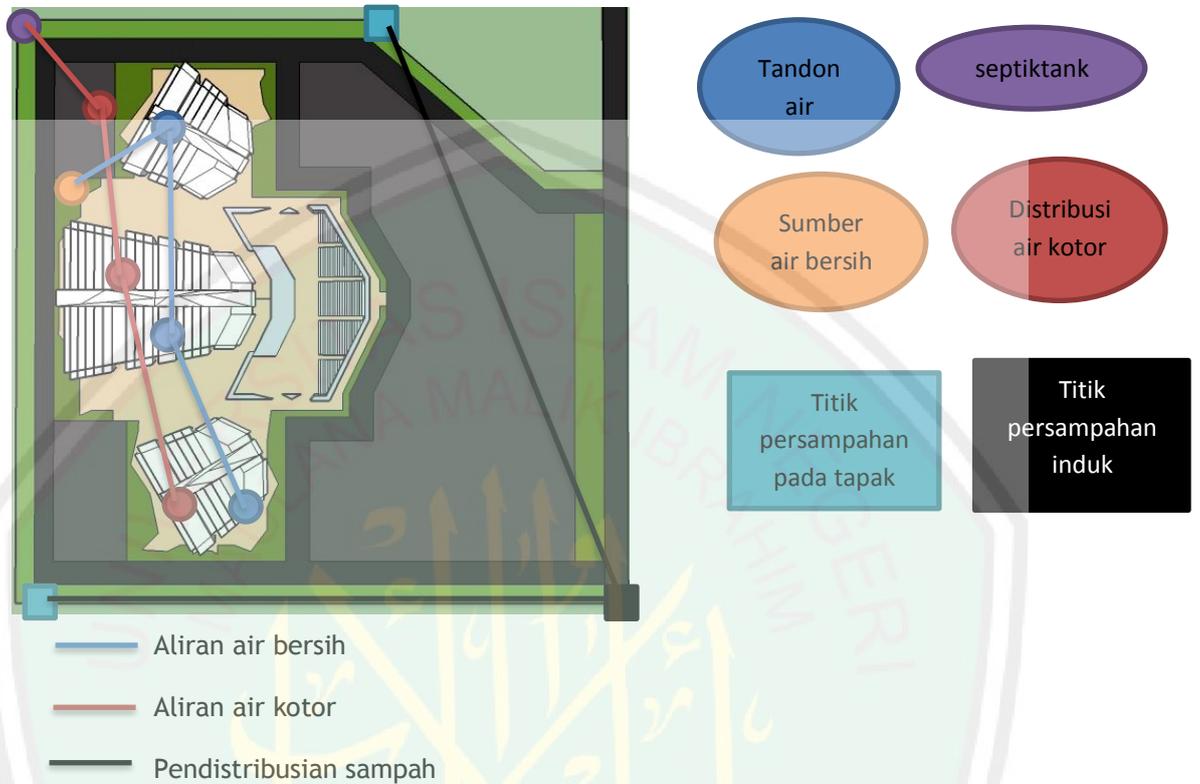
Sistem utilitas air bersih menggunakan 2 sumber yaitu dari sumur dan juga dari pdam agar lebih maksimal dapat memenuhi ketersediaan kebutuhan air bersih ke semua bangunan.

Sistem persampahan pada tapak memiliki 2 titik persampahan dan 1 titik persampahan induk dari dinas kebersihan. Dimana dari titik persampahan pada tapak akan dikumpulkan dititik persampahan induk.

Tabel 4.22. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 1

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Peletakan titik persampahan yang mudah dijangkau untuk mengurangi pembuangan sampah sembarangan	+
2	HARMONI	Distribusi air dan sampah yang sesuai dengan tapak	+
3	WARNA	Tidak sesuai dengan prinsip	-
4	Alur	Alur distribusi air dan persampahan yang jelas	+
Nilai			3

b. Alternatif 2



Gambar 4.64. Alternatif 2 dari Analisis Utilitas

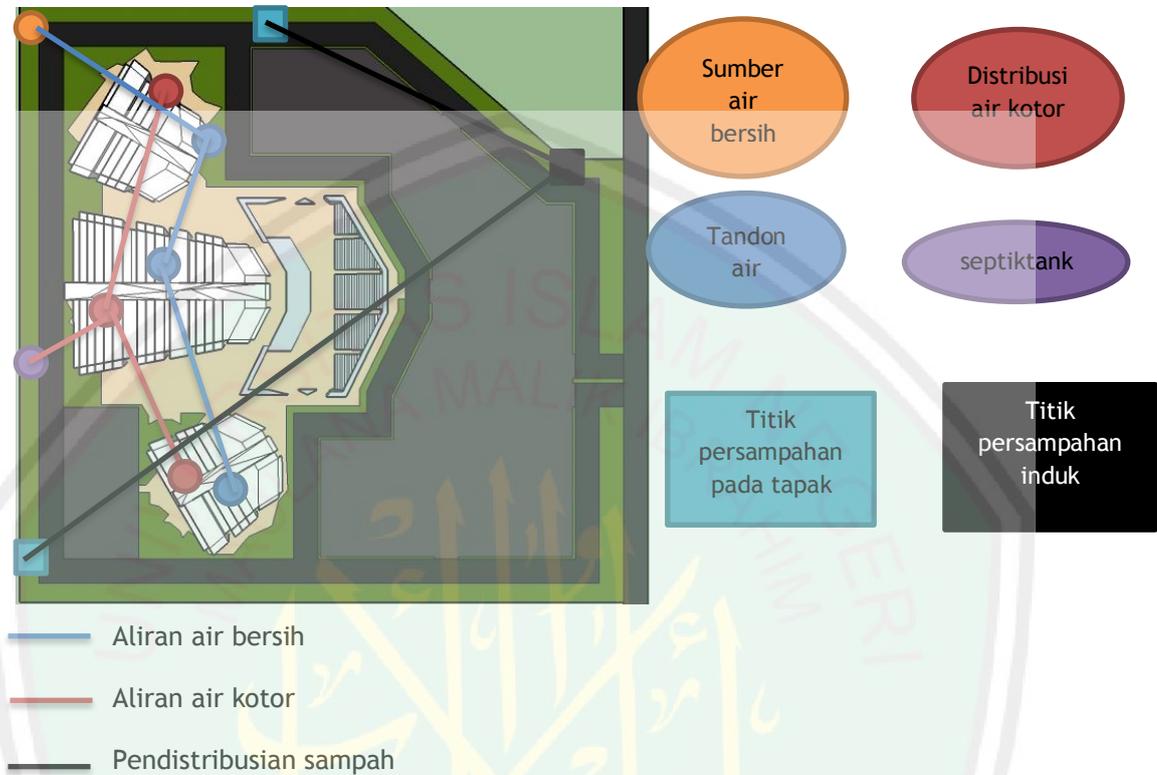
Sistem utilitas air bersih menggunakan 2 sumber yaitu dari sumur dan juga dari pdam agar lebih maksimal dapat memenuhi ketersediaan kebutuhan air bersih ke semua bangunan.

Sistem persampahan pada tapak memiliki 2 titik persampahan dan 1 titik persampahan induk dari dinas kebersihan. Dimana dari titik persampahan pada tapak akan dikumpulkan dititik persampahan induk.

Tabel 4.23. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 2

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Peletakan titik persampahan lumayan jauh dan sulit di jangkau	-
2	HARMONI	Distribusi air dan sampah yang sesuai dengan tapak	+
3	WARNA	Tidak sesuai dengan prinsip	-
4	Alur	Alur distribusi air dan persampahan yang jelas	+
Nilai			2

c. Alternatif 3



Gambar 4.65. Alternatif 3 dari Analisis Utilitas

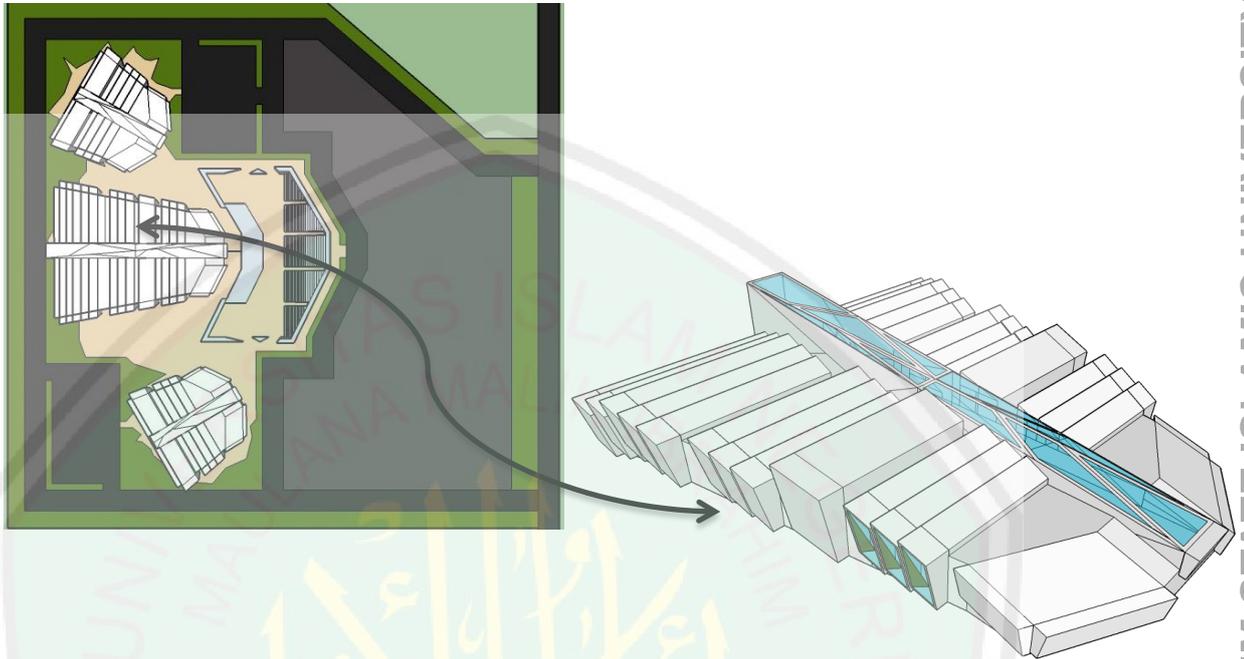
Sistem utilitas air bersih menggunakan 2 sumber yaitu dari sumur dan juga dari pdam agar lebih maksimal dapat memenuhi ketersediaan kebutuhan air bersih ke semua bangunan.

Sistem persampahan pada tapak memiliki 2 titik persampahan dan 1 titik persampahan induk dari dinas kebersihan. Dimana dari titik persampahan pada tapak akan dikumpulkan dititik persampahan induk.

Tabel 4.24. Kesesuaian Ide dengan Prinsip Alternatif 3

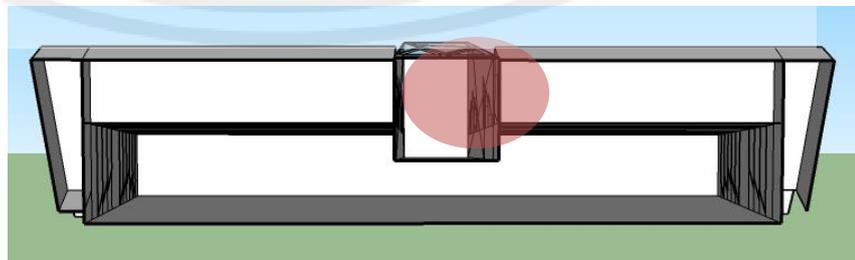
NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Peletakan titik persampahan yang mudah dijangkau untuk mengurangi pembuangan sampah sembarangan	+
2	HARMONI	Distribusi air dan sampah yang sesuai dengan tapak	+
3	WARNA	Tidak sesuai dengan prinsip	-
4	Alur	Alur distribusi air dan persampahan yang jelas	+
Nilai			3

4.10.10. Analisis Struktur

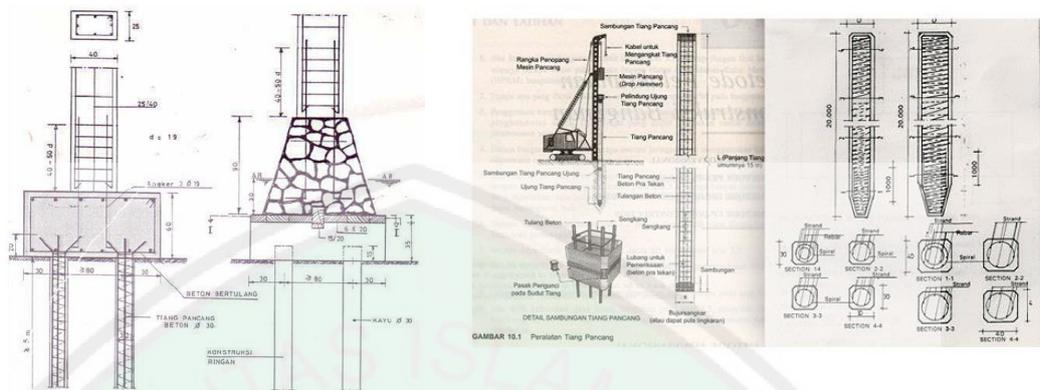


Bagian penutup atap menggunakan struktur space frame. Penutup atap yang berbeda menunjukkan tempo ketukan nada pada partitur lagu rumah kita seperti pada bentuk dasar bangunan.

Struktur ini mempertimbangkan fungsi ruang sebagai objek *concert hall*, oleh karena itu perlu ruangan yang luas dan fungsional bentang lebar beam system, frame system dan beam grid and slab system.



Gambar 4.66. Analisis Struktur



Gambar 4.67. Struktur Pondasi

Untuk struktur pondasi menggunakan tiang pancang agar kuat menahan beban bangunan karena tanah pada tapak merupakan tanah bekas area persawahan yang memiliki tanah gembur.

Tabel 4.25. Kesesuaian Ide dengan Prinsip

NO	PRINSIP	KESESUAIAN IDE DENGAN PRINSIP	NILAI
1	KEINDAHAN	Atap pada bagian outdoor menggunakan atap semi permanen	+
2	HARMONI	Penggunaankn struktur pondasi tiang pancang yang sesuai dengan bangunan	+
3	WARNA	Tidak sesuai dengan prinsip	-
4	Alur	Peletakan struktur pondasi tiang pancangan yang sesuai dengan bangunan	+
Nilai			3

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Perancangan

Konsep dasar yang digunakan dalam Perancangan *Concert Hall* ini mencakup tiga aspek yaitu :

1. Prinsip-Prinsip Association with Other Art (Music Approach)
2. Karakteristik musik pada lagu Chop Suey ciptaan System of Down
3. Integrasi keislaman

Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga aspek yang memperkuat konsep dasar dari Perancangan *Concert Hall* ini.

5.1.1. Prinsip-Prinsip Association with Other Art (Music Approach)

Prinsip-prinsip dari pendekatan *Association with Other Art (Music Approach)* yang terdapat dalam buku "*Poetic of Architecture*" yang kemudian digunakan adalah sebagai berikut :

1. Keindahan
2. Harmoni
3. Warna
4. Alur

5.1.2. Karakteristik musik pada lagu *Chop Suey*

Karakteristik musik pada lagu *Chop Suey* pada Perancangan *Concert Hall* ini yaitu sebagai berikut :

1. Penggunaan unsur Tempo Nada pada lagu *Chop Suey*
2. Penggunaan karakteristik lagu rock pada lagu *Chop Suey*
3. Penggunaan unsur tinggi dan rendah nada pada lagu *Chop Suey*

5.1.3. Integrasi Keislaman

Integrasi keislaman yang digunakan adalah ayat-ayat dari Al-Qur'an yang berhubungan dengan Dakwah, karena musik itu sendiri digunakan sebagai media dakwah yaitu terdapat pada surat Ali Imran ayat 104 dan surat Shad ayat 42 yang artinya :

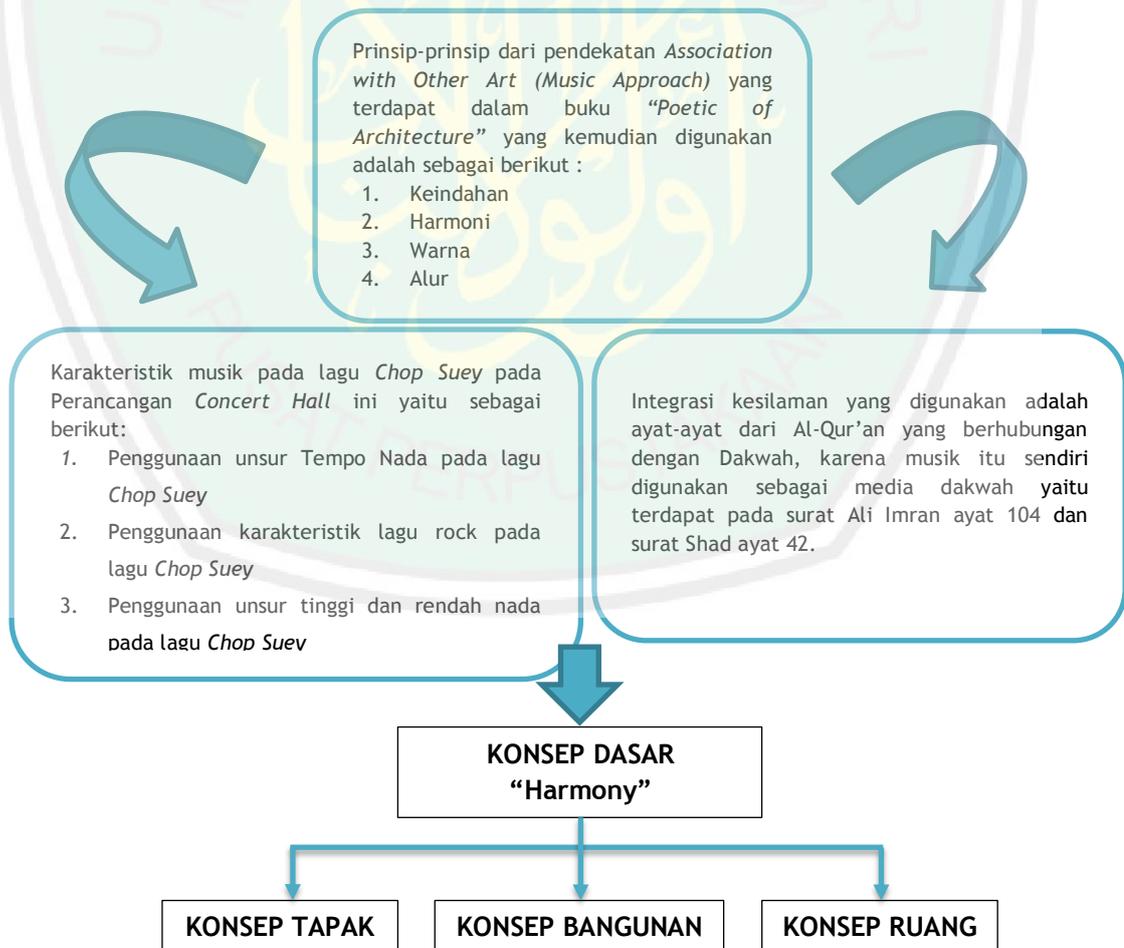
“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran : 104)

“Hantamkanlah kakimu” (QS. Shad : 42)

Dari penjabaran kedua aspek tersebut maka tercipta sebuah konsep dasar yang digunakan pada perancangan ini yaitu penggabungan dari prinsip-prinsip *Association with Other Art (Music Approach)* dengan karakteristik musik pada lagu *Chop Suey* dan diintegrasikan dengan islam.

5.2. Konsep Dasar

Konsep Dasar yang dimaksud yaitu untuk memeberikan karakteristik suatu bangunan dan mempermudah dalam perancangan pada bangunan. Berikut ini penjabaran pada konsep dasar dalam Perancangan *Concert Hall* ini.

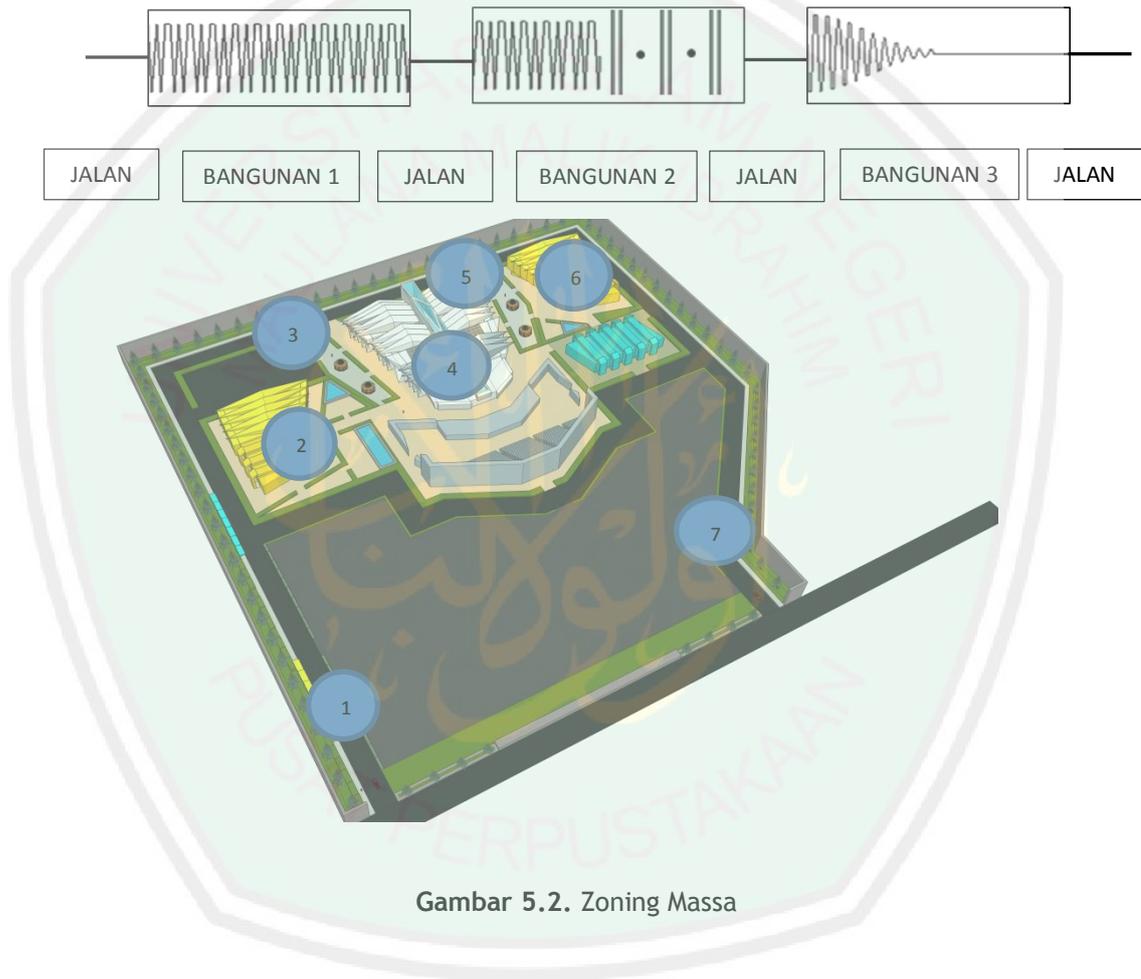


Gambar 5.1. Konsep Dasar

5.3. Konsep Tapak

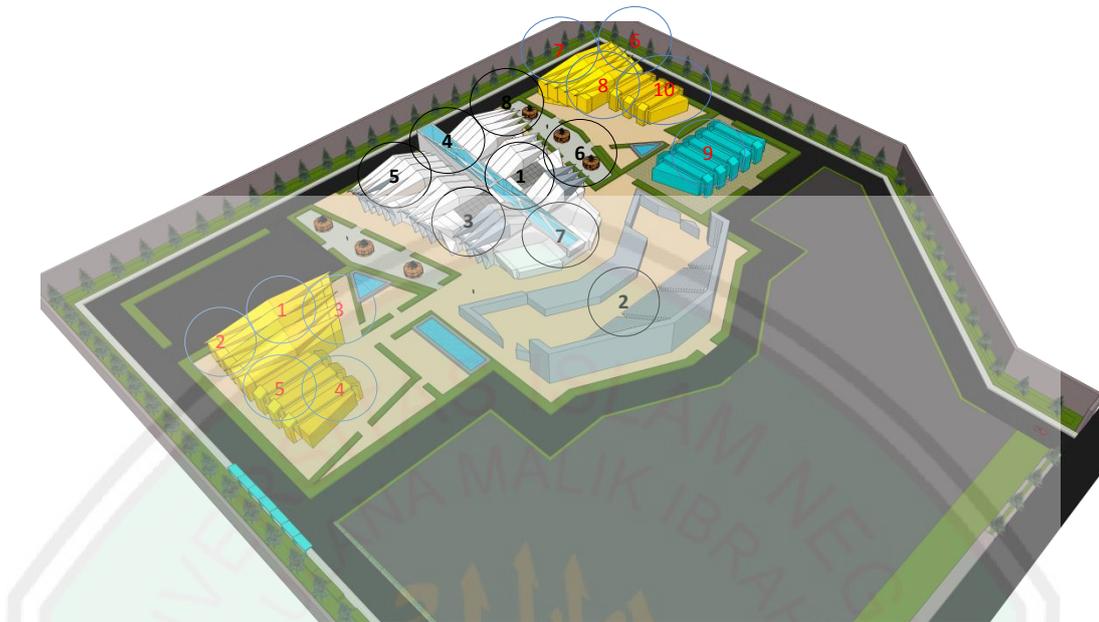
5.3.1. Konsep Zoning dan Tataan Massa

Zoning pada tapak merupakan penerapan dari prinsip lagu Chop Suey. Prinsip lagu yang di ambil adalah pada interval nada lagu yang memiliki nada naik turun dan patah-patah.



Gambar 5.2. Zoning Massa

1. Zoning Massa
 1. Jalan
 2. Bangunan 1
 3. Jalan
 4. Bangunan 2
 5. Jalan
 6. Bangunan 3
 7. Jalan

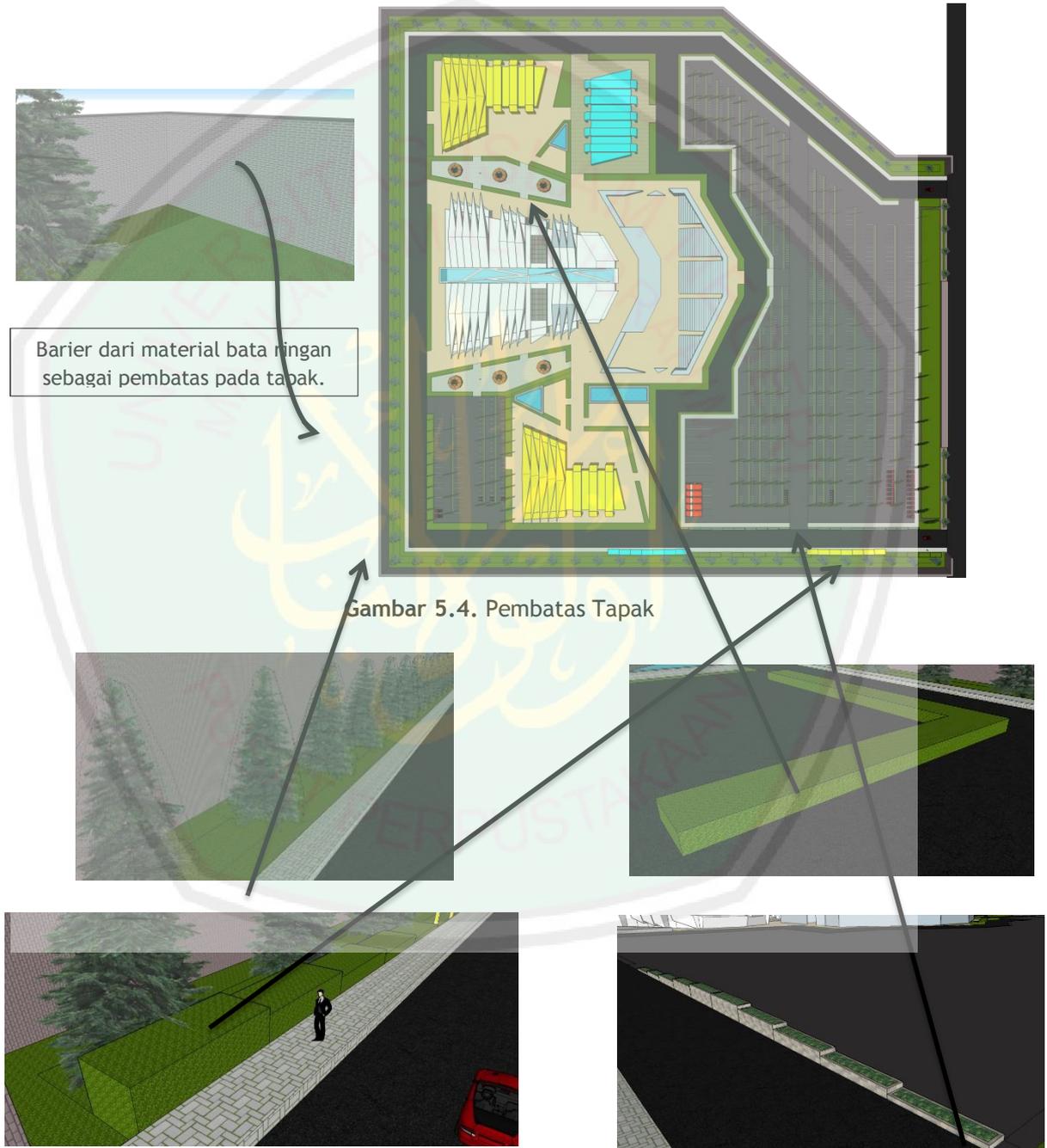


Gambar 5.3. Bangunan Utama dan Bangunan Penunjang

2. Bangunan Utama
 1. Pertunjukan Konser Indoor
 2. Pertunjukan Konser Outdoor
 3. Studio Musik
 4. Kantor Pengelola
 5. Loading Dock
 6. Hall
 7. Lobby
 8. Control Room
3. Bangunan Penunjang
 1. Ruang kelas
 2. Studio Musik
 3. Ruang perkantoran
 4. Perpustakaan
 5. Auditorium
 6. Lounge
 7. Pujasera
 8. Cafeteria
 9. Masjid
 10. Toko Musik

5.3.2. Pembatas Tapak

Pada perancangan objek perancangan menyimpulkan penataan dari analisis sebelumnya yang sesuai dengan prinsip pendekatan, sehingga pengambilan desain pertimbangan pada lingkungan sesuai dengan konsep dasar.



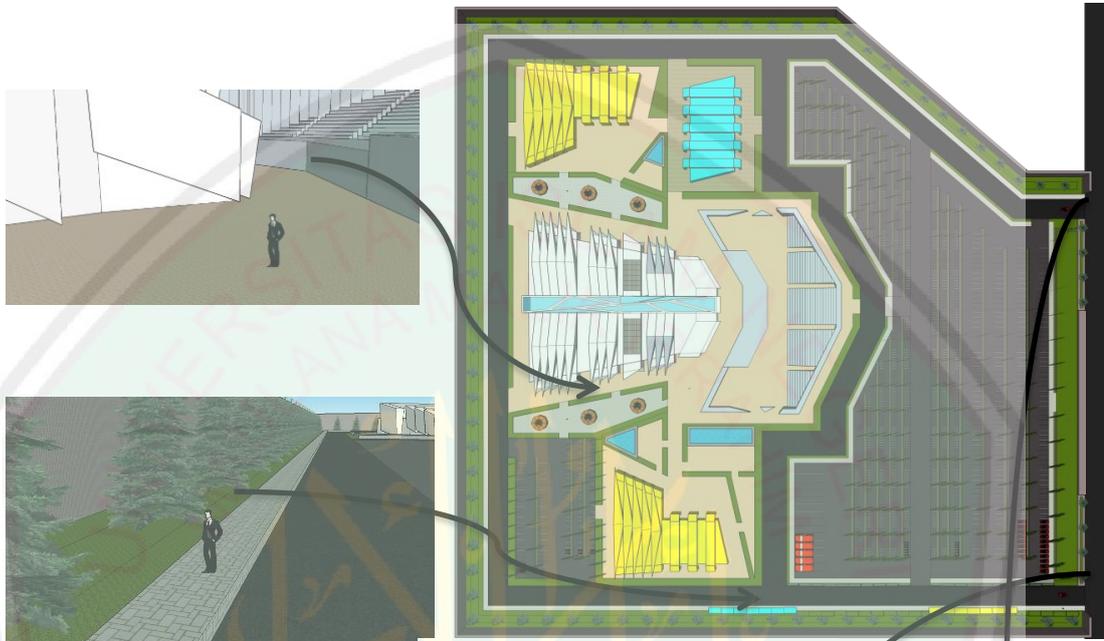
Barrier dari material bata ringan sebagai pembatas pada tapak.

Gambar 5.4. Pembatas Tapak

Menggunakan vegetasi sebagai pembatas tapak selain sebagai peredam juga sebagai penambah suasana dingin tapak.

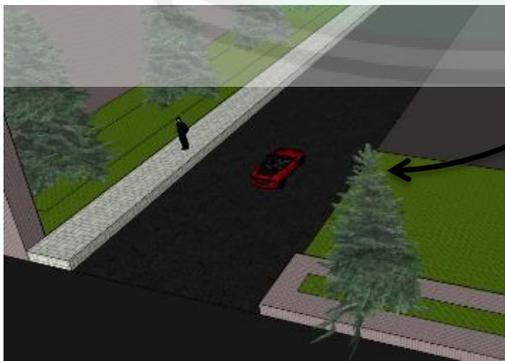
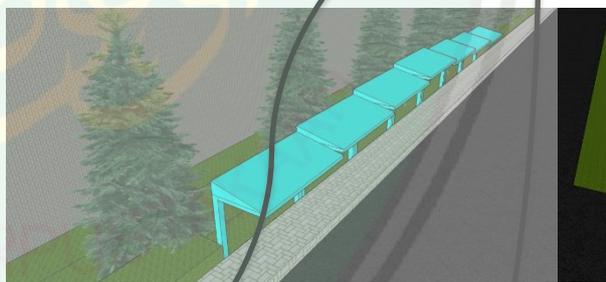
5.3.3. Sirkulasi Tapak

Sirkulasi pada tapak dibedakan menjadi 2 jalur yaitu jalur masuk ke dalam tapak dan jalur keluar tapak.



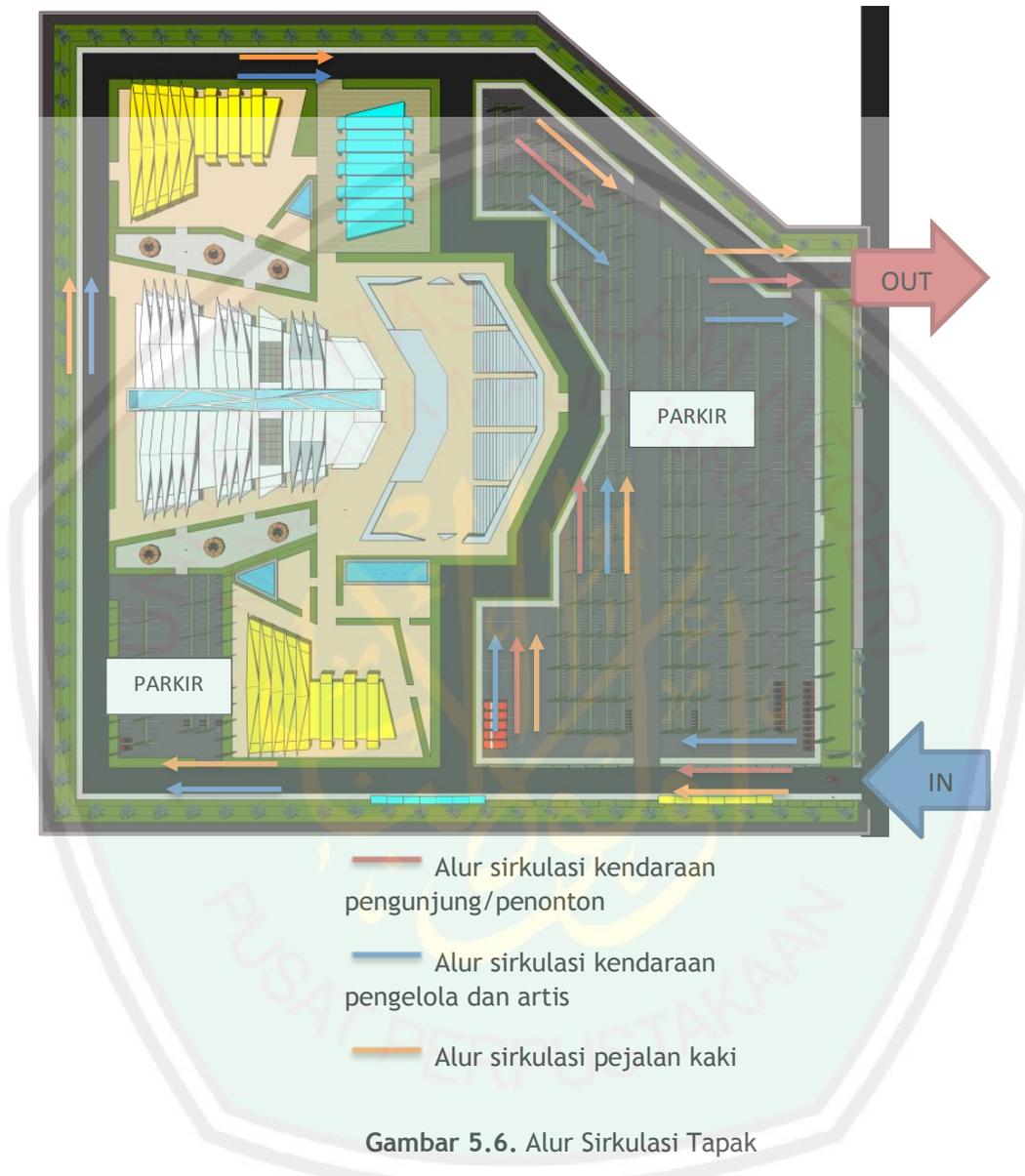
Gambar 5.5. Sirkulasi Tapak

Sirkulasi pejalan kaki yang langsung menuju objek rancangan maupun ke taman di area tapak rancangan.



Pembadaan jalur Sirkulasi kendaraan yang masuk maupun keluar tapak rancangan.

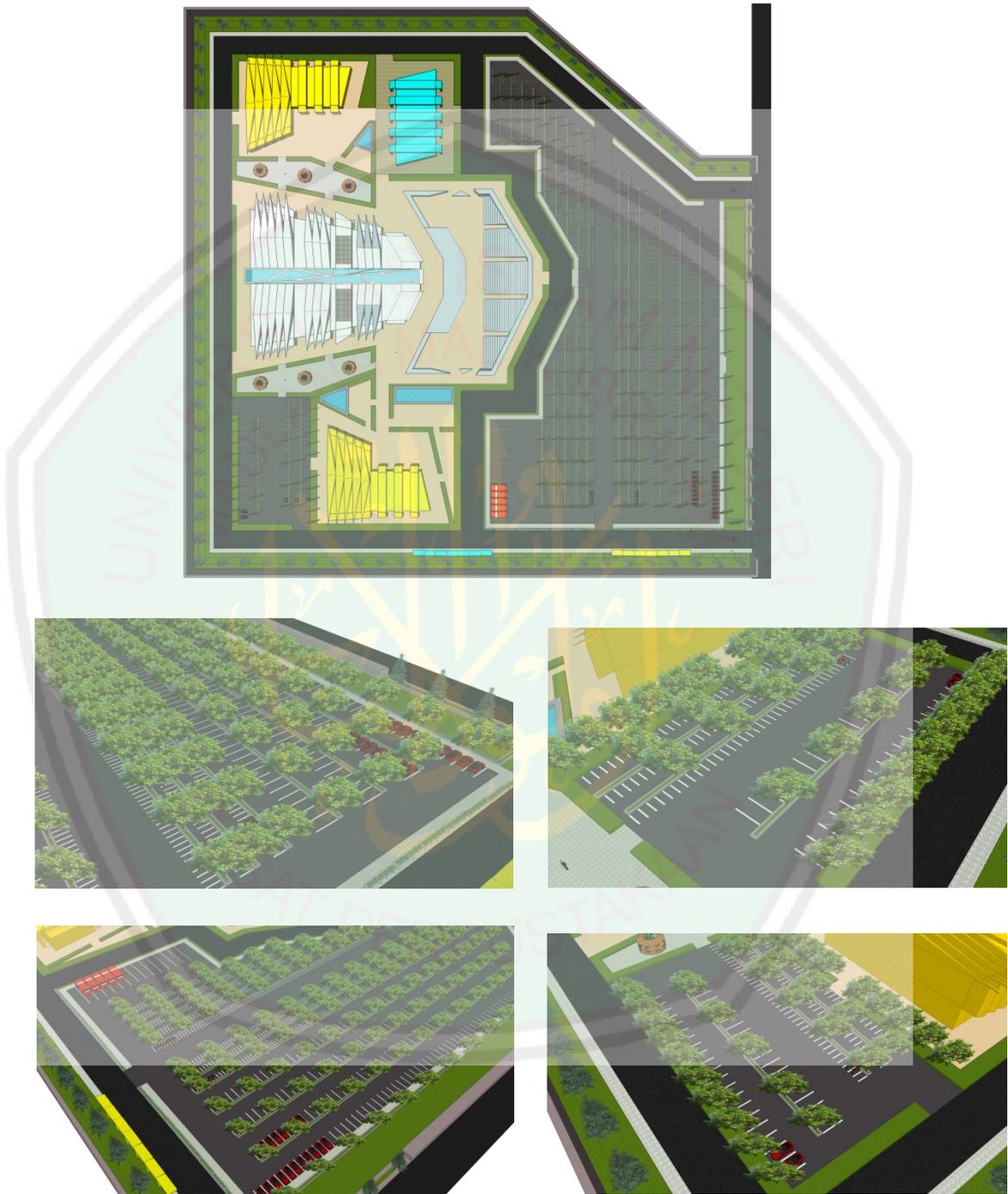
5.3.4. Alur Sirkulasi Tapak



Aksesibilitas menuju tapak menggunakan 2 entrance, dibedakan antara pintu masuk dan keluar area tapak. Sirkulasi kendaraan hanya bisa diakses pada area depan dan belakang tapak pada area parkir.

Area parkir berada pada bagian depan untuk pengunjung/penonton dan belakang tapak untuk pengelola/artis, sehingga dapat memaksimalkan lahan pada tapak. Perbedaan antara area parkir pengunjung/penonton dengan area parkir pengelola dan artis pada area tapak bangunan.

5.3.5. Konsep Parkir Pada Tapak

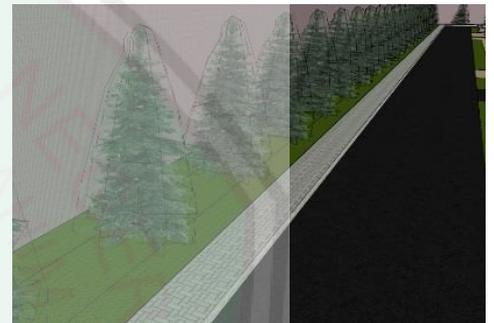
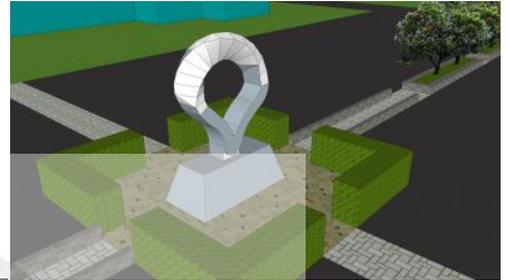


Gambar 5.7. Konsep Parkir pada Tapak

Terdapat 2 area parkir pada tapak yaitu area parkir khusus pengunjung tapak yang berada di bagian depan tapak dan parkir khusus pengelola dan artis pada bagian belakang bangunan penunjang, lanskap pada area parkir terdapat banyak pohon sebagai peneduh dan menambah kenyamanan bagi seluruh pengunjung.

5.3.6. Penataan Lansekap pada Tapak

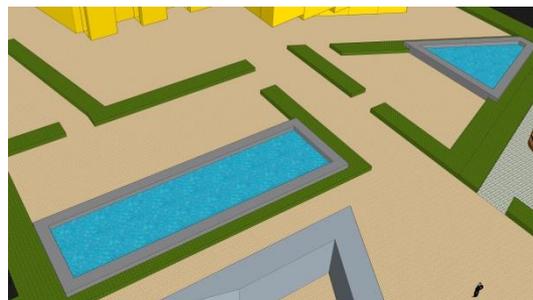
Membangun sculpture sebagai photo spot dan juga menyediakan gazebo untuk para pengunjung tapak.



Green Belt sebagai pengurang polusi dan juga dapat sebagai view keluar pada tapak.



Membuat perkerasan dengan sistem resapan pada sela-sela stone dan membuat kolam sebagai penyejuk pada tapak.



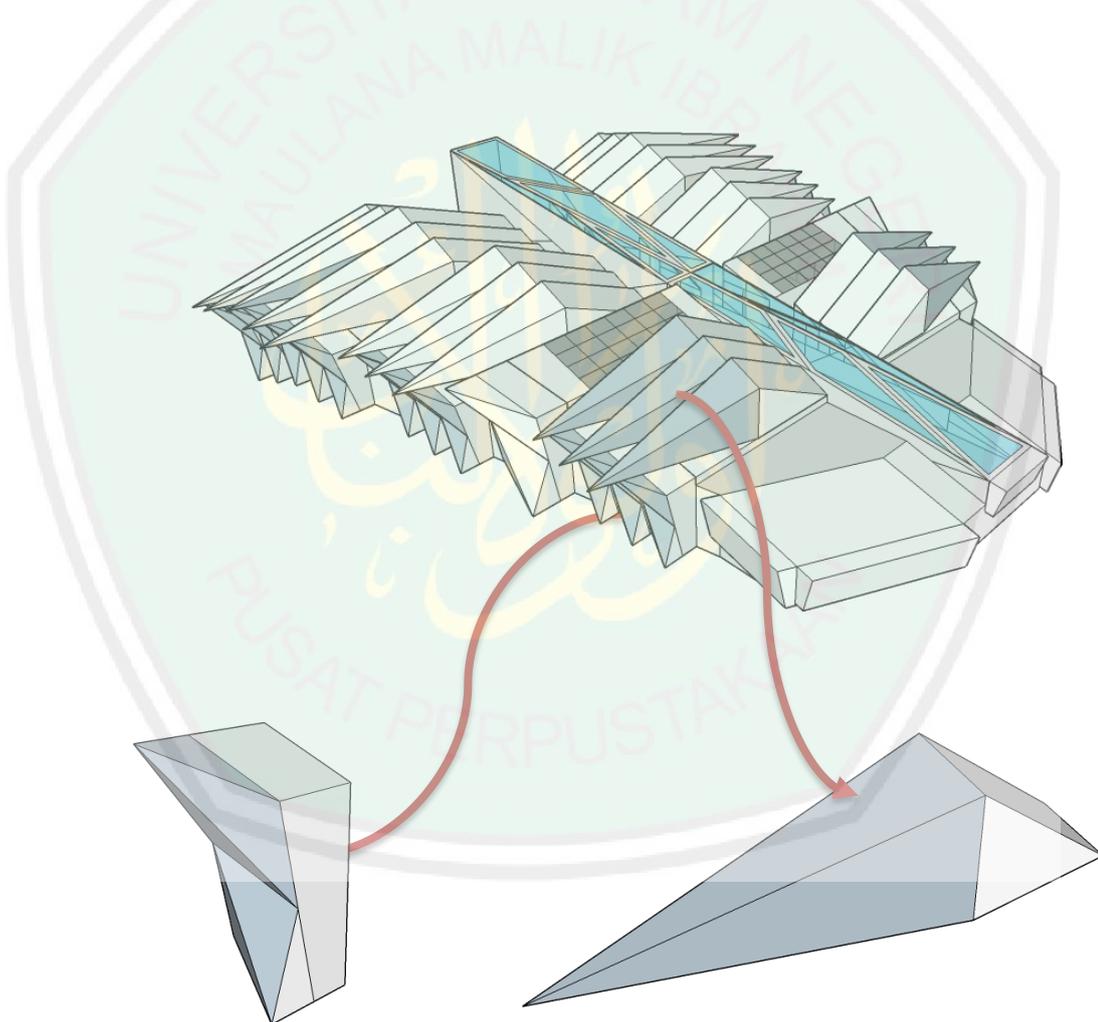
Penampungan air pada kolam sebagai view keluar sekaligus cadangan SDA.

Gambar 5.8. Penataan Lansekap pada Tapak

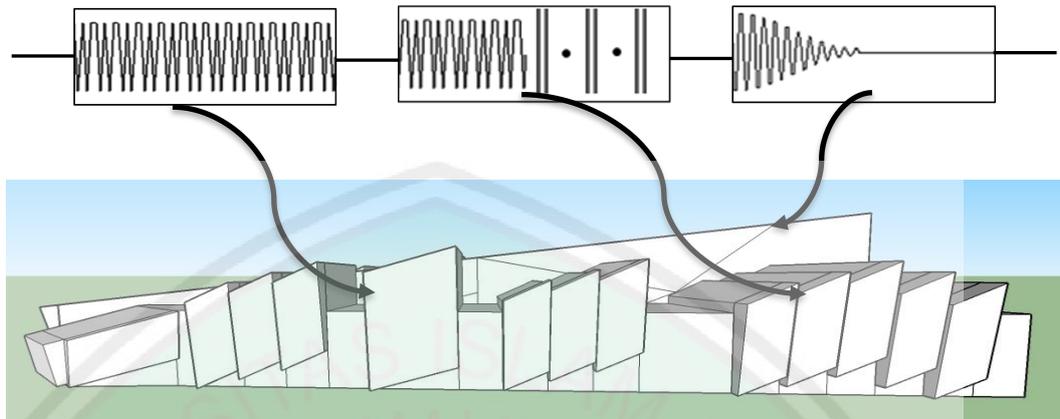
5.4. Konsep Bangunan

5.4.1. Konsep Massa bangunan

Massa pada bangunan inti merupakan bentukan dari penerapan tema *Association with Other Art (Music Approach)* pada lagu Chop Suey. Penerapan tema pada lagu yang di ambil adalah tempo pada lagu yang berubah-ubah, jadi bentukan pada bangunan memiliki beberapa bentuk yang berbeda dan berubah-ubah pada setiap sudutnya. Bentuk bangunan juga mengikuti ciri khas musik rock intonasi nada yang tajam sehingga bentuk bangunan memiliki sudut-sudut yang tajam pada setiap sisinya.



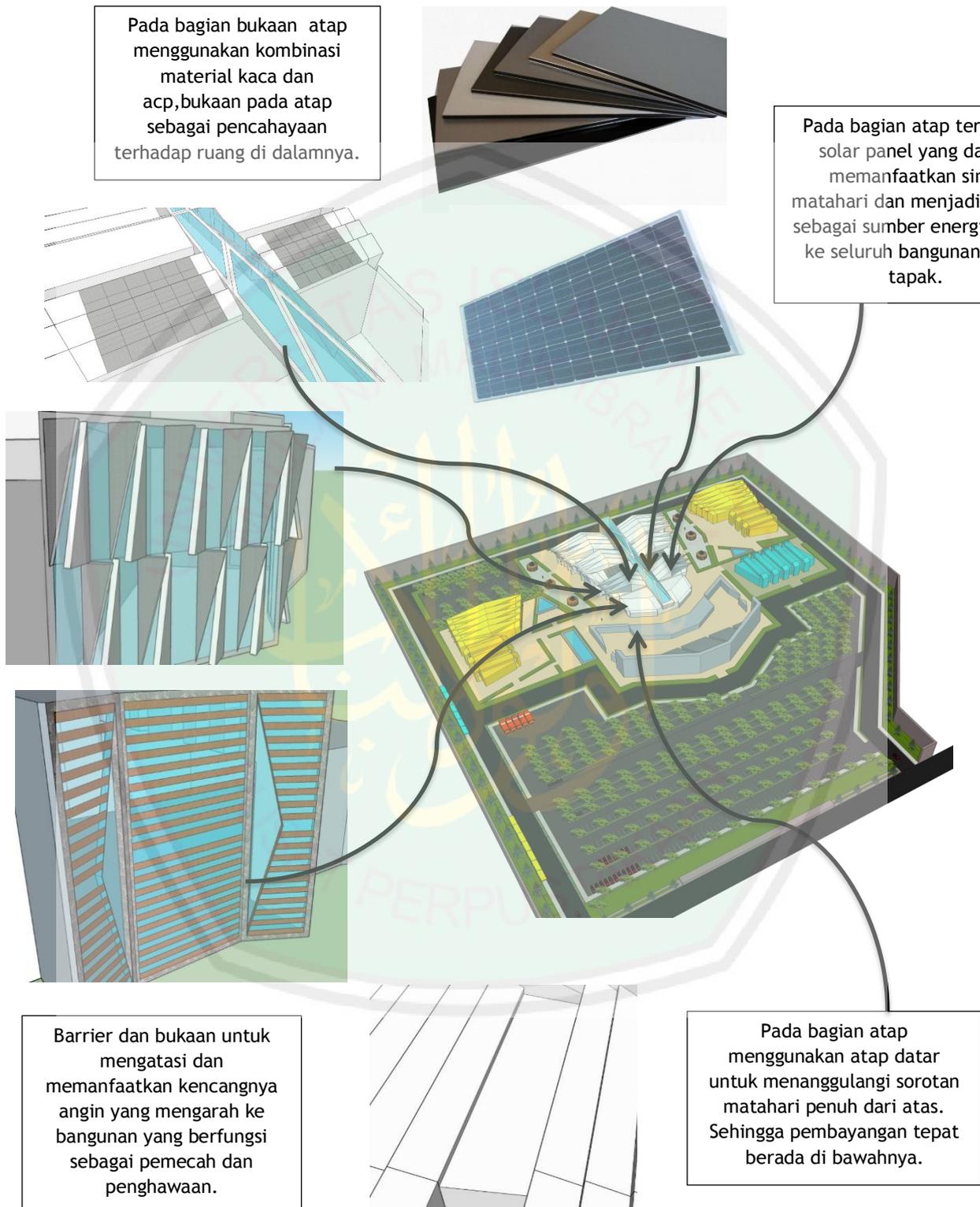
Gambar 5.9. Konsep Massa Bangunan



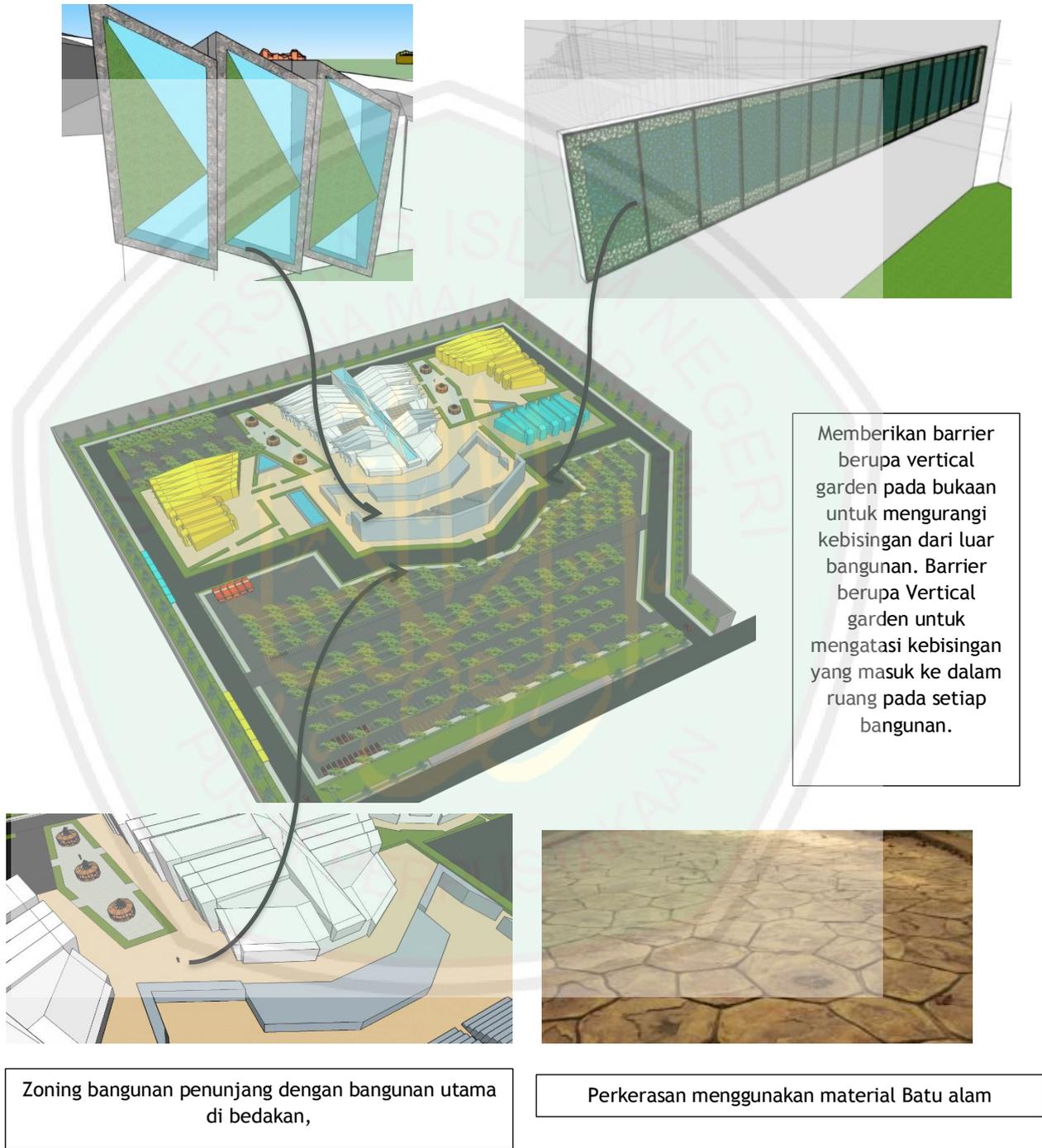
Gambar 5.10. Pengaplikasian Lagu pada Bentuk Bangunan

Pengaplikasian lagu pada bentuk bangunan dapat di lihat di atas, intonasi nada pada bait pertama lagu atau intro di terapkan pada bentuk awal sampai tengah bangunan. Pada intro lagu terdapat jeda pada nada dan di terapkan pada bangunan dimana terdapat jeda bentuk pada bangunan, kemudian pada reff lagu intonasi nada naik kemudian turun di terapkan ke bentuk bangunan dimana terdapat turun naik pada bentuk bangunan.





Gambar 5.11. Konsep Bangunan



Gambar 5.12. Konsep Bangunan

5.4.2. Konsep Ruang

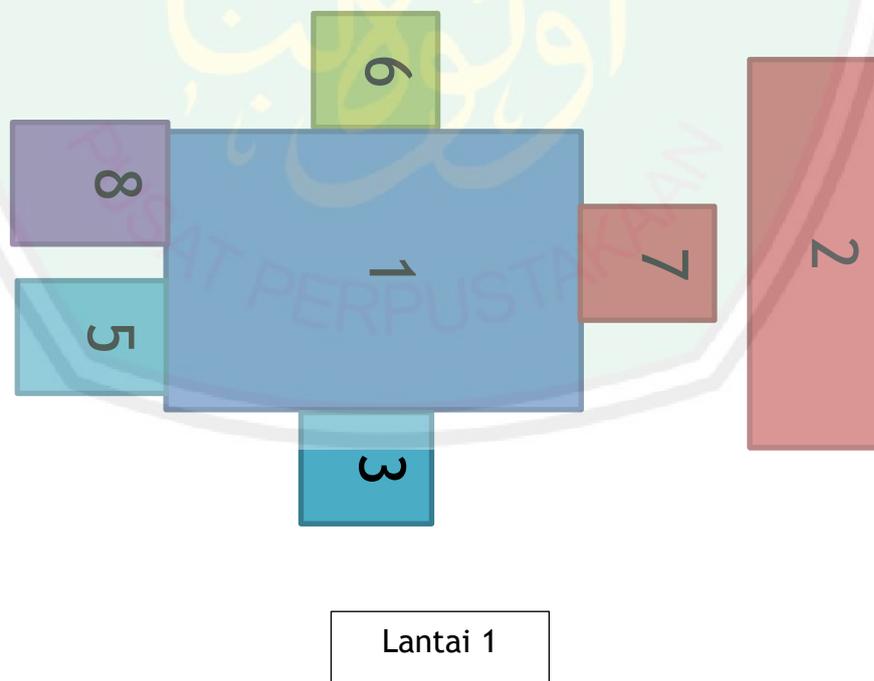
Konsep ruang merupakan hasil penataan ruang yang didasari analisis ruang dan juga prinsip Association with Other Art yaitu Keindahan, Harmoni, Warna dan Alur sehingga menghasilkan penzonangan ruang, besaran ruang, dan karakteristik ruang yang sesuai dengan pendekatan.

Tabel 5.1. Tabel Konsep Ruang

Zona	Ruang	Kesesuaian dengan Pendekatan
Administratif	Lobby	Penempatan Strategis sehingga mudah di akses
	Ruang Kantor	Ruang kerja pengelola, sirkulasi luas, penghawaan terpenuhi
	Toilet	Penempatan strategis, di bedakan menjadi 2 yaitu kamar mandi dan toilet
	Gudang	Tempat penyimpanan barang-barang
	Dapur	Tempat membuat keperluan makanan dan minuman karyawan
Umum	Toko Musik	Memperjual belikan segala kebutuhan bermain musik
	Pujasera dan Cafeteria	Merupakan wadah pedagang makanan dan minuman dan sebagai tempat istirahat pengunjung
	Masjid	Sarana beribadah bagi pengunjung
Entertainment	Hall konser Indoor	Sarana konser indoor
	Tempat Konser Outdoor	Sarana konser outdoor
	Studio Musik	Sarana bermain musik bagi pengunjung
	Control Room	Tempat mengontrol sistem sound, lampu dan CCTV bangunan
	Lounge	Tempat berkumpul dan istirahat para pengunjung
	Hall	Wadah bagi kegiatan di luar konser
	Receptionist	Pusat informasi bagi pengunjung

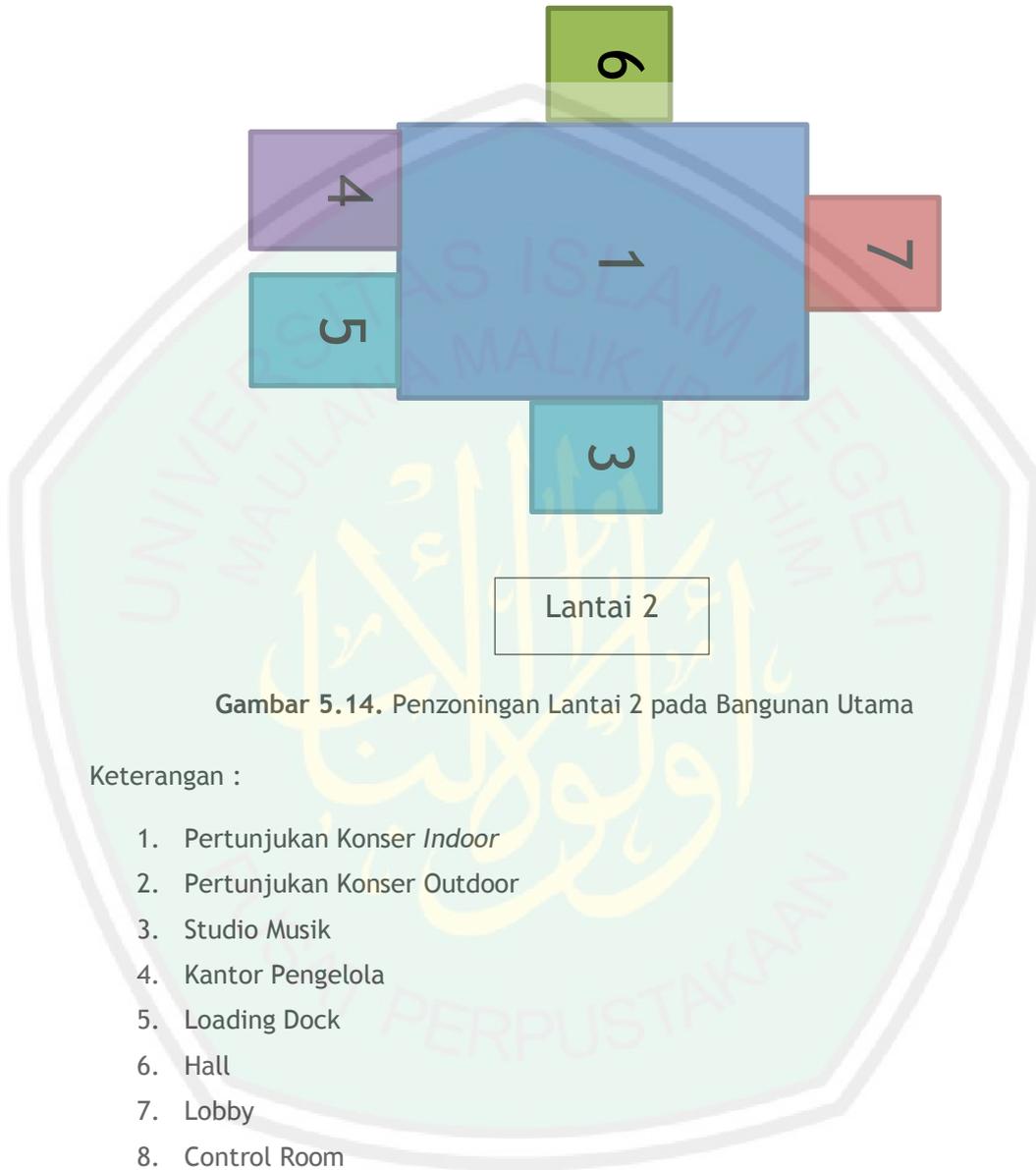
Zona	Ruang	Kesesuaian dengan Pendekatan
Pendidikan	Perpustakaan	Sarana membaca bagi pengunjung
	Studio Musik	Sarana latihan bermain musik bagi siswa kelas musik
	Ruang kelas Teori	Sarana ruang kelas teori tentang musik
	Ruang kelas Praktek	Sarana ruang kelas praktek tentang msuik
	Auditorium	Sarana ruang serba guna pada bangunan concert hall
Servis	Pos Keamanan	Sarana untuk penjaga Bangunan Concert Hall
	Control room	Tempat mengontrol sistem sound,lampu dan cctv bangunan

1. Penzoningan Ruang Lantai 1 dan 2 pada Bangunan Utama

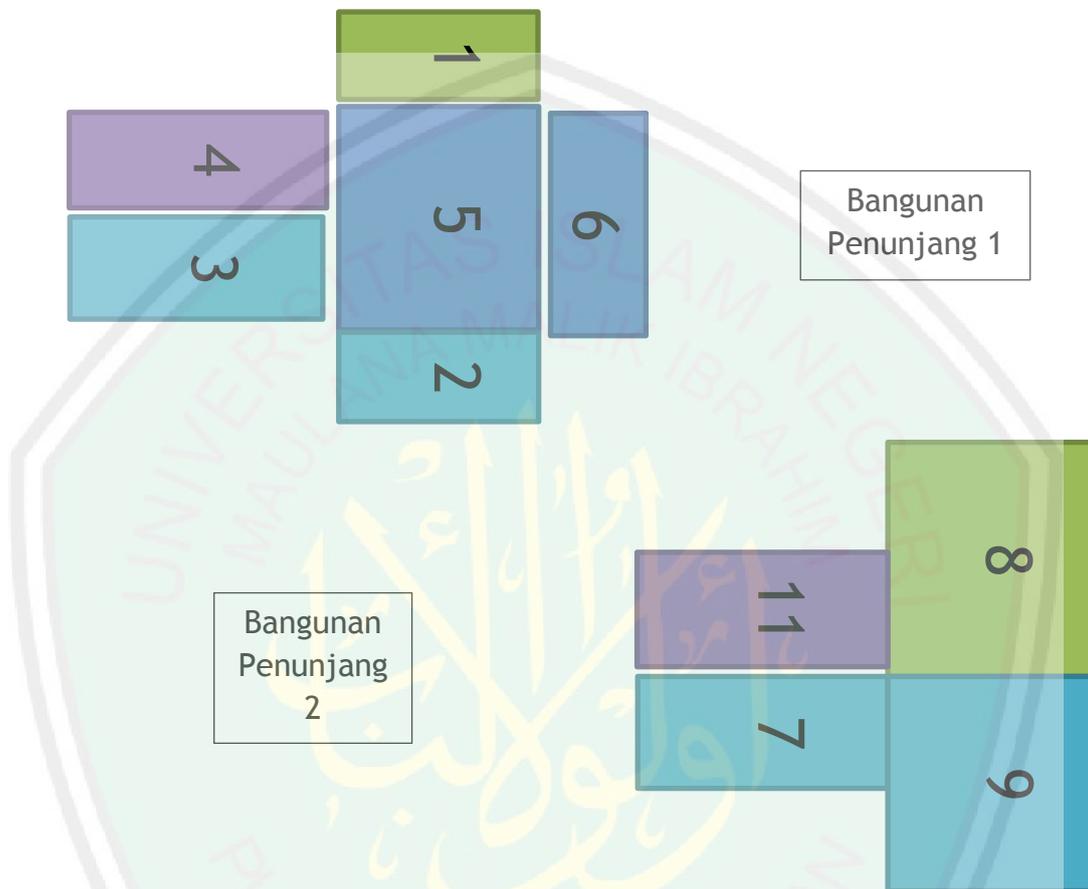


Gambar 5.13. Penzoningan Lantai 1 pada Bangunan Utama

2. Penzoningan Ruang Lantai 1 dan 2 pada Bangunan Utama



3. Penzoningan Ruang pada Bangunan Penunjang 1 dan 2



Gambar 5.15. Penzoningan Ruang pada Bangunan Penunjang 1 dan 2

Keterangan :

1. Ruang kelas
2. Studio Musik
3. Ruang perkantoran
4. Perpustakaan
5. Auditorium
6. Lobby
7. Lounge
8. Pujasera
9. Cafeteria
10. Masjid
11. Toko Musik

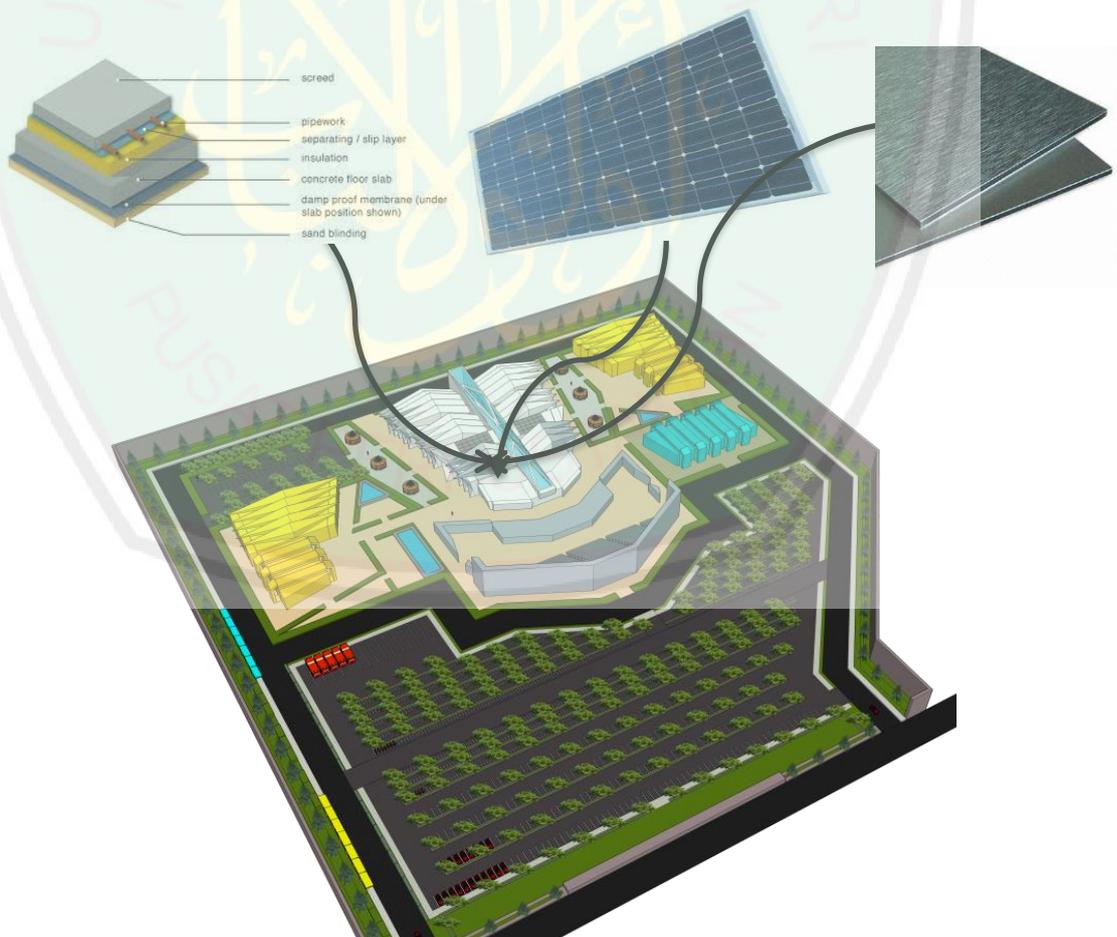
5.4.3. Konsep Struktur

Tapak perancangan berdiri diatas area tanah persawahan yang gembuk sehingga dalam pemilihan struktur pondasi mempertimbangkan hal tersebut, serta dalam penerapan pada bangunan bentang lebar dan mempunya ketinggian di atas 15 meter, sehingga menggunakan pondasi Tiang Pancang sebagai struktur utama.

Bangunan *Concert Hall* ini terdiri dari bangunan yang menggunakan material baru. Bangunan akan menggunakan struktur beton bertulang untuk menahan struktur atap bentang lebar. Struktur bentang lebar dengan baja berfungsi sebagai struktur utama bangunan.

1. Struktur Atap Bangunan

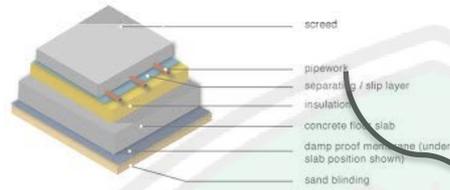
Struktur atap menggunakan atap dack beton yang tergolong material baru. Serta kolom baja sebagai penahan beban pada atap dack beton tersebut. Kemudian untuk lapisan bangunan menggunakan material acp yang tergolong material baru juga.



Gambar 5.16. Struktur Atap Bangunan

2. Struktur Rangka Bangunan

Struktur bangunan menggunakan bentang lebar, kombinasi kolom utama dan kolom praktis untuk menopang atap.



Menggunakan struktur dack beton bertulang karena lebih tahan api dan korosi dan juga mudah pemeliharaannya.

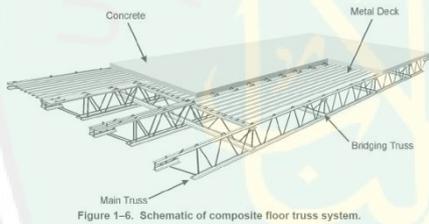
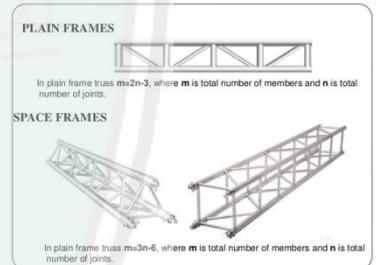
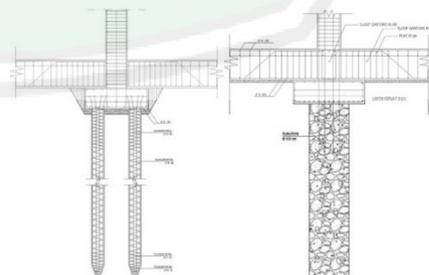
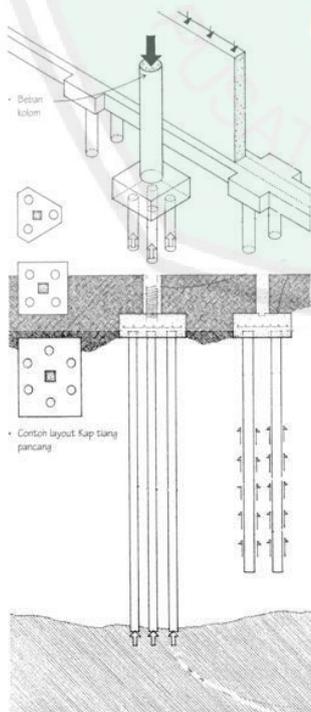


Figure 1-6. Schematic of composite floor truss system.

Menggunakan sturktur bentang lebar space frame agar dapat menahan beban dari atap dack beton.



Pondasi yang digunakan pada bangunan ini adalah pondasi tiang pancang karena kondisi tanah alluvial dari area persawahan. Namun tidak semua titik pondasi, perletakan berdasarkan titik pondasi yang menerima beban utama.



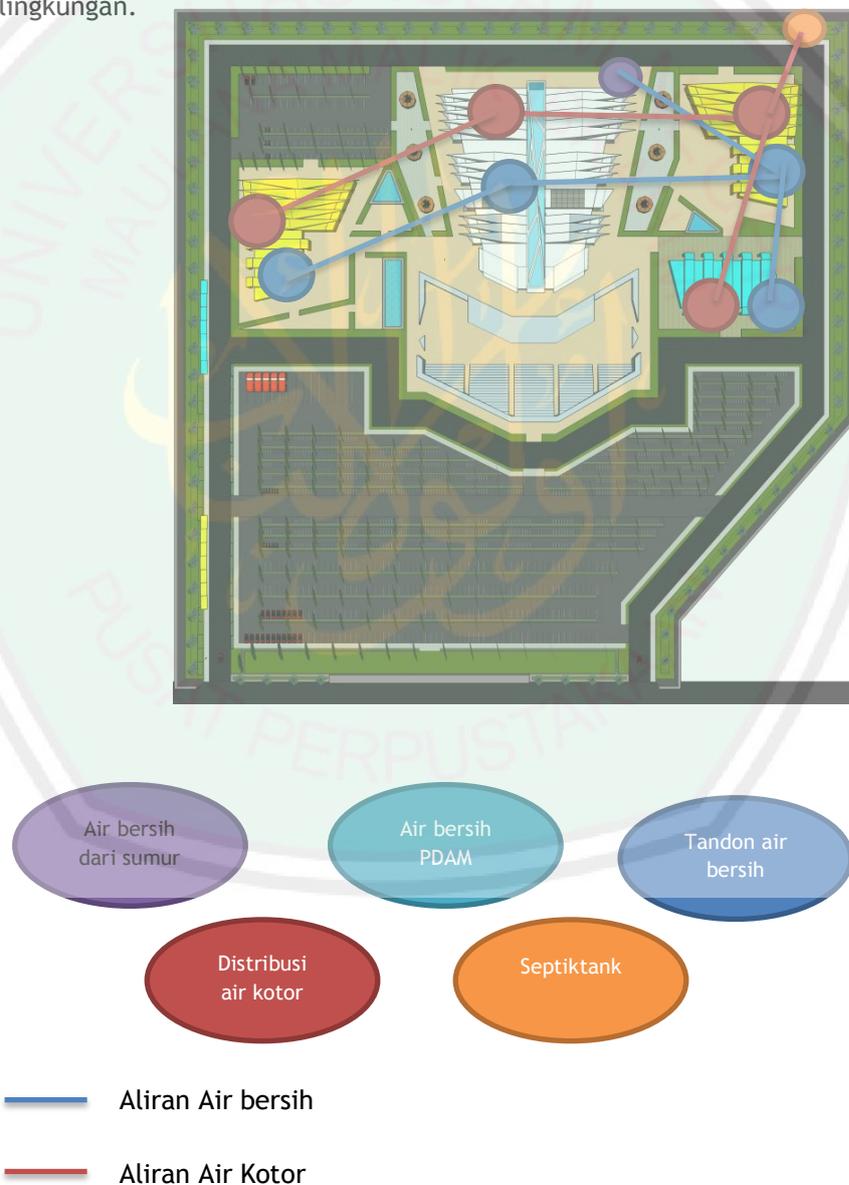
Gambar 5.17. Struktur Rangka Bangunan

5.4.4. Konsep Utilitas Bangunan

1. Jaringan air bersih dan kotor

Jaringan air bersih pada bangunan *Concert Hall* menggunakan 2 sistem jaringan air yaitu air sumur dan juga PDAM agar kebutuhan air pada bangunan terpenuhi secara maksimal.

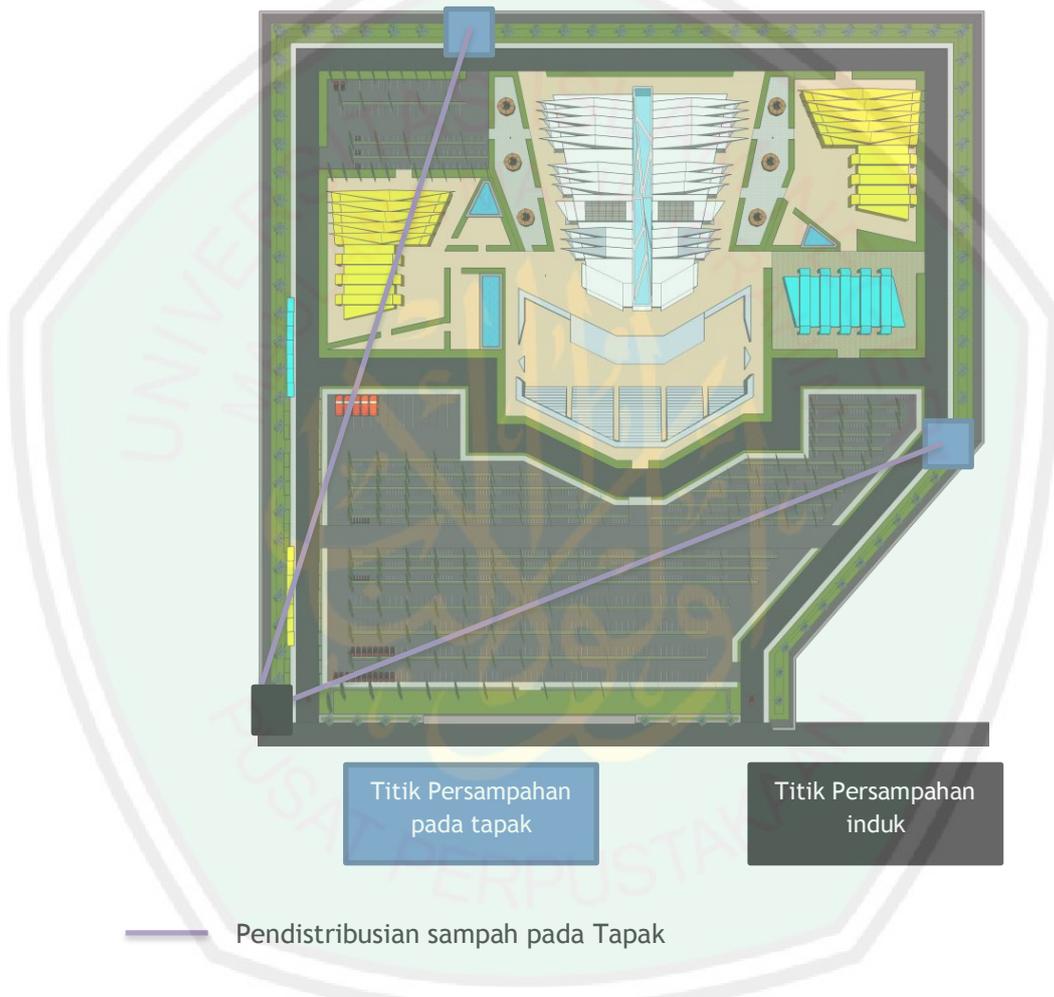
Untuk air kotor terdapat septiktank tang kemudian di olah untuk di netralkan, lalu dibuang melalui drainase kota sehingga tidak mengganggu lingkungan.



Gambar 5.18. Jaringan Air Bersih dan Kotor

2. Sistem Persampahan pada Bangunan

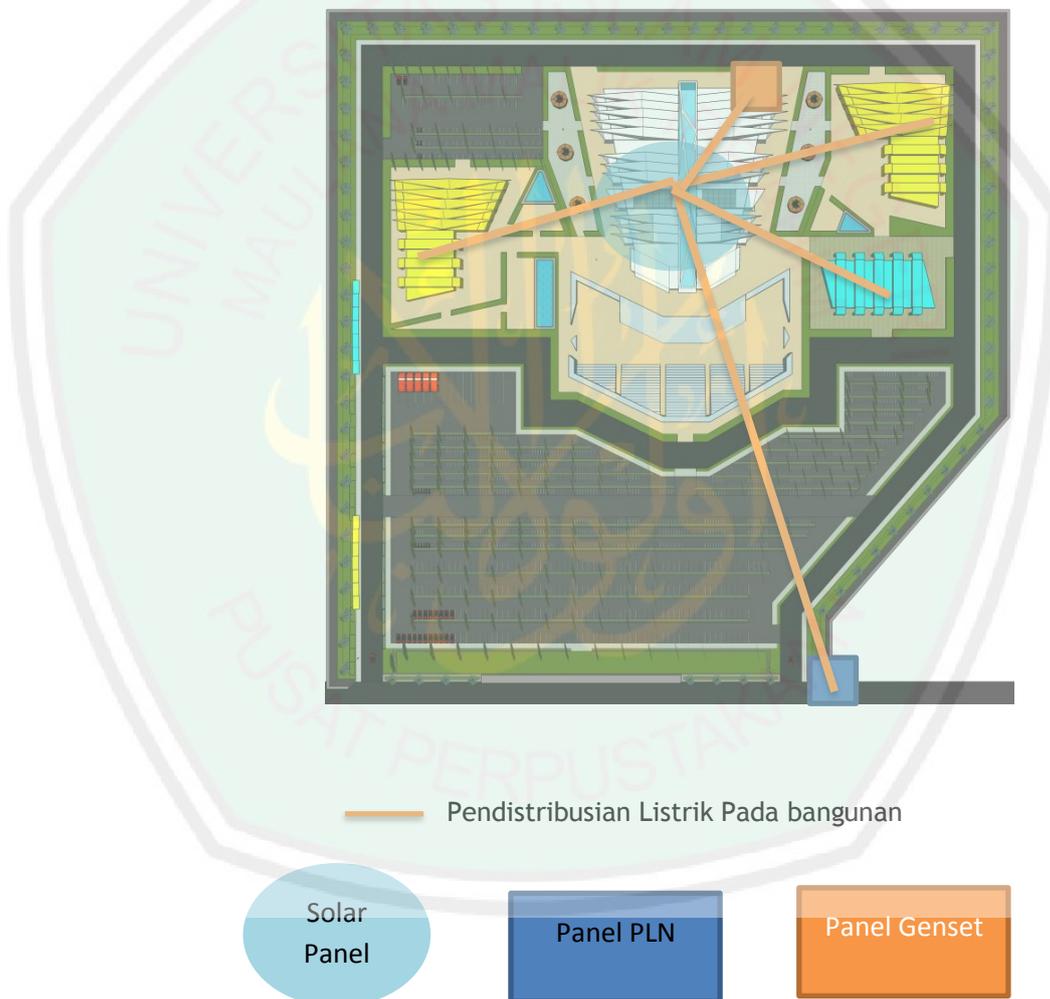
Sistem persampahan pada bangunan menggunakan 2 sistem yaitu persampahan pada tapak dan persampahan induk. Persampahan pada tapak merupakan sistem pembuangan sampah yang ada pada tapak yang kemudian di kumpulkan dititik persampahan induk yang kemudian diambil oleh dinas kebersihan kota.



Gambar 5.19. Sistem Persampahan pada Bangunan

3. Sistem Jaringan Listrik Pada Bangunan

Pada Perancangan *Concert Hall* menjadi bangunan dengan memanfaatkan sumber energi mana saja. Tidak hanya di dapatkan dari PLN saja yang menjadi sumber energi utama, namun juga didapatkan dari solar panel pada atap bangunan. Untuk mengantisipasi cuaca buruk pada musim penghujan, maka pasokan cadangan listrik didapatkan dari genset. Karena *Concert Hall* sangat membutuhkan energi listrik cukup banyak.



Gambar 5.20. Sistem Jaringan Listrik pada Bangunan

BAB VI

HASIL PERANCANGAN

Perancangan *Concert Hall* dengan pendekatan *Association with Other Art (Music Approach)* di Kota Malang yang menerapkan integrasi keislaman dapat menghasilkan rancangan yang memiliki keunikan dan dapat menjadi wadah yang layak untuk seluruh kegiatan konser musik. Berikut merupakan hasil perancangan yang menerapkan konsep Harmony pada perancangan:

6.1. Dasar Perancangan

Berikut ini merupakan latar belakang perancangan yang muncul dalam Perancangan *Concert Hall*:

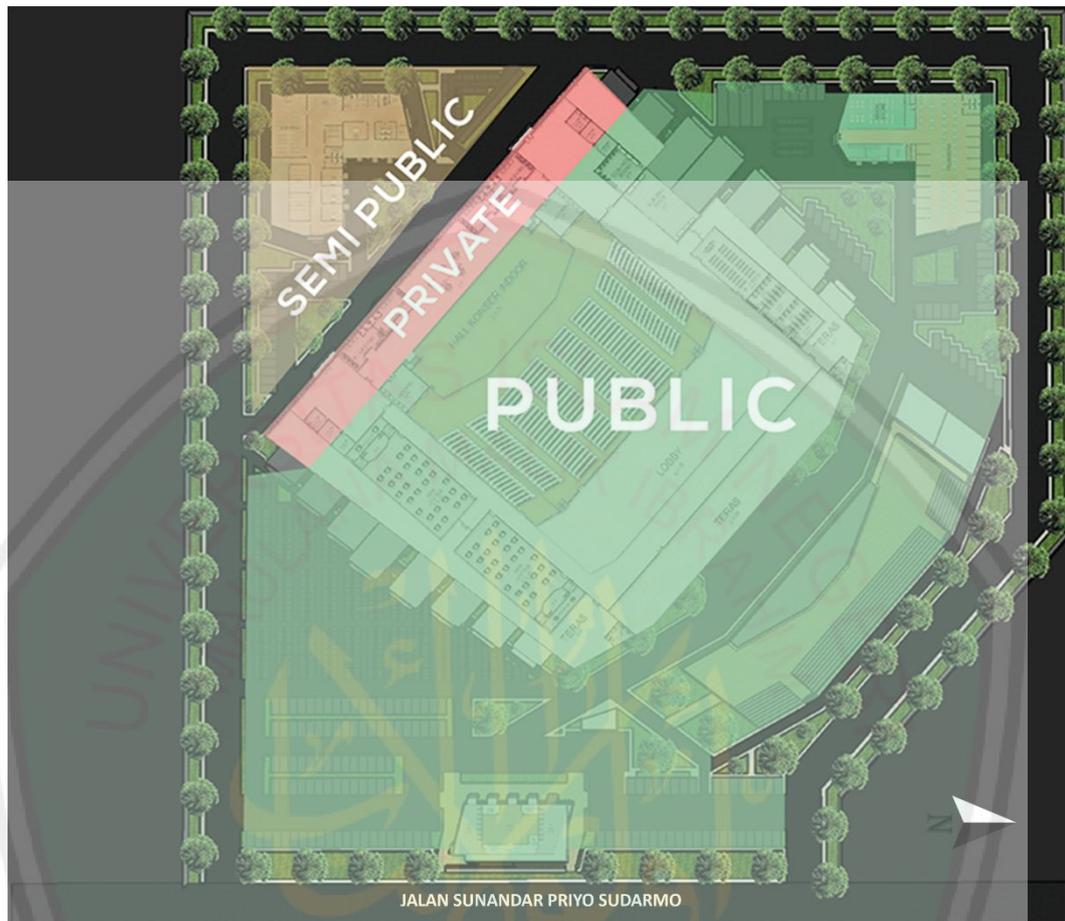
1. Dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan atau perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim.
2. Kesenian musik sebagai alternative dalam berdakwah.
3. Keberadaan musik yang sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat.
4. Kurangnya tempat yang dapat dikatakan layak untuk menyelenggarakan sebuah konser musik.

6.2. Penerapan Konsep pada Tapak

Tapak memiliki luas 5,5 Ha ini mewadahi beberapa fungsi yang dibutuhkan untuk seluruh kegiatan dalam penyelenggaraan konser musik. Berikut ini merupakan penerapan konsep Harmony pada perancangan *Concert Hall*:

6.2.1. Zonasi

Zonasi rancangan terfokus pada konsep dan pendekatan sehingga menghasilkan suasana dan batasan-batasan pada setiap zona. Terdapat 3 zona pada kawasan perancangan yaitu zona publik, zona semi publik dan zona privat. Di bawah ini merupakan gambar zonasi pada kawasan:



Gambar 6.1. Zonasi Kawasan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

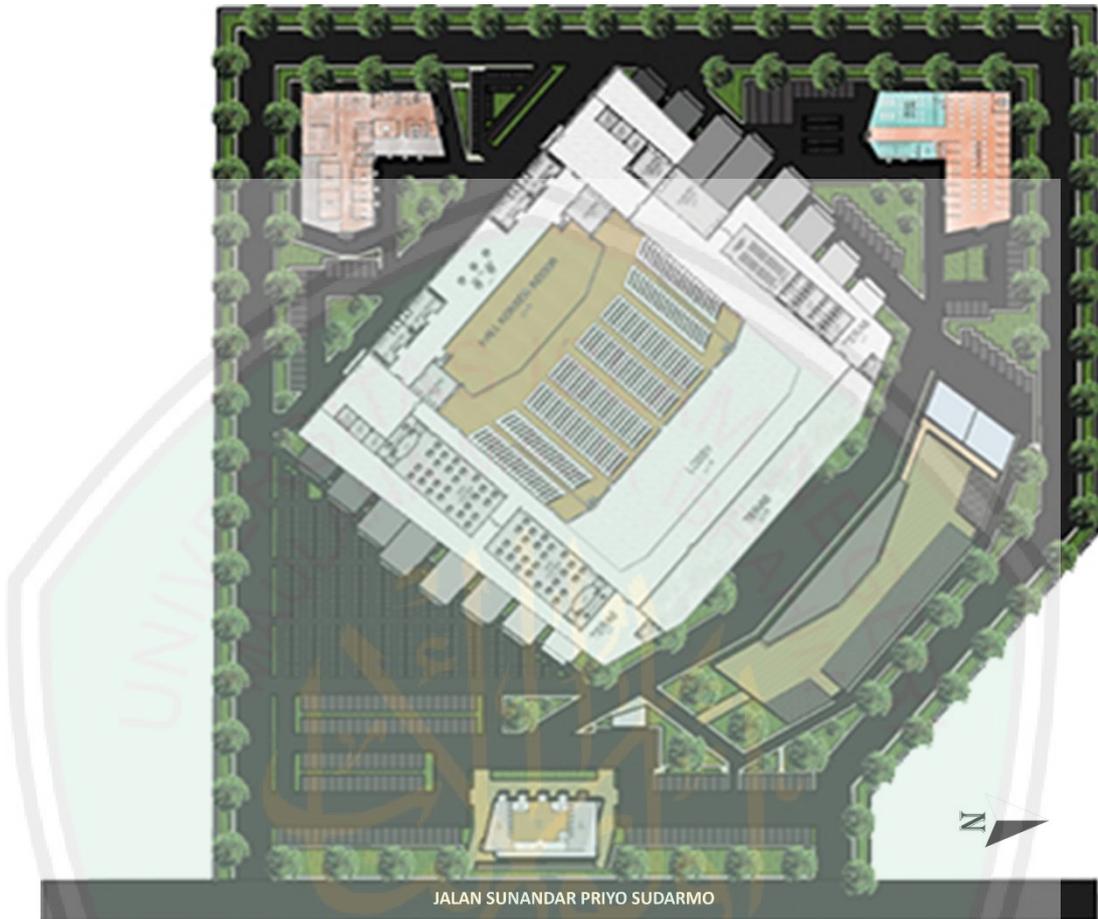
Zona publik diletakkan di area depan tapak agar mudah dijangkau oleh pengunjung maupun staff di bangunan utama *Concert Hall*, Ampitheater, Masjid dan Shopping Area. Zona semi publik berada di belakang tapak karena sebagai pusat perkantoran dan sekolah musik. Zona privat di khususkan untuk artis yang akan tampil dan staff pada kegiatan konser musik, agar keamanan dan kenyamanan artis lebih terjaga karena jauh dari area publik. Hal tersebut dapat dilihat pada siteplan dan layout seperti di bawah ini:



Keterangan :

1. Bangunan Utama
2. Ampitheater
3. Shopping Center
4. Penunjang Office dan sekolah
5. Masjid
6. Drop off Area
7. Parkir Mobil
8. Parkir Motor
9. Gerbang Masuk
10. Gerbang Keluar

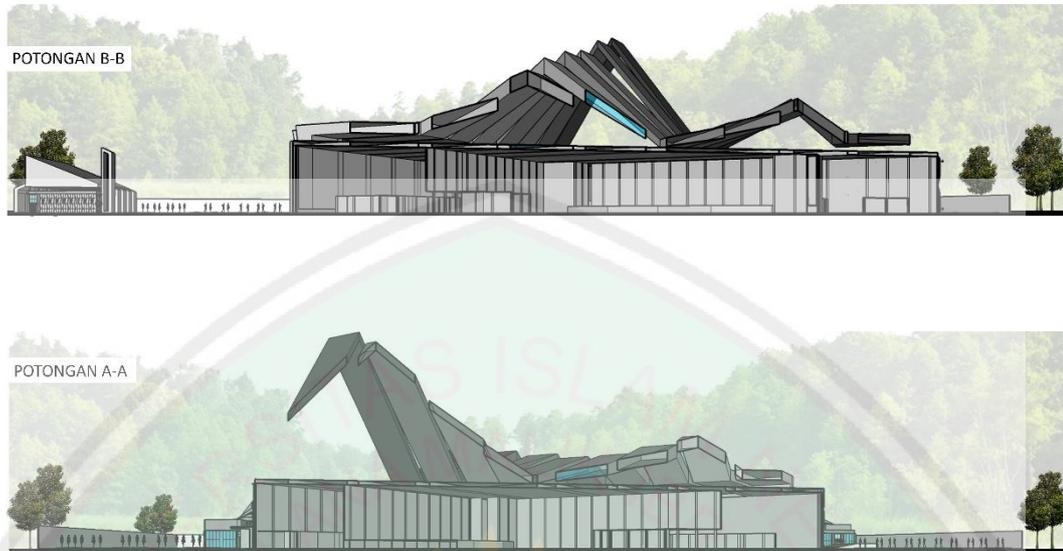
Gambar 6.2. Siteplan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 6.3. Layout Plan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 6.4. Tampak Kawasan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 6.5. Potongan Kawasan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.2.2. Pola Penataan Massa

Perancangan memiliki beberapa massa yaitu massa utama (Concert Hall, Backstage, Ampitheater) dan beberapa bangunan penunjang (kantor, sekolah, masjid dan Shopping center). Pola penataan yang menyesuaikan dengan kebutuhan artis dan pengunjung konser musik. Konsep Harmony memberikan keharmonisan antara setiap bangunan melalui material dan pola pada fasad yang berada pada setiap bangunan. Maka penerapan konsep dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Keterangan :

1. Bangunan Utama
2. Ampitheater
3. Shopping Center
4. Penunjang Office dan sekolah
5. Masjid
6. Drop off Area
7. Parkir Mobil
8. Parkir Motor
9. Gerbang Masuk
10. Gerbang Keluar

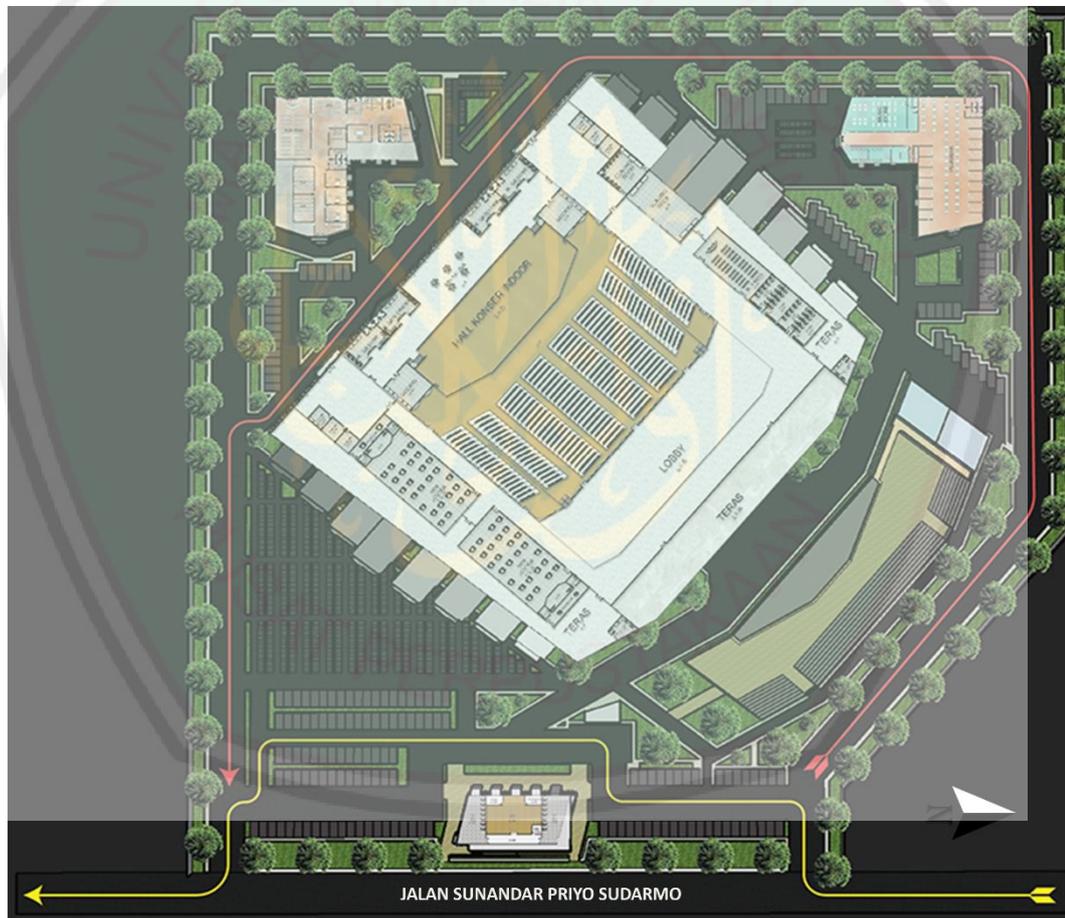
Gambar 6.6. Pola Penataan Massa
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.2.3. Pola Sirkulasi

Pola Sirkulasi pada tapak dibagi atas kendaraan bermotor, sirkulasi pejalan kaki, dan sirkulasi service. Pola sirkulasi digambarkan sebagai berikut:

A. Sirkulasi kendaraan bermotor

Pada Perancangan *Concert Hall* semua sirkulasi menuju setiap bangunan yang ada dapat diakses dengan menggunakan kendaraan bermotor. Area tapak yang luas membuat penggunaan kendaraan bermotor lebih efisien untuk menuju ke setiap bangunan. Berikut merupakan penggambarannya:



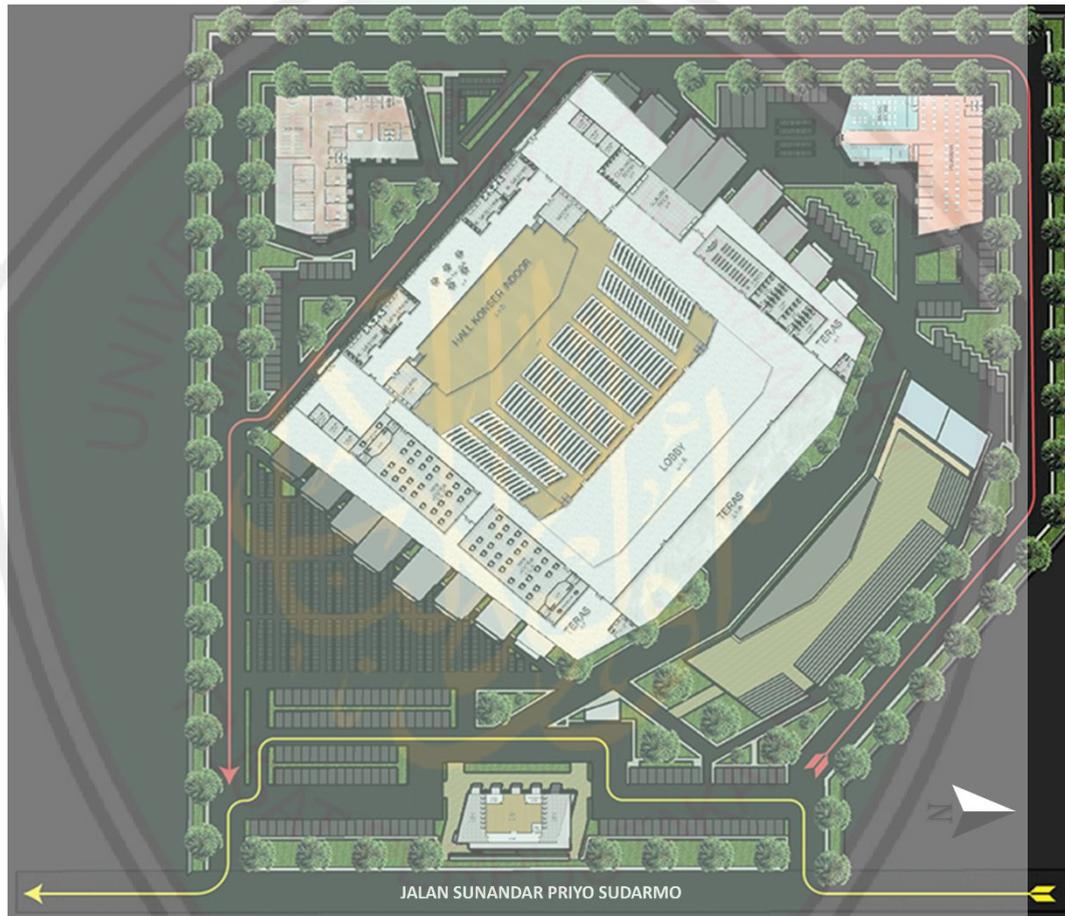
Keterangan:

1.  : jalur sirkulasi kendaraan pengunjung
2.  : jalur sirkulasi kendaraan pengelola dan artis

Gambar 6.7. Sirkulasi Kendaraan Bermotor
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

B. Sirkulasi Pejalan Kaki

Pada Perancangan *Concert Hall* semua sirkulasi menuju setiap bangunan yang ada dapat diakses dengan berjalan kaki mengingat tidak semua pengunjung merupakan pengguna kendaraan bermotor. Untuk mengatasi panas pada siang hari maka disediakan penutup kanopi pada beberapa area pejalan kaki. Berikut merupakan penggambarannya:



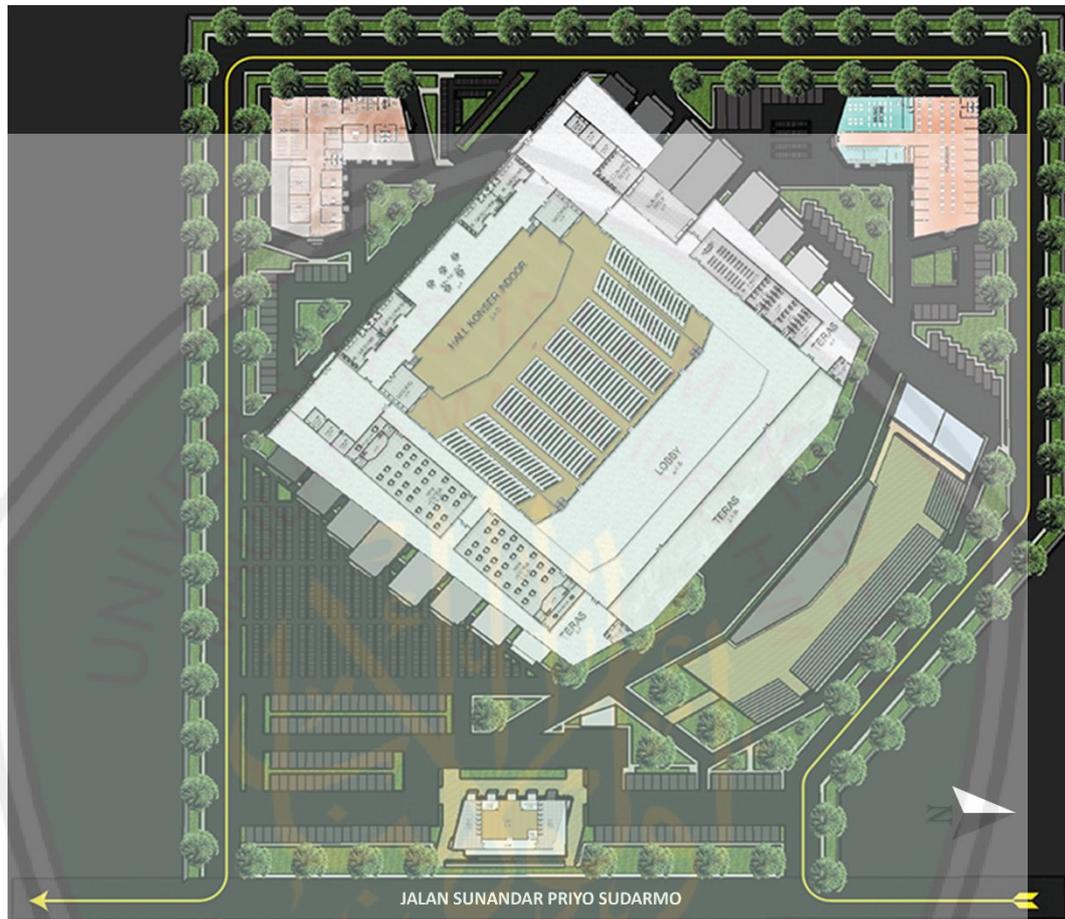
Keterangan:

1.  : jalur sirkulasi pejalan kaki pengunjung
2.  : jalur sirkulasi pejalan kaki pengelola dan artis

Gambar 6.8. Sirkulasi Pejalan Kaki
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

C. Sirkulasi Kendaraan Darurat

Pada Perancangan *Concert Hall* kendaraan darurat maupun service seperti pemadam kebakaran, ambulans dan kendaraan service dapat masuk dari 1 arah yang digambarkan sebagai berikut:



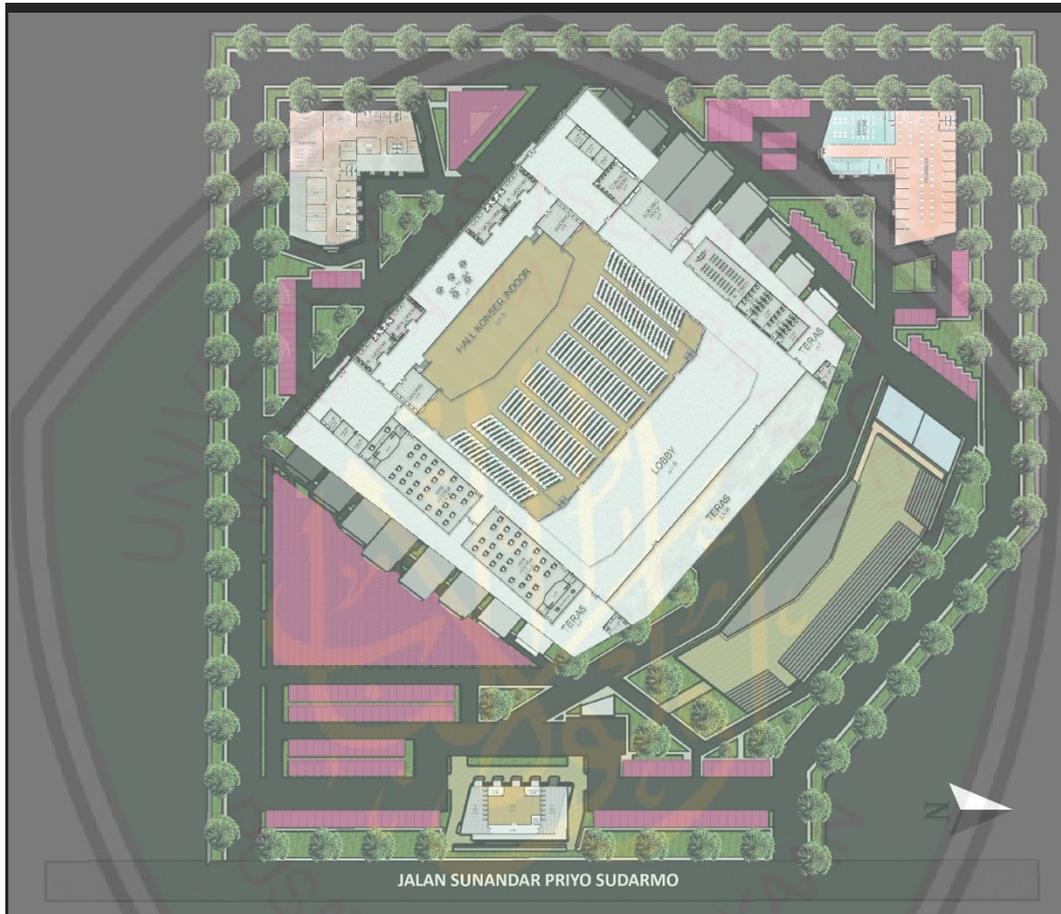
Keterangan:

1. → : Jalur sirkulasi kendaraan servis

Gambar 6.9. Sirkulasi Kendaraan Service
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

D. Area Parkir Kendaraan

Pada perancangan Concert Hall area parkir dapat menampung beberapa kendaraan yaitu mobil, motor, bus dan truk dengan pembedaan area parkir setiap kendaraan. Untuk kapasitas parkir dapat menampung 250 mobil, 1500 motor, 5 bus dan 5 truk.



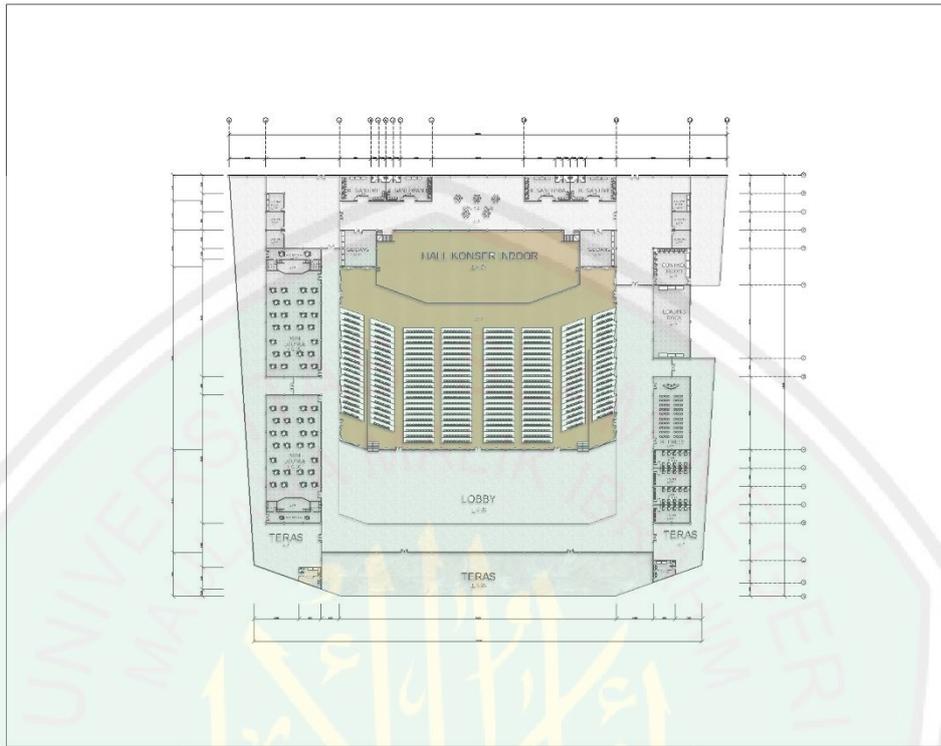
Gambar 6.10. Area parkir kendaraan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.3. Penerapan Konsep pada Ruang dan Bentuk Bangunan

Penerapan konsep ruang dan bentuk pada *Concert Hall* disesuaikan dengan kegiatan pada perancangan.

6.3.1. Bangunan Utama *Concert Hall*

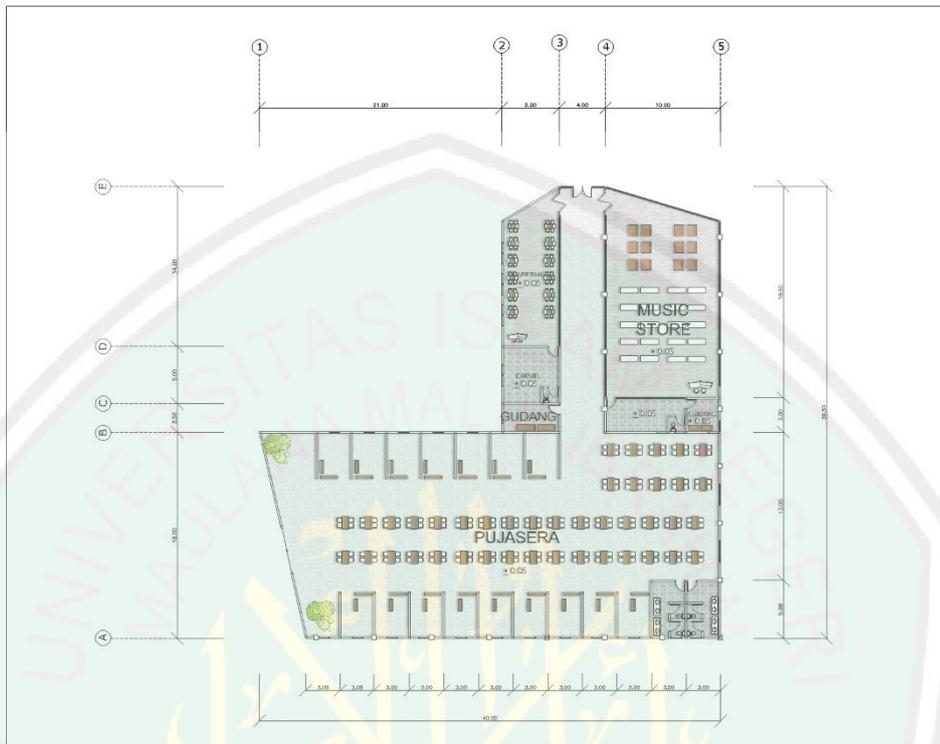
Bangunan utama *Concert Hall* merupakan bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat melakukan segala kegiatan konser musik. Bangunan ini memiliki beberapa ruangan diantaranya teras, lobby, hall konser indoor, backstage, ruang *press confrence*, *loading dock*, *control room*, *Mini Lounge* dll. Pembagian ruang diilustrasikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 6.11. Bangunan Utama Concert Hall
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.3.2. Bangunan Shopping Center

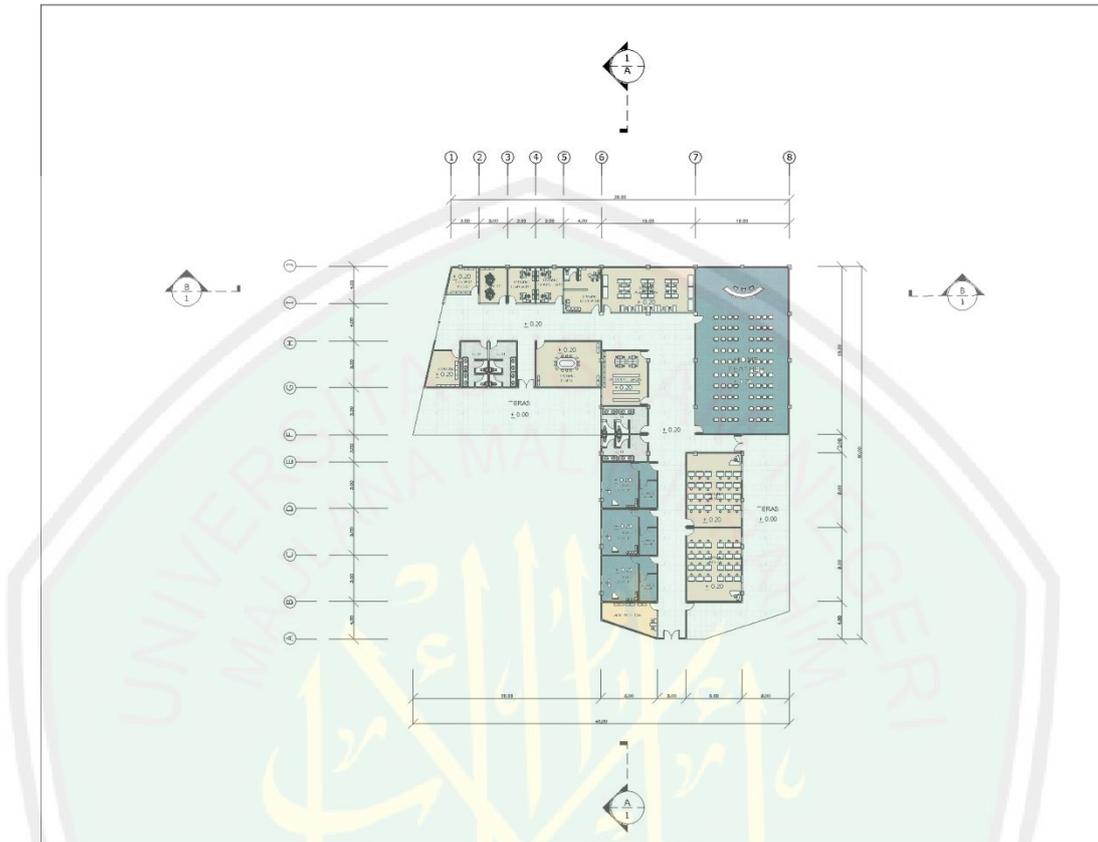
Bangunan Shopping center merupakan tempat untuk membeli segala kebutuhan musik maupun makanan dan minuman. Bangunan ini terdiri dari 3 jenis ruangan diantaranya *Music Store*, *Pujasera* dan *Cafe*. Pembagian ruang diilustrasikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 6.12 Bangunan Shopping Center
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.3.3. Bangunan Kantor dan Sekolah

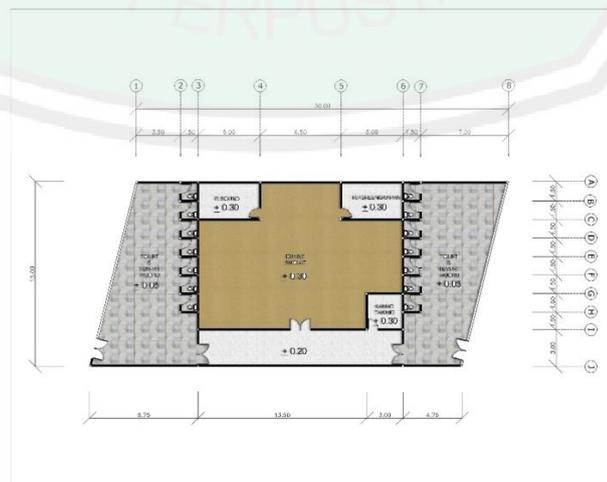
Bangunan ini difungsikan khusus untuk staff *Concert Hall* dan Siswa-Siswi sekolah musik. Kantor berisi ruang bagi staff *Concert Hall*, ruang bagi jajaran direksi *Concert Hall*, ruang rapat, perpustakaan, studi musik, ruang kelas dll. Pada *Concert Hall* denah bangunan kantor dan sekolah dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 6.13. Kantor dan Sekolah
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.3.4. Masjid

Bangunan masjid di fungsikan untuk tempat sholat bagi pengunjung *concert hall* ini. Pada perancangan *Concert Hall* denah bangunan masjid dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 6.14. Masjid
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.4. Penerapan Konsep pada Tampilan Bangunan

Perancangan Concert Hall ini memiliki beberapa massa yaitu massa utama (Concert Hall, Backstage, Ampitheater) dan beberapa bangunan penunjang (kantor, sekolah, masjid dan Shopping center).



Gambar 6.15. Konsep pada Tampilan Bangunan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



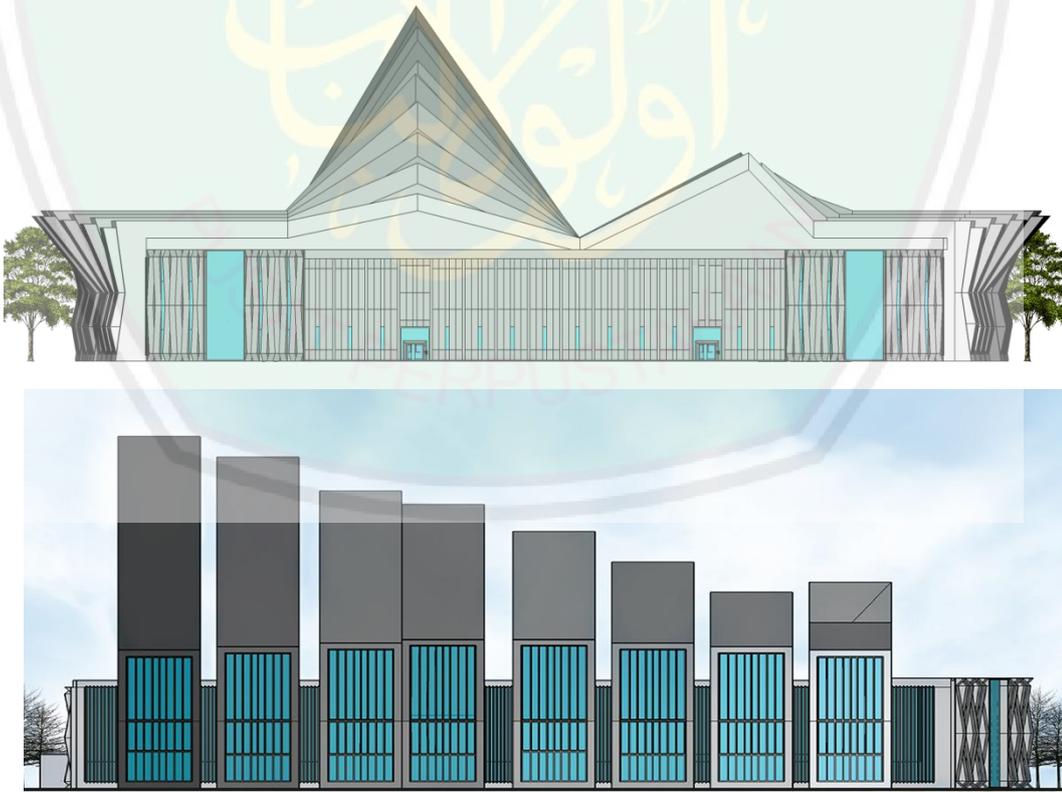
Gambar 6.16. Tampilan pada Kawasan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.4.1. Bangunan Concert Hall

Perancangan *Concert Hall* ini memiliki beberapa massa yaitu massa utama (*Concert Hall*, *Backstage*, *Ampitheater*) dan beberapa bangunan penunjang (*kantor*, *sekolah*, *masjid* dan *Shopping center*). Berikut ini merupakan penjabaran konsep rancangan pada bangunan *Concert Hall* :

A. Bangunan Utama *Concert Hall*

Bangunan utama *Concert Hall* ini terdiri dari berbagai ruang yaitu *lobby*, *Hall konser indoor* yang berkapasitas 3500 penonton, *Backstage*, *ruang Press confrence*, *mini lounge* dll. Tampilan pada Bangunan utama *Concert Hall* menggunakan material beton dengan ornamen serta rangka baja dengan acp pada bagian atap bangunan yang di pola. Menggunakan material beton dengan bentukan ornamen dan rangka baja dengan acp pada atap yang sedemikian rupa memberikan kesan tegas dan keras pada tampilan bangunan. Maka fasad akan terlihat seperti gambar dibawah:



Gambar 6.17. Tampak Depan dan Samping Bangunan Utama Concert Hall
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

B. Bangunan Shopping center

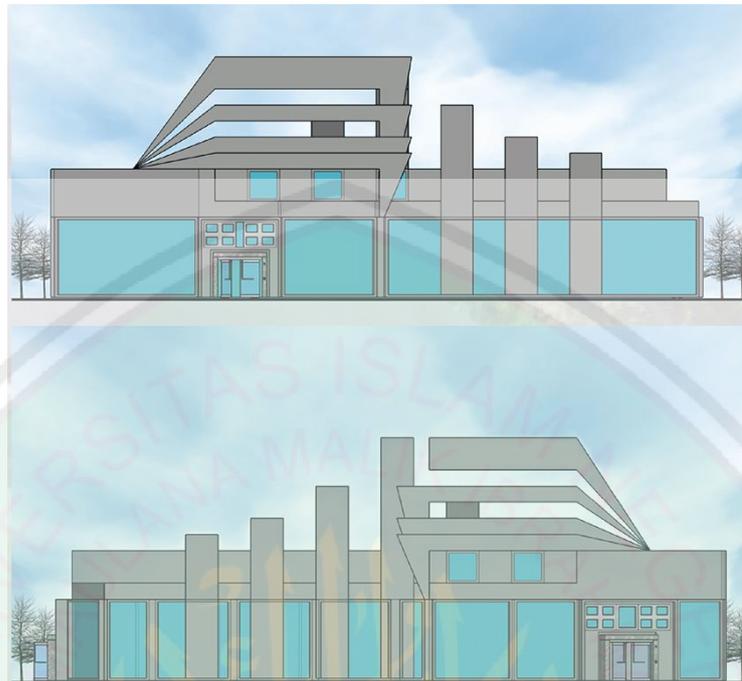
Tampilan pada bangunan shopping center masih menggunakan material beton dan pola pada bagian atap. Menggunakan beton dan pola pada bagian atap yang memberikan kesan tegas, keras dan mengaplikasikan prinsip dan konsep pada bangunan. Maka fasad akan terlihat seperti gambar dibawah:



Gambar 6.18. Tampak Depan dan Samping Bangunan Shopping Center
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

C. Bangunan Kantor dan Sekolah

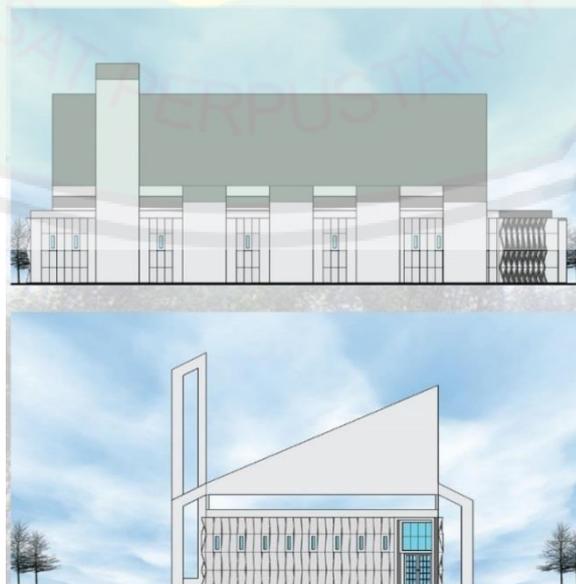
Tampilan pada bangunan Kantor dan sekolah masih menggunakan material beton dan pola pada bagian atap. Menggunakan beton dan pola pada bagian atap yang memberikan kesan tegas, keras dan mengaplikasikan prinsip dan konsep pada bangunan. Maka fasad akan terlihat seperti gambar dibawah:



Gambar 6.19. Tampak depan dan samping kantor dan sekolah
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

D. Masjid

Tampilan pada masjid masih menggunakan material beton dan pola pada bagian atap. Menggunakan beton dan pola pada bagian atap yang memberikan kesan tegas, dan mengaplikasikan prinsip dan konsep pada bangunan. Maka fasad akan terlihat seperti gambar dibawah:



Gambar 6.20. Tampak depan dan Samping Masjid
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.5. Penerapan konsep pada eksterior perancangan

Pada Perancangan *Concert Hall*, eksterior kawasan dapat dilihat sebagai berikut:

6.5.1. Eksterior Kawasan

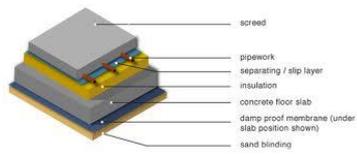
Kawasan *Concert Hall* di Kota Malang memiliki entrance bangunan akan terlihat seperti gambar dibawah ini:



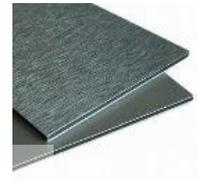
Gambar 6.21. Eksterior Kawasan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

A. Bangunan Utama *Concert Hall*

Tampilan pada Bangunan utama *Concert Hall* menggunakan material beton dengan ornamen serta rangka baja dengan acp pada bagian atap bangunan yang di pola. Menggunakan material beton dengan bentukan ornamen dan rangka baja dengan acp pada atap yang sedemikian rupa memberikan kesan tegas dan keras pada tampilan bangunan. Maka eksterior bangunan akan terlihat seperti gambar dibawah:



Menggunakan struktur dack beton bertulang karena lebih tahan api dan korosi dan juga mudah pemeliharannya.



Gambar 6.22. Bangunan Utama Concert Hall
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

B. Bangunan Shopping Center

Tampilan pada bangunan shopping center masih menggunakan material beton dan pola pada bagian atap. Menggunakan beton dan pola pada bagian atap yang memberikan kesan tegas, keras dan mengaplikasikan prinsip dan konsep pada bangunan. Maka eksterior akan terlihat seperti gambar dibawah:



Gambar 6.23. Bangunan Shopping center
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 6.24. Bangunan Shopping center
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

C. Kantor dan Sekolah

Tampilan pada bangunan Kantor dan sekolah masih menggunakan material beton dan pola pada bagian atap. Menggunakan beton dan pola pada bagian atap yang memberikan kesan tegas, keras dan mengaplikasikan prinsip dan konsep pada bangunan. Maka eksterior akan terlihat seperti gambar dibawah:



Gambar 6.25. Kantor
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 6.26. Kantor
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

D. Masjid

Tampilan pada masjid masih menggunakan material beton dan pola pada bagian atap. Menggunakan beton dan pola pada bagian atap yang memberikan kesan tegas, dan mengaplikasikan prinsip dan konsep pada bangunan. Maka eskterior akan terlihat seperti gambar dibawah:



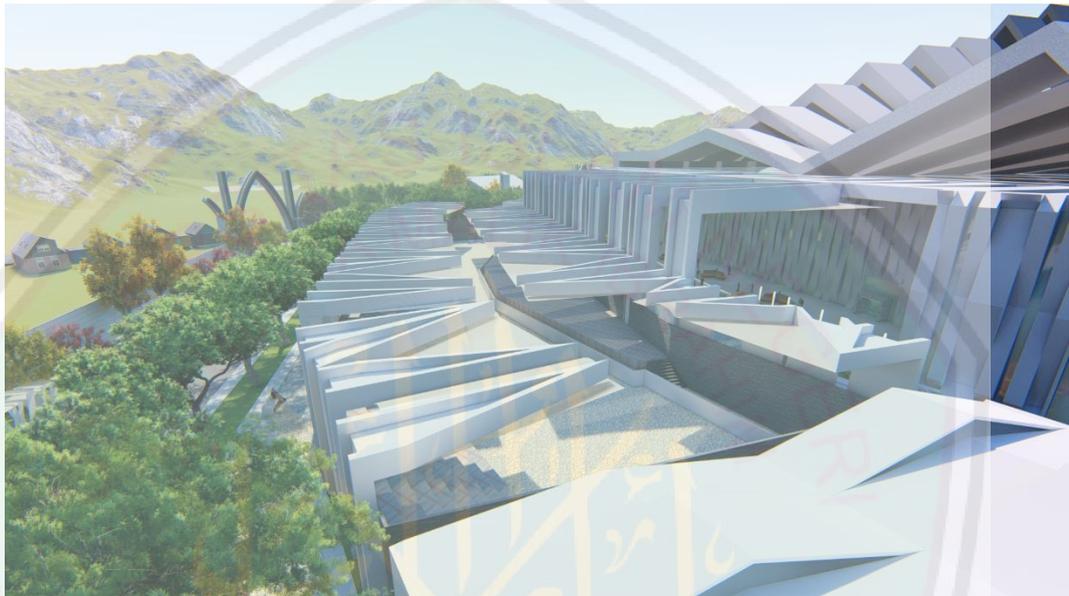
Gambar 6.27. Masjid
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 6.28. Masjid
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

E. Ampitheater

Pada bangunan Ampitheater masjid masih menggunakan material beton dan pola pada bagian atap. Menggunakan beton dan pola pada bagian atap yang memberikan kesan tegas, dan mengaplikasikan prinsip dan konsep pada bangunan. Maka eskterior akan terlihat seperti gambar dibawah:



Gambar 6.29. Ampitheater
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 6.30. Ampitheater
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

F. Taman dan Kolam

Taman dan Kolam digunakan untuk tempat bersantai atau menunggu kegiatan konser musik yang di adakan di area *Concert Hall*. Taman berada pada setiap area bangunan agar mudah diakses oleh pengunjung *Concert hall* ini.



Gambar 6.31. Taman dan Kolam
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



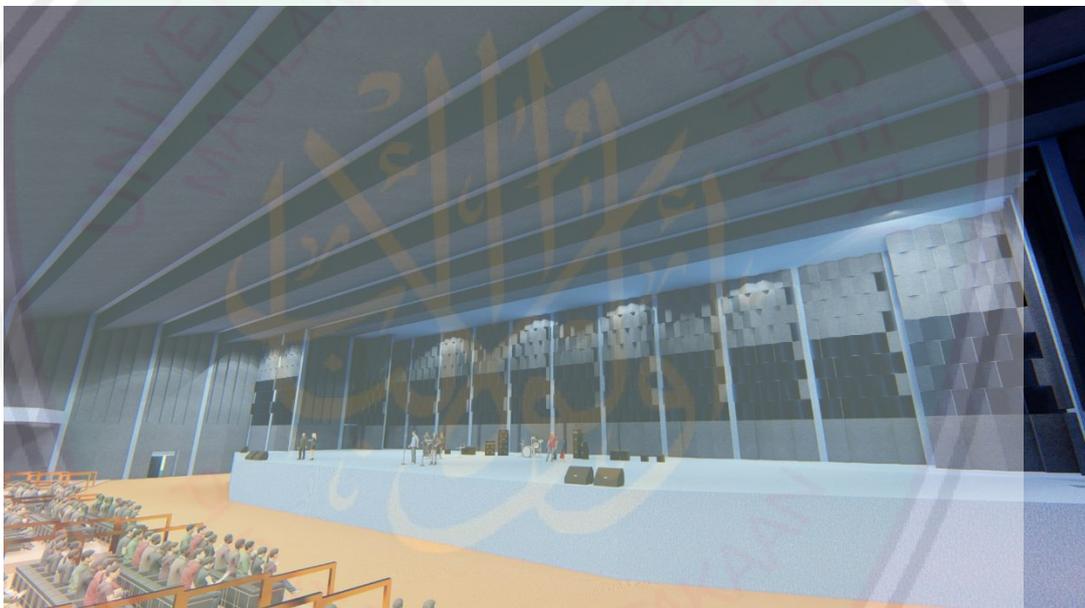
Gambar 6.32. Taman dan Kolam
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.6. Penerapan Konsep pada Interior

Interior yang didesain pada perancangan *Concert Hall* adalah sebagai berikut:

6.6.1. Interior Hall Konser Indoor

Penggunaan material karpet glasswool pada interior hall konser indoor berguna untuk meredam suara serta bentukan dinding dan atap yang sedemikian rupa berguna untuk memantulkan suara pada ruangan selain itu pemilihan warna dinding dan perabot yang soft memberikan kesan tenang pada hall konser indoor.



Gambar 6.33. Hall Konser Indoor
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.6.2. Interior Dressing room

Penggunaan material karpet glasswool pada interior Dressing room berguna untuk meredam suara pada ruangan selain itu pemilihan warna dinding dan perabot yang soft memberikan kesan tenang pada Dressing room.



Gambar 6.34. Interior dressing room
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.6.3. Interior Press Conference

Penggunaan material karpet glasswool pada interior ruang *Press Conference* indoor berguna untuk meredam suara serta bentukan dinding dan atap yang sedemikian rupa berguna untuk memantulkan suara pada ruangan *Press Conference*.



Gambar 6.35. Interior ruang press conference
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.6.4. Interior Studio Musik

Penggunaan material karpet glasswool pada interior ruang studio musik indoor berguna untuk meredam suara serta bentukan dinding dan atap yang sedemikian rupa berguna untuk memantulkan suara pada ruangan studio musik.



Gambar 6.36. Interior studio musik
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.6.5. Interior ruang Kelas Musik

Penggunaan material karpet glasswool pada interior kelas musik berguna untuk meredam suara serta bentukan dinding dan atap yang sedemikian rupa berguna untuk memantulkan suara pada ruangan selain itu pemilihan warna dinding dan perabot yang soft memberikan kesan tenang pada kelas musik.



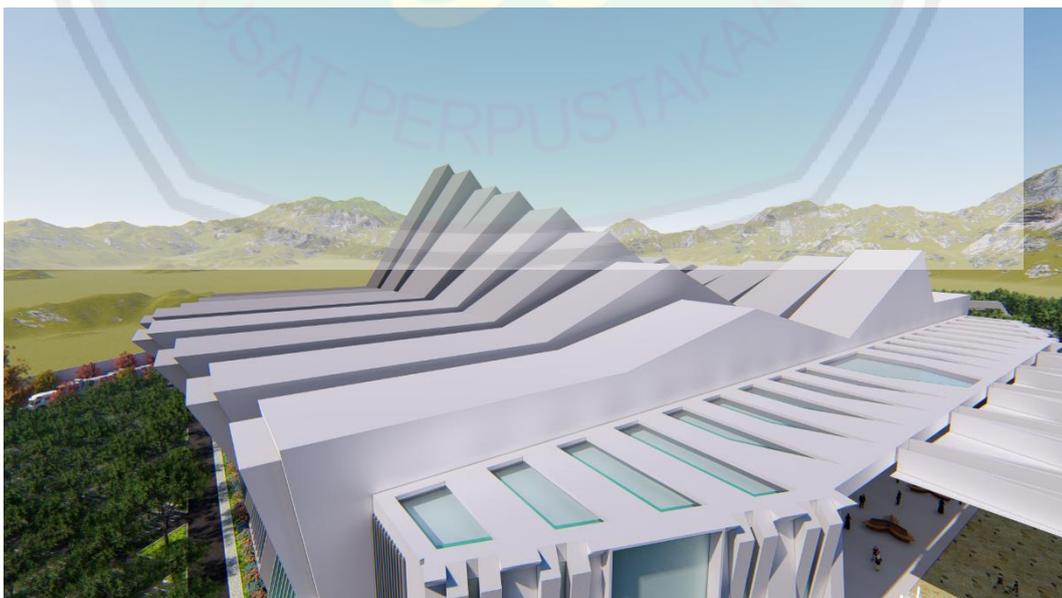
Gambar 6.37. Interior kelas musik
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.7. Penerapan Konsep Pada Detail Arsitektur

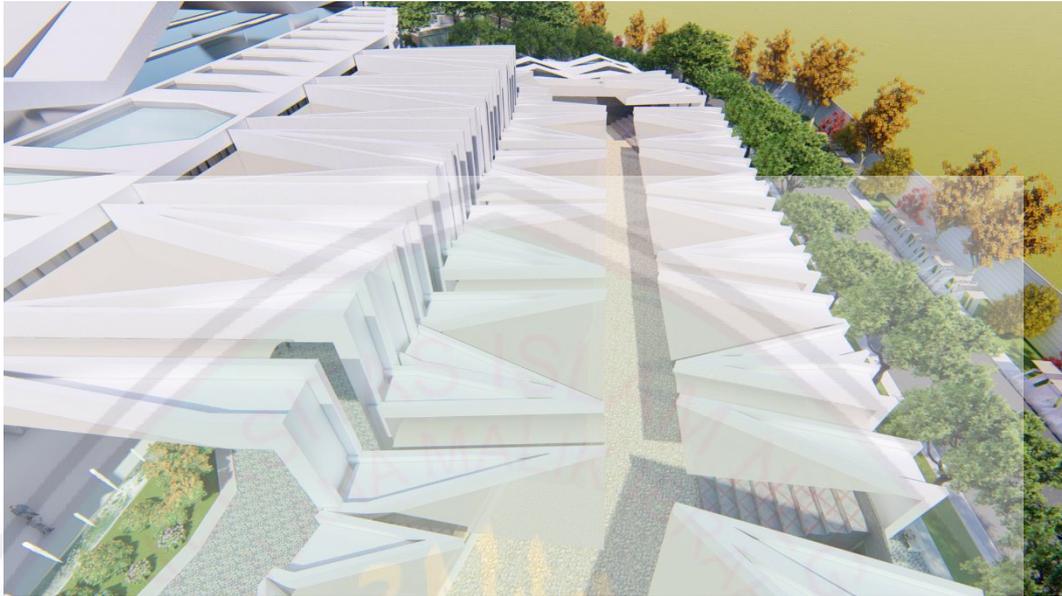
Penerapan konsep dengan menggunakan material beton dengan ornamen serta rangka baja dengan acp pada bagian atap bangunan yang di pola. Menggunakan material beton dengan bentuk ornamen dan rangka baja dengan acp pada atap yang sedemikian rupa memberikan kesan tegas dan keras pada tampilan bangunan.



Gambar 6.38. Detail Arsitektural
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 6.39. Detail Arsitektural
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 6.40. Detail Arsitektural
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.8. Penerapan Konsep pada Detail Lansekap

Bagi pengunjung, artis maupun staff pada bangunan concert hall ini, ruang terbuka hijau dan ruang santai sangat di perlukan demi kenyamanan semua yang berada di area *concert hall* ini.



Gambar 6.41. Detail Arsitektural
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

Pemberian banyak kolam dan pepohonan memberikan kesan sejuk dan nyaman bagi para pengunjung, sehingga pengunjung dapat bersantai dengan udara yang baik.

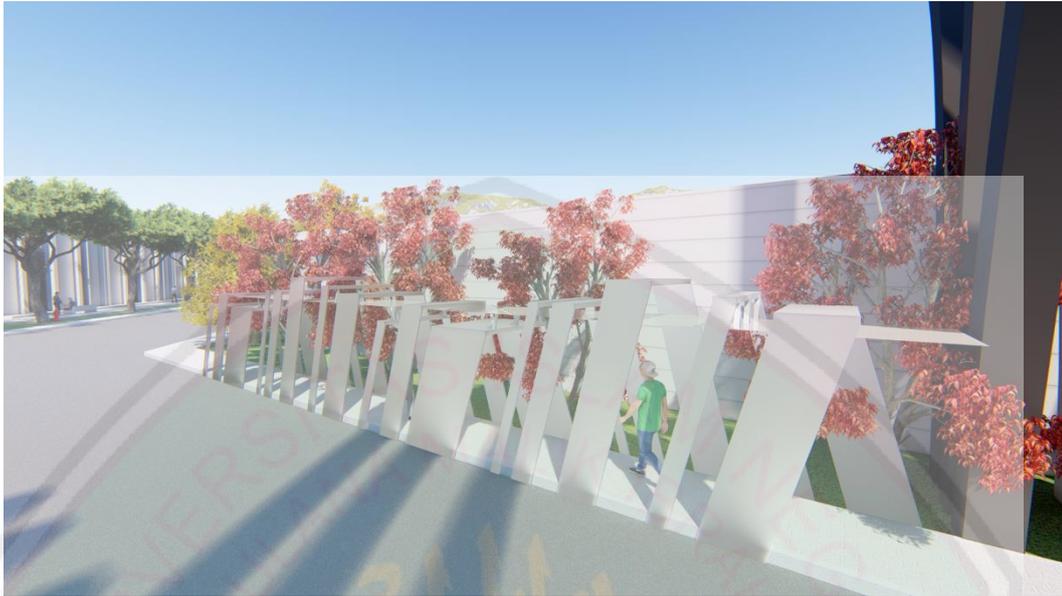


Gambar 6.42. Detail Arsitektural
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 6.43. Detail Lanskap
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

Memberikan Canopy pada area trotoar bagi pejalan kaki yang di kelilingi pepohonan memberikan kesan sejuk dan nyaman bagi para pengunjung, sehingga pengunjung dapat berjalan dengan aman dan nyaman.



Gambar 6.44. Detail Lanskap
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.9. Penerapan Konsep pada Detail Utilitas

Pada rancangan ini detail utilitas terdapat pada gambar sebagai berikut:

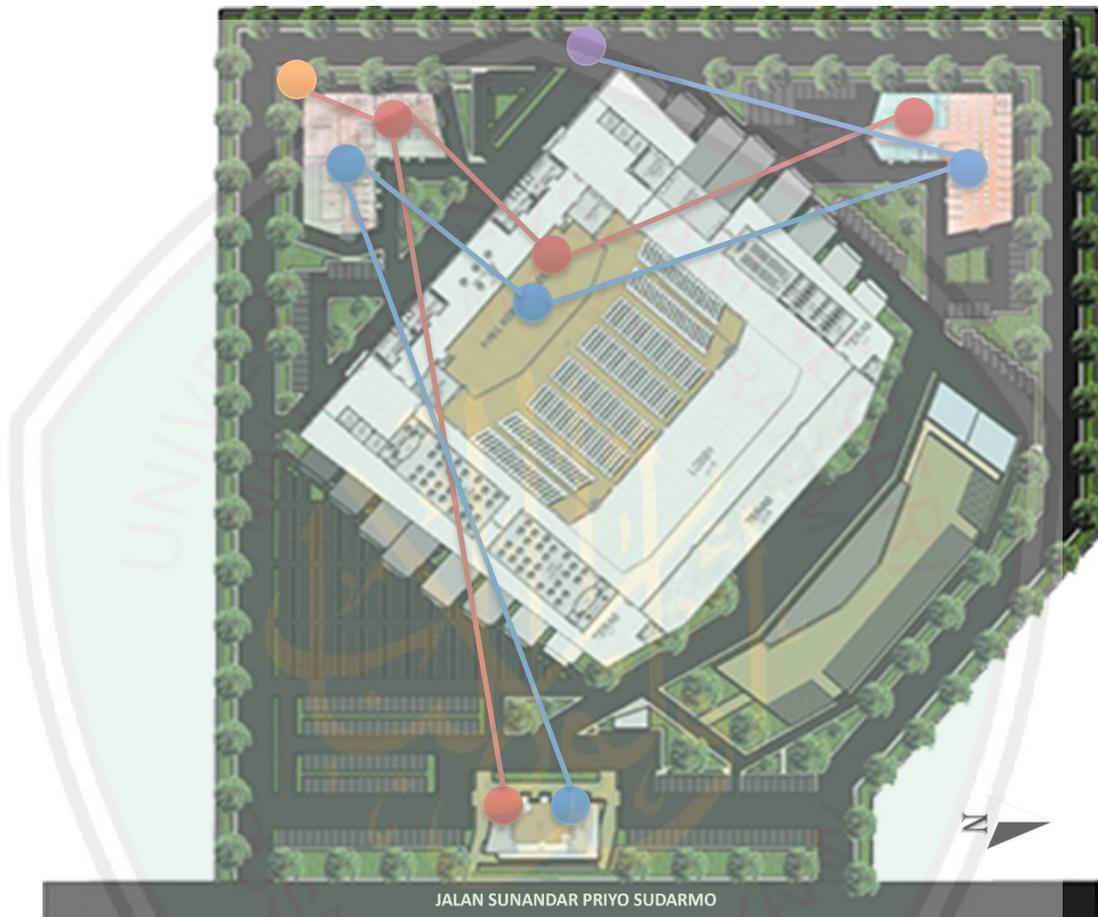


Gambar 6.45. Detail Utilitas kolam
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.9.1. Jaringan Air Bersih dan Kotor

Jaringan air bersih pada bangunan *Concert Hall* menggunakan 2 sistem jaringan air yaitu air sumur dan juga PDAM agar kebutuhan air pada bangunan terpenuhi secara maksimal.

Untuk air kotor terdapat septiktank yang kemudian di olah untuk di netralkan, lalu dibuang melalui drainase kota sehingga tidak mengganggu lingkungan.



Keterangan:

1.  : Tandon air bersih
2.  : Distribusi air kotor
3.  : Septiktank
4.  : Air bersih dari sumur
5.  : Aliran air bersih
6.  : Aliran air kotor

Gambar 6.46. Jaringan Air Bersih dan Kotor
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.9.2. Sistem Persampahan pada Bangunan

Sistem persampahan pada bangunan menggunakan 2 sistem yaitu persampahan pada tapak dan TPS (Tempat pembuangan Sementara) . Persampahan pada tapak merupakan sistem pembuangan sampah yang ada pada tapak yang kemudian di kumpulkan dititik TPS (Tempat pembuangan Sementara) yang kemudian diambil oleh dinas kebersihan kota.



Gambar 6.47. Sistem Persampahan pada Bangunan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



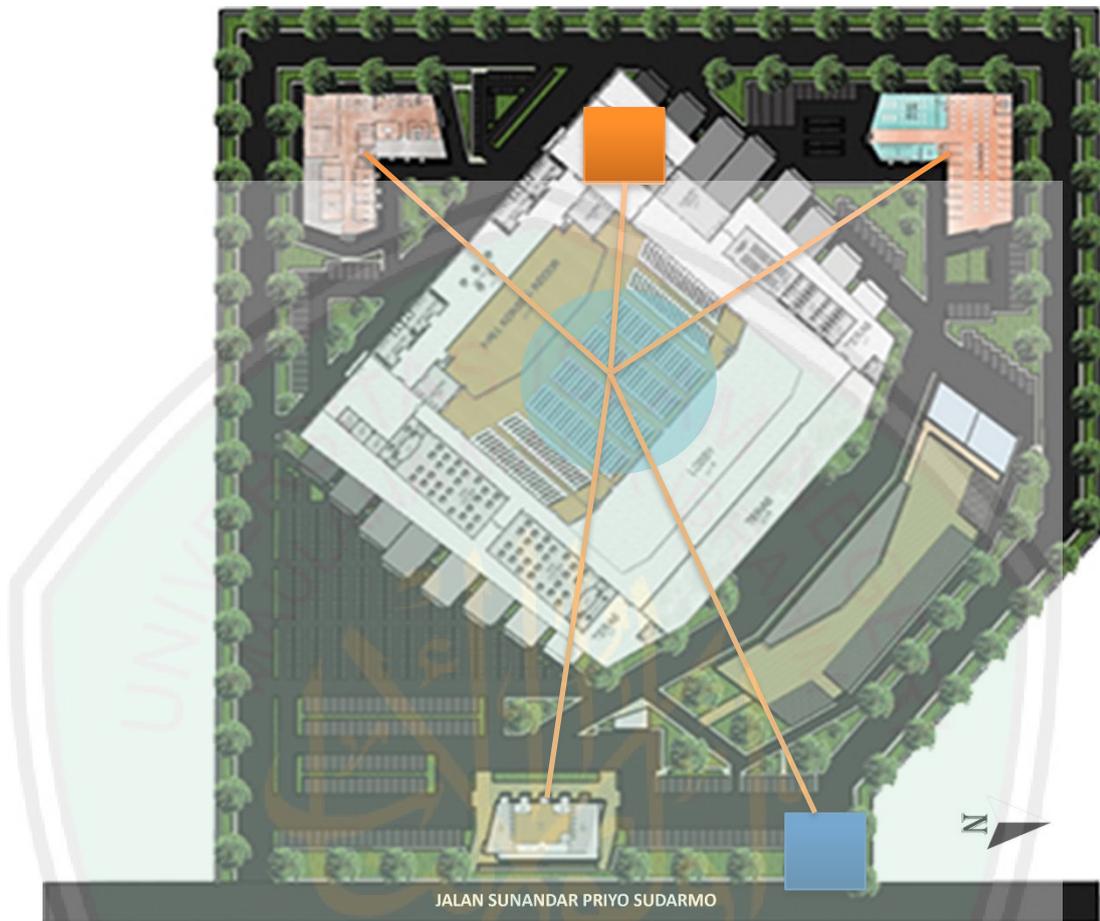
Gambar 6.48. Sistem Persampahan pada Bangunan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



Gambar 6.49. Sistem Persampahan pada Bangunan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.9.3. Sistem Jaringan Listrik Pada Bangunan

Pada Perancangan *Concert Hall* menjadi bangunan dengan memanfaatkan sumber energi mana saja. Tidak hanya di dapatkan dari PLN saja yang menjadi sumber energi utama, namun juga didapatkan dari solar panel pada atap bangunan. Untuk mengantisipasi cuaca buruk pada musim penghujan, maka pasokan cadangan listrik didapatkan dari genset. Karena *Concert Hall* sangat membutuhkan energi listrik cukup banyak.



Keterangan:

1.  : Solar Panel
2.  : Panel Ganset
3.  : Panel PLN
4.  : Pendistribusian Listrik pada bangunan

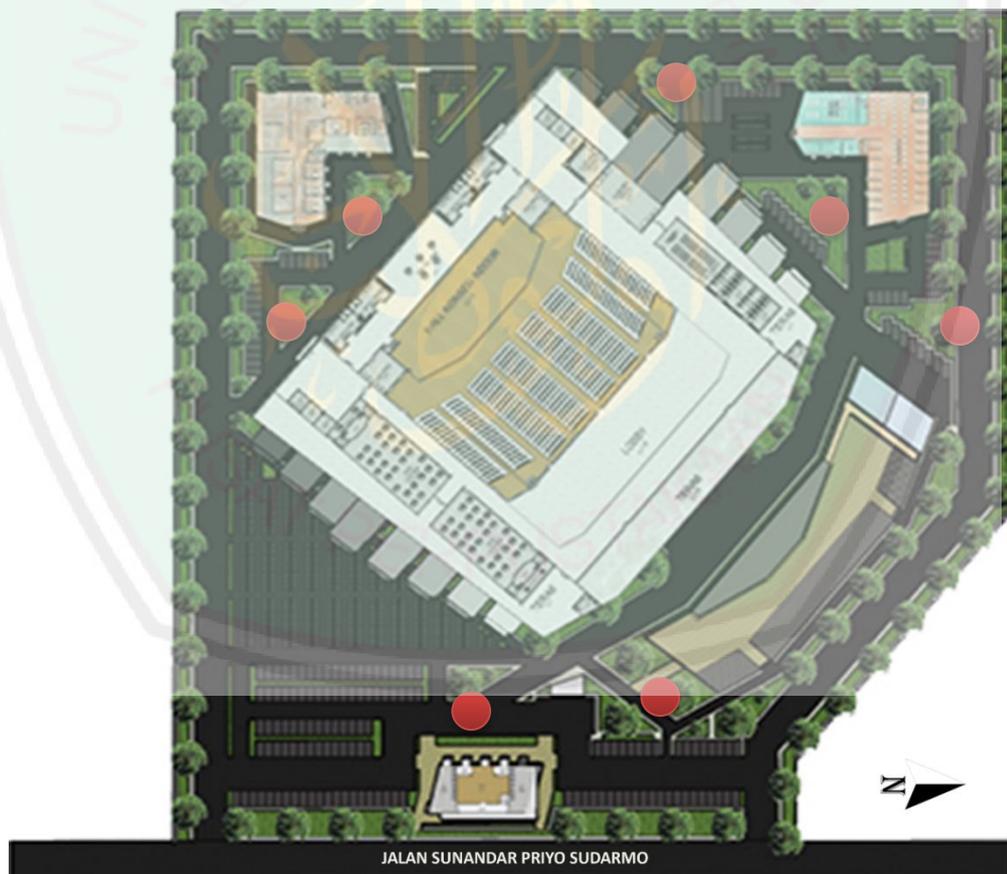
Gambar 6.50. Sistem Jaringan Listrik pada Bangunan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

6.9.4. Sistem Utilitas Kebakaran

Sistem utilitas kebakaran dengan tersedianya fire hydrant di luar bangunan yang terhubung dengan sumber air yang bertekanan. Penempatan di luar bangunan ini dapat disambungkan dengan selang menuju kendaraan pemadam kebakaran sebagai sarana penyuplai air saat terjadi kebakaran. Terdapat juga titik kumpul evakuasi pada setiap taman di sekitar bangunan.



Gambar 6.51. Sistem Utilitas Kebakaran
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)



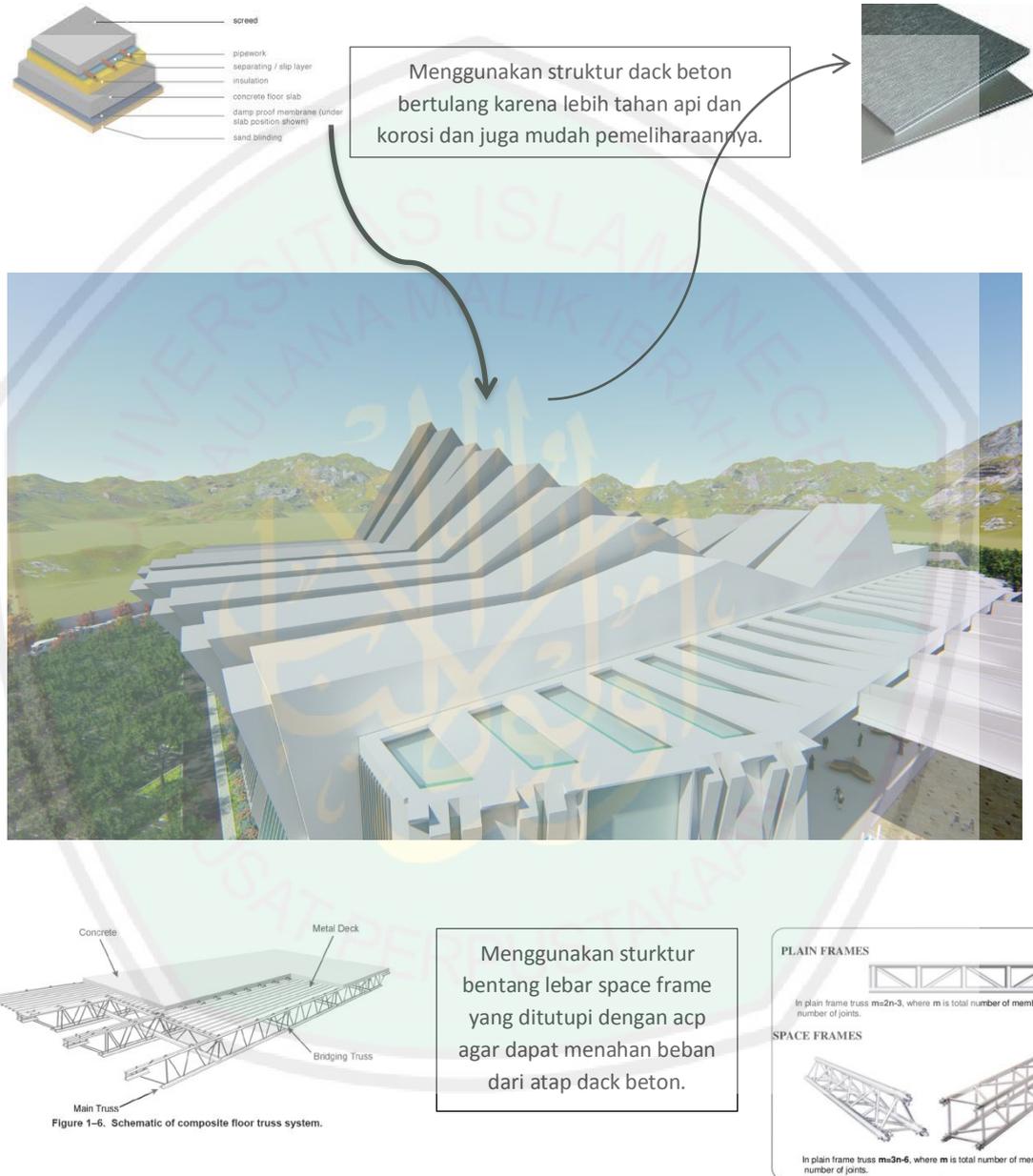
Gambar 6.51. Sistem Utilitas Kebakaran
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

Keterangan:

1. ● : Titik Kumpul evakuasi

6.10. Penerapan Konsep pada Detail Struktur

Pada rancangan ini detail struktur terdapat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 6.52. Detail Struktur
(Sumber: Hasil Rancangan, 2018)

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Perancangan *Concert Hall* yang berlokasi di Jalan Sunandar Priyo Sudarmo Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang merupakan sebuah fasilitas yang mewadahi kegiatan konser musik di Kota Malang . Tujuan perancangan *Concert Hall* ini sudah jelas yaitu menjadi fasilitas yang berfungsi untuk mewadahi seluruh kegiatan dalam penyelenggaraan konser musik di Kota Malang.

Setelah melalui proses penelitian dengan beberapa tahapan, Perancangan *Concert Hall* di Kota Malang sudah terpenuhi terkait dengan penerapan *pendekatan Association With Other Art (Music Approach)* yang telah di integrasi islam melalui kajian ayat Al-Qur'an. Dalam kajian integrasi ayat dan prinsip pendekatan di peroleh prinsip baru yaitu Keindahan, Harmoni, Warna da Alur. Semua prinsip tersebut diimplementasikan ke dalam berbagai Analisis rancangan dengan metode Linier menggunakan 3 alternatif dan kemudian di kembangkan dan di simpulkan untuk menghasilkan sebuah konsep rancangan. Konsep objek Perancangan ini adalah Harmony, dimana menekankan pada fungsi, kesesuaian dan harmoni antara bangunan dengan prinsip-prinsip pendekatan, karakteristik musik pada lagu *Chop Suey* dan Integrasi keislaman.

Setelah melalui kajian dan analisis Perancangan bangunan *Concert Hall* diharapkan mampu menjadi fasilitas yang berfungsi untuk mewadahi seluruh kegiatan dalam penyelenggaraan konser musik di Kota Malang yang memenuhi persyaratan, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.

7.2. Saran

Pada penyusunan laporan penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu masih perlu banyak perbaikan terkait penulisan dan struktur penataan laporan. Penulis bermaksud memberikan saran yang berkaitan dengan *Concert Hall* untuk mendapatkan hasil rancangan yang baik, perlu mempertimbangkan aspek fungsi, kesesuaian dan harmoni antara bangunan dengan prinsip-prinsip pendekatan, karakteristik musik pada lagu *Chop Suey* dan Integrasi keislaman. Sehingga suatu perancangan akan berfungsi dengan baik dan bermanfaat sehingga perancangan tidak menimbulkan efek negatif.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.sekolahpendidikan.com/2017/01/sejarah-perkembangan-musik-barat>

<https://www.musikpopuler.com/2014/01/pengertian-dan-definisi-musik>

Human Dimension, 2015

Neufert, Data Arsitek, 2015

Mediastika, 2015

Antoniodes, 1990 : 274

Creativity through association with other arts and artist, 2015

<http://www.worldarchitecturenews.com/>

<http://www.psychologymania.com/>

Mediastika, Cristina. 2015. *Material Akustik - Pengendali Kualitas Bunyi Pada Bangunan*. Andi Publisher. Jakarta

Mediastika, Cristina. 2015. *Akustika Bangunan - Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia*. Andi Publisher. Jakarta

Treib, Marc. 1996. *Space Calculated In Seconds*. Princeton University Press; First Edition edition. UK

Antoniades, Anthony. 1990. *Poetics of Architecture: Theory of Design*. Van Nostrand Reinhold

Emmitt, Stephen. 2002. *Architectural Technology*. Wiley



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Baso Mappaturi, M.T

NIP : 19780630 200604 1 001

Selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

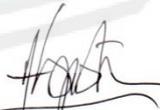
Nama : Darari Taufiq Farizan

NIM : 13660038

Judul Tugas Akhir : Perancangan *Concert Hall* Di Kota Malang Dengan Pendekatan *Association With Other Art (Music Approach)*

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 10 Januari 2019
Yang menyatakan,


Andi Baso Mappaturi, M.T
NIP. 19780630 200604 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Darari Taufiq Farizan
NIM : 13660038
Judul Tugas Akhir : Perancangan *Concert Hall* Di Kota Malang Dengan Pendekatan
Association With Other Art (Music Approach)

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 10 Januari 2019
Yang menyatakan,


Andi Baso Mappaturi, M.T
NIP. 19780630 200604 1 001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ernaning Setyowati, M.T

NIP : 19810519 200501 2 005

Selaku dosen ketua penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Darari Taufiq Farizan

NIM : 13660038

Judul Tugas Akhir : Perancangan *Concert Hall* Di Kota Malang Dengan Pendekatan *Association With Other Art (Music Approach)*

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 10 Januari 2019
Yang menyatakan,

Ernaning Setyowati, M.T
NIP. 19810519 200501 2 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Darari Taufiq Farizan
NIM : 13660038
Judul Tugas Akhir : Perancangan *Concert Hall* Di Kota Malang Dengan Pendekatan
Association With Other Art (Music Approach)

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

- Akustik Ruang
- Perutup Atap
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 10 Januari 2019
Yang menyatakan,

Ernaning Setyowati, M.T
NIP. 19810519 200501 2 005



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tarranita Kusumadewi, M.T

NIP : 19790913 200604 2 001

Selaku dosen penguji utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Darari Taufiq Farizan

NIM : 13660038

Judul Tugas Akhir : Perancangan *Concert Hall* Di Kota Malang Dengan Pendekatan *Association With Other Art (Music Approach)*

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 10 Januari 2019
Yang menyatakan,

Tarranita Kusumadewi, M.T
NIP. 19790913 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Darari Taufiq Farizan

NIM : 13660038

Judul Tugas Akhir : Perancangan *Concert Hall* Di Kota Malang Dengan Pendekatan
Association With Other Art (Music Approach)

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

- KAPASITAS PARKIR
- UTILITAS AIR, KEBAYARAN, PERSAMPAHAN, LISTRIK
- TATA TULIS
-
-
-
-

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 10 Januari 2019
Yang menyatakan,

Tarranita Kusumadewi, M.T
NIP. 19790913 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ach. Nasichuddin, M.A

NIP : 19730705 200003 1 002

Selaku dosen penguji Agama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Darari Taufiq Farizan

NIM : 13660038

Judul Tugas Akhir : Perancangan *Concert Hall* Di Kota Malang Dengan Pendekatan *Association With Other Art (Music Approach)*

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 10 Januari 2019
Yang menyatakan,


Ach. Nasichuddin, M.A
NIP. 19730705 200003 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Darari Taufiq Farizan
NIM : 13660038
Judul Tugas Akhir : Perancangan *Concert Hall* Di Kota Malang Dengan Pendekatan
Association With Other Art (Music Approach)

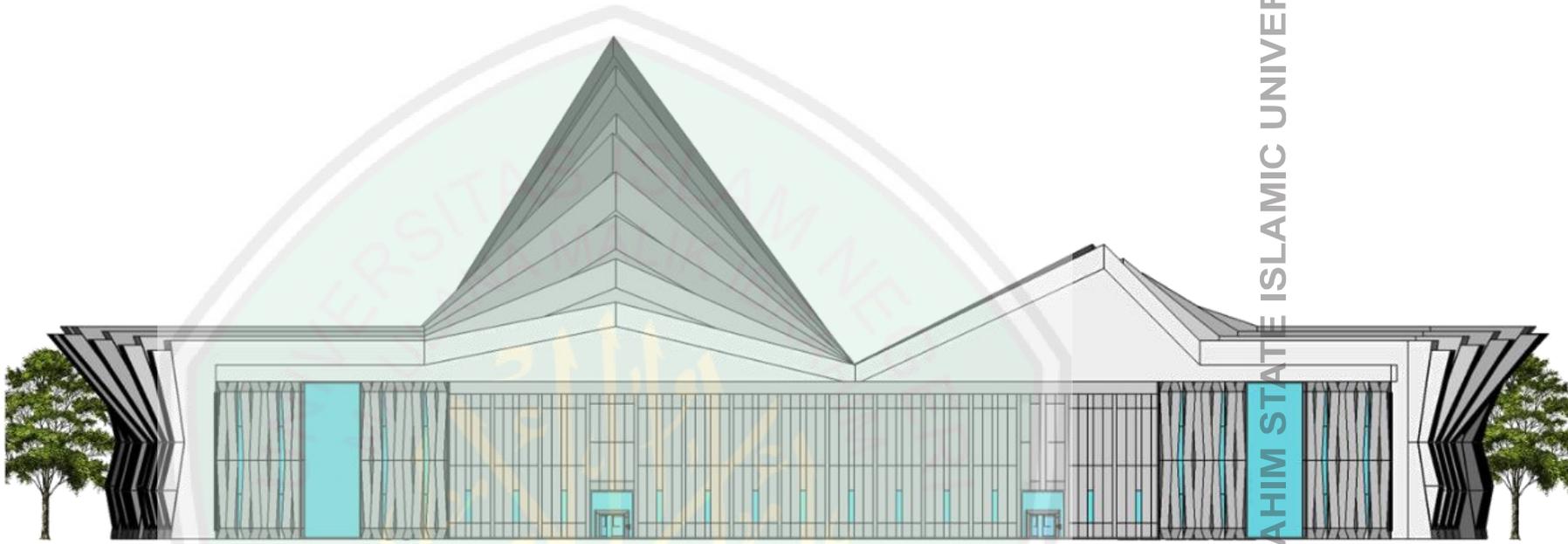
Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 10 Januari 2019
Yang menyatakan,


Ach. Nasichuddin, M.A.
NIP. 19730705 200003 1 002



MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

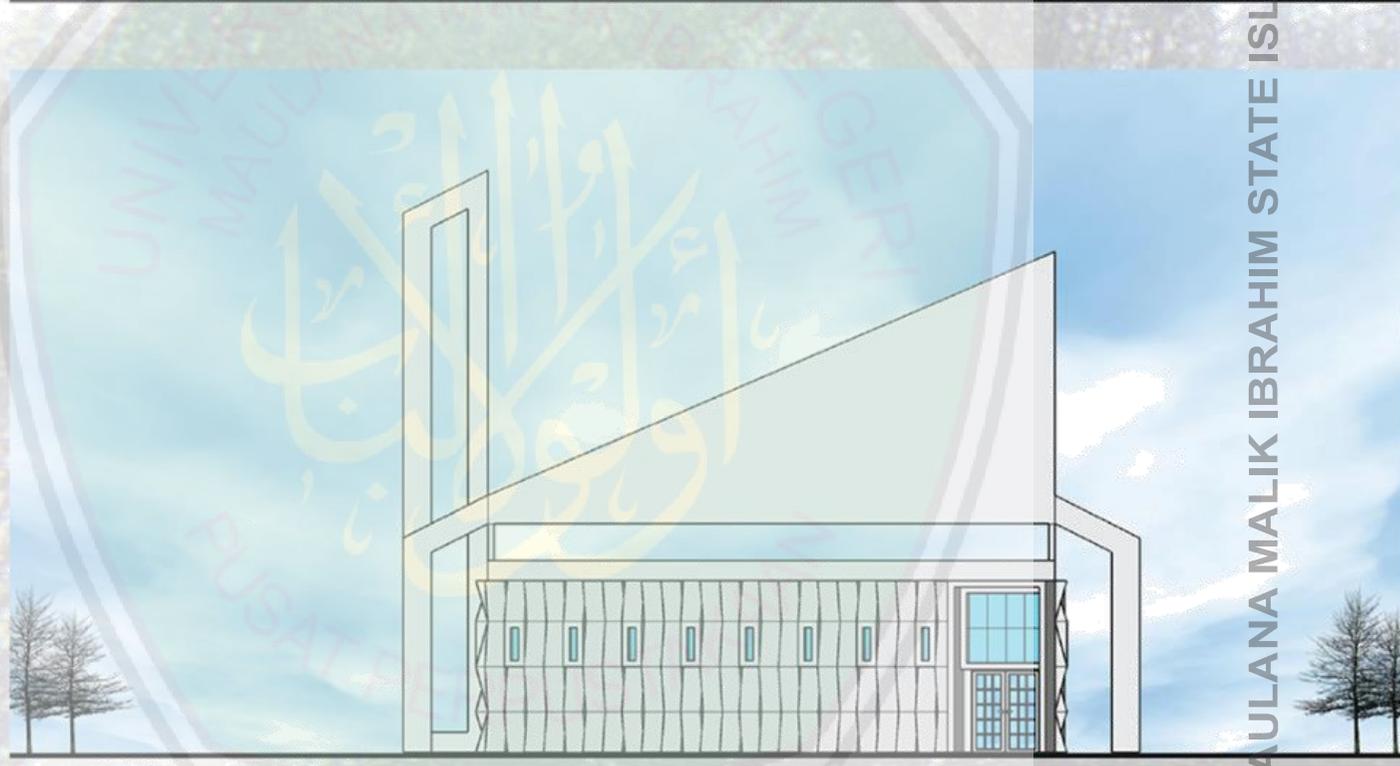


UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA	
DARARI TAUFIQ FARIZAN	
NIM	
13660038	
MATA KULIAH	
STUDIO TUGAS AKHIR	
JUDUL RANCANGAN	
RANCANGAN PERENCANAAN ARSITEKTUR KOTA MALANG PERENCANAAN ARSITEKTUR OT 2021	
Dosen Pembimbing I Dosen Pembimbing II Dosen Pembimbing III	
CATAIAN DOSEN	
NO.	NAMA
NAMA GAMBAR	
NO GAMBAR	JUMLAH
	1: 001



UNIVERSITY OF MALANG



MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 JALAN KH. H. SAMUDIR NO. 1
 KOTA MALANG 65132
 T. 0341 8510000
 F. 0341 8510001

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN ARSITEKTUR
 KOTA MALANG
 ASSOCIATION OF ARCHITECTS

JUDUL RANCANGAN

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY

JUDUL RANCANGAN

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY

CAITAN DOSEN

NO.	NAMA	IPK

DAFTAR GAMBAR

--	--

NO GAMBAR

SKALA

	1:500
--	-------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN ARSITEKTUR
KOTA MALANG BERGAMA
POLYKULTURAL ASSOCIATION WITH
QT DESIGN

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

CAI AIAN DOSEN

NO.	NAMA	IPK

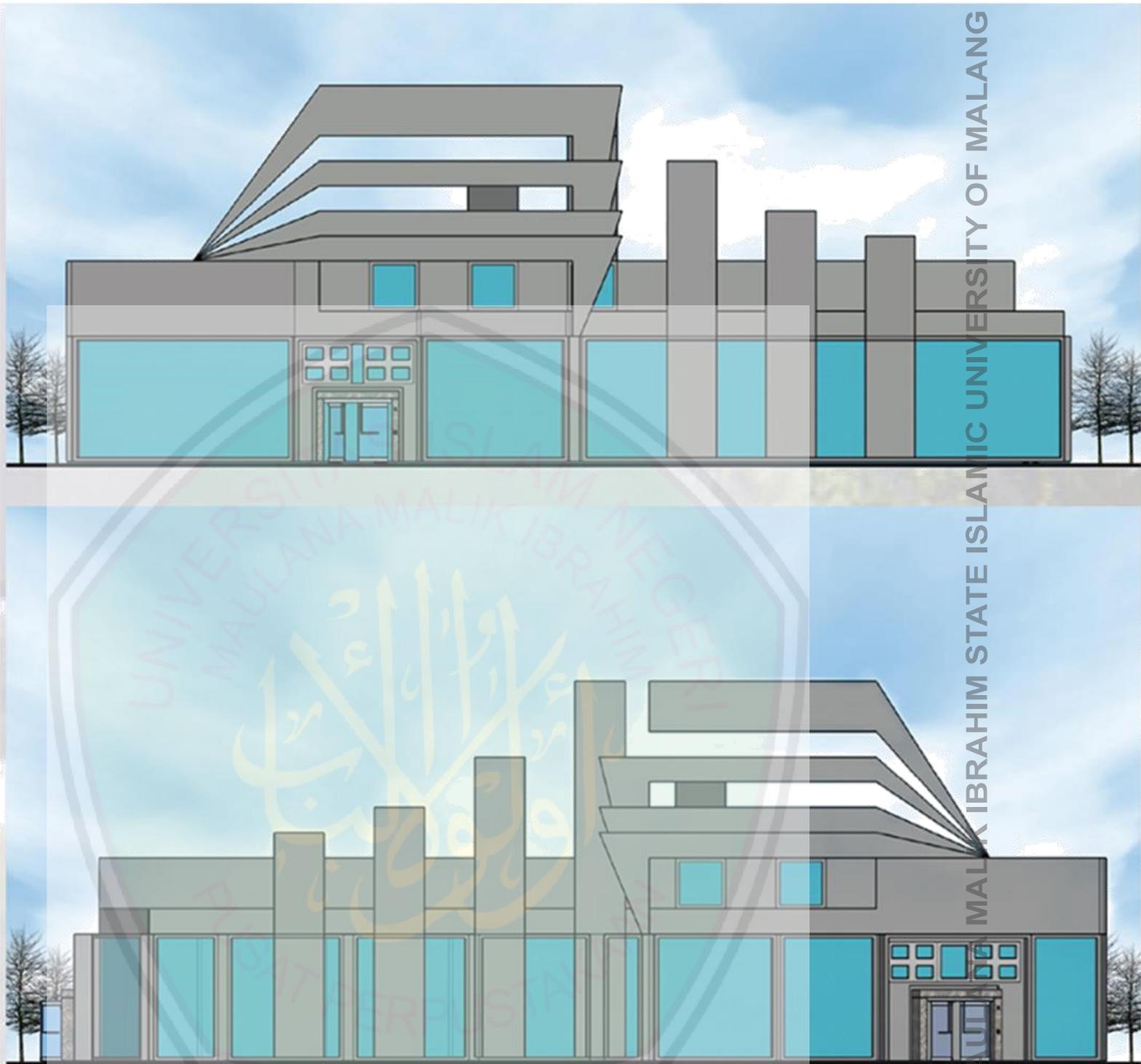
NAMA GAMBAR

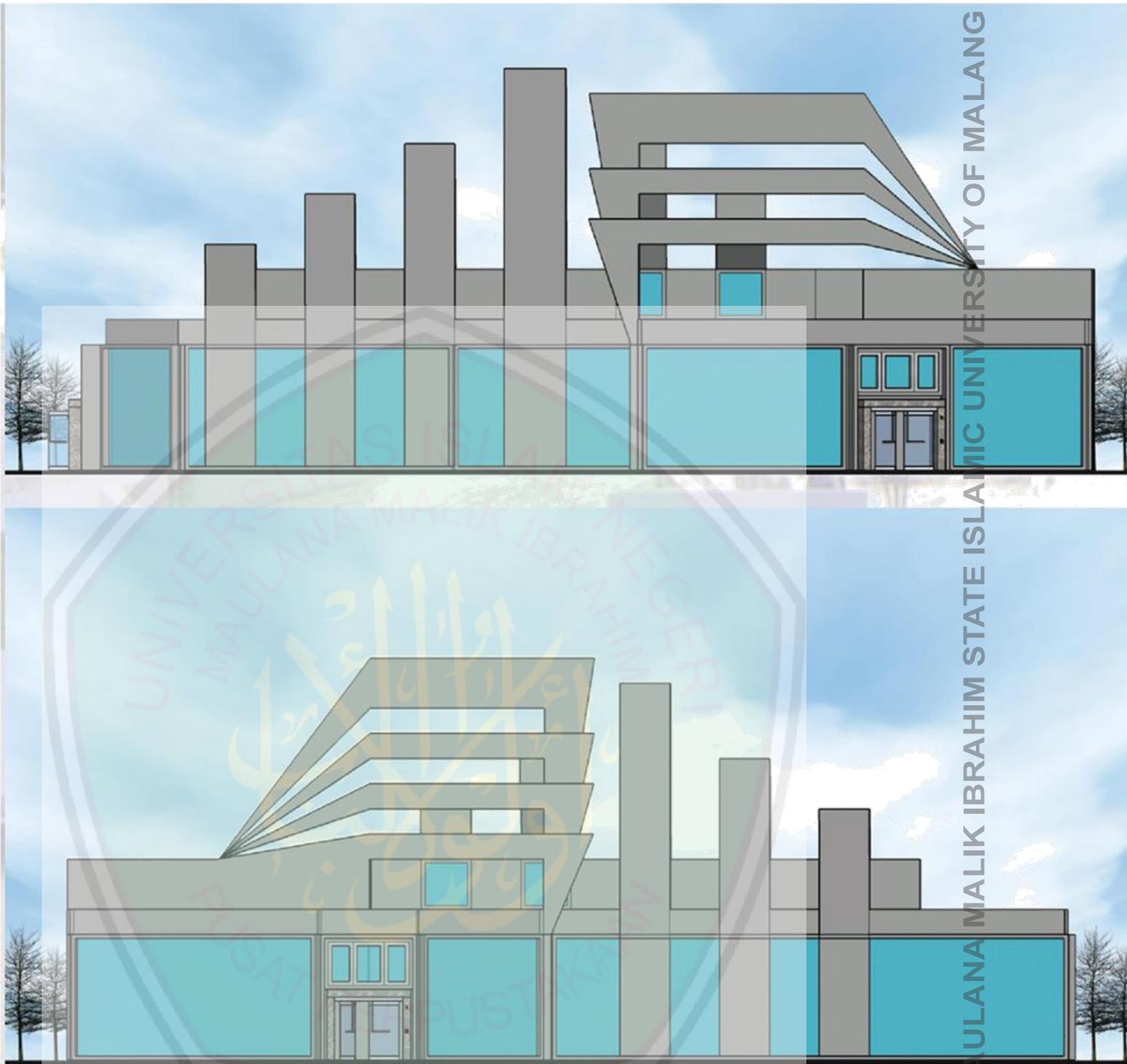
--

NO GAMBAR

SKALA

	1:500
--	-------





UNIVERSITY OF MALANG



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 JALAN KH. SAMUDIR RANGGAWATI
 KOTA MALANG 64155

NAMA		
DARARI TAUFIQ FARIZAN		
NIM		
13660038		
MATA KULIAH		
STUDIO TUGAS AKHIR		
JUDUL RANCANGAN		
RANCANGAN ARSITEKTUR KOTA MALANG ASSOCIATION OF ARCHITECTS		
JURUSAN		
ARHITEKTUR		
FAKULTAS		
SAINS DAN TEKNOLOGI		
DOSEN		
No.	Nama	NIP
NAMA GAMBAR		
No	Nama	NIP
Skala		
1 : 500		



MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 JALAN KH. HUSEIN ARIFIN NO. 1
 KOTA MALANG 65132
 T. 0341-8510000
 F. 0341-8510001

NAMA	
DARARI TAUFIQ FARIZAN	
NIM	
13660038	
MATA KULIAH	
STUDIO TUGAS AKHIR	
JUDUL RANCANGAN	
RANCANGAN ARSITEKTUR KOTA MALANG RENCANA PERENCANAAN DAN DESAIN	
JURUSAN	
ARHITEKTUR	
FAKULTAS	
SAINS DAN TEKNOLOGI	
CAITAIAN DOSEN	
NO.	NAMA
NAMA GAMBAR	
NO GAMBAR	JUMLAH
	1: 001



J.L. SA'ATUDDIN
 FAKULTAS SA'AH DAN BAHASA
 JUMHURiyAH ISLAMiyAH MALANG
 W.J.W. W.K.D. W.H.W.J.W.

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
 KOTA MALANG BARU
 PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
 OTOMATIS

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS SAH DAN BAHASA

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS SAH DAN BAHASA

GAJIAN DOSEN

NO.	NAMA	GAJIAN

NAMA GAMBAR

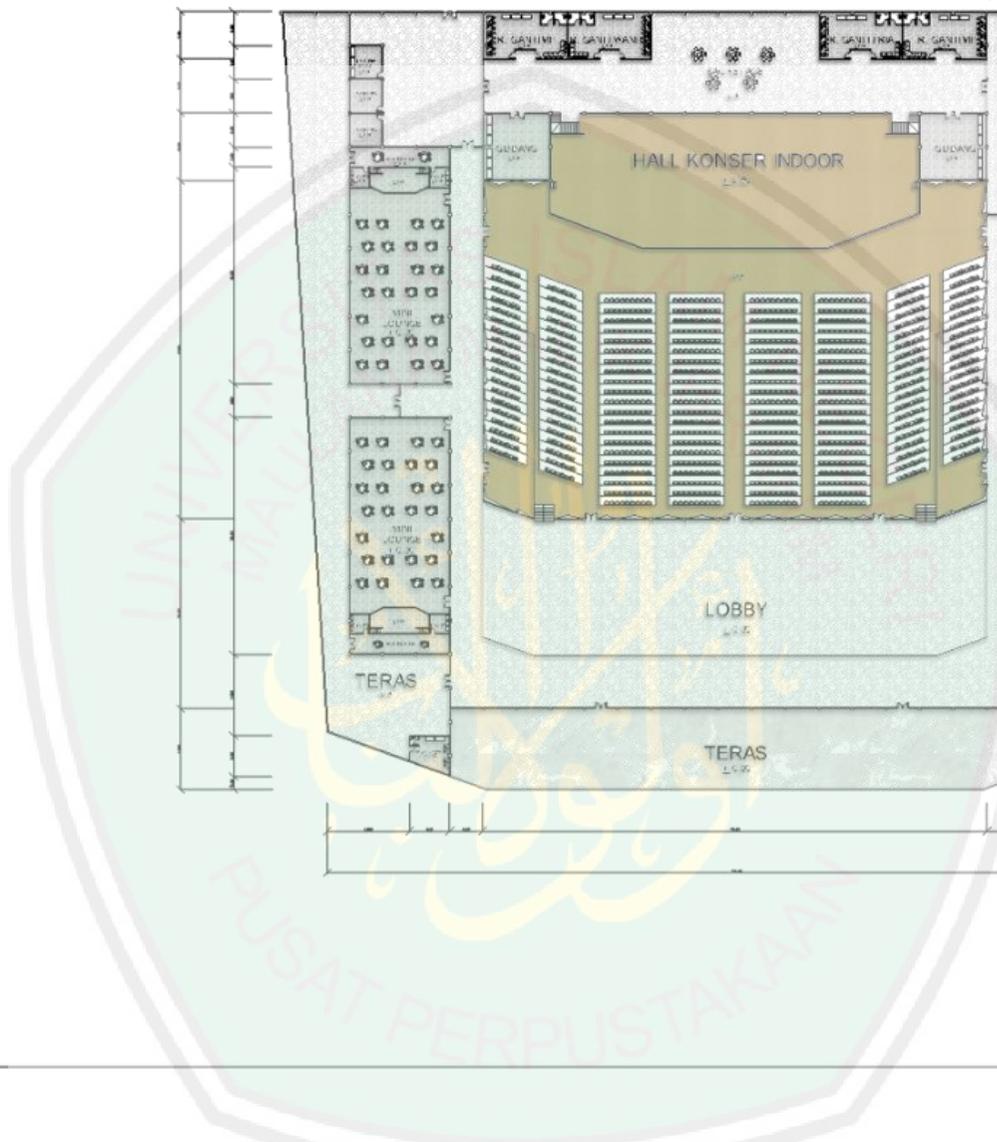
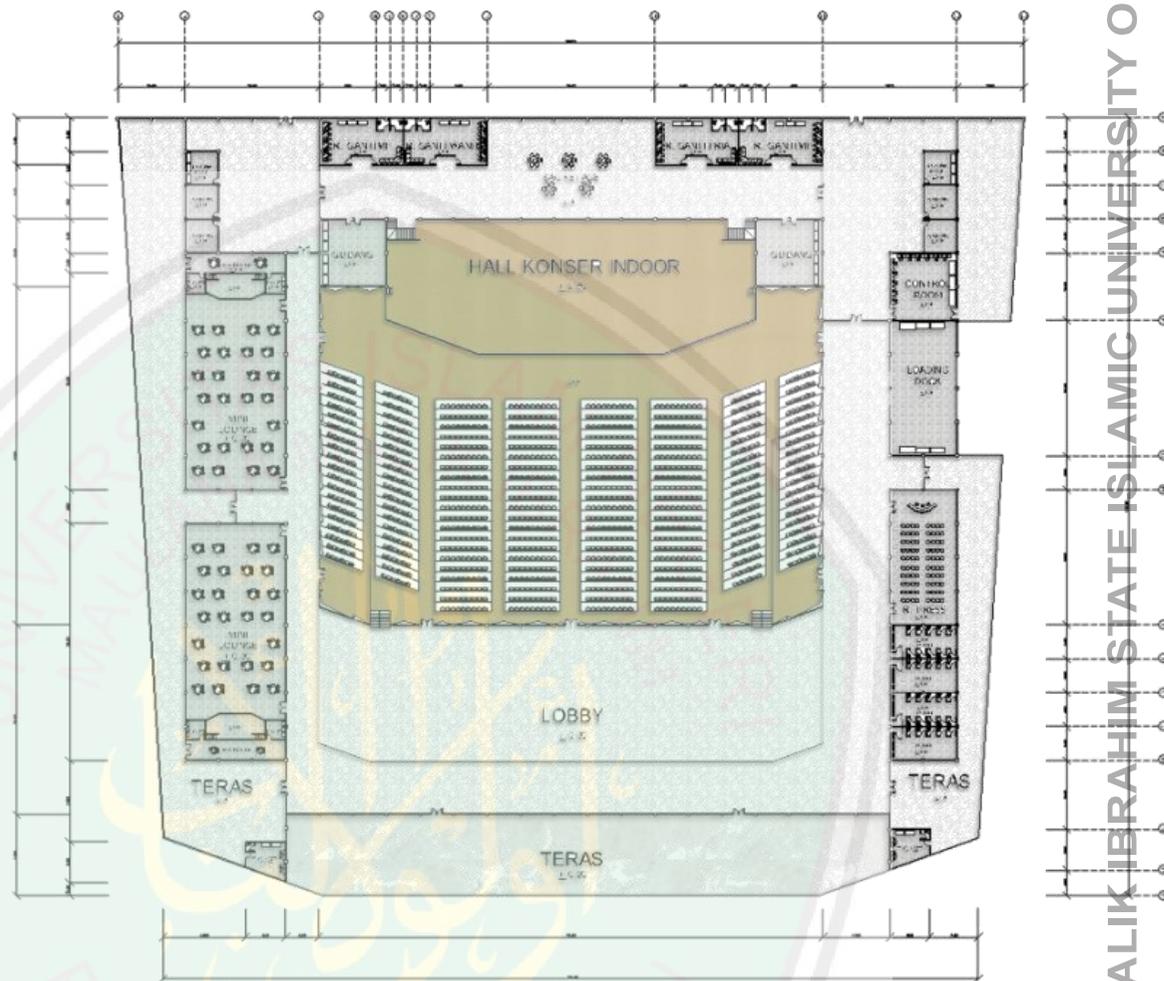
--	--

NO GAMBAR

NO GAMBAR

1: 500

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
KOTA MALANG BERKUALITAS
DAN BERKEMAMAHAN

JURUSAN

ARQUITECTURE

FAKULTAS

DESAIN BANGUNAN

CAIYAN DOSEN

NO.	NAMA	IPK

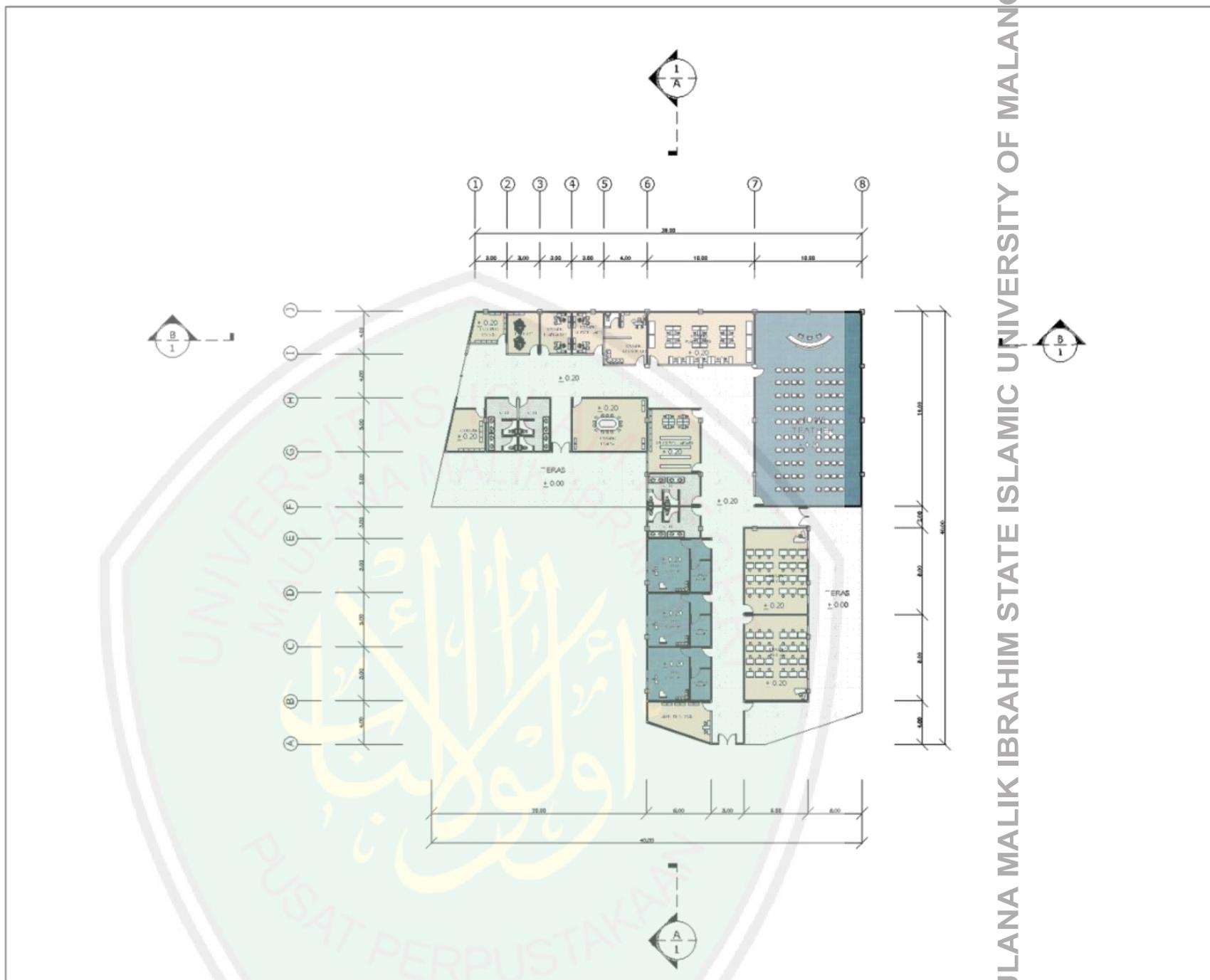
NAMA GAMBAR

NO GAMBAR

SKALA

1:500

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN PERENCANAAN LANTAI
KOTA MALANG BERGAMA
PERENCANAAN ARSITEKTUR
OT 21A11

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MAKASSAR

CAITAIAN DOSEN

NO.	NAMA	NIK

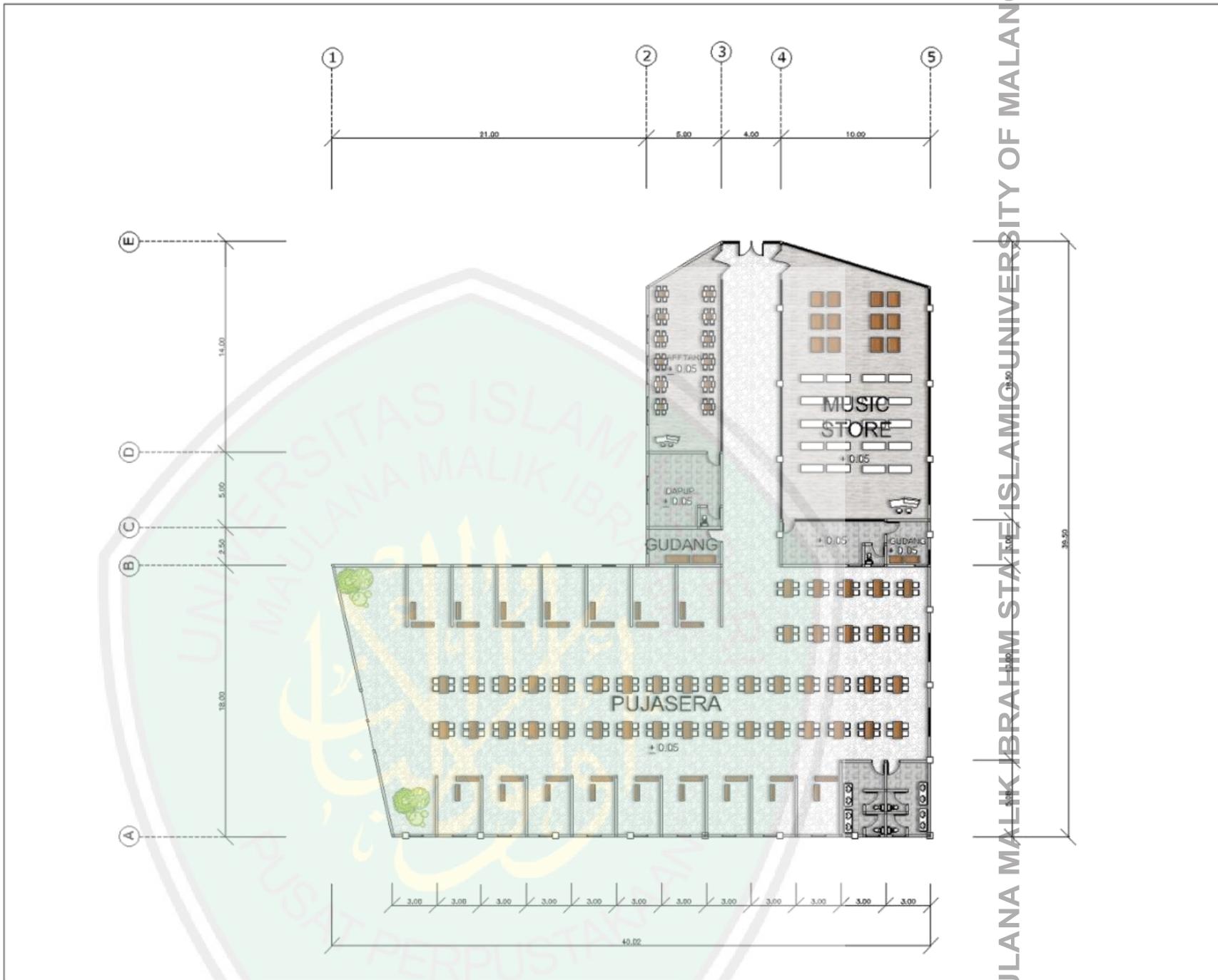
NAMA GAMBAR

NO GAMBAR

SKALA

1: 500

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN PERENCANAAN LANTAI
KOTA MALANG BERGAMA
PUSAT KATAKULTUR/ARTS CENTER
OT MALANG

NO. 1

NO. 2

NO. 3

NO. 4

CAI AIAN DOSEN

NO.	NAMA	NO.

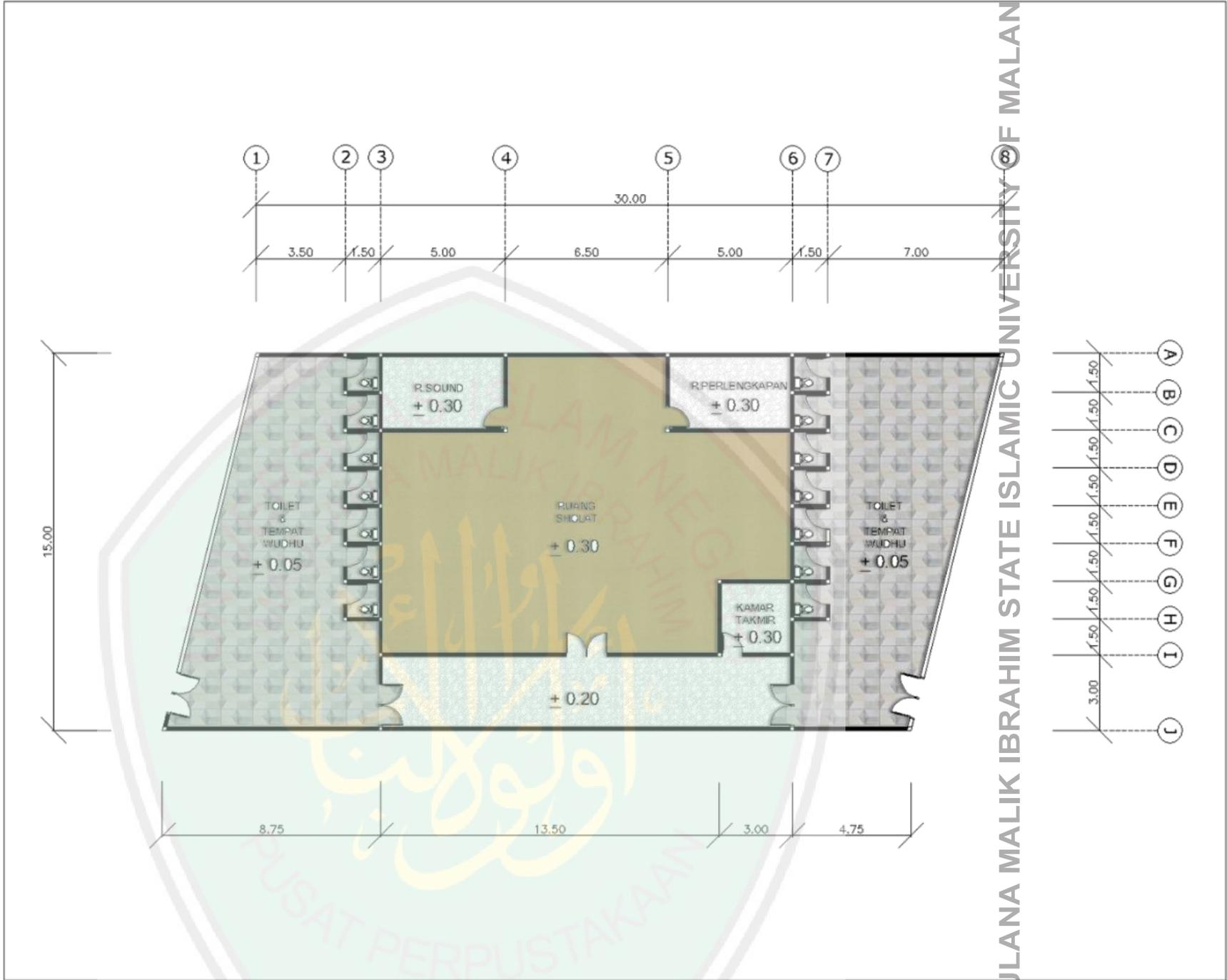
NAMA GAMBAR

NO. GAMBAR

NO. 1

1: 500

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





UNIVERSITAS ISLAM MALANG
JALAN TIRTA WIRATA 1
KOTA MALANG 65132
T. 0341 413131

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN ARSITEKTUR
KOTA MALANG BERBASIS
PENGALAMAN ASSOCIATION WITH
QT 2018

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MAJLIS DAIRY

CAITAIAN DOSEN

NO.	NAMA	IPK

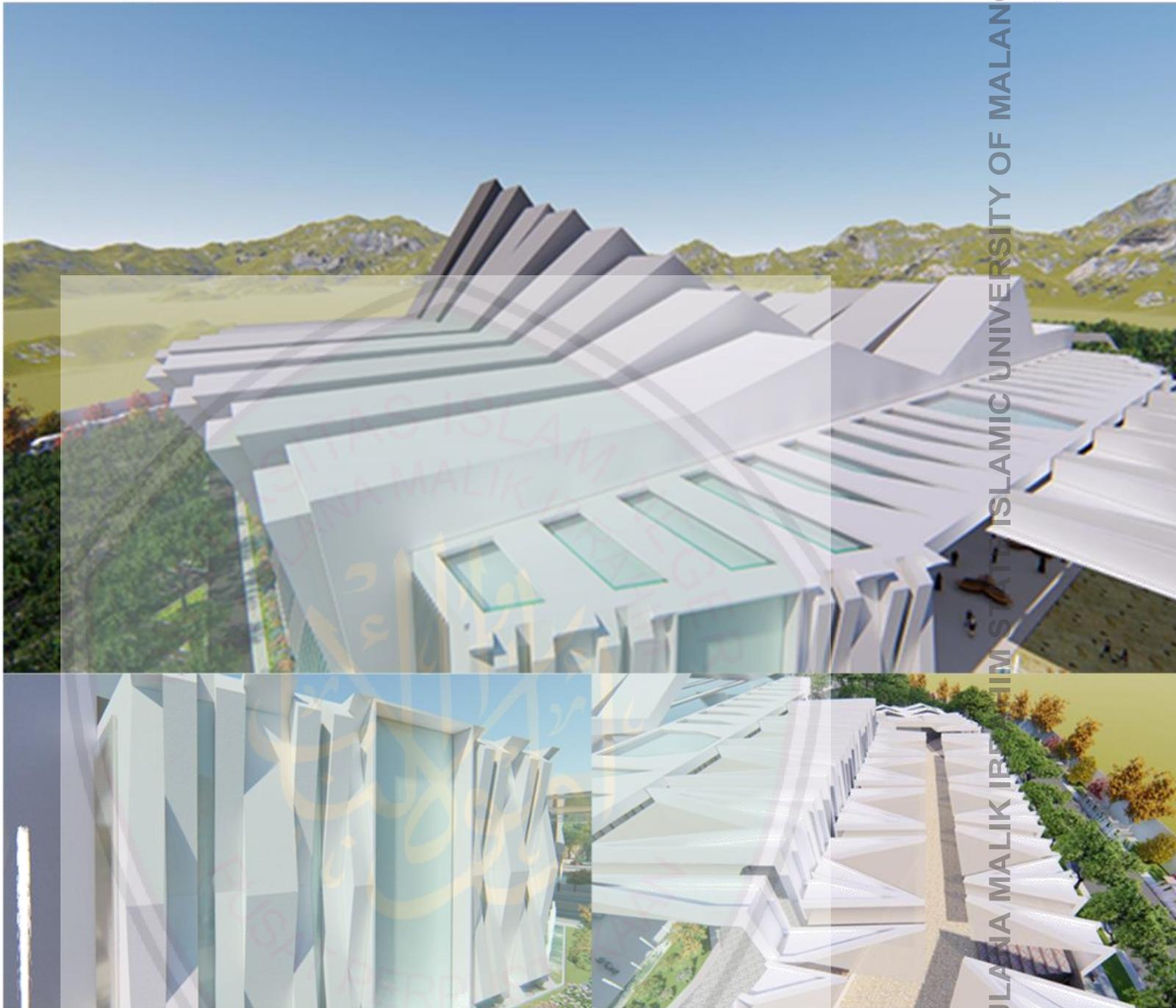
HAWA GAMBAR

--	--

NO SKALA

SKALA

1: 500



MAULANA MALIK IREHIM STAFF ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
JALAN KH. SAMUDIR RANGGAWATI
KOTA MALANG 65132
T. 0341 851 0000
F. 0341 851 0000
WWW.UINMALANG.AC.ID

NAMA		
DARARI TAUFIQ FARIZAN		
NIM		
13660038		
MATA KULIAH		
STUDIO TUGAS AKHIR		
JUDUL RANCANGAN		
RANCANGAN LANSKAP ARSITEKTUR KOTA MALANG BERKUALITAS BERSAMA SAMA MELAKUKAN KEGIATAN DI LINGKUNGAN		
Jenis dan Nama Meja		
CAITAN DOSEN		
NO.	NAMA	NO.
NAMA GAMBAR		
NO GAMBAR		JUMLAH
		1: 001



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN PERENCANAAN LANSKAP
 KOTA MALANG

JURUSAN

PERENCANAAN LANSKAP

FAKULTAS

DESAIN

CAIAIAN DOSEN

NO.	NAMA	IPK

NAMA GAMBAR

--	--

NO GAMBAR

SKALA

	1: 500
--	--------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY
MALANG

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN PERENCANAAN LOKASI
KOTA MALANG BERKUALITAS
DALAM KAWASAN ASSOCIATION WITH
OT CLUST

Jenis dan No. 121

Jenis dan No. 121

Jenis dan No. 122

Jenis dan No. 121

CAITAIAN DOSEN

NO.	NAMA	NO.

HAWA GAMBAR

NO. GAMBAR	JUMLAH
	1: 000



MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
KOTA MALANG
JAWA TIMUR

NAMA		
DARARI TAUFIQ FARIZAN		
NIM		
13660038		
MATA KULIAH		
STUDIO TUGAS AKHIR		
JUDUL RANCANGAN		
RANCANGAN ARSITEKTUR MASJID KOTA MALANG		
JURUSAN ARSITEKTUR		
FAKULTAS ARSITEKTUR		
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM		
KOTA MALANG		
TAHUN 2022		
DOSEN PEMBIMBING		
CAITAN DOSEN		
NO.	NAMA	IPK
TAMBAHAN GAMBAR		
NO GAMBAR	SKALA	
	1: 500	



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 FAKULTAS SAHABAT
 JUMHURiyAH ISLAMyAH MALANG

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN PERENCANAAN KOTA MALANG DENGAN
 PENYALATAN ASSOCIATION WITH
 OT CREAT

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS SAHABAT

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

TAHUN 2019/2020

CAITAIAN DOSEN

NO	NAMA	IPK

NAMA GAMBAR

--	--

NO GAMBAR

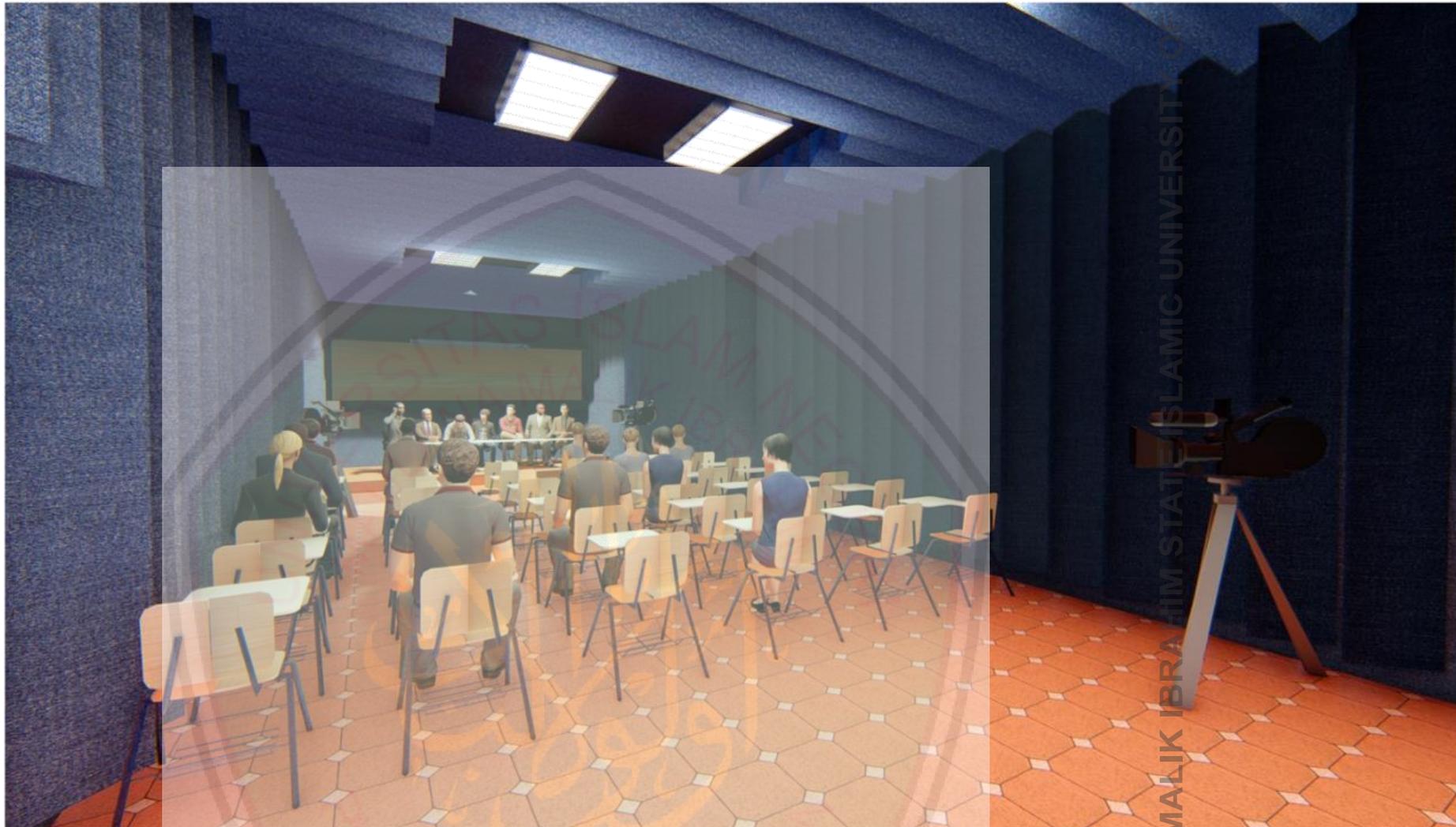
HALAMAN

	1: 500
--	--------



MAULANA MALIK IBRAHIM





MAULANA MALIK IBRAHIM STAF ILMU ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 MAULANA MALIK IBRAHIM
 MALANG

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN ARSITEKTUR
 KOTA MALANG
 ASSOCIATION OF ARCHITECTS
 OF MALANG

JUDUL GAMBAR

ARHITEKTUR

JUDUL GAMBAR

ARHITEKTUR

CAITAN DOSEN

NO.	NAMA	IPK

HAWA GAMBAR

--	--

NO GAMBAR

NO

--	--

1: 500



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
JALAN TEGAL HARJO NO. 3
KAMPUS SA'ADAT MALANG 65132
JAWA TIMUR 65132
T. 0341 412000 F. 0341 412001

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN PERENCANAAN LANTAI
KOTA MALANG
PUSAT PERPUSTAKAAN
OT 21A11

Jenis dan No. Lembar

1 dari 1

Jenis dan No. Lembar

1 dari 1

CATATAN DOSEN

No.	Catatan	Tgl.

DAFTAR GAMBAR

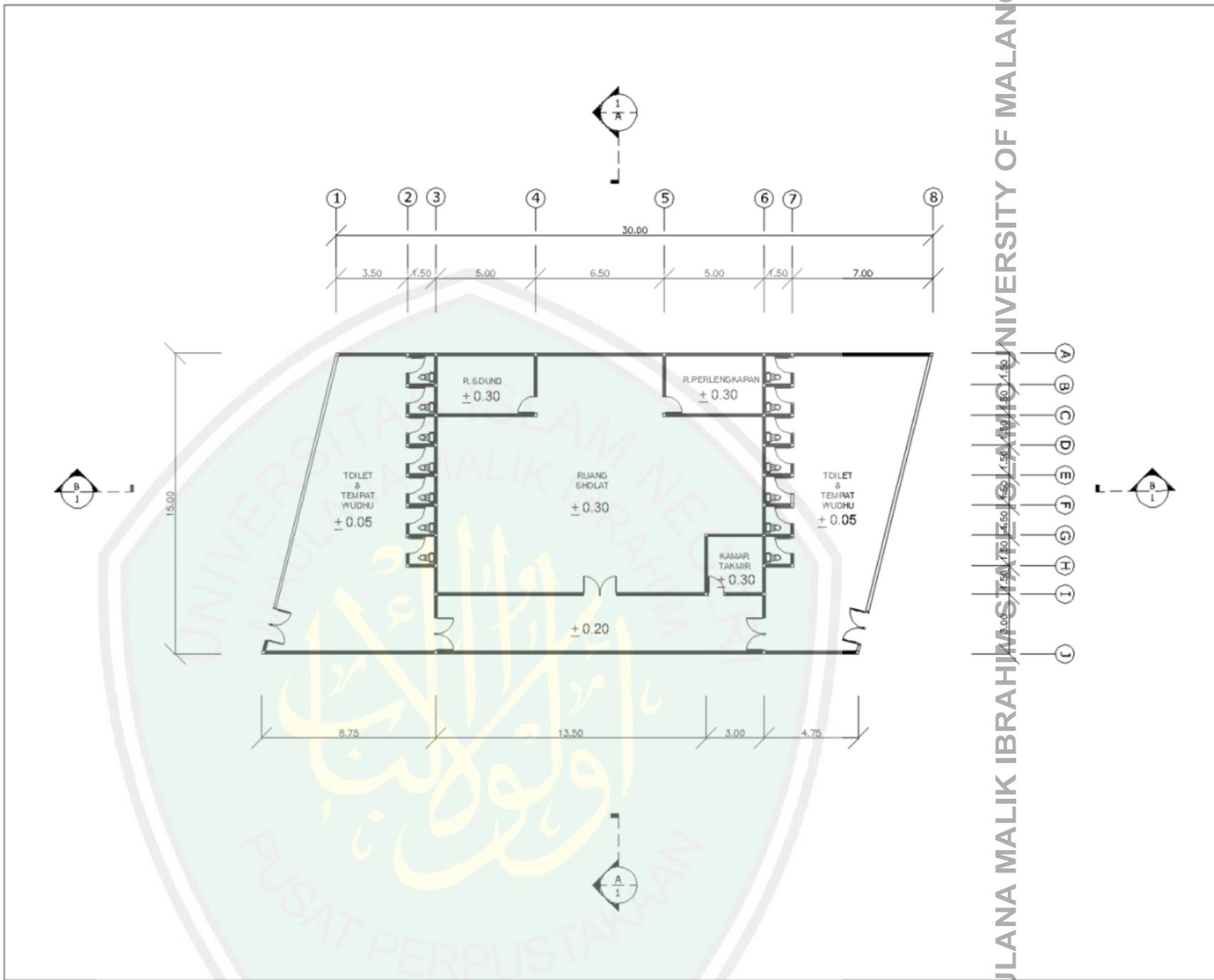
--	--

No. Gambar

Jumlah

1: 500

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN PERENCANAAN ARSITEKTUR
KOTA MALANG BERKUALITAS
BERSAMA SAMA MELAKUKAN
OTOT KREATIF

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

CAIATAN DOSEN

NO.	NAMA	INSTR.

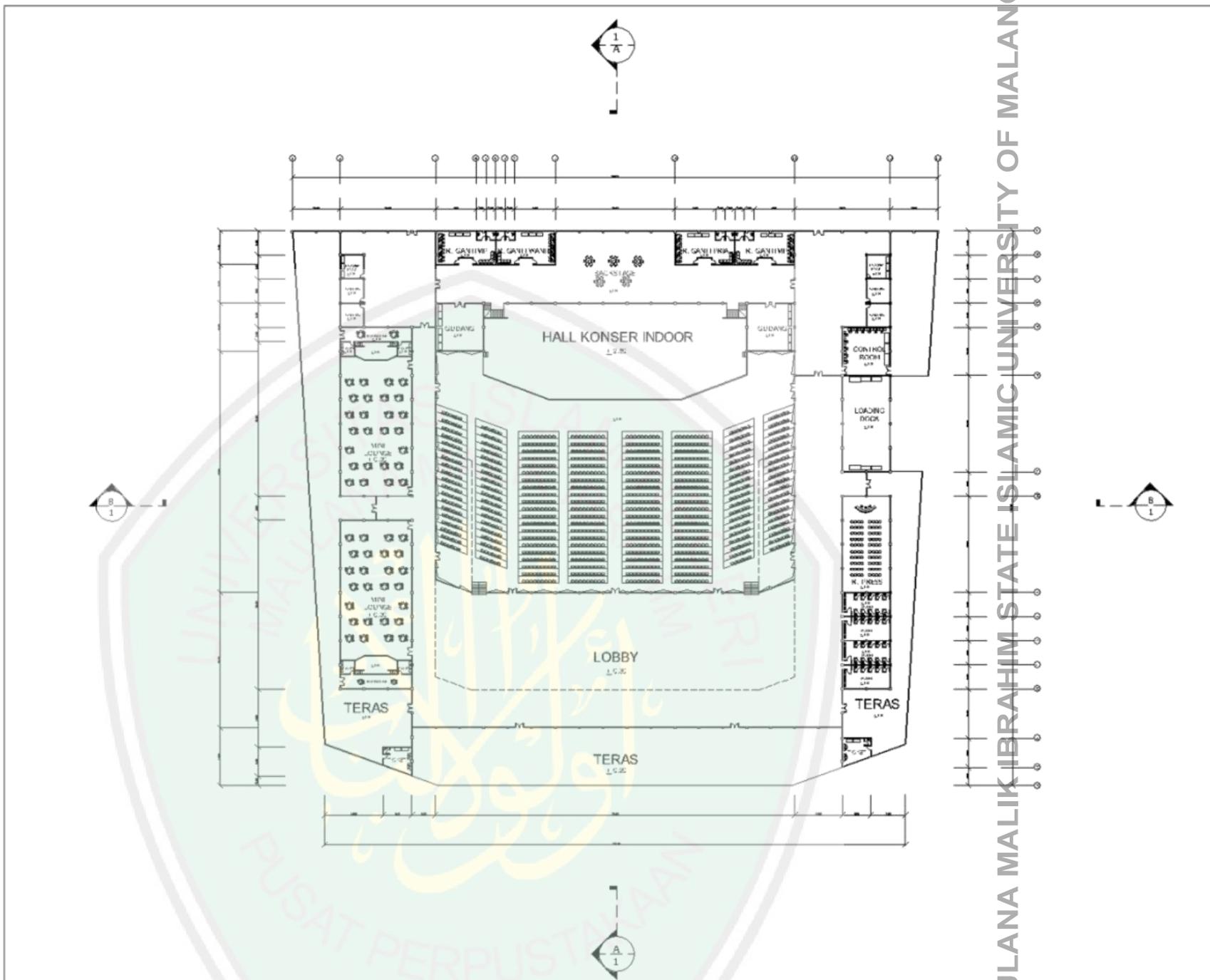
NAMA GAMBAR

NO GAMBAR

SKALA

1:500

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
KOTA MALANG BERKUALITAS
DALAM MELAKUKAKAN ASOSIASI DENGAN
DOKTERIN

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

TAHUN 2022

DOSEN PEMBIMBING

CAITAN DOSEN

NO.	NAMA	IPK

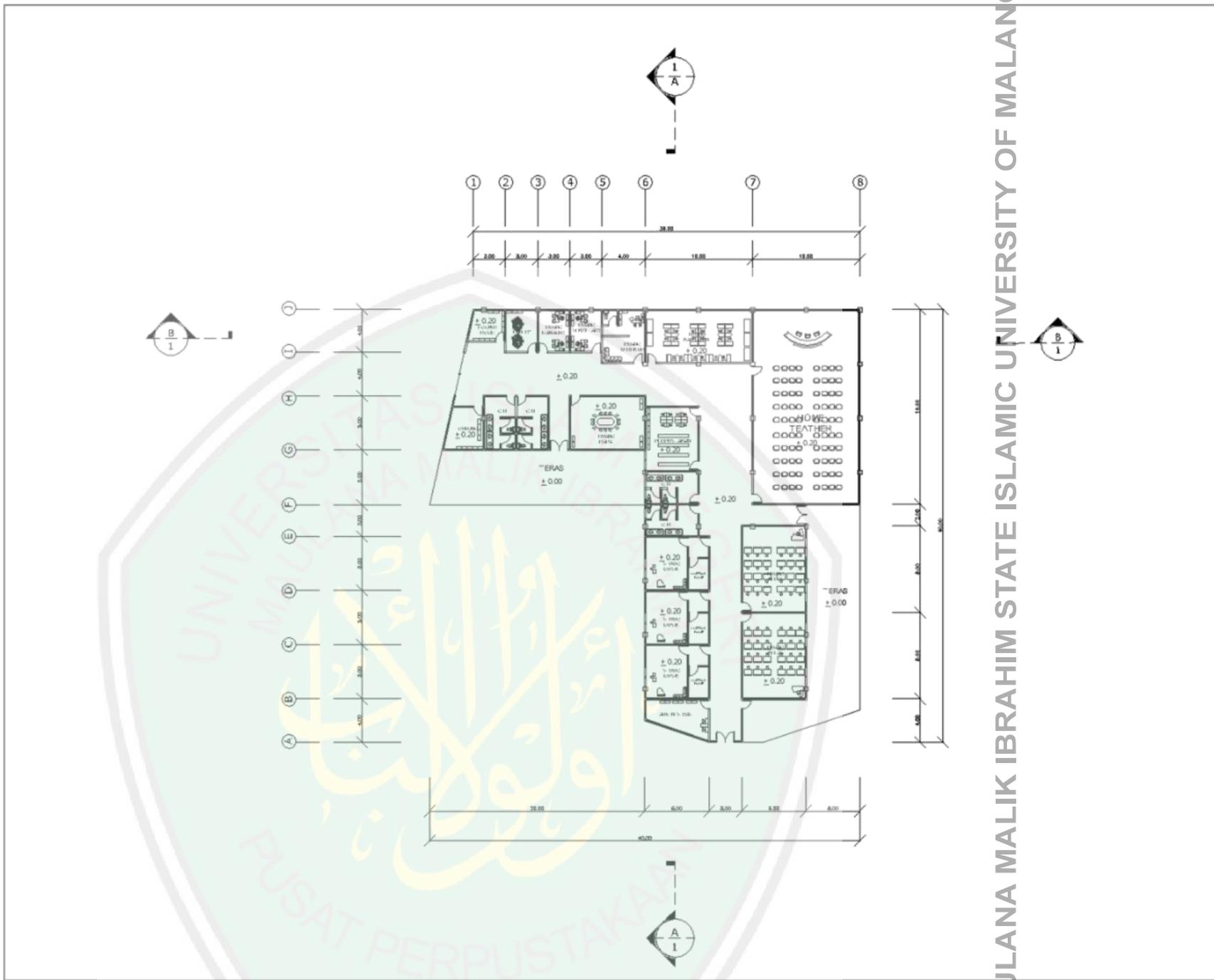
NAMA GAMBAR

NO GAMBAR

SKALA

1:500

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 JALAN TEGAYAN PAKSI
 FAKULTAS SAHABAT
 JUMHURiyAH ISLAM MALANG
 MALANG

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
 KOTA MALANG
 PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
 OTORITAS

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS SAHABAT

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS SAHABAT

CAITAIAN DOSEN

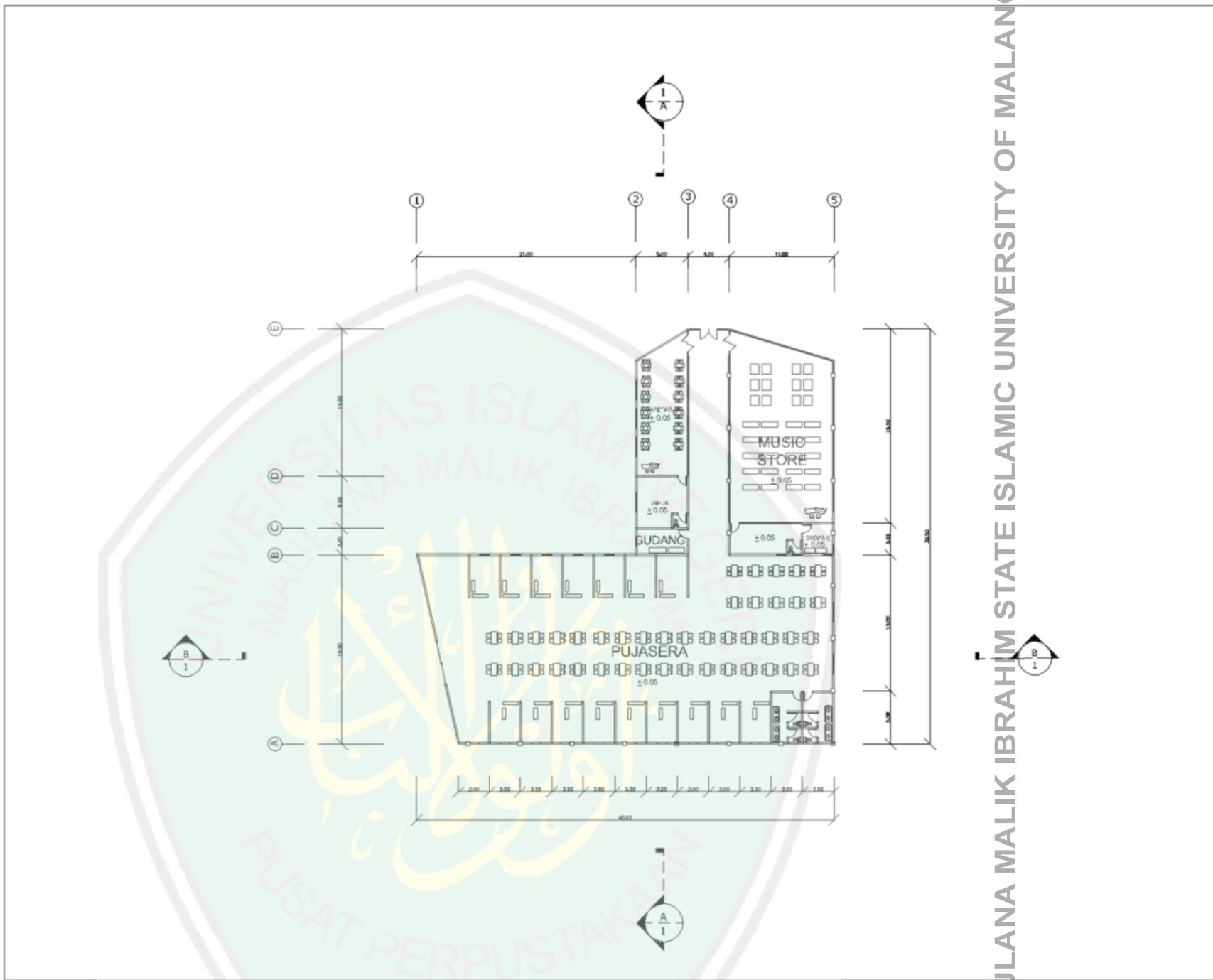
NO.	NAMA	IPK

DAFTAR GAMBAR

NO. GAMBAR	JUDUL

1:500

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





J. L. S. A. I. S. I. A. N. T. B. S. E.
P. A. L. A. S. A. I. E. S. A. T. B. I. O. L. O. G.
J. W. I. S. T. I. S. I. S. I. S. I. M. K. O. L. O. G.
M. A. L. A. N. G. M. A. L. A. N. G.

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

J. W. I. S. T. I. S. I. S. I. S. I. M. K. O. L. O. G.
K. O. T. A. M. A. L. A. N. G.
P. L. A. N. R. A. N. C. A. N. G. A. N.
O. T. A. K. H. I. R.

J. W. I. S. T. I. S. I. S. I. S. I. M. K. O. L. O. G.

K. O. T. A. M. A. L. A. N. G.

J. W. I. S. T. I. S. I. S. I. S. I. M. K. O. L. O. G.

K. O. T. A. M. A. L. A. N. G.

CAITAIAN DOSEN

NO.	NAMA	IPK

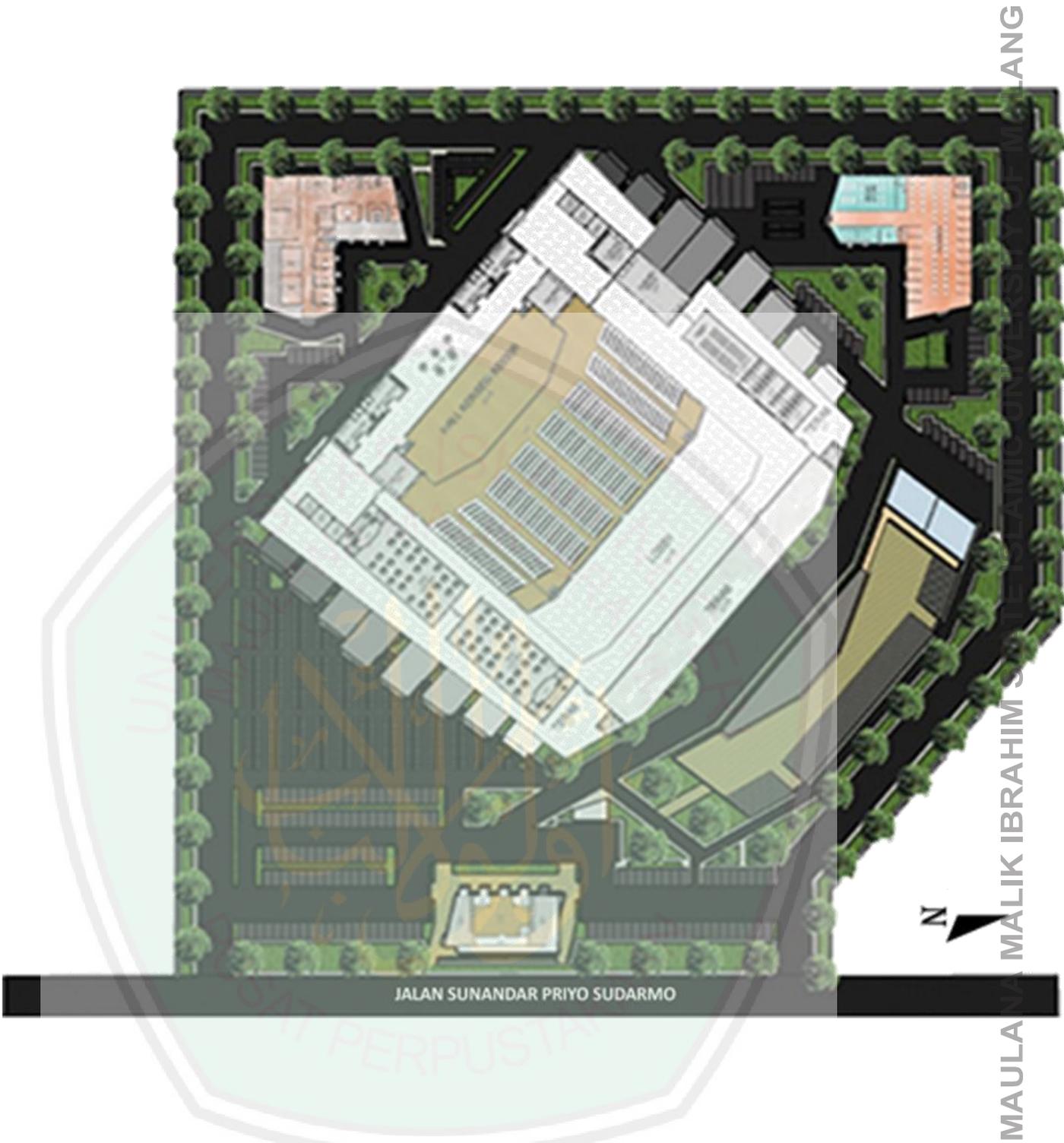
NAMA GAMBAR

--

NO GAMBAR

SKALA

1: 500





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MALANG
JULUWATI
JALAN SAHABIN
KOTA MALANG
JAWA TIMUR

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN ARSITEKTUR
KOTA MALANG
PUSAT PERPUSTAKAAN
OT 21A11

JURUSAN

ARHITEKTUR

FAKULTAS

ARHITEKTUR

CAI AIAN DOSEN

NO.	NAMA	IPK

NAMA GAMBAR

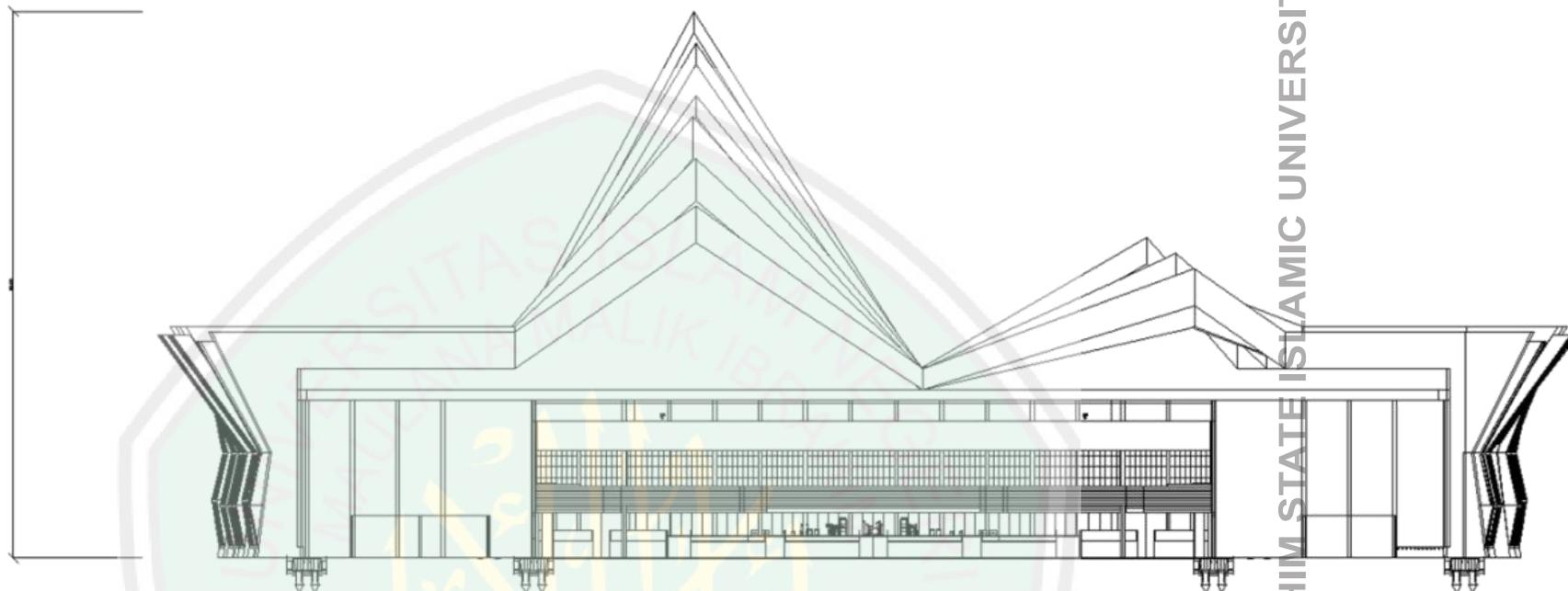
--

NO GAMBAR

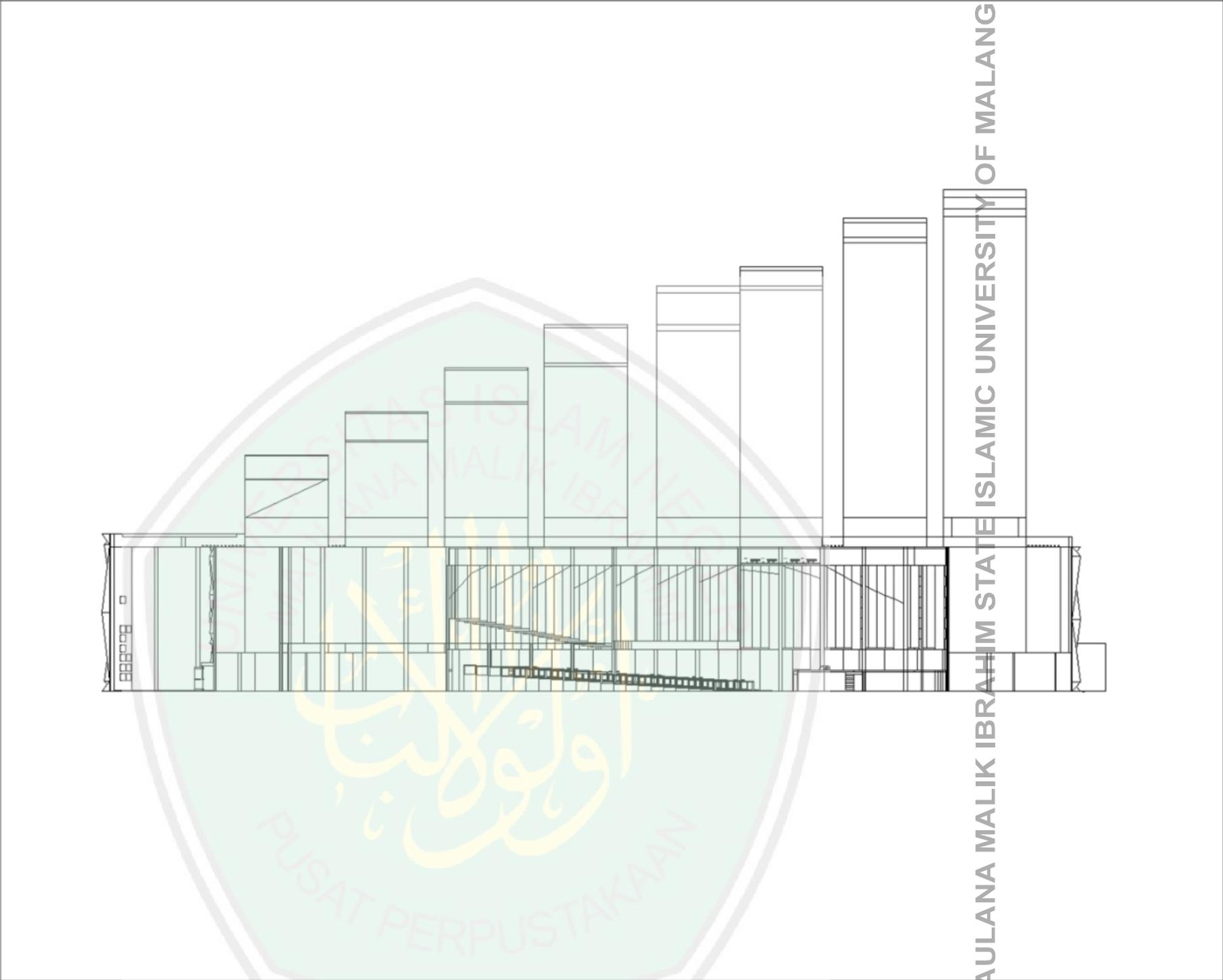
SKALA

	1: 500
--	--------

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN



MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA	
DARARI TAUFIQ FARIZAN	
NIM	
13660038	
MATA KULIAH	
STUDIO TUGAS AKHIR	
JUDUL RANCANGAN	
RANCANGAN PERENCANAAN DAN KONSTRUKSI BANGUNAN PERENCANAAN DAN KONSTRUKSI BANGUNAN	
JURUSAN	
ARQUITECTURE	
FAKULTAS	
SAINS DAN TEKNOLOGI	
UNIVERSITAS ISLAM MALANG	
MAULANA MALIK IBRAHIM	
MALANG	
CAITAN DOSEN	
NO.	NAMA DOSEN
NAMA GAMBAR	
NO. GAMBAR	SKALA
	1:500



J.L. SA'ADATULLAH
FALSAFAH SA'ADATULLAH
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

PERENCANAAN DAN
KOTA MALANG
PUSAT PERPUSTAKAAN
OT 2018

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

CAITAIAN DOSEN

NO.	NAMA	IPK

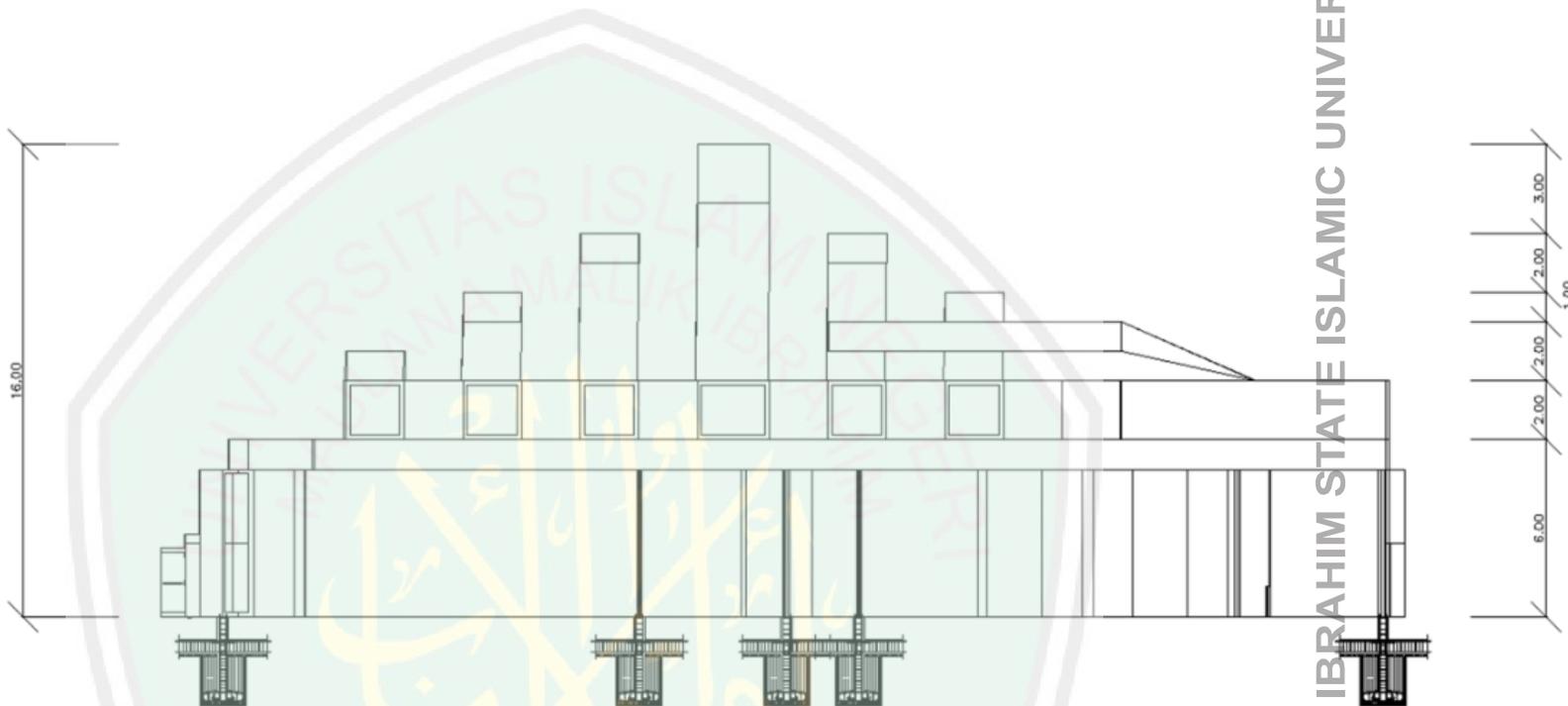
NAMA GAMBAR

NO GAMBAR

SKALA

1:500

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 JALAN KH. SAMUDIR RANGGAWATI
 KOTA MALANG 65132
 T. 0341 851 0100
 F. 0341 851 0101

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN PERENCANAAN STRUKTURAL
 DAN KONSEP ARSITEKTUR
 PADA PERENCANAAN
 DAN RANCANGAN
 PERENCANAAN STRUKTURAL
 DAN KONSEP ARSITEKTUR
 PADA PERENCANAAN
 DAN RANCANGAN

JUDUL RANCANGAN

JUDUL RANCANGAN

JUDUL RANCANGAN

JUDUL RANCANGAN

CAIATAN DOSEN

NO.	NAMA	INSTRUKSI

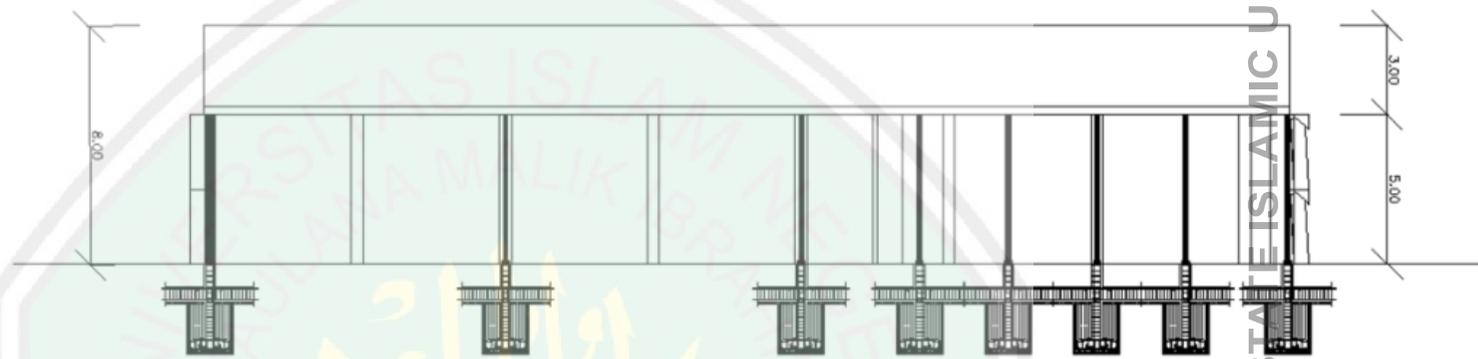
NAMA GAMBAR

--

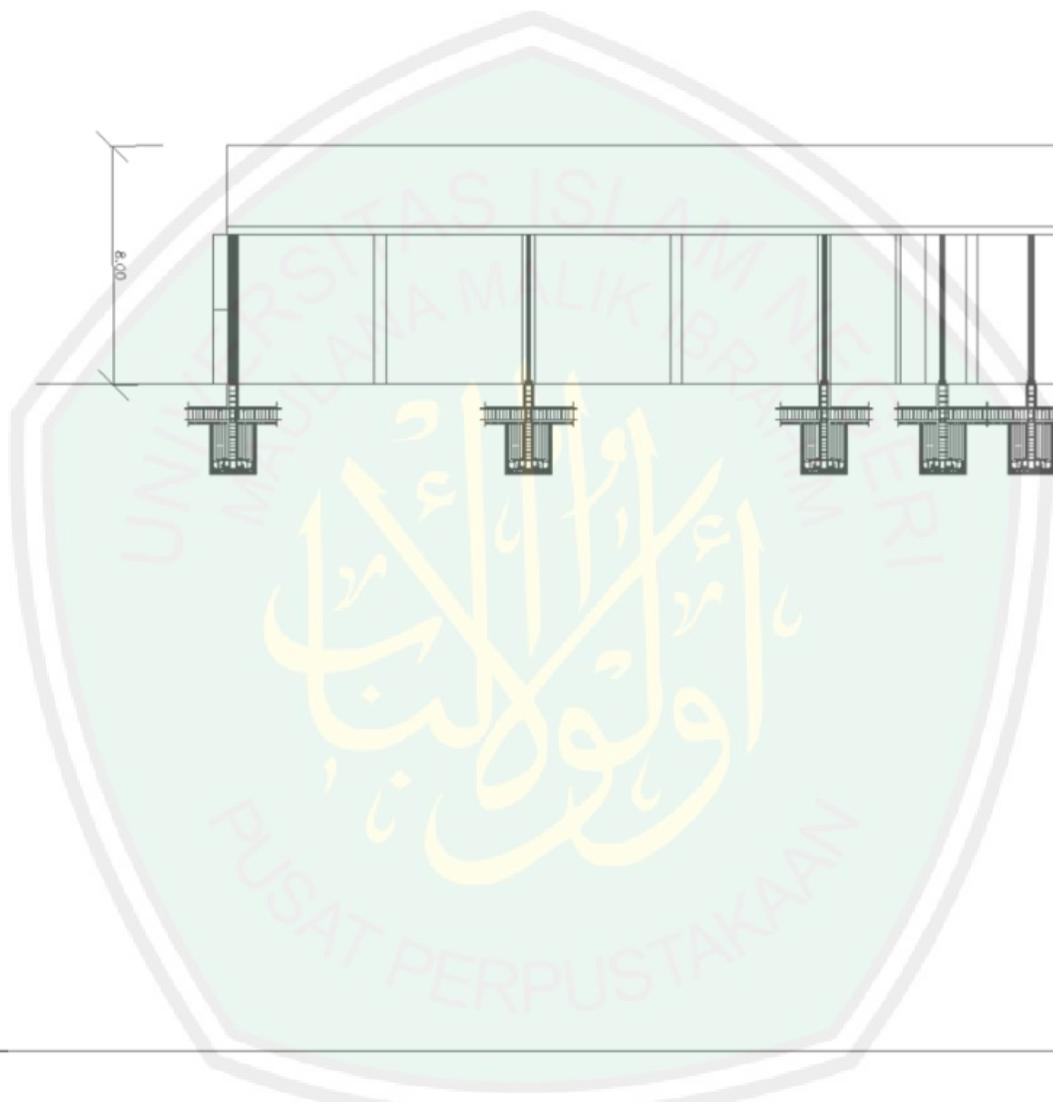
NO GAMBAR

SKALA

	1:500
--	-------



MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 JALAN TEGAL PAKSIAN
 KOTA MALANG 65132
 T. 0341 851 0000
 F. 0341 851 0000
 WWW.IUM.MALANG.AC.ID

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN PERENCANAAN ARSITEKTUR
 KOTA MALANG
 PERENCANAAN ARSITEKTUR
 OT. 2021

JURUSAN

ARHITEKTUR

FAKULTAS

TEKNOLOGI DAN REKAYASA

CAITIAN DOSEN

NO.	NAMA	IPK

NAMA GAMBAR

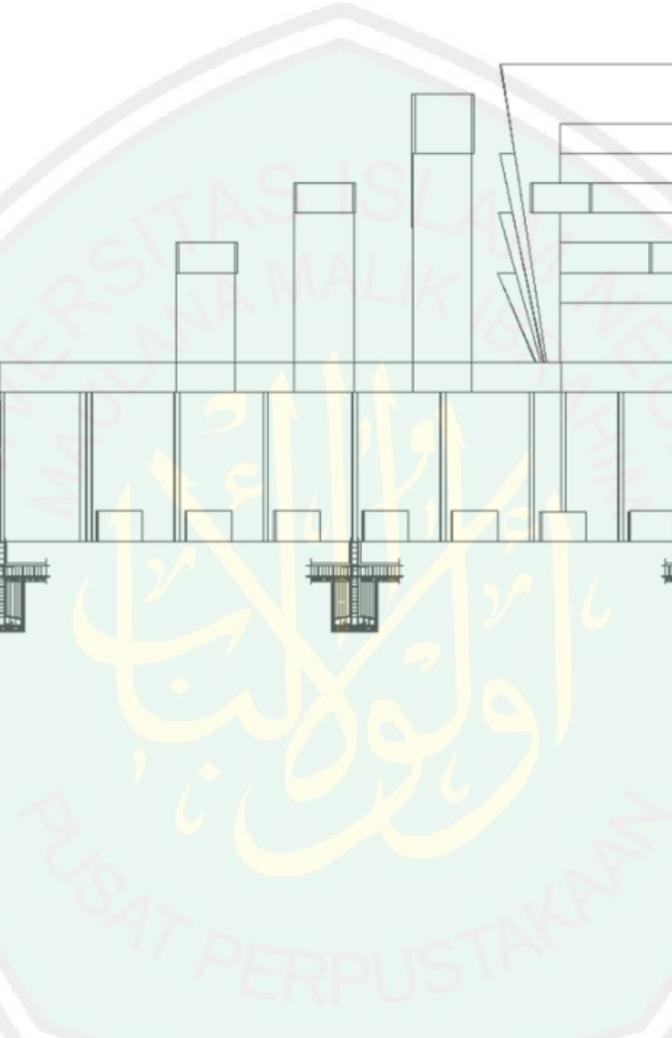
NO GAMBAR

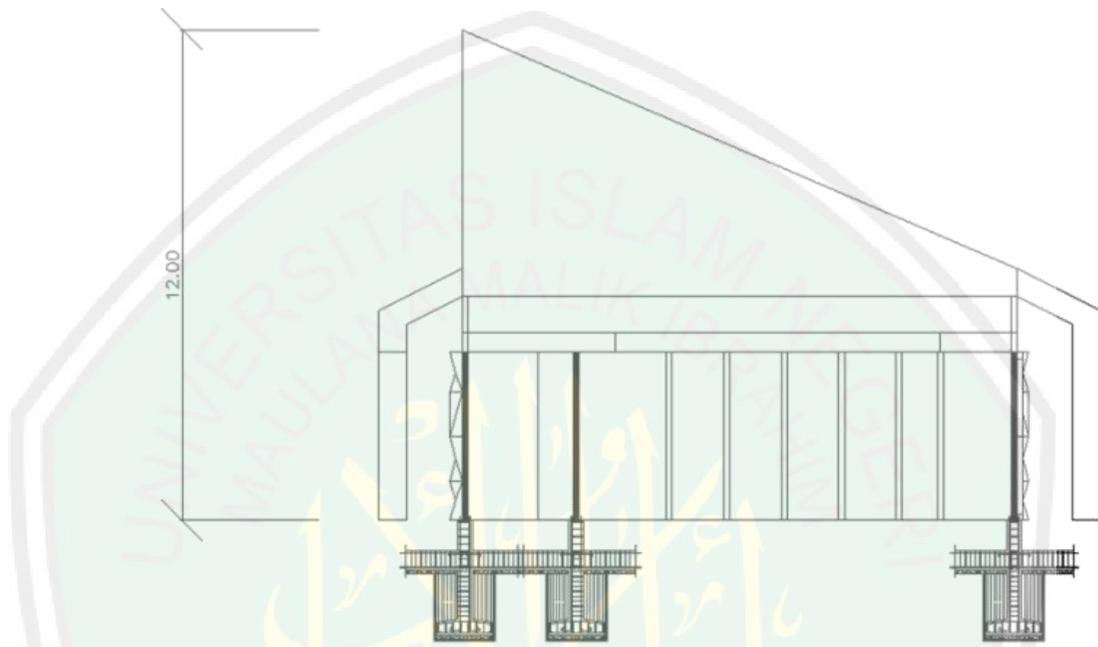
SKALA

1:500



MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



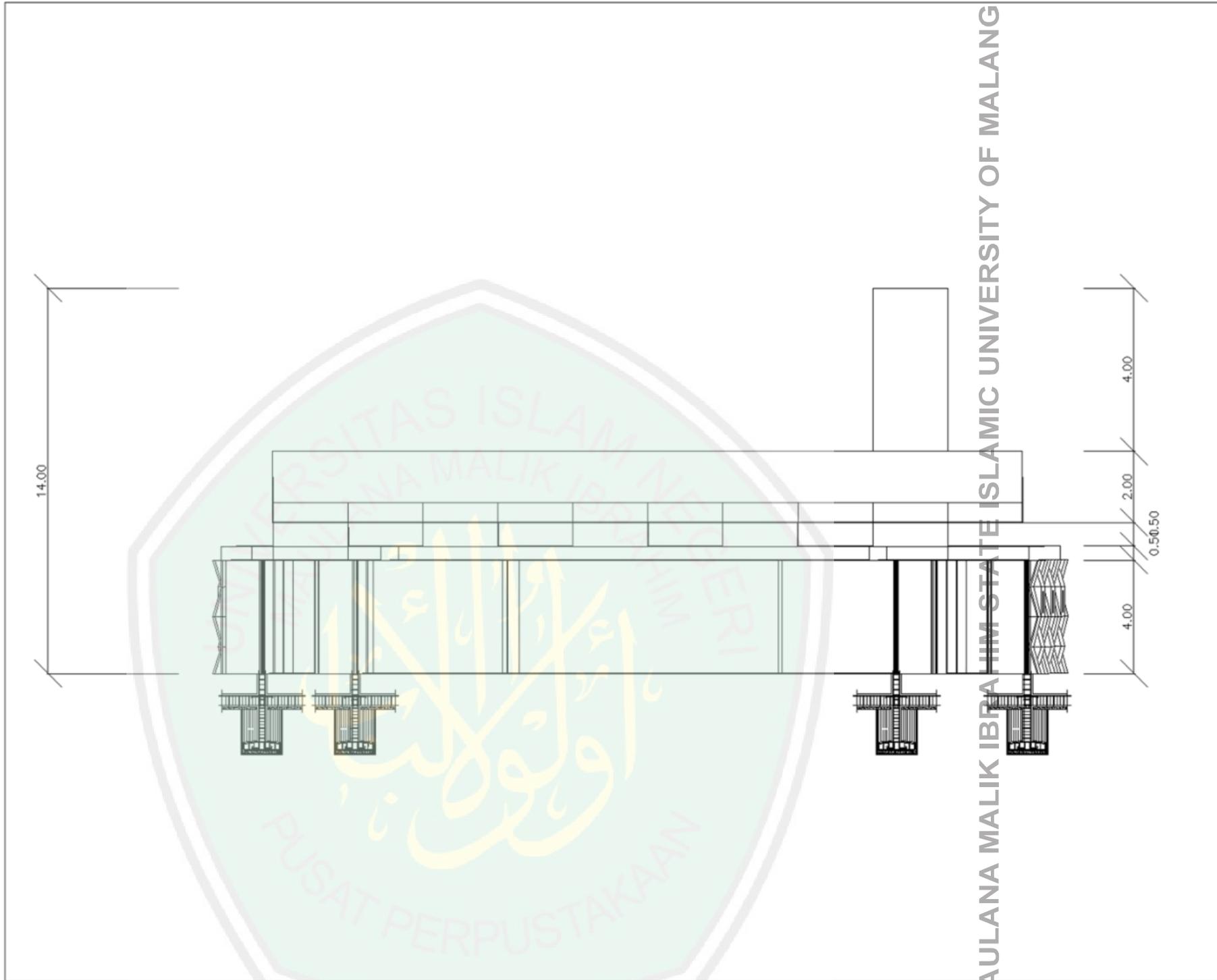


MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULU KEBAYAKARAN
JULU KEBAYAKARAN
JULU KEBAYAKARAN

NAMA		
DARARI TAUFIQ FARIZAN		
NIM		
13660038		
MATA KULIAH		
STUDIO TUGAS AKHIR		
JUDUL RANCANGAN		
RANCANGAN PERENCANAAN ARSITEKTUR KOTA MALANG RANCANGAN PERENCANAAN ARSITEKTUR KOTA MALANG		
JURUSAN ARSITEKTUR		
FAKULTAS ARSITEKTUR		
JURUSAN ARSITEKTUR		
RANCANGAN PERENCANAAN ARSITEKTUR		
DAFTAR DOSEN		
NO.	NAMA	JABATAN
NAMA GAMBAR		
NO. GAMBAR	SKALA	
	1:500	



MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

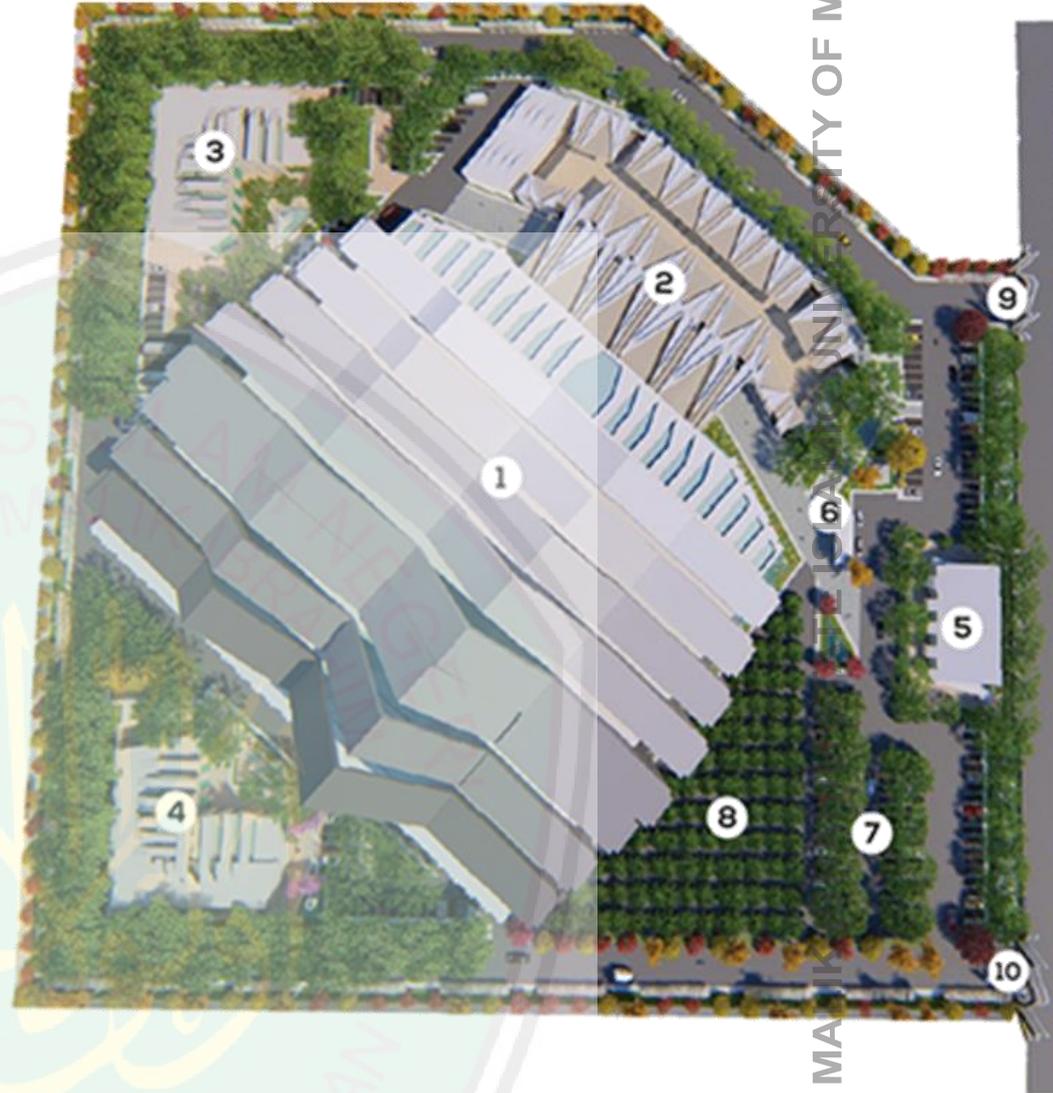


UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 MAULANA MALIK IBRAHIM
 JALAN KH. SAMUDIR RANGGAWATI
 NO. 101, KOTA MALANG 64157

NAMA	
DARARI TAUFIQ FARIZAN	
NIM	
13660038	
MATA KULIAH	
STUDIO TUGAS AKHIR	
JUDUL RANCANGAN	
RANCANGAN PERENCANAAN LANTAI PUSAT PERPUSTAKAAN DI KOTA MALANG	
JURUSAN	
ARQUITECTURE	
FAKULTAS	
SAINS DAN TEKNOLOGI	
CAITAIAN DOSEN	
NO.	NAMA DOSEN
NAMA GAMBAR	
NO. GAMBAR	SKALA
	1:500

LEGENDA:

1. Bangunan Utama
2. Ampitheater
3. Shopping Center
4. Penunjang Office dan sekolah
5. Masjid
6. Drop off Area
7. Parkir Mobil
8. Parkir Motor
9. Gerbang Masuk
10. Gerbang Keluar

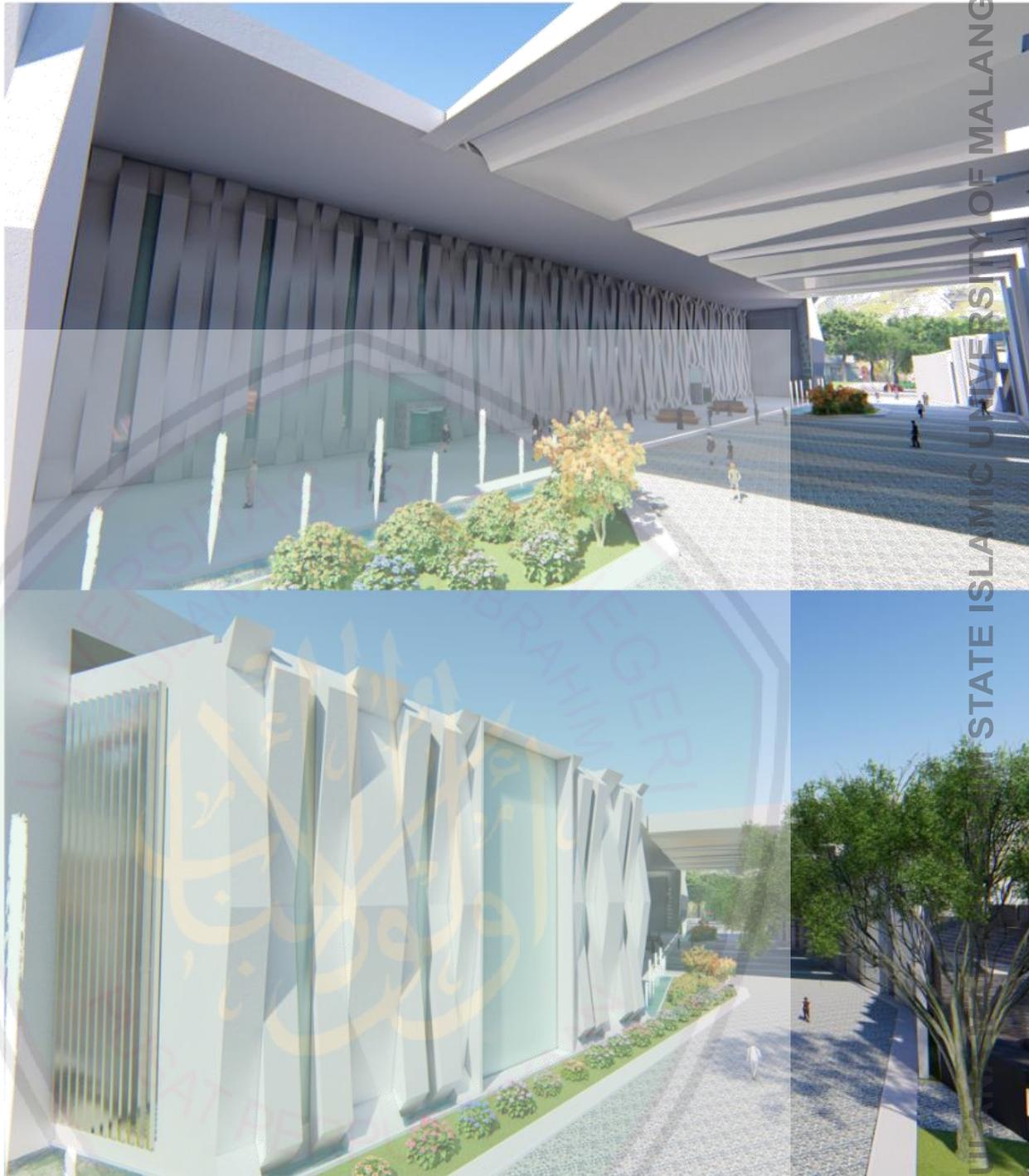


UNIVERSITY OF MALANG
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

NAMA		
DARARI TAUFIQ FARIZAN		
NIM		
13660038		
MATA KULIAH		
STUDIO TUGAS AKHIR		
JUDUL RANCANGAN		
RANCANGAN PERENCANAAN LOKASI DAN KOTA MALANG BERGAYA PUSAT KOTA ASSOCIATION WITH OT DISTRICT		
Jenis dan tipe No. 1		
No. 1 dan 2 No. 1 dan 2		
Jenis dan tipe No. 2		
No. 1 dan 2 No. 1 dan 2		
CATAIAN DOSEN		
NO.	NAMA	NO.
NAMA GAMBAR		
NO. GAMBAR	SKALA	
	1: 500	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 MAULANA WAHID HIDAYAT
 MALANG

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN PERENCANAAN DAN
 KONSTRUKSI BANGUNAN
 KOMPLEKS KAMPUS BARU
 UNIVERSITAS ISLAM MALANG

DOSEN PEMBIMBING

DOSEN PEMBIMBING

DOSEN PEMBIMBING

DOSEN PEMBIMBING

CAITAN DOSEN

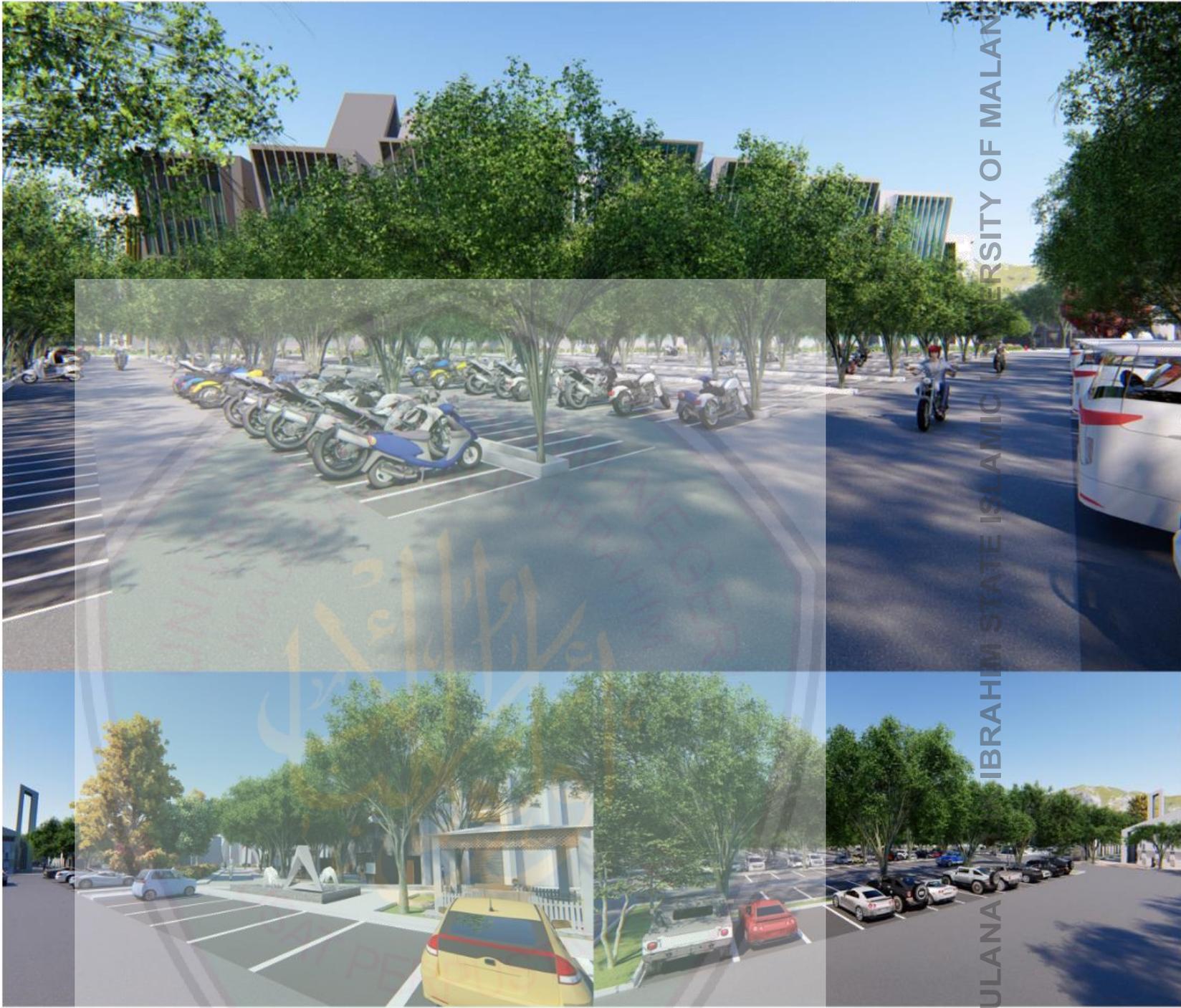
NO.	NAMA DOSEN	IPK

NAMA GAMBAR

--

SKALA GAMBAR

	1:500



IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG MAULANA



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 MAULANA

NAMA

DARARI TAUFIQ FARIZAN

NIM

13660038

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

RANCANGAN PERENCANAAN DAN
 KOTA MALANG BERKUALITAS
 BERKUALITAS ASSOCIATION WITH
 OT 2018

JURUSAN PERENCANAAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MAULANA

DOSEN

NO	NAMA	IPK

HAWA GAMBAR

--	--

NO GAMBAR

	1: 500



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG